



Dear, MR. DUDA

Mikas4

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, dan huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dear, My. Duda

a Romance Story by

A stylized, handwritten signature in black ink. It features a large, looping 'M' that extends into a long, sweeping horizontal line across the middle of the signature. The signature ends with a vertical stroke and a small, dark mark.

Mikas4

Penerbit SaLiNel Publisher

Dear, Mr. Duda

Mikas4

14x20 cm, viii + 420 Halaman;

Copyright 2022 by Mikas4

Cetakan Pertama : Maret 2022

Penyunting : Team Salinel

Penata Letak : Keshia Art

Desain Sampul : Team Salinel

Diterbitkan melalui:



SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email : salinelpublisher@gmail.com

Wattpad : Salinel Publisher

Instagram : Sali.nel

Facebook : Salinel Publisher

Youtube : Salinel Publisher

Daftar Isi

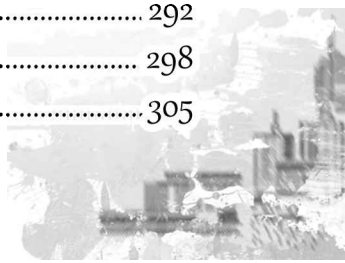
Prolog	1
Bab 1 Pertemuan	6
Bab 2 Dinner.....	14
Bab 3 Terbakar Emosi	20
Bab 4 Pengertian.....	28
Bab 5 Belajar Mobil	35
Bab 6 Gosip	43
Bab 7 Persiapan.....	51
Bab 8 Bertemu Fira	60
Bab 9 Pernikahan	68
Bab 10 Hari Pertama	75
Bab 11 Bulan Madu	82
Bab 12 Naka	88
Bab 13 Pulang	95
Bab 14 Ara Sakit	103
Bab 15 Rutinitas	110
Bab 16 Kedatangan Fira	116
Bab 17 Hukuman	123
Bab 18 Izin	132



Bab 19 Clara	139
Bab 20 Final Akhir	147
Bab 21 Rencana.....	153
Bab 22 Diusir	160
Bab 23 Kabur	167
Bab 24 Memperbaiki Keadaan	175
Bab 25 Kecelakaan	181
Bab 26 Pelajaran	188
Bab 27 Dies Natalis	195
Bab 28 Mandul.....	201
Bab 29 Menyukai	208
Bab 30 Acara.....	214
Bab 31 Adik Cowok	221
Bab 32 Ketahuan	227
Bab 33 Belajar dari mana?	234
Bab 34 Masa Lalu	240
Bab 35 Pesta Ulang Tahun	246
Bab 36 Kencan.....	252
Bab 37 Melepaskan	260
Bab 38 Kehilangan	267
Bab 39 Pengalaman.....	273
Bab 40 Piknik di Rumah	279
Bab 41 Mobil Baru	285
Bab 42 Isi KRS.....	292
Bab 43 Ketahuan	298
Bab 44 Larangan?	305



Dear, Mr. Duda



Bab 45 Belanja.....	311
Bab 46 Keputusan	319
Bab 47 Salah Paham	327
Bab 48 Makan Siang.....	335
Bab 49 Kesempatan Kedua	343
Bab 50 Gosip	350
Bab 51 Dinner	357
Bab 52 Selingkuh	365
Bab 53 Terbongkar.....	372
Bab 54 Pertemuan Terakhir.....	380
Bab 55 Olympiade	386
Bab 56 Pengakuan	392
Ending.....	400
BONUS I	406
BONUS II	413







Prolog

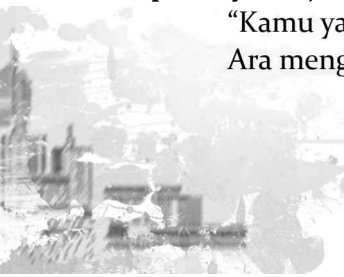
Matahari telah naik dengan tinggi ketika seorang anak perempuan berusia 7 tahun meraih bukunya disebuah rak buku gramedia lalu menunjukkannya kepada sosok ayahnya yang melihat majalah-majalah otomotif di rak tertentu.

“Papa, ini bukunya.”

Lelaki berusia 34 tahun itu mengalihkan pandangan dari majalah yang dilihatnya lalu menatap buku yang putrinya tunjukkan.

“Kamu yakin nggak salah?”

Ara mengangguk mantap. “Benar, Pa.”



Sang ayah lalu menutup majalah yang dibacanya sebentar dan meletakkannya kembali di rak. Ia meraih lengan kecil putrinya lalu segera ke kasir untuk membayar. Kehidupan sehari-hari yang dijalani seorang Adam memang selalu seperti ini, jika dia sedang berlibur, dia akan menemani putrinya untuk berbelanja atau sekedar mengajak liburan.

“Pa, apa kita jadi bertemu dengan Mama?”

Adam mengangguk. “Jadi. Kamu udah siapin semua baju sekolah kamu?”

Ara mengangguk. “Sudah, Pa. Semalam Mama juga telepon bantuin Ara siapin baju sekolah.”

“Bagus. Minggu depan Papa jemput aja ke rumah Mama ya.”

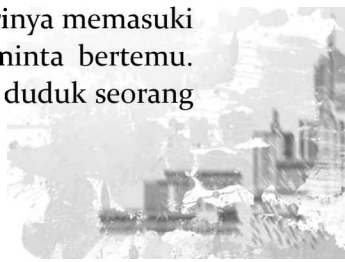
Ara mengangguk seketika menunduk lesu sambil menatap plastik yang berisi buku ditangannya. “Apa Papa sama Mama nggak bisa tinggal serumah lagi?”

Mendengar pertanyaan putrinya, Adam tersenyum kecil. Mengelus kepala Ara dengan kasih sayang yang tulus. “Kalau kamu sudah dewasa, kamu pasti akan mengerti.”

Ara hanya diam tanpa menjawab, selama ini dia memang menjadi anak bolak-balik dimana kedua orang tuanya sudah bercerai ketika dia berumur 4 tahun. Sudah tiga tahun ini orang tuanya bercerai dan Ara yang masih kecil berusaha menyesuaikan keadaan. Dulu, kehidupan mereka begitu menyenangkan sampai pada suatu konflik yang Ara tidak mengerti sehingga kedua orang tuanya memilih untuk berpisah.

“Sudah sampai, ayo turun.”

Adam lalu meraih koper kecil putrinya di kursi belakang dan berjalan bersisian dengan putrinya memasuki sebuah restoran dimana mantan istrinya minta bertemu. Adam melihat mantan istrinya itu sedang duduk seorang



diri dan keduanya menghampiri mereka.

“Mama!” seru Ara membuat mata Fira teralihkan.

Wanita itu tersenyum manis ketika melihat mantan suami dan putrinya datang. “Hai sayang,” Ia memeluk Ara erat. “Mama kangen kamu.”

“Ara juga, Ma.”

“Kamu sudah lama?” tanya Adam pada Fira yang terlihat lebih kurus dari yang terakhir dilihatnya.

“Sekitar lima menit. Kamu apa kabar?”

“Aku baik.” Adam menjawab seadanya sebelum matanya melirik Ara dan berkata. “Uang saku kamu masih ada?”

Ara memang selalu diberi uang saku oleh Adam seminggu sekali. Gadis kecil itu mengangguk. “Masih, Pa. Papa mau nambah lagi?” tanya Ara dengan senyuman jahilnya.

Adam tersenyum kecil lalu mengeluarkan dompet dan memberikan 3 lembar uang merah. “Jangan boros.” Ia lalu menatap Fira dan berkata. “Minggu depan aku ada perjalanan keluar kota, jadi kemungkinan Ara aku jemput hari senin langsung ke sekolahnya.”

“Iya, Mas.” Fira mengangguk dan menatap mantan suaminya yang entah kenapa sudah menjadi mantan namun semakin terlihat tampan. “Kamu belum niat cari istri baru?”

Pertanyaan Fira membuat Adam seketika menatapnya dengan seksama. “Nanti ketika Ara sudah siap menerima Mama baru.” Ia melirik Ara yang sedang sibuk memasukkan uang saku diberinya ke dalam dompet boneka berwarna merah muda miliknya. “Lagi pula, aku cari istri yang mau menerima Ara dan segala kekuranganku.”

Adam sama sekali tidak bermaksud untuk menyindir, namun jelas wajah Fira langsung memerah karena sindiran halus mantan suaminya.



“Kamu sendiri? Bagaimana dengan laki-laki itu? Kalau dia masih tidak mau menerima Ara, aku akan mengambil alih Ara sepenuhnya di bawah pengasuhanku.”

Fira menghela napas pelan dan menjawab. “Aku masih berusaha.”

“Sampai kapan kamu mau berusaha, Fira? Sudah 3 tahun dan laki-laki itu masih menggantungmu.”

Sejujurnya Fira merasa sangat menyesal karena sudah menceraikan Adam yang kini memiliki masa depan yang cerah. Dulu, ia masih hanyalah seorang perempuan yang tidak tahu diuntung dengan memaksa Adam untuk terus mencari pekerjaan selagi lelaki itu kuliah S3. Penghasilan mereka sangat kurang karena Adam memang benar-benar mencukupi kebutuhan sehari-hari sementara Fira yang berasal dari keluarga kaya ingin keinginannya turut terpenuhi sampai akhirnya ia bertemu dengan seorang pengusaha dan terlena pada lelaki itu.

“Dia berjanji akan segera menikahiku dengan syarat melepas hak asuh Ara padamu.”

“Kamu masih bisa bertemu Ara.” Adam berucap dengan jelas. “Biarkan hak asuh Ara jatuh padaku. Semua terserah sama kamu.”

Baik Fira maupun Adam menatap Ara yang sibuk dengan makanan tampak tidak memperdulikan omongan kedua orang tuanya atau hanya berpura-pura tidak peduli.

“Mama mau cari Papa baru?” tanya Ara dengan wajah sedihnya. “Apa artinya Ara tidak bisa bertemu dengan Mama lagi?”

Fira langsung memeluk putrinya. “Enggak kok, Sayang. Mama bisa ketemu kamu dan nggak ada seorang pun yang bisa memisahkan kita.”

“Gimana kalau Papa baru jahat?”

Fira melirik Adam yang juga meliriknyanya. “Ara, Mama



Dear, Mr. Duda



nggak akan nikah kalau kamu nggak izinin Mama untuk menikah.”

“Fira,” tegur Adam saat wanita itu membuat perjanjian dengan putri mereka tanpa berpikir konsekuensinya.

“Ara yang utama, Mas.” Fira melepaskan pelukan pada putrinya dan menatap putrinya itu dengan senyuman hangatnya. “Mama nggak akan nikah kalau kamu nggak setuju.”

“Kenapa Mama sama Papa tidak tinggal bersama lagi aja?” tanya Ara sambil melirik kedua orang tuanya bergantian.

“Susah sayang.” Fira menjawab sambil meringis pelan.

“Susah bukan berarti nggak bisa ‘kan?”

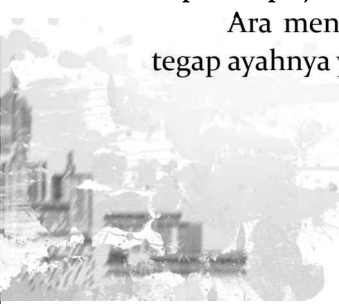
Adam kini mengambil alih pembicaraan. “Mama dan Papa tidak bisa kembali bersama.”

Putusan tegas itu membuat Fira menelan kekecewaan bulat-bulat. Sekiranya dia tidak memutuskan untuk mengambil keputusan cerai dengan tergesa-gesa dan menerima kenikmatan yang ditawarkan sosok laki-laki pengusaha yang hadir di kehidupannya itu, mereka saat ini sudah pasti bahagia.

Ara terdiam dan berusaha untuk tidak menangis di depan kedua orang tuanya. Ia berusaha tegar walau masih kecil karena juga bukankah dia sudah biasa seperti ini? Ya, setidaknya dia masih bisa melihat kedua orangnya secara berkala.

“Kalau begitu, aku pergi dulu.” Adam lalu melirik putrinya. Ia mengecup kepala putrinya dan berkata. “Minggu depan Papa jemput kamu.”

Ara mengangguk pelan sebelum menatap punggung tegap ayahnya yang menjauh dari restoran tersebut.





Bab 1

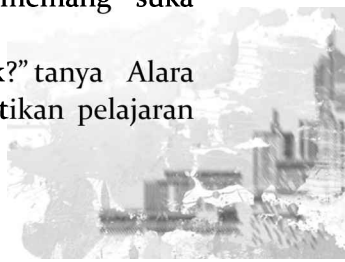
Pertemuan

“**M**inggu depan kalian presentasi.” Setelah Adam memutuskan untuk menyuruh setiap mahasiswa diwajibkan presentasi dengan tugas yang dia berikan, lelaki itu keluar dari lokalnya dan menuju kantor ruangnya.

Alara mendesah pelan. “Gue paling benci sama presentasi!”

“Ya mau gimana lagi.” Putri teman seperjuangannya mengendikkan bahu. “Pak Adam kan memang suka menyusahkan mahasiswa.”

“Eh, presentasi individu atau kelompok?” tanya Alara terlihat bahwa dia tidak begitu memperhatikan pelajaran



Pak Adam.

“Individu!” sahut Vino yang merupakan komisaris di kelas mereka. “Mampus lo pada.”

“Individu?!” seru Alara tidak percaya. “Nggak masuk deh gue minggu depan.”

“Nggak ada alasan,” sela Vino cepat pada gadis bermata bening yang memiliki rambut hitam lebat di depannya. “Gue laporin Pak Adam lu.”

“Jahat banget sih lo sama gue!” Alara memukul Vino dengan buku yang di pegangnya. “Awas lo ya! Gue doain jomblo seumur hidup.”

Vino mengelus bahunya lalu menggelengkan kepala dan kembali memasang *headset* yang menjadi temannya sehari-hari kemudian memilih untuk keluar dari ruang kelas mereka.

“Si Vino sama lo kayaknya akrab banget, Ra. Tapi, sama anak lain dia dingin gitu.”

Alara mengendikkan bahunya. “Bodo amat. Paling resek dia.”

Putri menggeleng tegas. “Dia bahkan diejek robot berjalan sama Martin. Lo tahu nggak, si Vino itu kemana-mana suka sendiri, nggak pernah berkumpul sama anak-anak lainnya. Dia itu anak kelas A yang paling dingin dan cuek sama cewek maupun cowok dan yang paling parah, IPK-nya nggak pernah turun selalu 4,00 dari awal semester.”

“Masa sih?” tanya Alara tidak yakin. Sejujurnya, dia mengenal Vino juga baru-baru ini di semester kelima dan tidak begitu akrab sebelum mereka disuruh untuk berkelompok lalu Alara mendapatkan kelompok bersama Vino. Disitulah awal mereka akrab.

“Iya, anak kelas A yang paling pintar ya dia. Kita kelas C dari awal matrikulasi juga kelihatan bobroknya.”



Alaran mendengus sebelum berkata. “Bobrok tapi kelas kita terkenal paling cantik-cantik dan ganteng. Bahkan mahasiswi tercantik angkatan kita aja ada di kelas C.”

“Yee, orang cantik atau ganteng kalau otak kosong ya sama aja. Tapi, gue lebih milih kayak si Vino sih, pendiem, dingin, nggak banyak ngomong, tapi IPK selalu tinggi.”

Alara tidak setuju dengan kata pendiem. “Dia rese nggak pendiem.”

“Cuma sama lo doang. Jangan-jangan dia suka sama lo kali!”

Mata bening Alara seketika melebar. “Apaan! Nggak usah aneh-aneh.”

Putri mengendikkan bahunya. “Terserah lo aja.”

□□□

“Alara, Papa sama Mama memutuskan untuk menikahkan kamu.”

Alara yang sedang memakan keripik singkong buatan ibunya seketika melebarkan matanya pada kedua orang tuanya yang kini menatapnya serius. “Apa? Alara nggak salah denger?”

“Kamu belum budeg kan?” sela sang kakak yang usianya terpaut 8 tahun lebih tua.

Alara langsung melemparkan keripik singkong itu pada abangnya. “Lagian abang juga belum nikah, kenapa harus Alara dulu yang menikah? Alara nggak mau! Alara juga masih kuliah Ma, Pa!”

“Kamu bisa kuliah juga setelah menikah. Memang apa salahnya menikah?” tanya ayahnya dengan nada otoriter yang kental.

Alara menunduk ingin meminta pembelaan dari ibunya, namun terlihat ibunya pun selalu menurut dengan apa yang ayahnya inginkan. “Siapa laki-laki itu?”



“Dosen kamu.”

“Hah?” tanya Alara tidak percaya. “D-Dosen aku? Siapa?” Karena setahunya dosennya sudah tua semua dan tidak ada yang muda. Ah, ada yang muda dan belum menikah namanya Pak Faisal. Jadi, apakah Pak Faisal dengan segala nilai horor yang selalu diberikan kepada mahasiswa yang tidak sesuai dengan kriterianya? Karena setahu Alara, Pak Faisal akan menyukai mahasiswa dengan nilai cemerlang dan gagasan-gagasan ide yang luar biasa.

“M-maksud Papa Pak Faisal?” tanya Alara membuat bulu kuduknya merinding seketika mengingat dia selalu mendapatkan nilai B di pelajaran Pak Faisal.

Sang ayah terlihat melirik ibunya dan menjawab dengan tegas. “Bukan, tapi Pak Adam.”

Alara kini tersedak salivanya sendiri sampai terbatuk-batuk yang tidak dibuat-buat. Ia segera meraih air mineral yang selalu memang tersedia di ruangan keluarga mereka. Namun, tak kunjung membaik. Alara segera berlari ke kamar mandi dan memuntahkan semua makanan akibat tersedak tadi. Air matanya bahkan keluar dari sudut-sudut matanya membuat semuanya terasa menyakitkan.

Ternyata tersedak itu sangat tidak menyenangkan.

“Sayang, kamu nggak pa-pa?” tanya sang ibu khawatir yang menyusulnya hingga ke kamar mandi.

Alaran mengangguk lalu berkumur-kumur dan mencuci keseluruhan wajahnya sambil mengambil tisu yang tersedia di dekat wastafel kamar mandi miliknya. Ia menarik napas pelan-pelan untuk menetralkan tenggorokannya yang terasa tidak nyaman sebelum keluar dari kamar mandi dan menatap ibunya dengan tidak percaya.

“Mama sama Papa jodohin aku sama Pak Adam?” tanyanya sekali lagi pada ibunya yang masih menunjukkan raut khawatir.



Tak melihat jawaban ibunya, Alara menggeleng tidak percaya dan kembali ke ruang keluarga dimana ayah dan abangnya masih duduk sambil menonton berita televisi. Ia berdiri sambil menatap ayahnya dengan mata beningnya.

“Papa jodohin aku sama Pak Adam?” tanya Alara tidak percaya membuat kedua pria itu menoleh. “Papa tahu kan Pak Adam itu—”

“Duda?” sahut ayahnya santai membuat Alara mengangguk antusias.

“Iya, duda! Masa iya Papa mau kasih putri Papa yang masih ting-ting gini sama duda.”

“Jaga mulut kamu, Alara!” tegur Ayahnya dengan tatapan tajam. “Papa menjodohkan kamu bukan dengan sembarang laki-laki. Dia memang seorang duda, tapi bukan berarti kamu bisa menilainya hanya karena statusnya.”

“Pa, Pak Adam udah punya anak loh! Udah besar juga.”

“Papa tahu.”

Alara nyaris menjatuhkan rahang di depan ayahnya saat melihat reaksi ayahnya biasa saja. Ia kembali duduk, menjatuhkan pantatnya di sofa tepat disebelah abangnya.

“A-apa Pak Adam tahu ten—”

“Dia sudah tahu dan setuju.”

“Apa?”

Alara benar-benar tidak habis pikir lagi pula misalkan memang Pak Adam tahu lebih dulu dan setuju kenapa reaksi pria itu tadi ketika memasuki kelasnya seperti biasa saja? “Sejak kapan Papa sama Pak Adam mutusin perjodohan ini?”

“Sudah sekitar seminggu yang lalu.”

Alara memejamkan matanya. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan orang tuanya yang menjodohkannya dengan seorang dosen duda.

“Dek, memang nasib lo itu nikah sama duda-duda. Udah, terima aja!” sahut sang kakak membuat Alara semakin



jengkel dan memukul bahu kakaknya dengan kuat.

“Kamu pikirkan dulu,” sela suara ayahnya diantara pertengkaran kecil mereka. “Untuk selanjutnya serahkan sama Papa. Nanti malam keluarga mereka mau datang untuk makan malam bersama disini.”

Alara benar-benar akan mati kutu seperti ini karena jangkakan bertegur sapa, berbicara dengan Pak Adam saja dia tidak pernah kecuali jika di dalam kelas sedang mengadakan tanya jawab.

Ah, entah bagaimana dia harus menghadapi Pak dosennya itu.

□□□

Alara memastikan penampilannya yang hanya menggunakan *dress* sederhana selutut tanpa lengan sementara rambutnya ia ikat menjadi satu ke belakang. Sejujurnya, ini adalah hal teraneh yang ia lakukan karena selama ini dirinya bermimpi akan menikah setelah kuliah dan membangun keluarga bahagia dengan sosok suaminya.

Tapi, ini?

Dia bahkan akan menikahi dosennya sendiri yang ternyata adalah seorang duda? Alara menepuk kedua pipinya sambil menatap kaca untuk yang terakhir kalinya sebelum memilih keluar karena panggilan ibunya. Ia menuruni tangga dengan jantung berdebar mengingat akan bertemu dengan Pak Adam yang tak lain adalah dosennya sendiri.

“Ayo, kita tunggu mereka di ruang tamu,” pinta Ibunya saat Alara sudah sampai di anak tangga terakhir.

“Maaa—” regek Alara bermaksud untuk tidak ikut dalam cara aneh ini. “Itu dosenku loh, Ma. Geli aja masa aku nikah sama Pak dosen duda sih!” sungutnya pada sang ibu yang terus menariknya ke ruang tamu.



“Ketemu dulu!” titah ibunya membuat Alara berdecak malas dan dengan terpaksa mengikuti langkah sang ibu.

“Mah!” seru Alara sampai mereka di ruang tamu dan Alara melihat abangnya sedang merapikan rambutnya yang sudah diberi pomade. “Abang aja gih nikah duluan!” gumam Alara sambil memukul lengan abangnya.

Abangnya yang bernama Naka menggeleng. “Takdir itu sudah digariskan, dek. Jadi, takdir keluarga kita itu lo nikah duluan.”

“Aku balik kamar aja deh.” Alara hendak kembali ke kamar namun suara ayahnya yang baru saja keluar kamar menghentikan langkahnya.

“Tidak, Alara! Keluarga mereka sudah di depan.”

Alara rasanya ingin pingsan saja, apalagi saat suara bel rumah mereka berbunyi, sang ayah menatap ibunya dan berkata. “Semua sudah siap kan, Ma?”

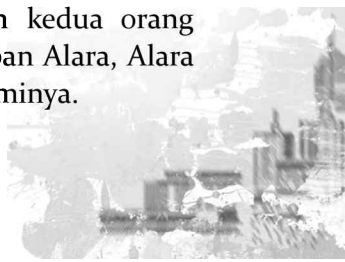
“Sudah, Pa.”

“Ayo, kita sambut mereka.” Ayahnya dengan romantis mengulurkan tangan pada istrinya sementara Naka dan Alara mengikuti dari belakang.

“Selamat malam,” suara sapaan itu terdengar di telinga Alara dan ia sama sekali tidak ingin mengintip apa yang ada di depan pintu dan memilih untuk berdiri di belakang kedua orang tuanya.

“Alara, ayo di salam dulu tamunya.” Ibunya menarik Alara untuk berdiri di samping mereka.

Seketika Alara menengadahkan kepalanya menatap kedua orang tua paruh baya yang hampir seusia orang tuanya, lalu menyalaminya. Tak lama, sosok dosennya masuk diikuti oleh anak kecil yang usianya sekitar 7-8 tahun. Alara melihat sosok dosennya menyalami dengan sopan kedua orang tuanya. Lalu, saat dia berdiri tepat di hadapan Alara, Alara meraih tangannya yang terulur dan menyalaminya.



Bulu kuduknya seketika meremang seakan tatapan itu menusuk kuduknya yang kini tertunduk. Alara langsung melepaskan tangan dosennya.

“Ayo, silakan duduk.”

Kini, mereka berjalan menuju ruang tamu untuk bercerita-cerita. Alara menarik napas dalam-dalam dan memilih duduk di sebelah kakaknya tanpa banyak kata. Pikirannya terus saja melayang bagaimana mungkin dia bisa menikah dengan duda anak 1 ini? Ia menatap lekat sosok Ara yang terus berada di sebelah ayahnya. Alara memang sengaja tidak melirik sedikitpun ke arah dosennya karena tahu akan menjadi canggung setelahnya.

“Alara semester berapa sekarang?”

“Semester 6, Tante,” jawabnya seadanya membuat ibunya Pak Adam tersenyum dan membalas,

“Wah, sebentar lagi sudah KKN ya, terus skripsi.”

Alara hanya mengangguk segan lalu mencoba melirik Pak dosennya yang kini sedang ikut nimbrung pembicaraan kedua orang tua mereka.

Haruskah ini terjadi? Kenapa tidak dengan Pak Faisal saja yang sudah tentu masih *single*? Bisik batinnya frustrasi.





Bab 2

Dinner

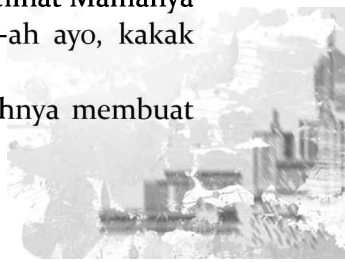
Seketika makan malam itu menjadi pembahasan tentang bisnis sementara Alara masih diam dan menikmati makanannya tanpa suara. Seketika ia mendengar, gadis kecil itu berkata pada Pak Adam.

“Pa, Ara mau ke toilet.”

“Mau ke toilet?” tanya Mamanya lalu melirik ke Alara.
“Antar Ara ke toilet ya, Ra.”

“Eh?” tanya Alara bingung lalu saat melihat Mamanya mendelik Alara langsung mengangguk. “A-ah ayo, kakak antar.”

“Pergi sama Kak Alara ya?” pinta ayahnya membuat



Ara mengangguk.

“Sekarang masih kakak, sebentar lagi jadi Mama.”

Guyonan dari kedua orang tua Pak Adam membuat pipi Alara memerah tanpa ditahan. Ia benar-benar malu saat ini dan segera menarik Ara untuk menjauh dari dua keluarga tersebut.

“Itu toiletnya. Pakai saja, kakak tunggu disini.”

Ara mengangguk lalu masuk ke dalam kamar mandi. Alara mendesah pelan dan tidak menyangka jika akhirnya ia akan berakhir seperti ini. Alara memilih duduk di sofa ruang keluarga yang tidak jauh dari kamar mandi. Ia menyandarkan tubuhnya disana untuk mengurangi rasa pusing di kepalanya.

“Kakak,” panggil Ara membuat Alara menegakkan punggungnya cepat.

“Sudah selesai?” tanyanya sambil tersenyum.

Ara mengangguk lalu menghampiri Alara yang duduk di sofa. “Rumah kakak luas sekali.”

“Rumah orang tua. Kakak belum punya rumah,” jawab Alara sambil terkekeh pelan. “Masih numpang.”

Ara tersenyum lalu wajahnya terlihat ragu dan bertanya. “Kak, apa benar kakak mau menikah sama Papa?”

Mendengar pertanyaan itu, Alara merasa prihatin pada anak usia dini. Ia menyuruh Ara duduk disebelahnya.

“Sini, duduk dulu biar kita ngobrol.”

Ara menurut kemudian duduk di sebelah Alara.

“Kamu tahu kan kalau malam ini Papa kamu sama nenek datang ke rumah Kakak buat perkenalan?”

Ara mengangguk.

“Nah, kami hanya perkenalan dan belum tentu juga Papa kamu setuju dengan pernikahan ini.” Alara seketika mencetuskan ide briliannya. “Kamu bisa saja bilang sama Papa untuk menolak kakak sebagai Mama kamu, gimana?”



Mata Ara melebar tidak percaya. “Kakak nggak suka sama Papa?”

“Bukan tidak suka,” jelas Alara mencoba menggunakan kata-kata yang dimengerti oleh anak seusia Ara. “Tapi, kakak belum siap untuk menikah dan menjadi ibu,” ringisnya di akhir kalimat membuat Ara tertawa pelan.

“Aku nggak pa-pa kalau Papa mau menikah dengan Kak Alara. Mama juga sudah menemukan Papa baru aku.”

“Mama kamu?” tanya Alara tidak percaya.

Ara mengangguk lalu menunduk dalam. “Tapi, Papa baru aku nggak mau terima aku sebagai anaknya, Kak. Aku cuma berharap kalau Kak Alara mau terima aku sebagai anak Kakak.”

Alara merasakan hatinya sakit mendengar ucapan anak berusia jalan delapan tahun ini. “Kamu masih kecil tapi sudah mampu berpikir dewasa. Papa baru kamu pasti menyesal udah menolak kamu.”

Ara tersenyum sendu sambil menatap langit-langit rumah Alara yang di design sedekimian elegan. “Aku nggak tahu, Kak.”

Alara seketika menepuk kepala Ara membuat gadis kecil itu menatapnya dengan tatapan beningnya. “Seandainya kakak jadi Mama kamu, kakak nggak akan pernah membuangmu. Kakak akan menganggapmu sebagai anak kakak sendiri, yah walaupun kakak belum tahu bisa menjadi seorang ibu yang baik apa enggak. Lagian, kakak belum berpengalaman.” Alara mengecilkan suaranya ketika sampai di akhir kalimat.

“Aku tahu.” Ara tersenyum lebar. Setidaknya ia merasa lega saat ini karena Alara mau menerimanya. “Aku harap kakak adalah orang pilihan Papa.”

□□□



“Kenapa kalian lama sekali?” tanya Mama Alara pada Alara dan juga Ara.

“Ara ngobrol sama Kak Alara tadi di depan.” Ara menjawab polos lalu kembali duduk di sebelah ayahnya.

“Ngobrol apa?” tanya Mama Alara sambil menyipitkan mata curiga pada Alara karena takut puterinya meracuni pemikiran polos Ara.

“Ihh Mama, curigaan mulu,” sahut Alara sedikit kesal. “Aku duluan ah, masuk kamar.”

“Alara!” tegur ayahnya membuat Alara menelan saliva dan kembali duduk di tempatnya.

“Alara punya pacar?” tanya kedua orang tua Pak Adam membuat Alara nyaris menyemburkan air minumannya.

Gadis itu menggeleng pelan. “Alara nggak pacaran, Tante.”

“Bagus dong,” sahut Lena antusias dan melirik ke arah putranya yang masih setia menatap Alara dengan penuh minat. “Ya kan, Dam?”

“Iya, Bun,” sahut Pak Adam membuat Alara langsung melebarkan matanya menatap dosennya itu tidak percaya.

“Jadi, bagaimana Alara? Kamu mau misalkan dijodohkan sama Adam?”

Alara menelan salivanya kemudian melirik Pak Adam yang kini menatapnya tajam dan datar tanpa ekspresi seperti ketika lelaki itu sedang mengajar, lalu beralih pada sosok Ara yang juga menatapnya penuh harap.

“A-aku—”

“Kak Alara bilang sama Ara kalau Kak Alara mau terima Ara jadi anaknya, Pa.”

Mata Alara melebar karena omongan kecil Ara.

“Benarkah?” tanya Lena pada cucunya itu.

“Iya, Oma.”

“Wah, berarti Alara setuju yaa?” Lena bertanya antusias



membuat Alara menggigit bibir bawahnya pelan karena sudah merasa tidak enak jika harus menolak.

Kini kedua keluarganya sedang membicarakan pesta pernikahan di meja makan tersebut. Alara hanya memainkan garpunya tanpa minat sampai suara Adam terdengar.

“Saya ingin berbicara dengan Alara berdua.”

Kedua orang tua mereka mengangguk antusias, lalu Alara memutuskan untuk mengikuti langkah Pak Adam dan berbicara di tempat yang tidak di dengar oleh kedua orang tua mereka.

“Kamu bisa menolak perjodohan ini,” gumam Pak Adam saat keduanya sampai di taman belakang rumah Alara. “Tapi, kalau kamu sudah menerimanya maka saya tidak akan segan-segan lagi sama kamu.”

Dahi Alara seketika mengernyit. “M-maksud Bapak?”

Pak Adam memajukan badannya untuk mendekati Alara. Berdiri tepat di depan gadis itu membuat Alara memundurkan langkahnya menjaga jarak.

“Maksud saya adalah kamu akan terjebak dengan saya selamanya.”

Alara berusaha menetralkan detak jantungnya yang berdegup kencang. “P-pak, saya masih kuliah—”

“Kamu masih bisa kuliah walaupun sudah menikah sama saya.”

“T-tapi kita belum saling mengenal begitu dekat, Pak.” Alara benar-benar tidak tahu bagaimana harus bereaksi mengingat jarak mereka begitu dekat.

Mata tajam nan kelam milik Pak Adam seketika menyipit. “Kita bisa melakukan pendekatan seperti yang kamu mau,” gumam Adam kemudian mundur selangkah untuk memberikan Alara kebebasan bernapas karena dari yang dilihat gadis itu kesulitan bernapas karenanya.

“Pendekatan?”



“Bukankah kamu menyarankannya baru saja?”

Alara seketika kikuk. “Kenapa Bapak mau dijodohkan sama saya?”

“Karena saya sudah bosan sendirian.”

Mata bening Alara melebar dengan alasan tidak masuk akal itu. “Bapak punya Ara dan tidak sendiri.”

“Saya membutuhkan pendamping hidup, Alara. Kamu tahu laki-laki seperti saya tidak akan betah lama-lama sendirian. Daripada saya berzina bukankah lebih baik saya menikah?”

Alara menelan salivanya. “Maksud Bapak?”

“Kamu nggak sepolos itu ‘kan?”

Alara tahu, tapi dia sendiri bahkan bingung hendak menjawab apa.

“Begini saja, berhubung kedua orang tua kita sudah setuju, saya akan melakukan pendekatan seperti yang kamu inginkan. Kita menikah dalam 3 minggu jadi mulai sekarang kita akan mencoba untuk mengenal satu sama lain.”

Alara masih diam sambil tercengang mendengar ucapan panjang sosok dosen di depannya ini. “B-bapak serius?”

“Saya tidak pernah main-main.”

“Kasih saya waktu berpikir, Pak.”

Adam mengangguk. “Tiga minggu, setelahnya kita menikah.”

Alara berdecak tak percaya, sama saja namanya dia tidak dikasih waktu jika ujung-ujungnya mereka tetap akan menikah. Apa keputusannya dalam hal ini memang sudah tidak penting sehingga semuanya tampak seperti tidak memerlukan persetujuannya?

Ia hanya mampu menatap punggung tegap Pak Adam menjauh sebelum ikut kembali ke dalam bersama keluarganya.





Bab 3

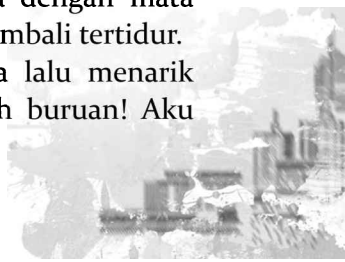
Terbakar Emosi

Pagi ini Alara masuk ke dalam kamar abangnya. Ia sudah mengenakan kemeja dan celana jeans untuk segera ke kampus. Alara berdecak ketika melihat abangnya masih tidur bertelanjang dada di atas kasur.

“Bang!” panggil Alara berusaha untuk membangunkan Abangnya. Ia menarik tangan Abangnya lalu berteriak. “ABANG!”

“Apaan sih, dek!” sungut Bang Naka dengan mata terpejam. Pria itu menarik tangannya lalu kembali tertidur.

“Abang, anterin aku kuliah!” serunya lalu menarik selimut abangnya dengan kasar. “Bang, ihh buruan! Aku



terlambat.”

“Berisik, Alara!”

Alara menghela napas kesal dan keluar kamar abangnya sambil membanting pintu membuat sang pemilik kamar terperanjat kaget lalu mengumpat kesal. Naka langsung ke kamar mandi hanya untuk mencuci muka dan menggosok giginya lalu meraih pakaiannya yang digantung dan memakainya untuk mengantar sang adik sebelum adik perempuannya itu mengadu pada ayah mereka.

Di meja makan, Alara melihat Papanya sedang membaca koran lalu berkata. “Pa, Abang—”

“Ayo, abang antar.”

Mata Alara melebar seketika melihat Abangnya yang lima menit lalu ia bangunkan kini sudah berdiri di sebelahnya.

“Gila!” seru Alara tidak percaya.

“Udah jangan bawel! Buruan!”

Alara mengangguk lalu salaman pada kedua orang tuanya untuk segera berangkat ke kampus. Naka membuka pintu mobil fortuner miliknya yang terkunci, membiarkan Alara masuk dan duduk di sebelahnya.

“Makanya belajar bawa mobil biar bisa pergi sendiri!” sungut Naka sambil melirik jengkel ke arah adiknya.

“Belajar sama Papa horor! Kena marah mulu, jantung gue dugun-dugun.”

Naka terkekeh pelan. “Namanya orang tua.”

“Abang juga nggak mau ajarin.”

“Abang kerja dek.” Naka lalu melirik kiri dan kanan sebelum benar-benar keluar dari gerbang rumah mereka. “Tapi, lusa minggu bisa Abang ajarin kamu bawa mobil.”

“Beneran?”

Naka mengangguk dan menambahkan. “Tapi, pakai mobil kamu aja ya. Lagian di garasi mulu, mau dijual nggak



kamu kasih, giliran nggak dijual nggak pernah dibawa. Kalau mobil Abang sayang, nanti lecet.”

Alara memutar bola matanya. “Iya, pakai mobilku.”

“Seharusnya kamu minta beli *matic* aja sama Papa jangan mobil manual.”

“Ya mana aku tahu *matic* sama manual, namanya juga hadiah ulang tahun.”

“Cewek sih kebanyakan bawa *matic*, dek.” Naka lalu menghentikan mobilnya saat mereka sampai di lampu merah. “Tapi, untuk belajar sih enak manual. Jadi, sewaktu-waktu kamu lagi dadakan dan cuma ada mobil manual, kamu nggak kaku.”

“Ya udah, lusa kita ke lapangan. Awas bangun siang!” sungut Alara sambil menatap Abangnya tajam.

“Iya-iya.”

□□□

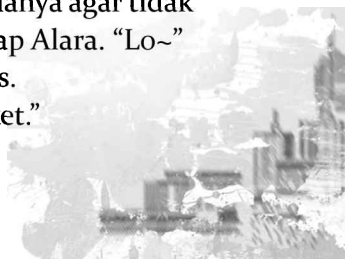
Alara menatap serius dosen yang sedang menerangkan pelajaran di depan lokal mereka. Ada sekitar dua puluh mahasiswa yang masuk pagi ini dan sayangnya Alara tidak satu kelas dengan Putri karena mereka mengambil kelas yang berbeda dan dosen yang berbeda pula.

Mata kuliah 2 sks ini cukup membuat kepala Alara seketika mengeluarkan asap. Ia sama sekali tidak mengerti walau sudah berusaha memahami. Dosen satu ini terkenal dengan penjelasan panjang dengan suara yang sangat kecil sehingga beberapa mahasiswa terlihat mengantuk.

“Ahh, mengantuk gue,” bisik Reka teman disebelahnya lalu menempelkan wajahnya ke meja sementara buku ia tegakkan untuk menutupi keseluruhan kepalanya agar tidak ketahuan. Mata Reka sesaat menyipit menatap Alara. “Lo~”

“Apa?” ketus Alara menatap Reka malas.

“Cantik juga kalau diperhatiin dari dekat.”



Seketika reflek pulpen yang ada ditangannya langsung ia pukulkan ke kepala Reka membuat laki-laki itu mengaduh seketika.

“Siapa itu ribut-ribut?”

Alara dan Reka sama-sama diam.

“Kalau tidak suka pelajaran saya, kalian keluar saja.”

Alara melirik Reka malas dan berusaha mengabaikan laki-laki itu untuk kembali memperhatikan kuliah dosen yang usianya mungkin lebih dari 50 tahun.



Alara mencoba menelepon Sang Abang saat dia duduk di parkir. Namun, pria itu tak kunjung mengangkatnya. Apa Alara harus memesan layanan antar lagi?

Ah, hidupnya benar-benar menyusahkan orang lain.

Sesaat Alara hendak membuka aplikasi layanan antar, tiba-tiba saja suara bariton itu terdengar ditelinganya.

“Ayo, pulang sama saya.”

“Eh?” Ia seketika menoleh ke belakang. Menatap Pak Adam kini menatapnya intens. “S-saya bisa pulang sendiri, Pak.” Lagi pula jika ada yang melihat bagaimana?

“Saya antar, tidak ada bantahan.”

Adam kemudian melangkah ke arah mobil pajeronya yang berwarna putih, namun saat dirasanya Alara tidak mengikutinya pria itu menoleh dan menaikkan alisnya. “Apa yang kamu tunggu? Ayo.”

Dengan terpaksa, Alara turut melangkah ke kakinya masuk ke dalam pajero milik dosennya. Ia merasa canggung dan kikuk seketika saat dilihatnya Pak Adam mulai menjalani mobilnya keluar dari pelataran kampus.

“Kita jemput Ara dulu ya, setelahnya saya antar kamu pulang.”



Alara hanya bisa mengangguk patuh tanpa membantah.

“Sabtu minggu ada acara kemana?” tanya Adam membuka obrolan.

“Besok kayaknya saya di rumah aja, Pak. Minggu saya mau pergi sama Abang saya.”

“Pergi kemana?”

Apakah Alara harus mengatakannya? Ia melirik Pak Adam yang fokus menyetir sambil menunggu jawabannya. “S-saya mau belajar menyetir.”

Dahinya seketika mengernyit. “Kamu belum bisa nyetir?”

Dengan rona merah, Alara menggeleng pelan. “Belum, Pak.”

“Ya sudah, biar saya saja yang ajarin kamu hari minggu. Nanti saya jemput ke rumah sama Ara.”

“Eh? Nggak perlu, Pak.” Alara menolak dengan gelengan. “S-saya bisa belajar sama Abang saya.”

“Percayalah, Abang kamu lebih memilih untuk tidur sampai siang pada hari minggu.”

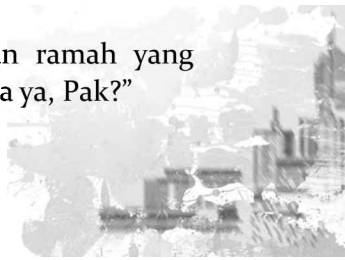
Ya, sebagian dari omongan dosennya memang benar, tapi bukankah Abangnya sudah berjanji?

“Jadi, biar saya saja yang menjemput kamu sekalian pendekatan seperti yang kamu katakan tadi malam.”

Lagi-lagi Alara terjebak dengan kalimatnya sendiri. “Terserah bapak saja.” Akhirnya Alara hanya bisa memasrahkan diri.

Adam tersenyum kecil lalu ia memarkirkan mobilnya di dekat sekolah dasar dimana Ara bersekolah. Keduanya turun dari mobil dan memilih duduk di bangku yang memang tersedia.

“Pak Adam,” tegur suara lembut nan ramah yang dipastikan seorang guru. “Ah, menjemput Ara ya, Pak?”



“Buk Erika,” sapa Adam sopan pada guru anaknya ini.

Alara hanya memperhatikan lekat-lekat wajah dari Buk Erika yang mengenakan hijab dan bertutur dengan lemah lembut di depan Pak Adam.

“Berhubung Pak Adam disini, saya ingin menjelaskan mengenai keadaan Ara selama di sekolah.”

Pak Adam mengangguk lalu mulai mendengarkan.

“Ara cukup aktif di kelas, hanya saja dia sering terlihat murung belakangan ini. Mungkin jika diperlukan saya bisa membantu melihat kondisi psikis Ara. Apakah dia sedang mengalami masalah di rumah?”

Pak Adam menghela napas pelan. Apakah mungkin karena pernikahan yang akan diadakan olehnya sehingga membuat Ara bersedih seperti ini?

“Saya akan menikah, Buk Erika.”

Ekspresi Buk Erika yang terkejut tentu saja tidak Alara lewatkan sedikit pun. Ia jelas melihat bahwa wanita ini memiliki perasaan pada Pak Adam.

Tapi, apakah mungkin?

“Bapak ingin menikah?” tanyanya ulang untuk mendengar pernyataan lebih jelas.

Pak Adam mengangguk. “Ya, gadis ini akan menjadi istri saya.”

Mata Alara kembali melebar saat dengan gamblangnya Pak Adam memperkenalkan dirinya sebagai calon istri. Dilihatnya Buk Erika menatapnya tidak percaya namun wanita itu tetap mempertahankan senyumnya.

“Ah, saya mengerti.”

Jawaban Buk Erika membuat Alara mengernyitkan dahinya dan bertanya. “Apa yang Ibu mengerti?”

Pertanyaan Alara membuat Adam dan Buk Erika kini menatapnya.

“Permisi?”



Alara menghela napas pelan dan bertanya. “Maksud Ibu mengerti, mengerti dalam keadaan yang bagaimana? Mengerti Ara murung karena pernikahan Papanya dan saya? Mengerti Ara murung karena Papanya memilih saya yang masih muda ini sebagai istrinya atau mengerti yang bagaimana?”

“Anda salah paham,” gumam Buk Erika menatap sosok perempuan muda di depannya dengan malu karena saat ini beberapa guru yang hilir mudik turut memperhatikan mereka. “Maksud saya adalah Ara mungkin memerlukan kasih sayang kedua orang tua kandungnya.”

“Ah, jadi maksud Anda saya tidak cocok menjadi Mamanya Ara?”

“Alara,” panggil Adam pelan sambil meraih tangan Alara dan menggenggamnya erat untuk yang pertama kalinya. “Sudah ya, jangan diterusin.”

Alara menatap Buk Erika tidak suka lalu menatap Pak Adam dan berkata. “Saya tunggu di mobil saja Pak.”

Adam mengangguk dan memberikan kunci mobil pada Alara. “Jangan dibawa kabur, nanti kamu lecet sebelum pernikahan kita.”

Alara melebarkan matanya dan menyesal telah bercerita pada lelaki itu bahwasanya dia tidak pandai menyeter. Tapi, setidaknya dia masih tahu cara menghidupkan mobil agar tidak kepanasan di dalam sana.

Setelah Alara pergi, Adam menatap guru dari muridnya ini dengan serius. “Saya tidak membenarkan tindakan calon istri saya, tapi saya juga tidak membenarkan bahwa secara tidak langsung Anda merendharkannya.”

“M-maafkan saya Pak Adam, tapi saya tidak bermaksud merendahkan Buk Alara. Saya—”

“Papa!” seru suara mungil yang sangat dikenalnya membuat kedua orang dewasa itu menoleh.



“Halo sayang,” gumam Adam lalu mengulurkan tangan untuk disalami oleh putrinya. Tak lama, Ara mengecup kedua pipi ayahnya yang disaksikan langsung di depan Buk Erika. “kamu ke mobil duluan ya, Papa ingin bicara sama guru kamu.”

Ara mengangguk. “Kuncinya Pa?”

“Ada Kak Alara di mobil.”

Mata Ara seketika melebar antusias. “Kak Alara jemput Ara juga, Pa?”

Adam tersenyum dan mengangguk. “Iya, tadi Papa sama Kak Alara barengan kemari.”

Ara tersenyum lebar dan segera menuju parkir sekolahnya dimana mobil ayahnya diparkirkan.

“Anda lihat sendiri kan bahwa Ara antusias ketika saya menyebutkan nama Alara. Jadi, untuk ke depannya saya berharap untuk tidak merendahkan Alara lagi, saya permisi.” Ia langsung pergi begitu saja meninggalkan Buk Erika dengan perasaan yang sama sekali tidak nyaman.





Bab 4

Pengertian

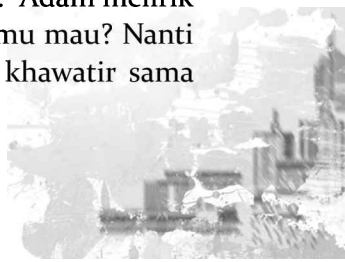
“Kak Alara,” panggil Ara yang kini duduk di belakang keduanya.

“Iya?” sahut Alara sambil menoleh ke belakang.

“Kakak main ke rumah Ara ya?”

Dahi Alara mengernyit seketika, belum sempat ia menjawab, Ara kembali memohon pada Papanya. “Boleh ya Pa kalau Kak Alara main ke rumah kita?”

“Boleh asal Kak Alara nggak keberatan.” Adam melirik Alara sekilas dan bertanya. “Gimana Ra? Kamu mau? Nanti saya telepon orang tua kamu kalau kamu khawatir sama mereka.”



“T-tapi, Pak—”

Sejujurnya ia sudah malu mengingat kejadian barusan yang dengan terang-terangan mengungkapkan rasa tidak sukanya pada Buk Erika. Alara rasanya ingin segera sampai di rumah lalu membenamkan diri di kasur empuknya dan menyesali perbuatannya.

“Nanti saya antar kamu.”

“Bukan begitu...,” gumamnya pelan lalu melirik Ara dengan mata penuh harap. Alara menghela napas pelan. “Ya sudah, tapi Kak Alara nggak janji lama ya?”

Ara mengangguk. “Iya, Kak.”

□□□

Mereka sampai di rumah yang Adam dan juga Ara tempati selama ini berdua. Alara turun diikuti oleh Ara dan juga Papanya. Mereka berjalan terlebih dahulu kemudian Alara mengikuti.

“Ayo, masuk kak.”

Alara mengangguk dan mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah milik Pak Adam yang sederhana namun elegan.

“Ini rumah saya dan setelah menikah kita akan tinggal disini yang berarti akan menjadi rumah kamu juga.”

Alara menipiskan bibir lalu duduk di ruang tamu sementara Pak Adam menyuruh Ara untuk mengganti pakaiannya terlebih dahulu pun dengan lelaki itu.

“Saya ganti baju dulu.”

Alara mengangguk dan tak lama ia berdiri lalu menatap sebuah bingkai foto yang ada di ruang keluarga. Alara meraih bingkai kecil yang terletak di atas nakas. Disana ia melihat Ara tertawa lebar sementara disisi kiri dan kanan ada Pak Adam serta mantan istrinya Pak Adam.

Mungkin usia Ara saat itu sekitar 3 tahun.



“Foto itu sengaja tidak saya buang untuk mengingatkan Ara bahwa dia punya masa lalu yang indah.”

Jujur saja Alara terperanjat mendengar suara Pak Adam yang tiba-tiba menjelaskan. Ia kembali meletakkan foto tersebut dan menatap dosennya dengan pakaian santai. Ini kali pertama Alara melihat Pak Adam hanya memakai kaos biasa dan celana selutut.

“Saya mau minta maaf.”

“Tentang?” tanya Adam kemudian duduk di hadapan Alara.

Alara memilih duduk dan berguman pelan sambil menatap dosen di depannya. “Tadi. Tidak seharusnya saya bersikap kurang sopan dengan gurunya Ara.”

Dilihatnya Pak Adam mengangguk. “Saya paham.”

“Saya masih belum bisa bersikap dewasa.”

“Kamu bisa belajar.”

“Saya merasa malu.”

“Itu wajar.”

Seketika mata bening Alara menatap Pak Adam dengan tatapan bingung. “Bapak memaklumi sikap saya?”

“Kenapa tidak? Perlahan kamu akan belajar.”

“Belajar?”

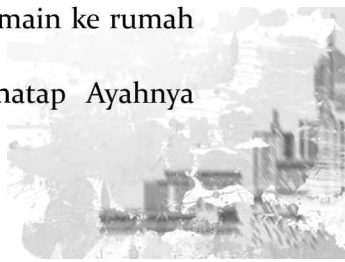
Adam mengangguk. “Ya, belajar bersikap dewasa sebagaimana mestinya.”

Tak lama, Ara keluar dan sudah menggunakan pakaian santainya. Gadis kecil itu terlihat bersemangat saat melihat Alara ada di rumahnya.

“Aku senang Kak Alara main ke rumah. Sering-sering ya kak?”

Alara meringis dan mau tidak mau ia mengangguk kecil. “Iya, kalau kakak libur kuliah, kakak main ke rumah kamu.”

Ara mengangguk antusias lalu menatap Ayahnya



dan berkata. “Papa cepat-cepat nikahin Kak Alara biar bisa tinggal bersama kita.”

“Tanya sama Kak Alara dong sayang. Papa selalu siap kapan pun ingin menikahi Kak Alara.” Adam menatap Alara dengan intens membuat gadis itu kikuk seketika.

“Ayo, Kak. Nikah sama Papa!”

Alara meringis lalu tak lama Adam bersuara. “Papa masak dulu, kamu temenin Kak Alara disini ya?”

Ara mengangguk lalu dilihatnya Pak Adam segera ke dapur.

“Papa biasa masak ya?”

“Iya, Kak. Biasa ada Bu Ratih, tapi kalau Papa ada waktu, Papa yang masak.”

Alara mengangguk-angguk mengerti lalu bertanya. “Emang kamu kalau ada waktu luang ngapain aja?”

“Kalau ada PR aku belajar, kalau nggak ada PR ya paling baca-baca buku cerita atau berenang.”

“Berenang?”

Ara mengangguk.

“Kamu bisa berenang?”

“Bisa dong. Di belakang ada kolam renang. Kak Alara mau lihat?”

Setelah menimbang-nimbang Alara mengangguk. “Boleh deh.”

Keduanya berjalan ke belakang karena letak kolam renang ada di belakang rumah ini, dan tentu saja harus melewati dapur.

“Kalian mau kemana?”

“Main di belakang, Pa. Papa masak apa?” tanya Ara sambil memperhatikan sang ayah.

“Masak sup. Nanti kalau sudah masak Papa panggil.”

Ara mengangguk antusias lalu menarik tangan Alara. “Ayo, Kak.”



Kedua gadis itu kini beranjak ke belakang dan benar saja, ada kolam renang disana yang dalamnya hanya sekitar lebih kurang 1 meter.

“Sejak masih kecil Papa udah ajarin aku berenang. Kak Alara bisa berenang?”

Alara terang saja menggeleng karena dia memang sama sekali tidak bisa berenang. Jangankan berenang, melihat kolam renang yang begini saja sudah membuatnya merinding.

“Masa Kak Alara nggak bisa berenang sih?”

“Iya, Kakak nggak bisa berenang.” Alara menjawab jujur. “Emang kamu punya jadwal sendiri buat berenang?”

Ara menggeleng. “Enggak sih, Kak. Tapi, aku biasa berenang minggu pagi sama Papa.”

“Oh.” Alara mengangguk paham lalu melirik sekitar. Matanya menangkap beberapa tempat duduk santai yang tersedia di sana, ada pula pohon kecil yang sengaja di tanam untuk mempercantik taman belakang ini.

“Ra, kakak boleh tanya sesuatu?”

“Tanya aja, Kak.” Ara lalu kembali menarik tangan Alara. “Kita duduk disana aja.”

Alara menurut lalu keduanya duduk di tempat rindang di bawah pohon tersebut. Suasananya sangat nyaman dengan angin sepoi-sepoi yang menerpa wajah dan tubuh keduanya. Apalagi hari ini tidak terlalu cerah jadi membuat suasana semakin adem.

“Kakak mau tanya apa?”

“Kamu sama Mama sering bertemu?”

Ara mengangguk. “Dulu aku masih seminggu sekali bolak-balik ke rumah Mama dan Papa. Sekarang semenjak Mama mau nikah, aku udah jarang kesana. Papa nggak biarin aku kesana.”

“Kenapa?”



“Kayak yang aku bilang waktu itu, Kak.”

“Tapi, kamu masih sering ketemu Mama ‘kan?”

Ara mengangguk. “Mama kadang ke rumah ini buat jenguk aku atau kadang kami ketemu diluar. Tapi, kalau Kak Alara nikah sama Papa nanti kemungkinan besar aku jarang ketemu Mama.”

“Kenapa? Kak Alara nggak ngelarang kok kamu mau ketemu Mama. Lagian, bagaimana pun kamu tetap harus menjadi anak yang berbakti sama kedua orang tua kamu.”

“Aku takut Kakak ngelarang.” Ara menunduk membuat Alara tersenyum kecil lalu mengelus kepala Ara pelan.

“Kakak nggak akan ngelarang kok sayang. Kalau perlu Kakak bisa antar kamu buat ketemu Mama.”

“Kenapa Kakak baik banget? Biasanya Ibu tiri pasti jahat.”

“Nggak semua Ibu tiri itu jahat, Ra.” Alara mencoba memberikan pengertian. “Kakak akan mencoba menyesuaikan diri dengan semua kepribadian dan juga jadwal kamu. Hubungan kita bisa dimulai dari kakak adik.”

“Tidak bisa,” sela suara bariton membuat kedua gadis itu menoleh. “Ara harus membiasakan diri bahwa kamu akan menjadi ibunya bukan kakaknya.”

“P-pak Adam,”

“Papa bener, Kak.” Ara menyela. “Hubungan kita tidak harus adik kakak, tapi Ibu dan anak.”

“Jangan dipaksa—”

“Aku nggak terpaksa. Setelah menikah dengan Papa, aku bakal manggil Kak Alara dengan sebutan Mama. Aku yakin, Kak Alara akan bisa menjadi Mama yang baik untuk aku.”

Alara tersenyum kecil lalu mengelus kepala Ara dengan kasih sayang. Ia bahkan tidak tahu apakah ini sudah benar? Keputusan menikahi Pak Adam apakah sudah benar?



“Kakak akan mencobanya.”

“Apa itu artinya kamu setuju dengan pernikahan kita?”
tanya Pak Adam yang kini sudah berdiri di depan keduanya.

Alara menengadah lalu berujar. “Saya tidak yakin. Tapi, kalau memang sudah ditakdirkan, saya akan melakukannya.”

Pak Adam tersenyum tipis lalu berkata. “Ayo masuk, makanan sudah siap. Setelahnya, saya akan mengantar kamu pulang.”





Bab 5

Belajar Mobil

Alara mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menyesuaikan keadaan dimana matahari telah tinggi. Ia ingat bahwa hari ini adalah hari minggu yang artinya dia bisa berleha-leha sampai siang di kamar. Alara meraba sisi ranjangnya untuk melihat ponsel dan memastikan jam berapa saat ini.

Matanya yang terpejam seketika menyipit saat melihat ponselnya yang sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Alara kembali meletakkan ponselnya dengan asal dan memejamkan matanya. Rasanya hari minggu itu sangat menyenangkan. Tapi, dia sepertinya lupa akan sesuatu.



Dahinya seketika berkerut mencoba mengingat-ingat apa yang telah ia lupakan.

Tak ingin mengingat lagi, Alara kembali tertidur sampai nada dering ponselnya mengganggu kesenangan hidupnya di hari minggu. Gadis itu kembali meraba ponselnya dan mengangkatnya tanpa melihat nama si pemanggil.

“Hm?” sahutnya dengan suara serak khas bangun tidur.

“Sampai kapan kamu mau tidur? Saya sudah di bawah.”

Dahinya berkerut seketika lalu menjauhkan ponselnya untuk melihat nama si pemanggil yang tak lain adalah ‘Pak Adam Dosen.’ Matanya melebar seketika dan kini dia sudah mengingat apa yang dilupakannya.

Belajar mobil bersama Pak Adam!

Ya ampun! Alara panik. Ia segera mematikan ponselnya lalu beranjak ke kamar mandi hanya sekedar untuk mencuci muka lalu menyikat giginya. Alara meraih pakaian santai baju oblong cewek dan celana *jeans* selututnya, sementara rambutnya ia kuncir menjadi satu ke belakang.

“Mati gue!” gumamnya lalu segera meraih dompet dan ponselnya.

Dengan terburu-buru Alara segera turun ke bawah. Sesampainya di bawah, ia langsung ke dapur untuk sarapan terlebih dahulu. Kemudian, mengirimkan pesan kepada Pak Adam.

Pak, saya sarapan dulu. Terima kasih dan maaf.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Alara beranjak ke ruang tamu dimana Ibunya dan Pak Adam sedang mengobrol. Seketika ia langsung meraih kunci mobil miliknya lalu menyalami ibunya. “Alara pergi dulu, Ma, *Assalamualaikum*.”



Sang ibu menggeleng pelan. “*Walaikumsalam.*”

Gadis itu segera menarik tangan Pak Adam untuk keluar dari rumahnya.

“Saya sudah menunggu hampir dua jam.” Pak Adam menatap Alara dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Gadis itu menunduk, “Maafin saya, Pak. Saya lupa.”

“Ayo, naik.”

Alara menggeleng ketika melihat Pak Adam hendak menuju ke mobilnya. “Naik mobil saya saja, Pak. Nanti mobil Bapak lecet kalau kenapa-napa.”

“Selama bukan kamu yang lecet tidak masalah.”

Perkataan bernada datar itu mampu membuat pipi Alara memerah seketika. Ia benar-benar tersanjung walau itu hanyalah perhatian kecil dari sosok dosennya ini,

“Nggak usah, Pak. Saya nggak enak. Sudah, naik mobil saya aja.” Alara lalu meraih tangan Pak Adam dan memberikannya kunci mobil miliknya yang sudah dipanaskan oleh Ibunya sebelumnya. Ya, sebelum tidur semalam Alara memang meminta tolong pada sang ibu yang selalu bangun pagi untuk memanaskan mobilnya esok hari.

Adam tidak ingin berdebat sehingga memutuskan mengiyakan permintaan gadis itu. Dia menuju ke mobil dengan merk honda dan membuka pintu kemudi sementara Alara duduk di sebelahnya. “Kita belajar di lapangan dekat sini saja.”

Alara mengangguk kemudian memasang *seatbelt*. “Ara mana, Pak? Nggak jadi ikut?”

Adam menggeleng sebelum menggunakan satu tangannya untuk memutar stir mobil sambil melihat ke belakang. “Dia ke rumah omanya.”

“Ah,” Alara mengangguk lalu memperhatikan bagaimana cara dosennya ini mengemudi. Melihat orang mengemudi sangat lah mudah, namun ketika mengemudi



sendiri rasanya begitu sulit.

Keduanya sampai di lapangan. Adam seketika menghentikan mobilnya lalu menggunakan rem tangan. Ia menoleh menatap Alara dan berkata. “Ayo, tuker.”

Mata Alara melebar seketika, namun ketika dilihatnya Pak Adam sudah keluar dari mobil, Alara melepaskan seatbelt dan menukar tempat mereka. Menarik napas dalam-dalam, Alara mencoba mengatur kursinya terlebih dahulu agar nyaman. Lalu, ia menunduk membuat tanda tanya di kepala Adam.

“Kamu ngapain?”

“Lepas sandal, Pak.”

“Buat apa?”

Alara berhasil melepas sandalnya lalu melemparkannya ke belakang. “Biar lebih leluasa. Saya suka kaku kalau pakai sandal.”

Adam menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan gadis satu ini. “Kalau kamu terbiasa menyetir nggak pakai sandal, nanti kamu kebiasaan.”

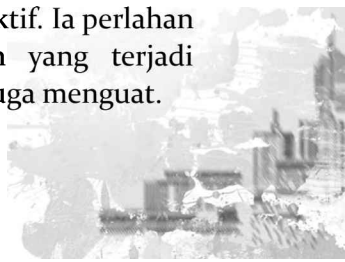
“Kita belajar dulu, Pak. Kalau sudah lancar nanti saya biasain pakai sandal,” jawabnya lalu kembali menegakkan tubuhnya. Alara menarik napasnya kemudian menatap Pak Adam dan bertanya. “Jadi, saya harus ngapain?”

Adam memegang rem tangan lalu berkata. “Kamu belajar injak gas dulu. Kalau sudah bisa mengatur injakannya baru kita belajar jalan. Sekarang mana kopling, gas, sama rem?”

“Pedal kiri kopling, tengah rem, dan kanan gas.”

“Sekarang coba kamu injak gas.”

Alara mengangguk dan melirik tangan Pak Adam yang masih memegang rem tangan yang berarti aktif. Ia perlahan menginjakkan kakinya pada gas, namun yang terjadi injakannya terlalu kuat membuat suaranya juga menguat.



“Jangan terlalu dalam, pelan-pelan. Ulangi!”

Alara menelan salivanya lalu kembali menginjakkan gas mobil kemudian kali ini dia lumayan berhasil walau kadang masih menginjak terlalu dalam. Sampai beberapa menit kemudian ia akhirnya mulai bisa mengendalikan injakannya.

“Sekarang letakkan tangan kamu searah jarum jam 10 dan jam 2.”

Alara menurut, dilihatnya Pak Adam mulai menurunkan rem tangan.

“Tekan kopling, masukkan gigi 1. Biasa disini hal yang paling sulit untuk pengemudi baru seperti kamu.”

Alara menginjak pedal kopling dan memasukkan gigi satu.

“Setelah itu, naikkan kopling secara perlahan dan injak gas secara pelan-pelan juga. Inget Ra, kopling dan gas itu ibarat jungkat-jungkit jadi ketika gas ditekan, kopling harus diangkat secara perlahan.”

Alara mencobanya, ia menginjak gas namun lupa mengangkat kopling sehingga membuat mobilnya mati seketika. Alara menggigit bibir bawahnya merasa malu tanpa berani menoleh pada sosok dosen di sebelahnya. “Maaf, Pak.”

“Ini memang bagian paling susah untuk pemula.” Ia lalu kembali berkata. “Turunkan gigi ke posisi netral dan kamu hidupkan lagi mobilnya. Ulangi sampai kamu bisa menyetarakan antara kopling dan gas.”

□□□

Hari sudah siang dan Alara kini memilih untuk duduk di sebuah warung dekat lapangan. Ia memesan kelapa muda dingin dan berpikir bahwa belajar mobil ternyata tidak semudah perkiraannya. Pak Adam memilih untuk duduk di depannya dan memesan minuman yang sama.



“Kamu lapar?”

Alara menggeleng pelan. “Saya sudah makan tadi jam sepuluh. Bapak lapar?”

“Iya, saya lapar.” Adam lalu memanggil penjaga warung yang merupakan Ibu-ibu. “Ada makanan apa saja, Buk?”

“Kentang goreng, mie.”

Adam menggeleng pelan. “Nasi ada, Buk?”

“Ada, nasi ayam kangkung.”

“Pesen 1 sekalian sama air mineral botol.”

Sang Ibu mengangguk lalu menatap Alara. “Mbaknya juga?”

Alara tersenyum kecil lalu menggeleng. “Nggak, Buk.”

“Baik, sebentar Mas.”

Adam lalu menatap Alara yang kini sedang meminum kelapa muda miliknya. “Kita latihan dua kali seminggu. Sabtu sama Minggu kalau hari lain saya kerja dan kamu juga kuliah ‘kan?”

“Saya bisa belajar sama Abang saya kok, Pak.”

“Tidak. Kamu belajar sama saya, untuk seterusnya juga.”

Alara hanya mengangguk patuh. Seketika ia mengernyitkan dahinya dan mencoba bertanya. “Pak, skripsi itu sulit?”

Pertanyaan diluar konsep latihan mereka membuat Adam mengernyit seketika. “Tergantung dari judul yang kamu ajukan.”

“Saya dengar dari kakak kelas, judul yang diajukan belum tentu diterima oleh pembimbing.”

“Judul yang diajukan dan ditolak oleh pembimbing karena ada dua alasan, pertama kamu tidak sanggup melakukannya dan kedua judulnya terlalu *mainstream*.” Ia menjelaskan sesuai dengan pengalamannya selama ini. “Kamu masih semester 6 ‘kan? Kenapa sudah mikir skripsi?”



“Kan nggak lama lagi saya skripsi, Pak.”

“Kamu harus KKN dulu.”

Alara mengangguk lalu mengaduk kelapa muda miliknya. “Saya ingin mempersiapkannya dari sekarang.”

Tak lama, sang Ibu membawakan nasi ayam kangkung untuk Pak Adam sekaligus dengan air mineral botol.

“Kamu yakin nggak mau makan?”

Alara mengangguk walau melihat makanan Pak Adam perutnya serasa menjerit minta diisi. Tentu saja Alara gengsi apalagi dia baru saja makan sekitar 3 jam yang lalu. “Bapak saja.”

“Atau kamu malu?”

Seketika mata bening Alara melebar. “N-Ngapain saya malu.”

Pak Adam mengendikkan bahu dan menjawab. “Saya nggak mau perempuan yang pergi sama saya kelaparan atau kamu nggak biasa makan makanan di pinggir jalan?”

“Nggak begitu, Pak.”

“Kalau begitu, pesan. Kita bisa makan bersama untuk awal dari hubungan yang akan kita jalani seterusnya.”

Semakin lama di dekat Pak Adam kondisi jantungnya makin tidak sehat. Dia merasakan degupan jantungnya kian berdebar dengan keras.

“Bapak kenapa mau nikah sama saya?”

“Karena dijodohkan.” Adam memberikan jawaban singkat namun membuat Alara jengkel.

“Bapak terima gitu aja?”

Adam menatap gadis di depannya ini dengan seksama. “Saya tentu saja menilai dulu seperti apa kamu karena saya sudah tahu bahwa kamu adalah mahasiswa.”

“Terus?”

“Bisa dikatakan kalau saya memperhatikan kamu.”

“Bapak perhatiin saya? Sejak kapan?”



Adam menghela napas pelan. “Sejak tahu bahwa kamu menjadi calon istri saya. Saya habiskan makanan ini dulu, setelahnya baru kamu bicara lagi.”

Alara menipiskan bibir dan mengangguk merasa malu karena sudah menunda makan siang dosennya. “Baik, Pak.” Pada akhirnya ia hanya memilih untuk memainkan ponselnya.



Dear, Mr. Duda





Bab 6

Gosip

Alara mendesah pelan mengingat dirinya akan menikah dalam dua minggu ke depan. Saat ini ia berada di kantin kampus bersama Putri dan Tania.

“Gue denger Pak Adam mau nikah.” Tania membuka suara lebih dulu membuat Alara mencoba mencuri dengar ucapan kedua temannya.

Putri yang menyeruput teh dingin langsung mengernyit. “Ck, Pak Faisal yang masih single aja belum nikah masa Pak Adam udah dua kali.” Lalu mata Putri menatap Tania bingung. “Lo tau dari mana?”



“Gosip lah. Lagian, udah tersebar beritanya seantero jurusan.”

“Serius lo? Kok gue nggak tahu ya?” tanya Putri pada dirinya sendiri.

“Lo kan emang kudet,” sahut Tania seadanya. “Tapi nih katanya calon istrinya mahasiswinya sendiri.”

“Hah?” tanya Putri tidak percaya sementara Alara memilih menempelkan pipi pada meja kantin lalu memejamkan mata. “Serius lo? Jangan ngada-ngada deh.”

“Yeee, siapa yang ngada-ngada!” Tania memutar bola matanya. “Gosipnya udah tersebar karena katanya kemarin salah satu dosen kita yang dulu kita gosipkan dekat dengan Pak Adam ternyata bilang kalau Pak Adam mau menikah dengan salah satu mahasiswi jurusan kita.”

“Wah, Bu Yunita cemburu kali ya.” Putri menggeleng tidak percaya kemudian bertanya. “Emang siapa sih mahasiswinya?”

“Nah kalau itu gue kurang tau!”

“Gue!” sahut Alara singkat.

“Apa?” tanya Putri lalu melirik Alara yang masih memejamkan mata tanpa minat.

“Lo nanya kan siapa mahasiswi yang jadi calon istri Pak Adam?”

Putri dan Tania kompak mengangguk.

“Ya itu gue.”

Seketika Tania yang duduk di sebelah Alara langsung meletakkan tangan di dahi gadis itu. “Nggak demam, tapi ngehalu tinggi banget nih anak.”

“Gue nggak ngehalu.” Alara kini membuka matanya dan kembali menegakkan punggung tanpa minat. “Lagian darimana sih gosip itu tersebar?” tanyanya ketus.

Putri seketika terbatuk-batuk karena tersedak teh dingin yang di minumnya.



Tania sendiri melebarkan matanya dan bertanya. “Lo bercanda? Pak Adam? Nikah sama lo?”

Alara memutar bola matanya malas. “Nggak percaya ya sudah. Iya, gue bercanda! Puas!”

“Yeee, kirain serius, dasar!” sungut Tania sambil menjitak kepala Alara.

Alara sendiri tidak habis pikir, sudah dijawab serius dianggap bercanda, giliran bercanda dianggap serius. Memang temannya adalah orang yang paling sulit mendeteksi kejujuran karena ketidak pekaan mereka sudah sangat kental menempel erat di otak keduanya.

“Gue sampe keselek pipet.” Putri menggeleng tidak percaya. “Lagian mana mau Pak Adam sama cewek kayak lo. Selera Pak Adam gue yakin cantik, tinggi, modis, pintar. Aqila adalah kandidat tercocok mengingat betapa akrabnya dia sama Pak Adam.”

Tania mengangguk setuju.

“Terserah!” Alara berdiri dan berkata. “Bayarin minuman gue.” Setelahnya dia pergi meninggalkan kedua temannya.

“Yah, malah ngambek.” Putri menggeleng lalu kembali menatap Tania dan melanjutkan gosip mereka. “Jadi, menurut lo, selain Aqila siapa kandidat yang cocok dengan Pak Adam?”



Alara menuju tempat parkir dimana Abangnya sudah menunggu menjemputnya. Ia melihat mobil fortuner hitam abangnya dan segera masuk ke dalam.

“Mama nyuruh gue anter lo ke rumah orang tua si Adam.”

“Hah? Buat apaan?”



Naka mengendikkan bahunya. “Ada yang mau di coba kayaknya.”

Alara memutar bola matanya. “Ya udah, kita kesana aja dulu.”

Butuh hampir setengah jam dari kampus untuk sampai ke rumah Pak Adam dan disinilah Alara dan Naka. Keduanya masuk ke dalam rumah tak bertingkat namun cukup mewah mengingat rumah ini di *design* khusus oleh seorang arsitek.

“Ra, sini deh.” Ibunya melambaikan tangan membiarkan Alara mendekat. “Ini ada beberapa gaun untuk hantaran. Semoga muat ya di kamu.”

“Hantaran?”

Kini Lena mengangguk. “Iya, Ra. Mama kamu sama Tante belanja untuk hantaran kalian tadi. Selebihnya, kamu bisa pergi belanja sendiri sama Adam.”

Alara memilih duduk di sebelah ibunya dan berkata. “Acaranya nggak usah gede-gede deh.”

“Lho, kenapa? Ini kan acara pertama kamu.”

“Tapi kan Pak Adam sudah pernah menikah Ma, nggak enak aja kalau acaranya dibikin besar.”

Lena menggeleng tanda tidak setuju dengan calon menantunya itu. “Enggak, acaranya tetap harus digelar sebagaimana mestinya.”

Wajah Alara semakin merengut. Dipastikan para sepupunya dan keluarga lainnya akan menertawakannya karena sudah menikahi seorang duda anak satu.

“Lagian Adam juga masih terlihat muda kok.”

Mata Alara melebar ketika mendengar pujian tentang Pak Adam dari bibir Ibunya. “Muda, Ma?”

Ratna mengangguk. “Iya dong. Kamu nggak lihat perutnya aja masih rata nggak kayak Papa kamu.”



Mendengar hal itu, Lena tersenyum kecil. “Adam memang masih suka nge-gym sampai sekarang. Dia juga selalu lari pagi dan olahraga lainnya ketika ada waktu luang.”

“Oh, pantas saja. Tuh, kamu dengar Alara, kalau kamu sudah menjadi istri Adam, kamu harus bangun lebih pagi dari suami kamu. Jangan bikin malu.”

Tawa terdengar dari sang kakak yang kini sibuk memakan cemilan. Alara menatap sinis kakaknya dan berseru. “Diem lo jomblo.”

“Sorry ya dek, gini-gini abangmu banyak yang naksir.”

Alara hanya memutar bola mata lalu melihat satu persatu hantaran bahkan ada pula beberapa dalaman yang membuat pipinya merah seketika.

□□□

Adam siang ini menjemput putrinya sebelum pulang ke rumah orang tuanya untuk melihat hantaran yang dibelanjakan oleh Ibunya. Ia melihat Ara yang sudah menunggunya di depan. “Sayang,” panggil Adam pada putrinya membuat Ara menoleh dan melebarkan senyumnya. Ara langsung menghampiri ayahnya lalu memeluknya erat.

“Papa lama!” gumamnya lalu melepaskan pelukannya.

“Papa tadi masih mengajar. Maaf ya.” Adam mengelus kepala putrinya dengan sayang.

“Pak Adam,”

Baik Adam dan juga Ara menoleh. Keduanya melihat Buk Erika yang sedang menghampiri mereka.

Buk Erika tersenyum manis pada Ara, lalu menoleh pada ayah dari gadis itu. “Saya ingin minta maaf atas tempo hari, Pak Adam. Saya juga ingin mengucapkan selamat untuk pernikahan Anda, mohon disampaikan pada Alara.”



Adam mengangguk, lagi pula masalah itu sudah berlalu dan dia tidak harus mempermasalahkannya lagi. “Tidak apa-apa, Buk. Nanti *insyaAllah* saya sampaikan ucapan selamat Ibu pada calon istri saya.”

“Terima kasih, Pak. Saya permisi dulu.”

Adam mengangguk dan membiarkan Buk Erika pergi lalu setelahnya ia merangkul bahu putrinya dan berkata. “Ayo, kita ke rumah Oma.”

“Ayo, Pa.”



Alara menggaruk kepalanya yang tidak gatal saat dia mencoba begitu banyak pakaian, heels, dan segala tetek bengek lainnya. Dia benar-benar pusing akan kedua wanita paruh baya yang memaksanya untuk mencoba segala hal.

“Ra, dalaman ini muat nggak ya sama kamu?”

Bahkan dalaman pun harus dicobanya. Alara menggeleng tidak percaya. “Udah, cukup! Alara capek. Tante, Alara mau ke toilet dulu.”

Lena tersenyum lalu menunjukkan arah toilet. Setidaknya hanya untuk sesaat ia berhasil kabur dari kedua orang tua itu.

Tak lama setelah Alara ke toilet, Adam dan Ara masuk ke dalam rumah. Ara menatap kagum akan banyaknya barang yang omanya belanjakan.

“Wah!” seru Ara tidak percaya. “Oma ini semua untuk apa?”

“Untuk calon Mama kamu.” Lena menjawab sambil tersenyum lalu melirik putranya yang kini duduk di sofa sambil melihat semua barang.

“Dimana Alara?” tanya Adam melihat gadis itu tidak disana.



“Lagi ke toilet, kabur.” Kini Ratna yang menyahut membuat kedua wanita paruh baya itu tersenyum kecil.

“Kabur?” tanya Adam tidak mengerti.

“Dia kelelahan mencoba semuanya.”

Adam kembali meraih 1 dalaman yang tergeletak begitu saja disebelahnya. Ia menyipitkan mata saat melihat dalaman berwarna merah terang tersebut. Namun, tiba-tiba saja dalaman itu berpindah tangan karena Alara segera merebutnya dengan wajah merah padam.

“Bapak ngapain disini? Pegang-pegang lagi.” Ia menyembunyikan dalaman itu ke balik punggungnya.

Adam menaikkan sebelah alisnya dan menatap Alara yang sudah merona dengan wajah datar. “Memangnya kenapa kalau saya pegang? Saya cuma melihat.”

“Aduh, kalian sudah mau menjadi suami-istri tapi bicaranya masih formal. Diubah dong.” Lena memprotes, menyela keduanya.

Alara menipiskan bibir kemudian memilih duduk yang agak jauh dari Pak Adam karena dia masih benar-benar malu. Ia melipat celana dalam yang tidak mau dia coba itu lalu memasukkannya kembali ke keranjang. “Aku mau pulang.”

“Pulang? Tapi, abang kamu sudah pergi duluan. Sore dia baru jemput kita.”

“Alara pengen tidur, Ma. Capek!”

Lena menyela dan berkata. “Kamu tidur di kamar Ara aja dulu sementara. Nanti di bangunin kalau Abang kamu sudah sampai.”

Ara mengangguk. “Ayo Kak, Ara antar.”

“Ayo.” Alara lalu mengikuti Ara untuk segera masuk ke dalam kamar gadis kecil itu. Ia akhirnya bisa merebahkan dirinya untuk sementara waktu.



“Ara di luar ya kak. Ini remote ac-nya kalau kakak kepanasan.”

“Makasih ya dek.”

“Iya, Kak.”



Dear, Mr. Duda





Bab 7

Persiapan

Alara mengerjapkan matanya perlahan, seketika ia bingung ketika melihat ini bukanlah kamarnya. Otaknya bekerja keras mengingat apa yang terjadi sebelumnya sampai akhirnya ia tahu bahwa dia sedang berada di rumah calon mertuanya.

Meraih ponselnya, Alara melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 4 sore. Tidak ada yang membangunkannya atau abangnya memang belum menjemput mereka?



Ia keluar kamar dan melihat keadaan sudah sepi, bahkan barang-barang sebelumnya yang berserakan sudah dirapikan.

Dimana Mamanya?

“Kamu sudah bangun?”

Alara mengangguk. “Mama dimana?”

“Mama kamu sudah pulang sama abangmu.”

“Lho, Alara kok ditinggal?” tanya Alara tidak percaya. “Alara pulang sama siapa dong?”

“Sama Adam. Tadi, Adam yang larang Mama kamu untuk bangunin kamu.” Lena lalu tersenyum dan berkata. “Sini makan dulu sambil nunggu Adam selesai mandi.”

“Tapi tante—”

“Nggak ada tapi-tapian. Panggil Bunda aja sekarang biar sama kayak Adam, jangan Tante lagi.”

Alara hanya bisa pasrah dan mengikuti langkah Lena ke meja makan. Alara melihat sudah ada beberapa menu makanan yang menggugah selera dan rasa laparnya seketika.

“Ayo, dimakan jangan malu-malu, Ra.”

“Iya, Bunda.”

Mendengar panggilan Alara, Lena tersenyum dan duduk di depan gadis itu. “Bunda mau tanya, Adam sudah mempertemukan kamu dengan Fira?”

Dahi Alara mengernyit. “Fira?”

“Mantan istrinya, Mamanya Kiara.”

“Oh, Mamanya Ara.” Alara menggeleng pelan. “Belum Bunda.”

Lena menghela napas pelan. “Kalau suatu saat kamu ketemu sama Fira, Bunda cuma mau kamu jangan merasa terintimidasi sama dia ya.”

“Fira memangnya kenapa Bunda?” tanya Alara tidak mengerti.

“Nggak kenapa-napa. Bunda cuma nggak mau aja



nanti takutnya kamu dipanas-panasi sama Fira.”

“Bunda tenang aja,” Alara menyahut santai. “Aku nggak mudah terpengaruh kok.”

“Bagus kalau begitu.” Lena lalu melirik ke belakang Alara. “Itu calon suami kamu sudah selesai mandi.”

Alara menoleh dan melihat tampilan Pak Adam lebih segar bahkan pakaiannya sudah berganti.

“Bunda tinggal ya.”

Alara hendak menahan namun Lena lebih dulu pergi meninggalkannya dengan Adam berdua. Alara melanjutkan makannya seakan-akan Adam tidak disana.

“Kamu ngehindarin tatapan saya?”

“Ah- eh- enggak kok, Pak.”

Adam menyipit lalu berkata. “Selesaikan makannya. Saya akan mengantarmu.”

“Bapak ngusir saya?” tanya Alara gamblang. “Dari kemarin Bapak pengen antar saya terus dengan maksud ngusir saya?”

Seketika Adam membungkuk di depan Alara. Kedua tangannya memegang pegangan kursi tempat Alara duduk dan mengukung gadis itu. “Saya nggak pernah ngusir kamu. Tapi, kalau kamu berniat untuk tinggal dengan saya, maka kamu harus bersabar sampai kita menikah.” Adam nyaris kehilangan kendali atau bisa-bisa dia mencium Alara dengan nafsunya yang kuat.

Pria itu memilih untuk melepaskan mangsanya kali ini. Tapi, ketika Alara sudah menjadi miliknya maka Adam tidak akan segan-segan bertindak sebagai predator.

“Habiskan makananmu. Aku tunggu di depan.”

Aku? Tanya Alara dalam hati. Alara tidak salah mendengar, bukan?

Ia bahkan bisa merasakan detak jantungnya yang menggila karena perbuatan lelaki itu sebelumnya. Menarik



napas pendek-pendek, Alara mencoba menghabiskan makanannya walau terasa tidak selera lagi.

□□□

“Besok habis dari belajar mobil, kita ketemu Fira ya?”

Alara melirik Pak Adam yang sedang menyetir untuk mengantarnya ke rumah. “Harus besok?”

“Kenapa? Kamu nggak mau?”

Alara menghela napas pelan. “Nggak tahu, Pak.” Ia melirik ke luar jendela dan raut wajahnya berubah tidak nyaman. Jelas saja Adam merasakan perubahan pada Alara.

“Kalau kamu nggak mau, aku nggak maksa.”

“Apakah ada yang belum selesai diantara kalian?” tanya Alara karena dia ingin semuanya menjadi jelas sebelum terlanjur.

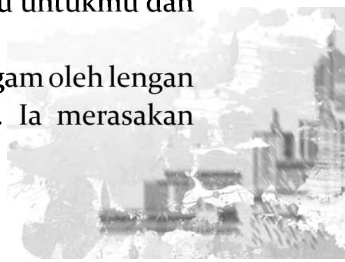
Seketika Adam menghentikan mobilnya di pinggir jalan membuat Alara bingung seketika.

“Tanyakan semua yang bikin kamu nggak nyaman. Supaya perasaan kamu lebih enak.” Ia menatap Alara intens sebelum kembali berkata. “Dan diantara kami nggak ada yang belum selesai, hanya saja Ara memang masihlah putri kandungnya. Aku nggak bisa ubah hal itu.”

Alara menggeleng pelan. “Maksud saya—” Ia menelan salivanya. “M-mengenai perasaan Bapak sama mantan istri Bapak.”

“Kami sudah bercerai selama 3 tahun, Alara. Tidak ada perasaan apapun yang tersisa untuk mantan istriku, lagi pula sebentar lagi dia akan menikah, begitu pun dengan kita.” Adam meraih tangan Alara yang terletak di paha gadis itu. “Tenang saja, aku akan membuka perasaanmu untukmu dan berusaha mencintaimu.”

Alara menatap tangannya yang di genggam oleh lengan putih nan berurat biru yang terlihat jelas. Ia merasakan



darahnya mendidih hingga meninggalkan semu merah di pipinya. “S-saya akan mencobanya.”

“Mencoba apa?”

“Mencoba untuk membuka hati buat Bapak.”

Adam mengangguk kemudian berkata. “Ah, berhenti panggil saya Bapak selain di jam kuliah.”

□□□

“Bang!”

Naka hanya memainkan alisnya saja ketika adik satu-satunya ini memanggilnya. Sementara matanya fokus pada sebuah buku tebal berbahasa inggris yang Alara tidak tahu tentang apa itu.

Ya, Naka bekerja di sebuah perusahaan ternama milik Prancis yang merupakan perusahaan perminyakan terbesar di dunia. Pekerjaannya memang banyak menyita waktu di luar rumah dan terkadang dia menghabiskan waktu di lokasi kerja selama sebulan penuh.

Namun, semua pekerjaannya itu akan membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Penghasilannya perbulan bahkan bisa mencapai 50 juta dan itu semua tergantung dari posisi jabatan di perusahaan tersebut.

“BANG!” Alara kini memukul bahu sang abang karena kesal tidak diperdulikan.

Menghela napas pelan, Naka membuka kaca mata bacanya lalu menatap adiknya yang berwajah sebal. “Ada apa?”

Alara memilih duduk di depan abangnya dan berkata. “Abang buruan nikah gih! Masa aku duluan yang nikah.”

Seperti inilah mereka, kadang jika akur atau menginginkan sesuatu, Alara akan menggunakan kata ‘aku’ bukan ‘gue’ seperti biasanya.



“Ya kenapa memangnya? Toh, si Adam juga udah mapan, tampan walau masih gantengan abang sih. Yah, lumayanlah.”

Plak.

Alara memukul lengan abangnya dengan kuat membuat lelaki itu meringis. “Nggak usah kepedean. Jelas Pak Adam lebih tampan dari abang. Pak Adam tinggi, putih, tegap, perut nggak buncit kayak abang padahal udah nikah sekali tapi penampilannya masih jauh keren dia dari pada abang.”

Naka seketika mencibir. “Iya, calon suami. Bela aja terus!” sungutnya dan hendak kembali membaca bukunya.

“Yeee, apaan! Lihat tuh perut abang mulai buncit, kebanyakan makan tengah malam sih.”

“Buncit gini juga banyak yang suka sama abangmu dek. Kamu nggak tahu aja pesona abang kayak apa! Udah banyak cewek yang nangis gara-gara abang.”

Alara hendak mencubit abangnya, namun abangnya lebih dulu tahu pergerakannya sehingga menangkap dan menahan tangannya.

“Bang, lu nggak inget sama gue apa? Gue cewek. Karma lo mainin cewek jatuhnya juga ke gue.” Alara menarik tangannya dari genggaman abangnya.

Naka menyisir rambut ke belakang dengan jemarinya. “Iya abang tau. Makanya abang udah berhenti mainin cewek.” Sejenak pria itu mengingat sosok teman adiknya yang bernama Clara. Dahinya mengernyit seketika kemudian bertanya. “Kamu masih punya kontak Clara?”

Mendengar pertanyaan tiba-tiba itu membuat Alara menyipit seketika. “Ada apa nih abang tanya Clara tiba-tiba? Abang ada *something* sama dia?”

Naka berdecak lalu menjitak kepala Alara membuat gadis itu meringis pelan. “Udah jawab aja. Punya apa enggak?”



“Bentar, aku cari.” Ia membuka ponselnya kemudian mencari kontak Clara. “Udah lama banget nggak pernah berhubungan sama Clara setelah aku tamat SMA. Nggak tahu deh, ini nomor masih aktif apa enggak,” gumamnya lalu mengirimkan nomor ponsel Clara pada abangnya melalui wa.

Naka membuka ponselnya lalu melihat ada nomor Clara disana. Sejenak ia merasa ragu untuk menghubungi gadis itu.

“Iya kan? Abang ada something sama Clara?” Alara bertanya sarkas.

“Dulu Clara pernah nembak Abang.” Naka menjawab jujur membuat mata bening Alara membulat lebar seketika. “Tapi, abang tolak karena waktu itu abang pacaran sama Nina.” Naka menatap Adiknya dengan datar dan kembali berkata. “Nina teman kamu sama Clara.”

“Heeeh?! Abang gila!” sentak Alara tiba-tiba dengan wajah yang terkejut tidak percaya.

Alara, Nina, dan Clara merupakan sahabat saat mereka menginjak bangku SMA. Ketiganya akan selalu pergi kemana-mana sampai pada akhirnya ketika Alara mengajak dua sahabatnya itu ke rumahnya dan bertemu dengan sosok Naka yang baru saja masuk dan diterima bekerja di sebuah perusahaan ternama.

Alara tidak pernah tahu jika kedua sahabatnya itu menyimpan rasa pada sosok abangnya. “Kenapa abang nggak pernah bilang sama aku?”

Naka menyandarkan punggungnya di sofa berbantakan lengannya sendiri. “Abang nggak mau mempermalukan teman kamu. Waktu itu jujur saja, Abang memang lebih tertarik pada Nina karena sifatnya yang lemah lembut sementara Clara orang yang ceria dan barbar.” Ia mencoba mengenang masa lalu itu. “Tapi, semakin



hari sifat lembut Nina justru membuat abang *ilfeel* karena dia terlalu manja dan menurut abang terlalu merepotkan. Semenjak saat itu abang merasa Clara justru lebih mandiri dengan sikap cerianya.”

Alara menggeleng tidak percaya. “Jadi, abang nolak Clara karena memilih Nina? Jujur bang, kalau aku tahu aku lebih setuju sama Clara.”

Alis Naka terangkat dan bertanya. “Kenapa?”

Alara menunduk dan bergumam sedih. “Clara sudah yatim piatu sejak kecil, Bang. Dia menghidupi dirinya sendiri dengan berjualan kesana kemari.”

“Apa?”

Alara mengangguk. “Aku kadang suka kagum sama Clara. Dia bertahan hidup tanpa kedua orang tua disisinya.” Alara tersenyum mengingat sosok Clara. “Dan dia selalu menutupi kesedihannya itu dengan tawa tanpa tahu bahwa itu hanyalah topengnya.” Mata Alara seketika memanas mengingat sosok sahabatnya. “Sampai kami tamat SMA dan di hari perpisahan itu dia benar-benar murung dan nggak ada yang tahu penyebabnya.” Alara menarik napas dalam-dalam dan berkata. “Aku ingat terakhir kali dia berkata,” sukses selalu buat kalian, jangan kayak aku yang mungkin tidak bisa melanjutkan kuliah karena biaya. Setelah itu dia pergi dan kami nggak pernah bisa menghubunginya lagi.”

Mendengar cerita adiknya membuat Naka seketika merasakan penyesalan yang amat dalam di hatinya karena sudah menolak Clara. “Di hari perpisahan kalian, Clara nembak abang, dek. Mungkin itu sebabnya dia terlihat murung.” Pria itu mengusap wajahnya kasar. “Abang benar-benar menyesal sekarang.” Naka melirik ponselnya. “Ini nomor telepon Clara kamu dapet darimana?”

“Sekitar sebulan lalu aku ke rumah Clara, tapi tetangganya bilang Clara udah nggak tinggal disana lagi.



Rumahnya udah dijual. Ya udah aku coba minta nomor Clara sama tetangganya tapi sampai sekarang aku nggak berani hubungin dia.”

Naka mengangguk mengerti dan menepuk kepala adiknya. “Semoga saja masih aktif. Abang bakal cari dia sampai ketemu.”

“Beneran bang?” tanya Alara dengan antusias dan berharap bahwa mereka akan bertemu lagi.

Naka mengangguk pasti. Dia bersumpah akan menemukan gadis itu dan menjadikannya miliknya. Ya, semoga saja Clara belum menikah dengan siapapun.





Bab 8

Bertemu Fira

Alara memilih mengenakan rok berwarna *pink* selutut dengan cardigan sebagai luaran *tanktop* yang ia kenakan. Saat ini ia sudah siap dibangku kemudi sementara Adam di sebelahnya menatapnya dan menunggu dia untuk menjalankan mobilnya.

“Kamu masih mau belum jalan?” tanya Adam membuat Alara menoleh gugup.

“Saya takut mati, Pak- Mas.”

Adam berdecak tidak percaya. “Ini di lapangan dan lagi ada aku di samping kamu, jadi *insyaAllah* nggak akan kenapa-napa.”



“B-bukan itu yang Alara maksud.”

“Lalu apa?”

“Mobilnya. Nanti mati lagi.”

Adam menggeleng tidak percaya dengan gadis di sebelahnya ini. “Sudah, coba bawa saja dulu.”

Menarik napas dalam-dalam, Alara mencoba menurunkan rem tangan lalu memasukkan gigi 1 setelah kopling benar-benar terinjak. Ia perlahan mencoba menginjak gas dan menaikkan koplingnya dengan pelan-pelan pula.

“Bisa kan?” tanya Adam yang dijawab anggukan saja oleh Alara karena Alara benar-benar gugup serta tangannya yang terlihat begitu kaku dan menyetir. “Sekarang masukkan gigi dua.”

Alara menurut ia kembali menginjak kopling lalu memasukkan gigi 2. Kali ini ia sudah mulai terlihat santai dan ternyata memasukkan gigi tidak serumit itu. Hanya mengimbangkan kopling dan gas saja yang sulit.

“Masukkan gigi 3, naikan kecepatannya sedikit.”

Alara kembali menurut dan memasukkan gigi 3, namun yang terjadi mobil malah seakan terbatuk-batuk dan tak lama mati. “Loh, Mas? Kok mati?”

“Itu gigi 5, Alara bukan gigi 3. Gimana nggak mati.”

Alara menatap kenop mobil dan menggigit bibir bawahnya merasa malu. Ia lalu mengembalikan kenop ke posisi netral. Lalu menyandarkan kepalanya di kursi. “Alara nyerah aja deh. Malas nggak bisa-bisa.”

“Baru dua kali latihan kamu udah nyerah. Belum juga belajar cara mundurin mobil, masuk gang sempit dan lain-lain.”

“Ya habisnya nggak pernah berhasil.”

“Mas akan ngajarin kamu sampai lancar. Nggak ada kata nyerah.”



Alara menatap Adam dengan kesal lalu kembali menghidupkan mobilnya dan mencobanya ulang sampai dia benar-benar lancar. Hampir dua jam Alara menghabiskan waktu dengan belajar memasukkan gigi serta mengimbangkan kopling dan juga gas.

“Cukup untuk hari ini,” gumam Adam membuat Alara akhirnya bisa mendesah lega.

Alara melepaskan *seatbelt* lalu turun untuk menukar posisi dengan Adam, membiarkan pria itu mengambil alih kemudi.

“Kita ketemu Fira ya?”

Gumaman Adam membuat Alara melebarkan matanya. “Masa penampilan Alara kayak gini mau ketemu Mba Fira sih?”

“Ya kenapa memangnya penampilan kamu? Nggak ada yang salah. Saya juga cuma pakai celana pendek baju kaos.”

Alara memutar bola matanya, setidaknya ia tahu harga dari baju dan celana yang dikenakan Adam pastilah mahal.

“Terserah Mas aja.”

Adam tersenyum lalu mengacak rambut Alara dan mulai menjalankan mobilnya menuju restoran tempat mereka bertemu. “Ara juga sudah disana sama mamanya. Sekalian kita makan siang.”

“Iya.” Alara menjawab singkat. Ia benar-benar tidak ingin bertemu namun Adam memaksanya untuk berkenalan karena bagaimana pun ke depannya mereka akan lebih sering bertemu mengingat Ara yang pasti ingin bertemu ibu kandungnya.

“Mas janji nggak lama.” Adam mencoba mencairkan suasana hati Alara. “Kita juga harus mempersiapkan pernikahan kita, kan? Setelah ini kamu langsung istirahat dan tidur.”

“Iya.”



Adam hanya melirik Alara sekilas namun dia tidak berkata apapun lagi sampai keduanya tiba di restoran yang mereka janjikan. Alara turun dari mobil dengan jantung yang berpacu cepat. Ia bahkan bingung harus berkata apa nanti dengan mantan istri calon suaminya itu. seumur hidup tidak pernah Alara menyangka akan berada di posisi ini.

Tiba-tiba saja tangannya terasa hangat. Alara melirik tangan kanannya yang digenggam oleh tangan putih milik Mas Adam. Alara menengadahkan kepalanya menatap Mas Adam yang kini menatapnya intens.

“Kamu takut?”

Alara mengangguk pelan yang membuat Adam melihatnya semakin gemas saja.

“Kamu cukup diam saja kalau nggak ditanya.”

Lagi-lagi Alara mengangguk.

Adam mengelus kepalanya dan kemudian berkata. “Ayo kita masuk.” Ia menggenggam erat tangan mungil Alara dan membawanya masuk ke dalam restoran. Adam seketika mengedarkan pandangannya, berusaha mencari-cari mantan istri atau anaknya dan ternyata mereka memilih duduk di pojokan. “Itu mereka.”

Alara seketika menatap sosok yang bernama Fira dengan penampilan elegan yang jelas kalah jauh dari Alara. Wanita itu juga terlihat sangat cantik, membuat Alara minder sehingga menelan salivanya gugup. Ia ingin segera kabur, namun genggam tangan Mas Adam terlalu erat.

“Kamu sampai, Mas.” Fira menyambut mereka dengan senyuman lalu matanya melirik ke sosok perempuan di samping mantan suaminya.

“Papa! Kak Alara!” seru Ara girang membuat Alara tersenyum kecil.



“Alara ya?” tanya Fira sambil mengulurkan tangannya.

Alara mengangguk lalu melepaskan genggamannya tangannya untuk menyalami Fira. Setidaknya ia masih tahu tata krama.

Fira jelas melihat bagaimana Mas Adam menggenggam tangannya. Ada terbesit rasa cemburu yang seharusnya tidak ia rasakan.

“Silakan duduk.”

Alara duduk di sebelah Mas Adam karena dia benar-benar tidak ingin jauh dari pria itu walau hanya sebentar karena takut adegan-adegan yang berputar di kepalanya tidak terjadi. Misalnya, adegan saling menjambak antara mantan dan calon istri. Tidak mungkin, bukan? Alara sampai bergidik ngeri membayangkannya.

“Kamu masih muda ya.”

“Iya, Mbak.”

Fira tersenyum lalu mengelus rambut Ara dengan sayang. “Ara banyak cerita tentang kamu. Ah, silakan pesan dulu.” Fira memanggil pelayan lalu menyebutkan makanan kesukaan mantan suaminya. “Mas Adam alergi *seafood*,” gumam Fira sambil menatap Alara dengan senyuman cantik di wajahnya. Lalu, wanita itu melirik Mas Adam dan tersenyum menggoda. “Iya kan, Mas?”

Adam mengabaikannya lalu melirik Alara dan berkata. “Kamu pesan apa?”

“Samain aja, Mas.”

Pria itu tersenyum lalu mengelus kepala Alara dengan sayang sambil menatap pelayan. “Untuk kekasih saya samain aja, Mas.”

“Baik, Mas.” Si pelayan lalu mencatatnya setelahnya dia permisi untuk menyiapkan makanannya.

“Jadi, kapan kamu menikah sama Andre?”



Fira menggeleng. “Aku nggak tahu, Andre masih belum bisa terima Ara.” Mata Fira kini tertuju pada Alara. “Dan semoga Alara mau terima Ara ya, bagaimana pun Ara tetaplah darah daging aku dan Mas Adam.”

Alara lagi-lagi menelan salivanya. Inilah maksud perkataan Bunda saat itu? Fira memang wanita penuh intimidasi. Alara bahkan sama sekali tidak berkutik padahal dia sudah menguatkan diri tapi tetap saja, ada rasa tidak nyaman dari cara Fira melihatnya, seakan wanita itu sedang menilainya.

“Alara tahu apa yang akan dilakukannya. Ya kan sayang?” tanya Adam pada Alara sambil menggenggam tangan gadis itu. “Aku yakin juga Ara nyaman sama Alara, jadi kamu hanya perlu memikirkan supaya Andre menerima Ara.” Adam menatap Fira dengan tajam.

Melihat tatapan itu Fira menghela napas pelan. Dia selalu merasa terintimidasi dengan mantan suaminya ini berbedadenganAndreyangselaluramahdanmenyenangkan. Namun, kekurangannya dia masih tidak bisa menerima Ara, sementara Mas Adam lebih kaku tapi sangat penyayang dan juga pengertian.

Fira menghela napas pelan, “Kalau begitu aku pergi dulu. Masih ada kerjaan.” Fira menatap putrinya kemudian mencium kedua pipi putrinya dengan sayang. “Mama pergi dulu ya sayang.”

Ara mengangguk sambil tersenyum lebar. “Bye bye, Ma.”

“Bye sayang.”

Sepeninggal Fira, Alara kini mampu menarik napas dalam-dalam. Ia memijit pelipisnya yang terasa tegang sejak awal.

“Kamu nggak pa-pa?”

Alara menggeleng pelan. “Nggak pa-pa kok.”



Pelayan tak lama sampai menghantarkan makanan keduanya. Lalu, mengambil piring kosong yang sudah dipesan dan dimakan lebih dulu oleh Fira dan juga Ara.

“Ara mau makan lagi?”

Ara menggeleng pelan sambil memasang pakaian pada boneka yang sejak tadi ia mainkan. “Ara sudah makan, Pa. Nanti Ara gendut kalau makan banyak.”

Mendengar celotehan Ara membuat Alara tersenyum. “Kenapa memangnya kalau gendut?”

Pipi Ara merah seketika lalu menjawab dengan malu-malu. “Nanti nggak ada yang suka sama Ara.”

Adam mengernyitkan dahinya hendak menjawab, namun Alara menyela dan bertanya. “Ra, Ara suka sama seseorang?”

Pertanyaan Alara membuat Adam melirikinya. Namun, Alara mengabaikannya, ia menatap Ara yang kini malu-malu dan tentu saja itu menjawab pertanyaan Alara.

“Sayang, suka sama orang itu nggak pa-pa. Tapi, Ara sekarang kan lagi belajar, jadi Ara fokus belajar dulu, dan suatu hari kalau Ara sudah sukses seperti Papa, pasti banyak yang suka sama Ara.”

Ara menunduk dan mengganggu.

“Mmm,” Alara seperti berpikir lalu bertanya. “Cita-cita Ara ingin jadi apa?”

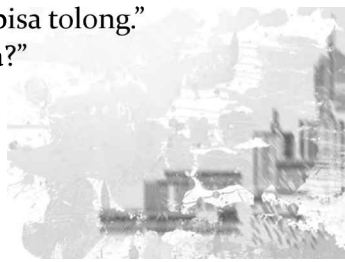
“Dokter.”

“Bagus!” sahut Alara antusias dengan cita-cita perempuan kecil di depannya ini. “Kenapa Ara pengen jadi dokter?”

Ara menatap Alara sejenak lalu menjawab. “Kemarin di sekolah ada anak kucing kecelakaan. Kakinya nggak bisa digerakkan kak. Ara sedih karena Ara nggak bisa tolong.”

“Wah, Ara pengen jadi dokter hewan ya?”

“Dokter hewan?” tanya Ara bingung.



Alara mengangguk. “Iya, dokter hewan. Dokter hewan itu yang mengobati semua binatang terluka tanpa kecuali.”

“Wah,” seru Ara takjub. “Iya, Ara mau jadi dokter hewan, Kak.” Ia kini melirik Papanya antusias. “Ara boleh jadi dokter hewan ‘kan, Pa?”

“Apapun itu sesuai minat kamu.”

Jawaban itu membuat semangat Ara semakin jadi. “Yeay, Ara mau jadi dokter hewan!”

“Kalau Ara mau jadi dokter hewan, Ara harus belajar yang rajin, biar nggak salah kasih obat untuk hewan yang terluka.” Alara memilih bahasa sederhana agar dimengerti oleh gadis kecil itu. “Maka dari itu, Ara suka-sukaannya nanti saja ketika sudah besar.”

Ara mengangguk antusias. “Iya, Kak. Ara nggak mau suka-sukaan dulu. Ara akan belajar yang rajin untuk jadi dokter hewan.”





Bab 9

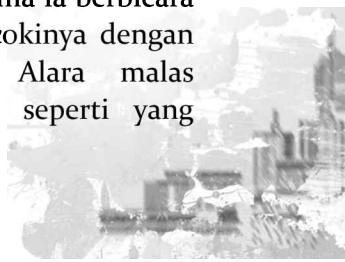
Pernikahan

“Gue izin libur.”

Alara bergumam sambil memotong kuku kakinya sementara ponselnya diapit diantara bahu dan telinganya. Putri menelepon karena menanyakan keberadaannya yang tidak hadir.

“Tumben lo libur? Ada acara apaan?”

Alara menjawab santai. “Acara keluarga. Udah ya, gue mau siap-siap dulu.” Karena semakin lama ia berbicara dengan Putri, gadis itu akan segera merecokinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat Alara malas menjawabnya karena berkata jujur pun seperti yang



dilakukannya tempo hari, mereka tidak percaya.

Besok adalah pernikahannya dan hari ini Alara akan menerima kehadiran keluarga besarnya. Para sepupunya pasti akan bertanya yang aneh-aneh mengenai pernikahan dadakan ini. Tidak dadakan juga, hanya saja Alara mengabari sepupunya baru-baru ini sehingga mereka berpikir bahwa Alara hamil diluar nikah.

Dasar para sepupu laknat!

Setelah memotong kukunya, Alara membersihkan kamarnya kemudian keluar untuk melihat persiapan apa-apa saja. Sudah seminggu ia dan Mas Adam tidak bertemu karena memang sudah aturannya seperti itu. Namun, Mas Adam sering mengabarinya melalui pesan atau telepon singkat saat malam hari.

“Mama dimana, Tante?” Alara bertanya pada tantenya yang sedang melewatinya sambil membawa satu ember ayam mentah yang mungkin hendak di masak.

“Mama kamu keluar sama Mama Adam nggak tahu kemana. Tapi, tadi nitip pesen supaya kamu siap-siap.”

“Siap-siap?”

Tante Kila yang merupakan adik dari Mamanya itu mengangguk. “Iya, biar luluran terus besok pagi kamu mau dikasih inai. Sebentar lagi mereka sampai. Sudah sana, tante mau bawa ini dulu ke belakang.”

“Eh?” Alara mengernyit bingung. “Mereka? Mereka yang mau lulurin aku maksudnya?” tanyanya namun tantenya sudah berjalan jauh.

□□□

Seperti yang sudah Alara duga bahwasanya para sepupunya ini akan menanyakan bagaimana dia mungkin bisa secepat ini menikah sementara kakak sepupunya Yani yang lebih tua tiga tahun darinya saja belum menikah.



Mereka kini berkumpul di kamar Alara saat Alara baru saja selesai luluran dan mandi. Alara memilih untuk membiarkan persepupuanannya ke kamarnya. Ada sekitar delapan orang sepupu yang umurnya tidak jauh beda darinya namun yang berkumpul di kamarnya kini hanya tiga orang.

“Jadi, lo jawab jujur. Gue denger dari nyokap lo nikah karena dijodohin?” Gadis bernama Cerry itu membuka suara. Menatap Alara dengan pandangan menuntut penjelasan.

“Gue kaget pas nyokap bilang Kak Alara mau nikah.” Kali ini si gadis berkacamata yang lebih muda dari Alara bernama Gina bergumam sambil memeluk boneka yang kesayangan yang memang ia bawa kemana-mana. “Kirain Kak Alara beneran hamil diluar nikah.”

“Huss!” Alara menyahut cepat. “Gue memang dijodohin dan tiba-tiba aja yang dijodohin ya dosen gue sendiri.”

“Nyokap bilang dia duda ya, Ra?” tanya Kak Yani.

Alara mengangguk. “Anak satu, Kak.”

“Gue pernah baca di aplikasi wattpad tuh cerita tentang duda-duda.” Gina menyipitkan mata mencoba mengingat salah satu novel yang pernah dibacanya. “Tapi, duda di *wattpad* ya lo tahu sendirilah kan, tampan, kaya pokoknya versi sempurna. Nah, gue harap lo nggak dapet duda yang perut buncit, kepala botak, Kak.”

“Sembarangan.” Alara melempar bantal untuk adik sepupunya itu. “Ya, dia nggak jauh dari versi wattpad lah. Sebelas dua belas.”

“Heh? Serius?” tanya Gina antusias.

Baik Cerry maupun Yani mendengarkan dengan saksama.



Dear, Mr. Duda



Alara mengangguk dan tersenyum membayangkan sosok Mas Adam di pikirannya.

“Mana? Coba kita lihat fotonya. Setidaknya kami ingin menilai.”

Alara menggeleng kuat. “Nggak boleh! Kalian lihat besok saja sendiri.”

Gina dan Yani mencebikkan bibirnya, namun Cerry tampak bergumam. “Eh Ra, gimana kalau suatu saat lo ketemu mantan istrinya?”

“Gue udah ketemu kok.”

Mata ketiga sepupunya itu membelalak lebar. “Serius?” tanya mereka kompak membuat Alara terkekeh geli.

Alara mengangguk dan berkata. “Ya jujur sih, gue ngerasa aura mantan istrinya itu kuat banget. Kayak ngeintimidasi gue gitu, tapi untung ada Mas Adam jadi ya *you know*-lah.”

“Gimana-gimana istrinya? Cantik?”

“Cantik banget mirip wanita-wanita sosialita. Gue ngerasa jauh banget levelnya sama dia.”

“Terus kenapa mereka cerai ya?” tanya Yani seakan berpikir.

Gina mengendikkan bahunya. “Persoalan rumah tangga itu memang beda-beda makanya untuk membangun rumah tangga itu butuh mental yang kuat.”

Dan ucapan bijak yang paling bungsu membuat Alara, Cerry, dan Yani langsung menimpuk Gina dengan bantal di kamar Alara.

□□□

Alara sudah sangat cantik dengan pakaian putih serta *make-up* yang menghiasi wajahnya. Dia bangun dari pukul 4 pagi untuk diberi inai serta persiapan lainnya dan kini sudah



menunjukkan pukul delapan. Ijab qabul akan dimulai dalam satu jam ke depan sehingga Alara hanya memilih duduk di dalam kamar yang ditemani oleh para sepupunya.

Menunggu seperti ini adalah hal yang mendebarakan bagi Alara. Pengalaman pernikahan pertama dan semoga menjadi terakhir sampai akhir hayatnya ini suatu hari akan dia ceritakan kepada anak-anaknya kelak.

“Alara!” seru salah satu sepupunya yang bernama Mega. Perempuan itu langsung masuk begitu saja ke kamar Alara kemudian berkata. “Suami lo cakep banget.”

“Belum sah!” sahut Yani di sebelah Alara. “Beneran ganteng?”

Mega mengangguk. “Iya Yan. Tampan, dewasa, badan oke, pokoknya *perfect!!!*”

Alara hanya tersenyum kecil.

“Beruntung banget sih lo dapet duda kayak begitu.”

“Nikah sama duda sana, Kak. Minta cariin sama Mama.” Gina menyahut membuat Mega seketika mendelik pada adik kandungnya.

Perdebatan keduanya membuat Alara setidaknya bisa sedikit lebih santai. Sudah hampir jam sembilan dan Alara semakin berdebar saja. Ia mencoba menarik napas dalam-dalam dan tak lama, ketukan di pintu membuat mereka semua menoleh.

Ratna masuk lalu menatap putrinya yang sudah sangat cantik dengan haru. Ia mendekat dan memuji putrinya yang terlihat luar biasa hari ini. “MasyaAllah, Nak. Kamu cantik sekali.”

“Makasih, Ma.”

Ratna tersenyum kemudian mencium dahi putrinya dengan sayang dan menatap para keponakannya itu sambil berkata. “Yuk, kita bawa pengantin keluar. Alara sudah sah menjadi istri Adam.”



Para sepupunya itu langsung berkata dengan kompak. “Alhamdulillah.”



Alara keluar dari kamarnya dibarengi oleh ibu dan sepupunya. Ia menatap Pak Penghulu beserta Papanya. Lalu, matanya tertuju pada sosok dosen yang kini sudah sah menjadi suaminya. Pria itu benar-benar tampan seperti yang Mega katakan. Mengenakan baju putih yang begitu cocok di tubuh tegapnya disertai dengan peci hitam yang membuat ketampanannya seakan berkali-kali lipat.

Aura cerah ditampilkan oleh sosok Adam hari ini. Ia tersenyum hingga menampilkan giginya yang rapi dan putih sambil menyambut istrinya yang begitu cantik. Bahkan, sejenak Adam terpana oleh kecantikan Alara yang memang tidak pernah memakai make-up namun, hari ini gadis itu berubah bak ratu di sebuah kerajaan.

Kini Alara duduk di sebelah Adam. Tak lama kemudian, keduanya disuruh menandatangani surat nikah setelahnya Alara disuruh untuk menyalami suaminya sembari mengambil foto yang dilakukan oleh fotografer.

Adam sendiri mengecup dahi Alara dengan lembut. “Kamu cantik sekali hari ini, Alara.”

Alara tersipu mendengar bisikan sang suami. “Terima kasih, Mas.”

Kini keduanya bersalam-salaman dengan kedua orang tua mereka. Alara seketika mengeluarkan air matanya saat bersalaman dengan sang ibu yang sudah menangis mengingat ia tidak akan lagi tinggal bersama ibunya. Gadis itu memeluk ibunya erat dan bergumam. “Jangan nangis, Ma. Aku juga nangis nih!”

Ratna tersenyum lalu melepaskan pelukannya. Ia mengapus air matanya dengan tisu dan berkata. “Mama



bakal kangen kamu.”

“Aku kan masih bisa pulang ke rumah,” gumamnya kemudian tersenyum kecil. “Udah ah Ma, nggak boleh nangis. Nanti *make up* Mama luntur nih.”

“Iya, Mama janji nggak nangis lagi.”

Alara tersenyum lebar dan mengangguk. Kini, ia menggeser untuk menyalami mertuanya bergantian. Kedua mertuanya itu juga memberikan nasihat-nasihat seperti yang ayahnya berikan sebelumnya. Setelah semuanya selesai, Alara disuruh berdiri berdampingan dengan suaminya untuk pengambilan foto sebelum bersama keluarga besarnya.



Dear, Mr. Duda





Bab 10

Hari Pertama

Alara kini berada di sebuah resort yang disewa oleh pihak keluarga sebagai hadiah pernikahan mereka. Setelah acara resepsi bersama keluarga besarnya serta para tamu bahkan beberapa dosen di kampusnya dan masih dengan pakaian pernikahannya, Adam membawa Alara ke sebuah resort yang berada di pinggiran pantai. Butuh waktu beberapa jam untuk sampai disana.

“Ra, bangun.”

Alara yang tertidur pulas di dalam mobil seketika mengerjap saat merasakan tepukan lembut di pipinya. Matanya seketika melebar saat dilihat wajah Mas Adam



terlalu dekat dengannya. Ia segera mendorong dada pria itu membuat Adam seketika mundur secara sukarela.

“Kamu ketiduran.”

Alara meringis pelan. “Maaf.”

“Kalau kamu nggak bangun juga, Mas akan menggunakan cara lain buat bangunin kamu,” gumamnya misterius membuat Alara mengernyit lalu ia melihat keluar jendela mobil mereka. “Ayo, turun.”

Alara menurut. Keduanya turun dari mobil dan Adam membuka bagasi mobilnya. Dua orang pelayan hotel datang dan menyambut mereka lalu membantu Adam membawakan barang keduanya menggunakan troli.

Adam tiba-tiba saja merangkul pinggang Alara membuat gadis itu tersipu malu namun tetap melanjutkan langkahnya. Sapaan demi sapaan datang memberikan ucapan selamat pada mereka dari pelayan hotel. “Kamu duduk disana dulu, Mas ambil kunci kamar.”

Alara menurut. Ia duduk di kursi lobi hotel sementara Adam menuju resepsionis.

“Pak Adam?” tanya resepsionis dengan senyumannya.

Adam mengangguk singkat.

Resepsionis itu tampak mengambil kunci lalu memberikannya pada Adam. “Ini kunci kamar bapak. Kami juga sudah menyiapkan semua keperluan kalian dan ada beberapa hadiah dari kami untuk pernikahan kalian di dalam kamar.”

Adam tersenyum tipis dan berkata. “Terima kasih.”

“Sama-sama Bapak. Pegawai kami akan mengantarkan Anda.”

Adam mengangguk lalu seorang pegawai meminta izin pada Adam untuk melihat nomor kamar mereka di kunci yang Adam ambil. Adam memberikan kunci itu pada pelayan laki-laki tersebut.



“Nomor 219, mari Pak, ikuti saya.”

Adam melangkah ke istrinya kemudian mengulurkan tangannya. “Ayo.”

Alara menyambutnya. Keduanya berjalan mengikuti pelayan laki-laki yang menunjukkan kamar mereka. Mereka harus naik lift ke lantai 3. Lalu berjalan di koridor panjang yang dilapisi karpet merah tebal bermotif floral.

Seketika sang pelayan membuka pintu kamar mereka. Ia masuk dan menghidupi lampu setelah pamit keluar meninggalkan pengantin baru itu.

Alara masuk dan menatap kagum pada kamar yang sudah di dekorasi dengan indah. Di tempat tidur bahkan ada mawar asli berbentuk *love* serta dua angsa palsu dengan kepala menyatu. Pipinya merona seketika lalu Alara menuju balkon kamar dan melihat pemandangan langsung menuju pantai yang indah dengan ombak yang saling beradu.

“Ah, surga dunia. Kalau Putri dan yang lainnya lihat pasti mereka iri.” Alara tertawa pelan lalu mengambil ponselnya dan memotret keindahan itu. Ia mengirimkannya ke grup khusus para sahabatnya.

Alara tidak menunggu balasan dan meletakkan ponselnya kembali ke nakas dekat dengan tempat tidur. Di samping tempat tidur, ia melihat ada beberapa kado besar dan kecil. Alara tidak berniat membukanya.

“Hadiah dari hotel.” Adam bergumam tiba-tiba. “Mas mandi dulu.”

Alara mengangguk. Lalu pria itu melangkah ke kamar mandi sementara Alara bingung hendak berbuat apa. Ia memilih membuka koper yang dipersiapkan oleh ibunya mengingat ia tidak mempersiapkan apapun menjelang pernikahannya.

“Ya ampun!” serunya tidak percaya saat melihat isi koper hanya pakaian dalam bahkan beberapa lingerie. Ia



meraih pakaian dalam itu dengan mulut menganga dan mata melebar lalu mengacak-acak koper untuk melihat baju layak pakai. Namun, sia-sia.

Ingin Alara menangis saja jika seperti ini! Ia terduduk lemas dengan pakaian pengantinnya. Memeluk kedua lututnya dan membenamkan wajahnya disana. Apa yang harus dia lakukan? Sementara dia tidak mungkin keluar dengan pakaian pengantin ini untuk membeli baju, bukan? Tak lama pintu kamar mandi terbuka. Adam hanya mengenakan kaos oblong dan celana pendek sambil mengelap rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

Ia melihat istrinya yang terduduk di sebelah koper sambil mengernyitkan dahi. Adam mendekat lalu berjongkok dan menatap isi koper istrinya, tak lama pria itu tersenyum kecil. “Ulah Mama?” tanyanya yang diangguki Alara tanpa berniat menatap suaminya. Ia benar-benar malu. “Kamu tunggu disini, Mas ke bawah dulu.”

Lagi-lagi Alara mengangguk, terdengar suara pintu tertutup. Alara langsung menutup koper sialan itu. Padahal tubuhnya sudah sangat gerah dan segera ingin mandi lalu tertidur. Alara benar-benar capek saat ini. Ia meraih ponselnya dan mengabaikan balasan pesan dari temannya, lalu menghubungi ibunya.

“Ma, apa-apaan sih?”

Terdengar suara Ratna terkekeh di ujung. “*Apa-apaan apanya? Kamu baru telepon udah marah-marah.*”

Alara memutar bola matanya karena tahu bahwa ibunya saat ini sedang akting. “Isi koper aku kenapa baju kurang bahan semua?!”

“*Lah, kamu kan nggak perlu pakai baju, Ra.*”

“Mama!” serunya tidak percaya lalu mematikan ponselnya. Ia benar-benar akan gila! Percuma berbicara dengan ibunya.



Ah, tahu seperti ini dia menyiapkan bajunya sendiri saja.

Tak lama, Alara melihat suaminya kembali dengan menenteng beberapa kantung tas yang berisi pakaian. “Pakai ini. Tadi Mas beli di toko sebelah.”

Alara akhirnya bisa mendesah lega. “Makasih, Mas.” Ia mengambil tas tersebut dan membuka isinya. Ada 3 dress selutut dan beberapa pakaian piyama untuk dikenakannya. Alara meraih piyama celana panjang dan baju lengan pendek, lalu meraih celana dalam dan behanya. Setelahnya ia langsung ke kamar mandi untuk menyegarkan diri.

□□□

Alara mengerjapkan mata ketika matahari sudah hampir tenggelam. Ia benar-benar ketiduran sampai senja bahkan ini sudah mau *maghrib*. Gadis itu seketika duduk sejenak untuk menetralkan pikirannya yang masih kebingungan.

Tak lama ia mengingat bahwa kini dirinya ada di *resort* setelah pernikahan mereka pagi tadi. Tapi yang menjadi pertanyaannya adalah dimana suaminya?

Melirik ke kiri dan kanan, Alara tidak melihat siapa pun. Ia lalu masuk ke kamar mandi untuk segera mandi karena matahari sudah hampir sepenuhnya tenggelam. Selesai mandi, Alara memilih mengenakan *dress* sederhana karena nanti malam ia berencana untuk jalan-jalan di pinggiran pantai.

Setelah memakai pakaiannya, ia mendengar pintu terbuka. Alara menoleh pada suaminya yang masuk. “Mas dari mana?”

“Bawah, kamu kapan bangun?”

“Beberapa menit yang lalu.”



Adam mengangguk kemudian mendekati Alara yang duduk di meja rias. Ia memegang kedua bahu Alara kemudian mendekatkan bibirnya pada telinga Alara. “Sebelum kamu pakai bedak, kita shalat maghrib bareng yuk.”

Alara mengangguk dan tersenyum. Ini adalah pertama kalinya ia shalat diimami langsung oleh suaminya. Alara mengambil air wudhu setelah Adam melakukannya. Ia berdiri di belakang pria itu sambil mengikuti gerakan sang Imam.

Di tahiyat terakhir, setelah keduanya mengucapkan salam. Mereka berdua kembali mengerjakan shalat sunnah yang diperuntukkan pengantin baru. Siapa tahu saja Adam kebablasan dan lebih baik keduanya melakukan shalat itu terlebih dahulu.



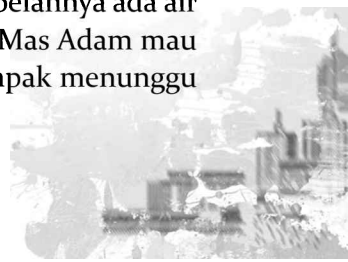
“Ayo, kita turun.” Adam mengajak Alara untuk turun dari ke loby. Ia merangkul pinggang ramping Alara untuk mengajak istrinya makan.

Baik Adam dan Alara mendapatkan sambutan hangat dari pegawai hotel. Alara berjalan di belakang lelaki itu untuk bergantian mengambil piring serta makanannya. Setelah memilih, Alara kemudian duduk dimana pria yang sudah menjadi suaminya itu duduk.

“Mas ambil air dulu.”

Alara menggeleng. “Alara aja Mas.”

Adam mengangguk dan membiarkan istrinya untuk mengambil air buat keduanya. Ia mendekati sebuah mesin yang di bertuliskan teh dan kopi. Lalu, di sebelahny ada air mineral. Alara mengernyit seketika, apakah Mas Adam mau kopi atau teh? Ia melirik suaminya yang tampak menunggu disana.



Ah, sebaiknya bawa air mineral saja dulu. Gumamnya dalam pikirannya sendiri.

Alara kembali dengan dua air mineral lalu bertanya. “Mas mau kopi?”

Adam menggeleng. “Nggak usah, makan dulu. Nanti Mas bisa ambil sendiri.”

Alara mengangguk lalu keduanya makan dalam hening. Setelah menyelesaikan makan malam mereka, Alara mencoba berkata. “Mas, aku mau ke pantai. Boleh?”

“Sekarang?” Pria itu melirik jam tangannya yang mahal. “Jam delapan. Tapi nggak lama ya, soalnya angin malam nggak bagus buat kesehatan.”

Alara mengangguk antusias. “Iya, nggak lama.”

Dan keduanya memilih untuk berjalan-jalan di pinggiran pantai dengan Adam yang menggenggam tangan Alara tanpa membiarkannya lepas barang sedikit pun.





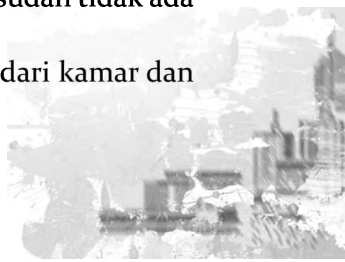
Bab 11

Bulan Madu

Alara bangun dengan mata mengerjap. Ia lalu meraba ponselnya di atas nakas di sebelah tempat tidur, sudah jam 7 pagi. Matanya membelalak lebar, ia segera bangun dan ke kamar mandi. Niatnya hari ini Alara ingin berjalan-jalan di dekat pantai pukul 6 untuk melihat sunrise. Ah, dia kesiangan.

Setelah menyelesaikan ritual mencuci muka dan menyikat gigi, Alara mengernyit. Mas Adam sudah tidak ada di kamar. Dimana pria itu?

Alara menyisir rambutnya, lalu keluar dari kamar dan mengunci pintunya.



“Kamu mau kemana?”

Alara menoleh, “Loh, Mas dari mana? Kenapa nggak bangunin aku?”

“Mas bangunin kamu untuk shalat subuh, tapi kamu yang nggak bangun-bangun.” Adam mengernyit. “Mas pikir kamu kecapekan jadi Mas biarin kamu tidur.” Ia lalu menunjukkan nampan yang berisi makanan mereka. “Ayo sarapan dulu. Mas ambil di bawah tadi.”

“Tapi aku mau lihat pantai.”

Menghela napas pelan, Adam kemudian berkata. “Ya sudah, kita sarapan di pinggir pantai saja.”

Mendengar penawaran menarik itu, Alara segera mengangguk. Tanpa sadar, ia meraih lengan kokoh suaminya dan bergelayut disana. “Ayo, Mas.”

Adam tersenyum kecil dan membawa istrinya ke luar dari hotel kemudian memilih duduk di pinggir pantai. Tempat spot terbaik dimana istrinya bisa melihat pemandangan indah di pagi hari.



Alara menyantap sarapannya dengan lahap sambil melihat beberapa keluarga yang tampaknya juga sedang berliburan dengan membawa anak kecil. Tak jauh darinya, ada sosok ibu-ibu muda yang juga tampak mengejar putranya yang umurnya sekitar 4 tahun. Berlari ke arah pantai. Pemandangan itu membuat senyum di wajah Alara.

“Kenapa senyum-senyum?”

Alara menatap Mas Adam yang kebingungan. “Itu lihat Mas. Anaknya lucu,” tunjuk Alara pada sosok yang menjadi perhatiannya saat ini. Kini, ia melihat anaknya sudah berada di dekapan ibunya dan tertawa karena menggelitiki anaknya.

“Kita juga bisa membuat anak yang lucu kalau kamu mau.”



Alara mencebik. “Aku mau tamat kuliah dulu, baru punya anak.”

“Kenapa? Kamu takut diejekin karena hamil muda?” Adam menatap istrinya seksama. “Mas nggak suka pakai pengaman.”

Alara berdecak. “Aku juga nggak mau KB. Nanti badanku melar.”

“Ya sudah, berarti tidak menutup kemungkinan kamu hamil sebelum tamat.” Matanya seketika mengerling. “Nanti malam persiapkan diri kamu. Mas nggak mau ada alasan seperti tadi malam.”

Mata Alara melebar seketika dengan rona merah di pipinya. Ia lalu menyipit dan bertanya. “Ehm, sakit nggak Mas?” bisiknya takut di dengar oleh siapapun.

Adam menahan tawanya mendengar pertanyaan polos istrinya. Ia menangkap wajah dengan kedua tangannya lalu menatap Alara lekat. “Tergantung kamu, mau cara kasar atau lembut?”

“Apa sih, Mas?” Alara mengalihkan tatapannya merasa benar-benar malu saat ini.

“Tapi Mas lebih suka mendominasi, Ra,” gumamnya masih sambil menatap Alara dengan wajah yang benar-benar memerah. “Atau kita melakukannya siang ini saja?”

“Mas!” seru Alara tidak tahan lagi. Ia berdiri lalu kembali ke hotel dengan jantung yang berdebar sangat kencang. Ia benar-benar malu saat ini!

Alara masuk ke dalam lift. Dilihatnya suaminya itu mengulum senyum dan mengikutinya masuk ke lift. Keduanya berdiri bersejajar di belakang orang-orang yang juga ikut naik lift. Untung saja, *lift*-nya tidak terasa sesak dan hanya 5 orang di dalam sana termasuk mereka.

Adam menggenggam tangan Alara erat, menyatukan kedua jemari mereka sampai tiba mereka di lantai 3, Adam



menarik Alara keluar. Mereka masuk ke dalam kamar hotel. Lalu, tidak Alara sangka bahwa Adam kini mendorongnya hingga ke dinding.

“M-as?”

Adam mengukungnya dengan tatapan lapar. Ia sudah tidak bisa menahan sampai siang ternyata. Wajah Alara yang memerah membuat gairahnya seketika naik. Adam mendekatkan bibirnya dan mulai mengecup perlahan bibir merah alami milik istrinya yang merekah begitu saja. Melumatnya dengan dalam sambil mencoba mengajari Alara mengingat betapa kakunya perempuan di depannya ini.

Tangan Adam mulai bergerak memasuki bagian dalam baju piyama yang Alara kenakan. Meremas dada wanita itu dengan lembut membuat Alara mendesah di sela ciuman panas yang Adam berikan. Seketika, pria itu tersenyum lalu menjauhkan wajahnya untuk menatap istrinya yang kini terengah akibat perbuatan brutalnya.

“Menikmatinya sayang?” tanyanya dengan wajah yang menurut Alara begitu menjengkelkan.

Alara menarik napas sejenak lalu mencoba berdiri normal sementara tangan Adam masih merangkul pinggangnya. “Mas, ini pertama kalinya buat aku, jadi, jangan kasar-kasar,” gumam Alara sambil menggigit bibir bawahnya karena ia benar-benar takut.

Adam mengangguk lalu mengecup kening istrinya. “Mas akan sangat berhati-hati. Jadi, bisa kita lanjutkan?”

“Terserah Mas,” jawabnya dengan malu-malu.

Melihat lampu hijau itu Adam tidak membuang waktunya. Ia segera membawa Alara ke ranjang dan melepas satu persatu pakaian Alara sampai yang tersisa hanya bikini. Sementara ia masih menggunakan pakaian lengkap baju kaos dan celana pendeknya. Adam bergerak menindih istrinya yang sedang menutupi bagian dadanya, karena saat



ini Alara merasa benar-benar malu.

Pertama kalinya tanpa busana di depan seorang laki-laki membuat jantungnya terus berdebar dengan kencang. Alara berharap bahwa Mas Adam tidak mendengar debarannya yang menggila.

Pria itu kembali mencumbunya sambil menarik lepas bikini yang tersisa di tubuh Alara. Ia menurunkan ciumannya pada dada Alara yang terpampang indah di depannya. “Ini menyiksaku, Ra,” gumaman itu tidak sempat Alara jawab karena yang bisa dilakukannya saat ini adalah mendesah kenikmatan.

Adam menjauhkan wajahnya kemudian membuka bajunya, membuat Alara semakin merasa takut. “Kamu takut?”

Alara mengangguk dan berkata dengan jujur. “Iya Mas.”

“Percaya sama aku ya.” Setelah dilihatnya Alara patuh, Adam kembali membuka celananya membuat Alara seketika memejamkan matanya karena takut untuk melihat apa yang ada dibalik celana dalam lelaki itu. “Jangan takut. Lihat Mas, Ra.”

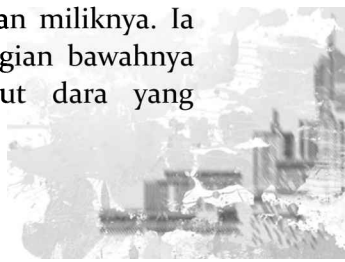
Alara menelan salivanya lalu menatap suaminya yang kini sudah tidak mengenakan pakaian apa pun. Tampaknya ia benar-benar tidak bisa bebas lagi.

“Mas janji akan pelan-pelan.”

“Janji?” tanya Alara kembali seakan merasa tidak cukup.

Adam mengecup kening Alara lebih lama dari yang sebelumnya. “Iya sayang, Mas janji.”

Sambil menurunkan ciumannya sampai di bibir istrinya, Adam mencoba untuk memasukkan miliknya. Ia terus melumat bibir istrinya sementara bagian bawahnya terus bergerak untuk menerobos selaput dara yang



menghalanginya. Perlahan tapi pasti, tidak peduli lama atau sebentar, ia akan berusaha untuk tidak membuat Alara trauma mengingat ini adalah kesan pertamanya.

Adam akan memberikan yang terbaik untuk membuat perempuan yang menjadi istrinya itu sebagai wanita utuh yang sudah dimiliki olehnya dan siapa pun tidak akan ada yang boleh merebut Alara darinya.

Ya tidak akan sampai pada akhirnya Adam berhasil menembus selaput dara, membuat Alara mengeluarkan air matanya sedikit. Membiarkan miliknya sejenak di dalam sana untuk berorientasi lalu memberikan kecupan-kecupan yang membuat Alara melupakan rasa sakitnya sebelum memulai dorongannya sampai rasa sakit itu menjadi rasa nikmat yang tidak pernah Alara rasakan sebelumnya.



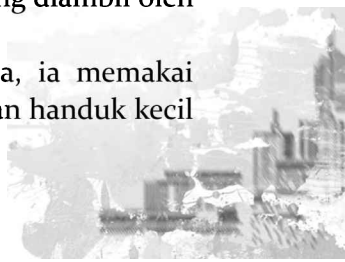


Bab 12

Naka

Alara baru saja selesai mandi siang ini karena setelah melakukan hubungan intim dengan suaminya pagi tadi, keduanya memilih untuk kembali terlelap dan baru saja bangun ketika jam menunjukkan pukul 12 siang. Ia bahkan sudah mengkeramas rambutnya. Alara mendesah pelan saat sebelum memakai bathrobe dia melihat bercak merah di tubuhnya ada dimana-mana. Jantungnya berdesir seketika membayangkan pengalaman pertamanya yang diambil oleh Mas Adam.

Tak ingin membayangkan lebih lama, ia memakai bathrobe lalu menggulung rambutnya dengan handuk kecil



dan keluar dari kamar mandi. Alara melihat suaminya yang tertidur dengan bertelanjang dada sementara bagian bawah tertutup oleh selimut putih. Lagi-lagi ia tersipu malu seakan bayangan itu tidak ingin lepas dari otaknya.

Mas Adam menepati janjinya dan memperlakukan dirinya dengan sangat *gentle*.

Ia membuka lemari lalu meraih dress selutut yang dibeli oleh pria yang kini terlelap di kasur. Alara kembali ke kamar mandi dan memakai dress tersebut karena takut bahwa Mas Adam akan terbangun tiba-tiba dan itu jelas membuatnya akan malu mengingat banyaknya *kissmark* di tubuhnya.

Untung saja lelaki itu tidak memberikan *kissmark* di lehernya atau mungkin Alara tidak akan keluar sampai tanda merah itu hilang.

Setelah memakai pakaiannya, Alara keluar dari kamar mandi lalu duduk di meja rias. Ia memakai handbody lalu mengeringkan rambutnya menggunakan hair dryer yang tersedia disana. Menatap wajahnya di cermin tersebut lalu menghela napas. Dia sudah menjadi seorang istri dan itu adalah tanggung jawab baru untuknya.

Sejenak Alara berpikir, apakah dia bisa membangun rumah tangga ini? Dia pun tahu bahwa rumah tangga itu dipenuhi oleh banyak rintangan ke depannya. Apakah Alara bisa menjaganya di usianya yang belum benar-benar matang ini?

Tiba-tiba ia merasakan pelukan di perutnya. Dilihatnya Mas Adam dari cermin yang entah kapan sudah bangun tidur, kini memeluknya dari belakang. Menenggelmakan kepalanya di ceruk leher Alara lalu mengecupnya disana membuat Alara seketika menikmati permainan suaminya. Untung saja suaminya sudah memakai *boxer* atau Alara tidak akan berani melihatnya.



“Mas, ahh—” desahnya ketika Adam kembali menggodanya. Alara berharap bahwa pria itu memberikan jarak untuk melakukan yang kedua kalinya mengingat bagian bawah Alara masih terasa sakit. Ia melirik rambut Mas Adam yang baru saja di potong pendek sebelum pernikahan dari cermin. Bibir lelaki itu masih bermain di lehernya, sementara tangan Alara bergerak meremas rambut pria itu. “K-kapan Mas bangun?” tanyanya saat Mas Adam masih tidak melepasnya.

“Baru saja.” Adam menjawab sambil tersenyum kecil. Ia bergerak ke depan istrinya dengan pinggul yang bersandar di meja rias, menutup cermin dari Alara. Adam meraih dagu Alara dan berakata. “Kamu lamunin apa? Sampai nggak sadar Mas bangun.”

Alara menatap manik kelam tersebut lalu berkata. “Bukan apa-apa, Mas.”

Adam mengangkat alisnya karena tidak puas dengan jawaban Alara, tapi dia tidak memaksa. Pria itu membungkuk di depan Alara dan berkata. “Sebaiknya kamu nggak usah pakai lipstik karena Mas akan selalu menghapusnya.” Setelahnya lelaki itu kembali melumat bibir istrinya dengan dalam membuat gairahnya kembali naik. Namun, dia kali ini akan membiarkan Alara bebas mengingat ini kali pertama bagi wanita itu.

Alara segera tersipu malu lalu mendorong dada bidang nan kokoh milik Mas Adam. “Aku nggak pakai lipstik, cuma pakai *lipbalm*.”

“Apapun itu, Sayang.”

Alara lalu berdecak dan berkata. “Aku mau jalan-jalan, Mas. Bukan mengurung diri di kamar hotel,” gumamnya setengah merajuk.

Adam lagi-lagi tersenyum. “Mas mandi dulu, baru kita keliling. Besok kita harus pulang karena kamu harus kuliah



dan Mas juga akan mengajar.”

“Iya, Mas.” Padahal Alara belum puas disini, tapi apa boleh buat. Mereka memang harus kembali dan kembali beraktifitas. Namun hari ini Alara akan berjalan-jalan sepuasnya.

□□□

Naka menatap nomor ponsel yang diberikan oleh adiknya beberapa hari lalu. Ia berharap bahwa nomor itu masih aktif dan bisa menemui Clara. Sejenak, ia ragu untuk menghubungi nomor tersebut.

“Pak Naka, dipanggil Pak Rega.”

Naka menoleh pada rekan kerja wanitanya yang menepuk pundaknya. Lelaki itu mengangguk dan kemudian membatalkan untuk menelepon Clara kemungkinan Rega ingin mengatakan sesuatu yang penting terkait pekerjaan mengingat pria itu baru saja pulang dari Dubai. Sejenak Naka menghela napas pelan, lalu meraih ranselnya dan segera pergi menemui temannya.

Sosok Rega yang Naka kenal diketahui bahwa dia menjalin hubungan dengan salah satu personalia di perusahaan mereka dan akan menikah. Namun terlihat bahwa Keisha tidak ingin mengundurkan dirinya mengingat peraturan perusahaan bahwasanya tidak boleh suami istri bekerja pada satu perusahaan yang sama.

Naka menatap sosok Rega yang begitu berwibawa dan juga tegas sedang memberikan beberapa pengarahan sebelum mereka ke lokasi. Usianya hampir sama dengan usia Naka dan mereka juga memiliki jabatan yang sama yakni sama-sama engineer. Hanya saja, Naka dan Rega memiliki tim masing-masing sehingga mereka jarang bertemu kecuali saat berkumpul di kantor.



Tapi, akhir-akhir ini dilihatnya teman seperjuangannya kuliah itu sedang dekat dengan wanita bernama Yinela yang memiliki wajah cantik bahkan Yinela sempat digosipkan akan menggeser posisi Keisha yang dinobatkan sebagai calon istri dari sosok Rega.

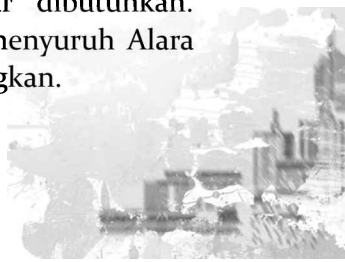
Naka menggeleng pelan mengenyahkan pemikirannya karena itu bukanlah haknya dan ia tidak tahu untuk apa Rega memanggilnya.

Sedikit iri pada Rega yang begitu mudah sekali menemukan wanita disisinya. Namun, tidak Naka pungkiri bahwa Rega memang memiliki wajah yang sangat tampan, lelaki blasteran Indo-Jerman itu benar-benar pemikat wanita yang handal. Tampaknya Naka harus banyak belajar dari Rega dalam menaklukkan wanita. Ia sudah benar-benar harus mencari yang serius dan setia karena setahu Naka, perempuan setia di jaman sekarang ini sangatlah sulit untuk ditemukan. Ataukah ia harus mencari perempuan kaum rebahan saja?



“Besok waktu kita pulang, kamu belajar ya? Udah dekat final dan Mas mau nilai kamu meningkat dari yang sebelumnya.” Adam kini menyetir mobilnya saat keduanya baru saja kembali dari berbelanja karena Alara ingin membeli beberapa pakaian. Ia juga membelikan keluarganya pakaian.

Alara ingin menggunakan uang sendiri, namun Adam melarangnya. Pria itu bahkan menyuruh Alara untuk menabung uangnya saja dan membiarkan pria itu memenuhi keinginannya. Alara jadi merasa tidak enak sendiri dan memang memilih apa yang benar-benar dibutuhkan. Namun, Adam yang terlihat sangat peka menyuruh Alara berbelanja sepuas hati dan tidak merasa sungkan.



Memang menikah dengan pria dewasa yang sudah pernah menikah akan selalu lebih peka dari pada yang belum berpengalaman.

Dan akhirnya Alara tidak menahan diri walau ia masih sempat juga memilih sekiranya berapa uang yang akan dihabiskan oleh suaminya hanya untuk dirinya. Ia juga membelikan baju untuk Ara dan suaminya itu sendiri dengan pilihannya. Berharap Mas Adam suka karena Alara hanya diberikan kartu oleh suaminya dan membiarkan Alara belanja sendiri sementara lelaki itu berkeliling ke toko elektronik.

“Mas mau kasih bocoran?” tanya Alara antusias membuat Adam melirikinya sekilas.

“Enggak.” Pria menyahut tegas. “Usaha sendiri kayak teman kamu yang lain.”

Alara mencebikkan bibirnya. Menikah dan tidak menikah suaminya ini masih saja pelit, tidak memberikan dia setidaknya sedikit saja contekan soal. Tak lama, suara bariton itu terdengar lagi.

“Ingat presentasi individu yang Mas kasih dulu? Nilai kamu kurang disana. Seandainya presentasi kamu bagus, mungkin bisa menutupi nilai final kamu nanti.”

“Aku memang nggak suka presentasi,” gumam Alara sambil melihat keluar jendela mobil. “Dari dulu juga nggak suka.” Ia memang tidak suka *public speaking* karena hanya akan mengatensikan perhatian teman-temannya khusus padanya.

“Jadi, bagaimana kamu seminar skripsi nanti? Atau sidang? Kamu juga diwajibkan presentasi.”

Alara mendesah pelan. Ia benci membahas ini. “Kalau itu sudah kewajiban.”

“Biasakan dari sekarang.”



“Iya, Pak Adam.” Alara menyahut dosennya ini dengan patuh dan menyelipkan nada sarkas disana. “Saya akan biasakan,” lanjutnya lagi dengan menghindari tatapan tajam dosennya.





Bab 13

Pulang

Alara kini sudah bersiap pulang ke rumah. Liburannya yang hanya beberapa hari sejak hari pernikahannya membuatnya mau tidak mau harus puas karena dia pun tidak izin kepada dosennya yang lain ketika mengambil liburan. Lagi pula, Alara tidak mau temannya curiga karena dia tidak datang-datang ke kampus. Salah sendiri mereka yang tidak percaya jika dia menikah dengan Pak Adam, bukankah dia sudah jujur? Seandainya mereka percaya, dia pasti akan mengundang temannya itu ke pernikahannya.

Ah, lebih baik seperti ini daripada menimbulkan gosip tak sedap karena Alara masih ingin kuliah dengan



tenang, damai, dan tenteram. Setidaknya sampai dia tamat kuliah.

“Nanti langsung ke rumah kita.”

Alara menatap suaminya bingung. “Semua baju aku masih di rumah Mama.”

“Ya sudah, kita ke rumah Mama dulu lalu pulang.”

Alara mengangguk. Setidaknya ia masih bisa memberikan oleh-oleh untuk Mamanya dan menyiapkan semua pakaiannya untuk dibawa pergi. Ya, Alara sudah harus mengikuti suaminya kemana pun pria itu pergi.

Setelah menyiapkan semua barangnya, Adam mengambil koper milik Alara dan mendorongnya sementara lelaki itu hanya menggunakan ransel. “Ayo.”

Alara keluar dari hotel dan mengunci pintunya. Ia mengikuti suaminya dari belakang, keduanya masuk ke dalam lift lalu turun di lobi. Alara duduk di kursi yang tak jauh dari meja resepsionis sementara Adam mengembalikan kunci kamar untuk *check out*.

Tak lama, seorang vallet memberikan kunci mobil pada Adam setelah mengeluarkan mobil lelaki itu dari *basement*. Keduanya dibantu oleh pegawai hotel dan para pegawai hotel mengucapkan terima kasih serta ucapan perpisahan lainnya lalu Adam dan Alara segera meninggalkan hotel tersebut.

“Kamu mau makan siang apa?” tanya Adam sambil menyetir dengan mata fokus ke jalanan.

“Apa aja, Mas.”

“Nasi padang mau?”

Alara mengangguk. “Boleh.” Tak lama, matanya melirik ke pinggir jalan dimana orang jualan buah-buahan. “Mas, berhenti.”

Adam melirik spion untuk melihat kendaraan di belakang mereka, lalu menghidupkan lampu *sign* kiri kemudian menghentikan mobilnya. “Mau ngapain?”



Alara meraih tas sampingnya lalu membuka mobil pajero milik suaminya dan menjawab. “Beli salak.” Ia segera menutup pintu mobil.

Adam menggeleng pelan lalu turut turun dari mobil. Ia meraih dua botol air mineral sementara istrinya membeli sekilo salak dan juga sekilo jeruk.

“Berapa Kak?” tanya Alara pada penjualnya yang terlihat masih muda.

“Sekalian sama punya Mas-nya?”

Alara melirik suaminya yang kini sedang meminum air mineral botol, lalu mengangguk. “Iya, Kak.”

“Empat puluh ribu.”

Ia memberikan uang selembar lima puluh ribu. Adam langsung memberikan botol minuman baru untuk istrinya. Alara menerimanya lalu tak lama penjual mengembalikan uang Alara.

“Terima kasih, Kak.”

“Sama-sama.”

Keduanya masuk ke dalam mobil. Adam kembali mengemudikan mobilnya.

“Mas mau jeruk apa salak?”

“Maunya kamu.”

Alara berdecak. “Serius ih Mas. Biar di kupasin.”

“Jeruk aja. Tapi, suapin ya?”

“Makan sendiri lah.”

Adam melirik buah jeruk yang sedang di kupas istrinya lalu menjawab. “Kamu nggak lihat tangan Mas penuh?”

Alara melirik tangan suaminya yang satunya di setir dan satunya lagi di kenop gigi. “Alasan Mas banyak banget. Itu kenop nggak usah di pegang terus.” Namun dia tetap menyuapkan suaminya jeruk secara perlahan.

Adam tersenyum kecil kemudian saat Alara kembali menyuapkan jeruk ke mulutnya, lelaki itu sengaja mengulum



jari Alara membuat Alara segera menariknya.

“Mas ngapain ih!” Alara menegur dengan wajah malu serta pipi memerah.

“Mas ngiranya jeruk tadi, soalnya manis.” Ia mengerling jahil menatap istrinya yang sudah merona.

“Makan sendiri, Mas,” serunya setelah mengupas buah jeruk membuat Adam seketika tertawa. Menggoda Alara menjadi hobinya saat ini mengingat Alara mudah sekali merona.



“Kalian sudah pulang?” Ratna menatap putri dan menantunya itu dengan bingung. “Kenapa cepat sekali?”

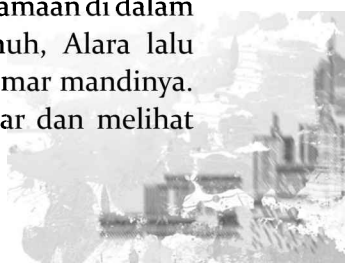
“Aku sama Alara harus kembali ke kampus, Ma,” gumam Adam pelan lalu kembali berkata. “Lagi pula Alara sudah mau final, kalau libur kelamaan nanti kasihan nilainya.”

Ratna mengangguk paham. “Ya udah, kamu mandi dulu sana, habis itu makan.” Kemudian wanita paruh baya itu menoleh menatap Alara. “Ra, bawa suami kamu ke kamar. Siapin air hangat sekalian.”

Alara mengangguk patuh lalu mengajak suaminya untuk beristirahat di kamar saja. “Ayo, Mas.”

Adam menurut lalu mengikuti langkah istrinya untuk masuk ke kamarnya. Ini adalah pertama kali ia masuk ke kamar Alara. Nuansa kamar itu berwarna putih dan terdapat begitu banyak bingkai di dinding kamar Alara beserta dengan aksesoris lainnya,

Alara masuk ke dalam kamar mandi yang ada di kamar dan menghidupkan air panas dan dingin bersamaan di dalam bath-up. Sekiranya sudah hangat dan penuh, Alara lalu menata sabun serta shampoo yang ada di kamar mandinya. Ia juga menyiapkan handuk baru lalu keluar dan melihat



Mas Adam yang sedang memainkan ponselnya.

“Mas, sudah.”

Adam mengangguk kemudian ke kamar mandi dan meletakkan ponselnya di atas nakas di sebelah tempat tidur Alara. Alara lalu meraih kopernya dan mengeluarkan semua pakaian dalam yang tidak di pakainya selama liburan. Memang kerjaan orang tua ada-ada saja. Seketika ponsel Mas Adam berdering, Alara ragu namun merasa penasaran, ia melirikinya dan melihat nama Fira disana.

“Mbak Fira?” gumamnya lebih pada dirinya sendiri.

“Apakah ada hal penting?”

Alara tidak mendengar apapun dari dalam kamar mandi dan memastikan bahwa Mas Adam sedang berendam. Ia juga memilih mengabaikan ponsel Mas Adam karena itu bukanlah haknya. Tak lama, ponsel itu kembali berdering dan Alara benar-benar bingung untuk menjawabnya atau tidak.

Akhirnya ia memilih untuk mengetuk pintu kamar mandi. “Mas,” panggilnya pelan.

“Kenapa Ra?” Terdengar sahutan dari dalam kamar mandi.

“Ponsel Mas bunyi terus.”

“Angkat aja. Mas lagi mandi.”

“Eh, t-tapi—”

“Atau kamu mau mandi bareng Mas? Mas nggak keberatan, Ra.”

Alara menjauh dari kamar mandi setelah mendengar penuturan Mas Adam yang menggodanya. Ia kembali meraih ponsel Mas Adam yang ketiga kalinya berbunyi kemudian mengangkatnya.

“Halo *assalammu’alaikum*.”

“Alara?” suara wanita itu terlihat terkejut ketika Alara mengangkatnya. Namun tidak berlangsung lama, Fira



kembali berkata. *“Mas Adam dimana?”*

“Lagi mandi, Mbak. Ada apa ya?”

“Kamu kenapa pegang ponsel Mas Adam? Biasanya Mas Adam nggak suka ponselnya saya pegang apalagi mengangkat panggilan seperti ini.”

Benarkah yang Fira katakan? Lalu, kenapa Mas Adam malah menyuruhnya mengangkat ponselnya. Alara tak ingin membahas itu dan memilih untuk bertanya. *“Mbak Fira kenapa ya telepon? Ada perlu apa?”*

“Ah, Ara sakit. Kamu bilangin ke Mas Adam ya?”

“Sakit? Sakit apa Mbak?”

Fira tidak langsung menjawab. *“Kamu peduli sama anak saya?”* tanyanya membuat hati Alara seketika mencelus seakan ia tidak memedulikan Ara sama sekali.

“Ara sudah sa—”

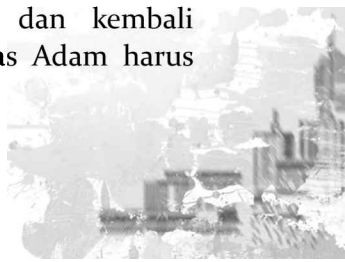
“Tidak ada wanita yang mau mengasuh anak dari wanita lain,” sela Fira dengan tajam. *“Saya cuma mau menyampaikan itu saja, jangan lupa kabari Mas Adam.”*

Seketika panggilan itu tertutup begitu saja. Alara terduduk di atas kasur sambil menangkup wajahnya. Ia merasa lemas, akankah hubungannya dan Fira akan selalu berakhir dengan tidak baik? Bukankah wanita itu tampaknya terlihat menerimanya ketika mereka pertama kali bertemu walau sedikit banyaknya tetap mengintimidasi Alara?

Mungkin wanita itu benar-benar tidak memiliki pilihan selain dari menerima pernikahannya dengan Mas Adam. Ia menghela napas pelan lalu meletakkan kembali ponsel suaminya di atas nakas.

“Siapa yang menelepon?” suara Mas Adam membuat Alara menoleh dan menatap lelaki itu dengan sendu.

“Mbak Fira.” Ia menyahut lemah dan kembali membongkar kopernya. *“Ara sakit dan Mas Adam harus tahu.”*



Alara sama sekali tidak bersemangat.

“Sakit? Sakit apa?”

Alara menggeleng pelan, matanya seketika memanas seakan ingin menangis. Tak lama ia bergumam. “Nggak tahu,” gumamnya pelan dengan rasa sesak yang menggerogoti dadanya. Perkataan Fira benar-benar sudah melukai hatinya. Tak lama air mata itu turun dengan sendirinya dan Alara menghapusnya dengan cepat.

Adam segera berjongkok di hadapan istrinya, memegang kedua bahu istrinya yang kini terisak. “Apa yang Fira katakan sampai kamu nangis?”

“Dia nggak bilang sama aku Ara sakit apa. Dia cuma bilang kalau Mas harus tahu dan menyusulnya.”

Adam masih bergeming dan menatap istrinya dengan tatapan menuntut. “Bilang sama aku apa yang Fira katakan sampai kamu nangis?”

Tangisan Alara semakin menjadi. Pria itu memeluk istrinya erat membiarkan wanitanya membasahi dada telanjangnya karena saat ini Adam hanya menggunakan handuk yang melilit pinggangnya. “Ra, Fira itu cemburu sama kamu. Jadi, kemungkinan apa pun yang dia katakan memang sengaja untuk ngelukai kamu dan kamu harus kuat karena kamu punya Mas disini. Paham? Mas akan ngelindungin kamu, berdiri di sisi kamu.”

“Dia bilang seakan aku peduli sama Ara. Padahal aku memang peduli, Mas.” Alara terisak sementara Adam mengelus rambut istrinya dengan lembut. “Aku nggak pernah main-main kalau udah sayang sama orang. Aku sayang sama Ara karena memang Ara pantas disayang bukan karena dia anak kamu sama Mbak Fira, Mas. Tapi, memang ya udah sayang aja,” gumam Alara benar-benar tidak kuat jika dituduh yang bukan-bukan.



Adam kini mengerti duduk permasalahannya sehingga dia memilih untuk memegang kedua bahu Alara lalu menghapus air mata wanita itu dan berkata. “Sekarang kamu mandi, kita temui Fira sama-sama.”

Alara menggeleng. “Nggak mau.”

“Kita harus selesaikan masalah ini, Ra. Aku nggak mau Fira kembali nyakitin kamu kayak gini.”

“Aku takut, Mas.”

“Nggak pa-pa. Mas disamping kamu.” Ia lalu menyuruh Alara berdiri. “Ayo mandi. Sekalian kita bawa Ara pulang bersama kita.”

Melihat suaminya tidak ingin dibantah, mau tidak mau Alara menurut dan akhirnya memilih mandi untuk bersiap-siap menjemput Ara.





Bab 14

Ara Sakit

“**D**imana Ara?” tanya Adam saat keduanya sampai di rumah mantan istrinya. Sementara Alara memilih untuk bersembunyi dibalik tubuh tegap Adam. Ia benar-benar tidak berani untuk melihat Mba Fira yang sepertinya sudah jelas tidak suka padanya.

Fira seketika membuka pintunya melebar saat dilihatnya mantan suaminya datang. “Ada di dalam, Mas.”

Adam segera masuk diikuti oleh Alara. Fira hanya melihat Alara sekilas lalu membuang wajahnya. Alara menelan salivanya mendapat tatapan sinis tersebut. Lagi pula mana ada istri dan mantan istri yang bisa berbaikan?



Padahal Alara tidak ingin membuat permusuhan dengan siapa pun. Tapi, sudah begini apa boleh buat. Dia juga tidak bisa banyak berharap untuk hubungannya dan Fira.

Alara kini mengikuti langkah Fira dari belakang menuju kamar Ara. Disana Mas Adam tampak sudah membawa Ara dalam pangkuannya dan bercerita-cerita kecil membuat Ara seketika tersenyum. Tak lama Fira turut bergabung dalam obrolan mereka membuat Alara merasa terasingkan lalu dengan diam-diam memilih keluar dari kamar Ara.

Alara berjalan ke luar rumah Fira. Ia memilih berdiri di teras rumah wanita itu sambil memeluk dirinya sendiri. Ternyata menikah dengan seorang duda, memiliki satu anak tidak se-menyenangkan itu. Ada rasa iri menyerap di hatinya, rasa cemburu yang membakar dadanya, tapi Alara tidak pernah protes akan itu semua, 'kan?

Kemungkinan semesta sudah memilih takdir ini untuknya agar ia menjadi lebih kuat dan siap menerima apapun cobaan dalam hidupnya. Alara tersenyum miris sampai tiba-tiba dekapan hangat dari belakang menyentaknya.

"Kenapa keluar?" bisik suara Mas Adam membuat Alara menoleh ke arah perutnya yang dilingkari oleh lengan kokoh berwarna kuning langsung yang berarti putih kekuning-kuningan milik Mas Adam.

"Nggak pa-pa, Mas."

Seketika Adam memaksanya untuk berbalik dan menatap istrinya. Lalu kedua tangannya bergerak menangkap wajah cantik Alara. "Ara nyari kamu, ayo kita masuk."

Alara menggeleng. "Aku tunggu disini aja."

"Ra, aku nggak akan masuk kalau kamu nggak mau masuk."



“Pa, Ma,” suara mungil itu membuat Adam dan Alara menoleh. “Ayo, kita pulang.”

Alara melihat Ara yang masih begitu pucat. Di belakang Ara ada Fira yang menatapnya tidak suka. Tak lama, Ara seakan ingin tumbang namun Adam lebih gesit dan cepat menangkap putrinya. Ia menggendong Ara yang sudah lemah.

“Kita ke rumah sakit ya?” tanya Adam namun Ara menggeleng.

“Ara takut.”

“Ada Papa sama Mama.”

“Bener Papa sama Mama di samping aku?” tanya Ara memastikan.

Kini Fira maju dan tersenyum lalu mengelus rambut Ara yang ada di gendongan Mas Adam. “Iya, Papa bener. Mama sama Papa selalu di samping kamu.”

Ara seketika menggeleng. “Aku mau Mama Alara.”

Dan jawaban itu membuat mereka menoleh pada Alara karena bagaimana pun kasih sayang ibu kandung yang jarang menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka akan kalah dengan yang selalu ada.

□□□

Alara menatap Ara yang tertidur di rumah sakit dan mendapatkan perawatan inap disana. Mereka membawanya ke ruangan VIP sehingga baik Alara maupun Mas Adam bisa beristirahat tanpa ada yang mengganggu. Alara duduk di kursi sebelah brankar di mana Ara tertidur lelap. Ia sama sekali tidak ingin mengganggu Ara.

Tak lama Mas Adam masuk ke ruangan tersebut. Ia mengambil *remote* ac lalu membuat suhunya naik agar tidak terlalu dingin. “Kemungkinan besar Ara tipes.”

“Tipes?”



Alara melihat suaminya mengangguk lalu duduk di sofa yang tersedia disana.

“Mas tidur aja dulu, aku jagain Ara.” Karena Alara tahu bahwa suaminya pasti lelah menyetir selama berjam-jam dan mereka belum beristirahat sedikit pun.

Adam mengangguk. “Kamu juga istirahat. Ara udah aman, nanti juga dokter masuk terjadwal untuk memeriksa Ara.”

“Iya, Mas.”

Setelah dilihatnya Mas Adam berbaring di sofa panjang, Alara membuka ponselnya dan melihat beberapa pesan dari grup teman-temannya. Lalu, beberapa pesan pribadi dari Putri yang menanyakannya kapan masuk kuliah.

Alara hanya membalas ‘besok.’ lalu membuka aplikasi layan antar dan memesan makanan karena saat ini ia benar-benar lapar mengingat tadi tidak sempat memakan masakan ibunya di rumah. Lagi pula, ini sudah malam hari namun Alara tidak membawa baju apapun untuk besok ke kampus. Tampaknya, ia akan libur sehari lagi.

Alara menunggu sekitar 30 menit sampai tukang antar makanan sampai, ia mengambil beberapa kantung dari pria tersebut dan mengucapkan terima kasih. Alara juga sudah membayarnya lebih dulu melalui aplikasi dengan saldo yang tersisa.

Dia memesan dua nasi putih dengan isi ayam panggang dan sayur yang dibungkus berbeda. Lalu ada tiga jus buah naga yang tidak dingin karena sesuai saran dokter, Ara harus banyak memakan buah lagi pula Alara memesan untuk tidak memakai gula dan membiarkan jus tersebut dicampur sedikit susu putih sebagai pemanis.

“Mama,” gumam suara lemah Ara membuat Alara yang sedang menyusun makanan itu menoleh dan menghampiri Ara.



“Sayang,” Alara mengelus rambut Ara. “Kamu mau minum?”

Ara mengangguk.

Alara memberikan air mineral dan membantu Ara untuk duduk. Ia lalu menekan *remote* brankar agar Ara bisa bersandar lebih nyaman di brankarnya. Setelah brankar bergerak otomatis menjadi setengah tegak, Alara menyusun bantal di belakang punggung Ara dan membiarkan gadis itu bersandar.

“Gimana keadaan kamu?”

“Pusing, Ma. Kepala aku berat banget.”

“Mungkin sebentar lagi makanan kamu sampai, kita makan lalu setelahnya minum obat ya.”

Ara mengangguk. “Sekolah aku gimana, Ma?”

“Jangan dipikirin. Nanti Mama telepon guru kamu.”

Ara tersenyum dengan wajah pucat. Ia seketika memeluk Alara yang duduk di pinggiran brankar di sebelahnya. “Aku sayang Mama. Aku udah lama nggak dapet perhatian kayak gini dari Mama aku sendiri, Ma.”

“Udah, jangan dipikirin. Mama kamu sibuk kan untuk kamu juga, Ra. Cari uang buat kamu, untuk jajan kamu.”

Ara menggeleng. “Mama sibuk sama calon suami barunya, Ma. Dari dulu Mama sudah jarang di rumah dan cuma Papa yang selalu perhatiin sekolahku.”

Alara melirik suaminya yang masih terlelap di sofa. “Sekarang kamu jangan mikir macem-macem lagi ya. Ada Mama Alara disini, kamu tenang aja. Oh ya, tadi Mama pesan jus buah naga, harus diminum sampai habis kalau mau cepat sembuh dan sekolah.” Alara lalu mengambil jus buah naga dan memberikannya pada Ara. “Dihabiskan.”

Ara mengangguk lalu meminum melalui pipet jus tersebut. Seketika mulut dan tenggorokannya terasa sedikit lebih segar tidak sepahit sebelumnya. Setelah habis, Ara lalu



memberikan cup kosong pada Alara. “Habis, Ma.”

“Pinter.” Alara kemudian membuang cup tersebut di dalam kotak sampah kecil yang tersedia di dalam kamar.

Tak lama seseorang mengetuk pintu. Alara membukanya lalu wanita paruh baya berpakaian biru sedang mendorong troli tampak mengeluarkan sesuatu. “Ini makan malam untuk pasien atas nama Kiara dan ini obatnya diminum langsung setelah makan.”

Alara mengangguk. “Terima kasih.” Ia menutup pintu kamar lalu membuka meja khusus yang tersedia di brankar dan meletakkannya di depan Ara. “Sekarang kita makan nasi.”

“Ara nggak mau makan, Ma.”

“Ara mau sembuh ‘kan?” tanya Alara sambil membuka kotak makanan Ara yang berisi nasi, sup ayam dan telur rebus. “Tuh ada sup ayam. Dimakan ya? Biar minum obat terus biar kepalanya nggak pusing lagi.” Alara mencoba merayu Ara walau ia sangat tidak cocok dalam hal merayu. “Dikit aja.”

Akhirnya Ara mengangguk kemudian menerima suapan dari Alara untuk memakan makanannya. Tak lama, Adam bangun dan menatap putrinya yang sedang memakan makanannya. Ia menghampiri putrinya lalu mengelus kepalanya.

“Gimana keadaan kamu?”

Ara tersenyum. “Baik, Pa.”

“Mas makan dulu, tadi aku udah pesan makanan.”

Alara menunjuk ke dua styrofoam yang masih ada di dalam plastik.

“Kamu belum makan?”

“Selesai Ara makan, aku langsung makan.”

“Kita makan bersama.” Adam memutuskan kemudian berkata. “Mas temui dokter dulu.”



Alara mengangguk lalu suaminya keluar sementara ia kembali menyuapkan Ara, namun gadis kecil itu menolak dan tidak ingin lagi menghabiskan makanannya. Alara tidak memaksa setidaknya sudah ada sedikit nasi di dalam perut Ara. Ia kemudian memberikan obat pada Ara untuk diminum.

“Setelah minum obat kamu tidur ya.”

Ara mengangguk. Ia meminum obatnya lalu Alara kembali menekan *remote* brankar agar brankar milik Ara kembali direntangkan seperti semula agar gadis itu bisa beristirahat dengan nyaman.





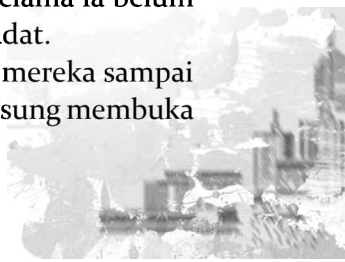
Bab 15

Rutinitas

Untungnya Ara sudah bisa pulang hari ini karena cepat mendapat penanganan dari dokter. Adam dan Alara saat ini sedang pulang ke rumah mereka. Dimana ia, suaminya dan Ara akan tinggal bersama. Rumah yang dulu pernah ia datangi sebelum menikah dengan Mas Adam.

Syukur nya hari ini Alara masuk kuliah siang jam dua. Jadi, ia bisa menemani Ara sejenak di rumah namun Mas Adam tetap menyewa pengasuh untuk Ara selama ia belum menikah karena waktunya yang sibuk dan padat.

Alara turun lebih dulu dari mobil saat mereka sampai di depan rumah sebuah komplek elite. Ia langsung membuka



pintu sementara suaminya menggendong Ara yang masih lemah dan terlelap.

Adam langsung membawa masuk putrinya ke rumah dan meletakkannya di kamar Ara sendiri. Alara mengunci pintu rumah mereka lalu menyusul ke kamar Ara sambil menenteng buah-buahan yang sebelumnya mereka beli untuk persediaan.

“Ra, kamu jam berapa ke kampus?”

“Jam 2 Mas.”

Adam mengangguk. “Sebelum jam dua nanti Mas sudah di rumah. Pengasuh Ara sepertinya datang besok karena dia belum tahu bahwa kita sudah kembali.”

“Nggak pa-pa kok, Mas.” Alara lalu meminta izin untuk ke dapur. “Aku ke dapur dulu, Mas.”

Adam mengangguk membiarkan istrinya ke dapur. Ia kembali melihat putrinya yang terlelap saat mereka perjalanan pulang. Menaikkan selimut hingga ke dada Ara, kemudian menghidupkan *air conditioner* dengan suhu 20° lalu keluar dari kamar putrinya untuk bersiap-siap ke kampus.

□□□

Alara hanya memasak nasi goreng pagi ini karena mereka memang belum sarapan sejak dari rumah sakit. Untung saja Ara sudah sarapan yang diberikan oleh pihak rumah sakit sehingga Alara tidak perlu mengganggu istirahat gadis kecil itu.

Jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi dan Mas Adam sudah terlihat rapi dengan mengenakan kemeja *navy* dan celana kain hitam. Pria itu duduk di sebelah Alara kemudian melahap sarapannya tanpa berkata apapun sementara Alara hanya diam menyimak suaminya.



“Kenapa lihatin aku?” tanya Adam tiba-tiba membuat pipi Alara memerah karena ketahuan memperhatikan suaminya.

“Aku takut rasanya nggak sesuai sama lidah kamu, Mas.”

“Enak.” Adam menyahut kemudian memperhatikan istrinya. “Kamu nggak akan kenyang kalau cuma perhatiin Mas makan.”

Alara kemudian mulai menyuapkan masakannya sendiri ke dalam mulutnya. Rasanya lumayan dan masih diterima di lidahnya karena bagaimana pun, Alara cukup sering membuat nasi goreng untuk keluarganya saat hari libur.

Setelah selesai makan, Alara hendak mengambil piring suaminya, namun tarikan di tangannya membuat Alara seketika terjatuh di pangkuan suaminya.

“M-mas,” gumamnya karena takut Ara bisa saja terbangun dan akan melihat mereka. “Kalau Ara lihat bagai—hmph!” Bibirnya seketika dibungkam begitu saja.

Tangan Adam bergerak masuk ke dalam blouse Alara, mengelus punggung istrinya secara teratur membuat Alara menegang tiba-tiba. Ia memang belum terbiasa menerima serangan suaminya. Adam terus mencecap bibir Alara yang begitu manis dan memabukkan untuknya. Melumatnya tanpa ampun membuat Alara seketika terengah dan melepaskan tautan bibir mereka.

Keduanya seketika terengah-engah dengan kening saling menyatu. Kemudian Adam berbisik pelan, “Nanti malem kamu nggak bebas, Ra.” Setelahnya lelaki itu melepaskan istrinya. Membiarkan Alara berdiri dengan kakinya yang sudah seperti *jelly*.

Alara merasakan bibirnya sedikit membengkak akibat ciuman panas suaminya. Ia menyeka sisa-sisa basah di



bibirnya sambil menatap suaminya dengan tidak percaya.

Adam tiba-tiba berdiri menjulang di depan Alara membuat Alara seketika menengadah. Pria itu tersenyum kecil lantas mencium kening Alara dan berkata. “Mas pergi dulu, *assalammua’laikum*.”

“*Wa’alaikumsalam*,” jawabnya setengah sadar sebelum refleks terduduk begitu saja di kursi sambil menetralkan detak jantungnya yang berdegup sangat keras.

□□□

Siang ini Alara ke kampus menggunakan layanan aplikasi online mengingat dia tidak ingin merepotkan suaminya untuk mengantarnya walau Adam sudah menawarkan. Namun, Alara menolak lagi pula ia yakin bahwa suaminya pasti lelah.

Jika saja masih di rumah sendiri, Alara akan meminta abangnya mengantarkannya atau dia naik motornya sendiri. Setelah sesampainya di kampus, Alara membayar ongkos grab sebelum masuk ke dalam lokalnya. Jam hampir menunjukkan pukul dua siang dalam waktu sepuluh menit lagi.

“Ra!” seru Dita yang merupakan teman sekelasnya saat ini.

Alara tersenyum lalu melambaikan tangannya dan mendekat pada Dita. “Belum telat ‘kan?”

Dita menggenggel pelan lalu merangkul lengan Alara sambil menuju ke ruang lokal mereka yang berada di lantai dua. “Jadi, kemana aja lo? Hampir seminggu nggak kelihatan.”

“Kan udah gue bilang liburan bareng keluarga.”

“Yakin?” tanya Dita tidak percaya. “Kalau liburan bareng keluarga kenapa beberapa hari lalu gue lihat abang lo di Mall sama cewek?”



“Eh? Cewek?” tanya Alara memastikan. “Ciri-cirinya kayak apa?”

Dita mencoba mengingat. “Ceweknya agak pendek, terus pipinya chubby gitu, terus~ hmm apa yaa...” Dita berusaha mengingat.

“Rambutnya?” tanya Alara.

“Rambut bob warna item. Cantik sih anaknya.”

Mata Alara seketika melebar, hanya satu orang yang tidak akan merubah penampilannya, yaitu Clara, sahabatnya. Ia meraih ponselnya yang ada di dalam tas lalu mengirimkan pesan pada kakaknya.

Bang, lo ketemu Clara?

“Kenapa sih, Ra?” tanya Dita saat keduanya kini masuk ke dalam lift. “Lo belum jawab pertanyaan gue.”

“Pertanyaan mana sih?” tanya Alara lupa.

“Ya, kenapa abang lo nggak ikut liburan bareng kalian?”

“Dia banyak kerjaan,” gumam Alara meyakinkan.

Dita seketika mencibir. “Banyak kerjaan tapi pacaran. Bisa banget abang lo.”

Alara hanya terkekeh sampai lift terbuka dan kini mereka langsung menuju lokal. Sudah ada sekitar sepuluh orang di dalam sana menunggu dosen masuk. Alara dan Dita memilih duduk di tengah-tengah.

“Woi, Pak Adam udah balik. Tadi dia ngajar kelas gue.” Seorang mahasiswi bernama Veta yang baru masuk langsung berseru kegirangan.

“Serius udah balik?” tanya Aqila yang merupakan mahasiswi dengan julukan tercerdas di angkatan.

Veta mengangguk dengan semangat. “Habis bulan madu kayaknya, tapi auranya tetap aja galak.” Seketika Veta



merinding membayangkan bahwa sebelumnya Pak Adam menyuruh mereka untuk mencari tugas dan akan diserahkan dalam waktu dua hari lalu dipresentasikan per individu.

Alara berusaha mengabaikan dan membuka bukunya. Ia mencoba membaca buku cetak yang dipesannya untuk mata kuliah hari ini.

“Eh Ra, lo kok bisa masuk barengan sama Pak Adam hari ini?” Veta bertanya membuat seluruh perhatian teman-temannya itu mengatensikannya pada Alara.

Ditatap se-demikian intens dan rasa penasaran teman-temannya membuat Alara seketika gugup, namun mampu ia tutupi dengan baik. “Kebetulan kali.”

“Masa kebetulan?” Kali ini salah seorang mahasiswi yang bernama Lena menyela. “Lo kan izin pas hari Pak Adam juga nggak masuk. Sekarang, masuknya barengan sama Pak Adam. Jangan-jangan...”

“Lo mikir gue istrinya Pak Adam?” sela Alara sambil menatap teman-temannya datar. “Muka kayak gue jadi istri Pak Adam? Lo pada becanda, kan?”

“Iya juga sih,” sahut Veta kemudian menggeleng. “Nggak mungkin tipe Pak Adam jadi jatuh dan milih Alara daripada Buk Yunita.”

“Nah makanya!” seru Alara walau dalam hati dia memaki pelan.

Sialan! Emang segitu nggak cocoknya gue sama Pak Adam?!

Seketika kelas hening sampai Pak Faisal masuk membuat para mahasiswa itu kembali ke bangku masing-masing dan memulai pelajarannya.



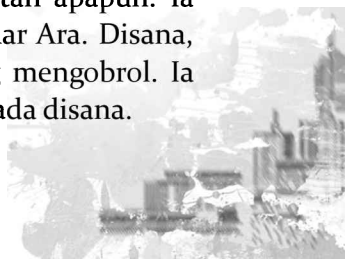


Bab 16

Kedatangan Fira

Alara baru saja sampai rumah saat supir *grab online* mengantarkannya sampai depan pagar. Ia melihat mobil pajero suaminya ada di dalam garasi, lalu mobil siapa sedan putih ini?

Perlahan ia masuk ke dalam rumah dan menyadari keadaan sepi. Alara menutup pintu kemudian mencoba memanggil suaminya namun tak ada sahutan apapun. Ia menghela napas pelan lalu beranjak ke kamar Ara. Disana, Alara mendengar suara Ara tampak sedang mengobrol. Ia segera membukanya dan melihat sosok Fira ada disana.



“Mba Fira,” gumamnya sambil menatap Ara dan Fira bergantian.

“Ah, kamu baru pulang? Saya mampir untuk melihat anak saya.”

Alara lalu mendekati Ara yang masih berwajah pucat dan bertanya. “Kamu baik-baik aja?”

Ara tersenyum dan mengangguk. “Aku baik-baik aja, Ma.”

“Apa kamu pikir aku akan mencelakai anakku sendiri?”

Mendengar hal itu kini Alara berdiri. “Silakan bicara sama saya di luar karena menurut saya, nggak etis jika Anda marah-marah tanpa sebab di depan anak Anda sendiri.” Ia berusaha untuk kuat jika menghadapi Fira karena Alara tahu Fira akan suka sekali menindas jika dirinya terlihat lemah.

Alara keluar yang mau tidak mau diikuti oleh Fira. Kedua wanita itu kini saling berhadapan di ruang tamu yang sedikit jauh dari kamar Ara berada. Alara memperhatikan sekelilingnya berusaha untuk melihat suaminya, namun suaminya tak terlihat sama sekali.

“Mas Adam lagi mandi kalau kamu mau tahu. Dia izinin aku masuk karena aku masihlah ibu kandung Ara.” Fira menatap kuku di tangannya yang diberi kutek merah.

Penampilan Fira memang modis namun sangat kekurangan bahan layaknya wanita penggoda. Lalu, apa yang dilakukan Fira dan Mas Adam sebelumnya? Alara melihat wanita itu santai duduk di atas kursi ruang tamu sambil meraih bingkai kecil yang berisi fotonya, Ara yang berumur 3 tahun, dan juga Mas Adam.

“Kamu lihat foto ini?” tanya Fira lalu memperlihatkan foto tersebut pada Alara. “Ini menandakan bahwa Mas Adam tidak akan melupakanku, Alara. Dia bahkan tidak membuangnya.” Fira tersenyum kemenangan ketika melihat wajah Alara kini tampak tertekan. “Kamu nggak akan bisa



menggantikan posisiku di hati Mas Adam, Alara.”

Setelahnya, Fira memegang rambut hitam Alara yang terurai begitu saja lalu tersenyum sinis. “Sampaikan salamku untuk Mas Adam. Aku merindukannya,” lanjut Fira sebelum keluar dari rumah itu dengan langkah lebar.

Seketika Alara terduduk lemas di sofa. Seharusnya ia tidak perlu mengambil hati akan ucapan Fira, bukan?

“Ra, kamu sudah pulang?”

Alara tersentak mendengar pertanyaan suaminya yang kini berdiri di depannya. Terlihat Mas Adam memang baru saja mandi dan hanya mengenakan kaos abu-abu gelap dipadukan dengan celana pendek berwarna hitam.

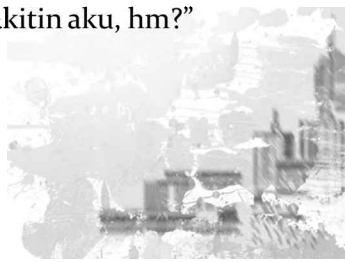
“Mbak Fira titip salam untuk Mas.” Alara mengucapkannya dengan nada dingin kemudian hendak beranjak namun tangan Mas Adam lebih cepat menahannya dan memegang kedua pundaknya.

“Apa yang dia katakan?”

Alara menatap suaminya dalam diam. Memperhatikan setiap jengkal mata yang berwarna coklat, hidung mancung, dan bibir tipis menggoda. Baru kali ini Alara benar-benar memperhatikan wajah tampan yang dimiliki oleh Mas Adam.

“Ra, apa yang dia katakan?” ulangnya saat Alara tidak menjawab apa pun.

Alara menipiskan bibirnya lalu menepis kedua tangan Mas Adam dan berkata. “Seharusnya aku yang bertanya kenapa Mas biarin dia masuk seenaknya ke rumah ini? Mas masih cinta sama dia? Iya?!” Alara tersenyum mengejek pada dirinya sendiri lalu menatap figura foto yang sempat dipegang Fira. Ia meraih figura tersebut lalu memberikannya pada Mas Adam dan berkata. “Kalau masih cinta kenapa terima perjodohan itu? Mau nyakitin aku, hm?” tanyanya dengan suara yang mulai bergetar.



“Ra, nggak kayak gitu. Aku udah nggak cinta sama dia!”

“Lalu apa?!” Alara menggeleng. “Aku nggak tahu, Mas. Aku nggak bisa baca isi hati orang.” Ia hendak beranjak lagi-lagi Mas Adam menahan pergelangan tangannya.

“Kita bicarakan ini di kamar.” Ia lalu menarik Alara untuk masuk ke dalam kamar mereka agar Ara tidak mendengar apapun yang dikatakan kedua orang tuanya.

□□□

Alara memilih duduk di atas kasur sementara suaminya sedari tadi hanya berdiri diam dengan tangan bersedekap dada.

“Masih mau diam? Nggak mau cerita sama aku apa sudah Fira katakan ke kamu?”

Sejujurnya Alara malas membahas apa yang sudah Fira katakan padanya. Ia benar-benar tidak ingin mengulanginya.

“Alara.”

Menelan salivanya Alara kini merasa takut. Perlahan ia menatap sosok suaminya yang memasang wajah antara kesal, marah, dan juga entah lah, Alara tidak bisa mendeskripsikannya.

“Kalau kamu masih nggak mau bicara, aku pakai cara lain.”

Alara mengernyitkan dahinya tidak mengerti. Apakah dia akan dipukul? Matanya seketika melebar, “Mas—hmphh.”

Mas Adam menciumnya dengan kasar dan dominan. Ia mendorong Alara agar terbaring di atas kasur lalu menindih wanita itu. Badan Alara begitu mungil jika dibandingkan dengan badannya. “Cara ini mungkin kamu baru mau bicara.”

“Mas, aku—ahh.”



Tangan Mas Adam mulai bergerak membuka kemeja Alara, menyisakan bra berwarna biru gelap yang begitu kontras di kulit putih Alara. Pria itu tersenyum puas saat melihat istrinya kini tersipu. Ia menarik turun bra dan memainkan tangannya disana.

Alara terus saja menerima serangan suaminya sampai bagian bawahnya terasa basah. Kini, Mas Adam sedang melepaskan baju dan celananya sendiri. Alara melihat bahwa lelaki itu benar-benar sudah bergairah. Tangan Mas Adam kembali membuka celana panjang Alara berikut dengan dalaman.

Ia kembali melumat bibir Alara dan memberikan *kissmark* di sekitar dada Alara sebelum menempatkan posisinya tepat di tengah. Menarik kaki Alara agar melingkari pinggangnya sebelum mencoba memasukkannya perlahan.

“Mas—” seru Alara masih terasa tidak nyaman. Tangannya meremas seprai tempat tidur mereka.

Adam kemudian membalikkan posisinya, ia bersandar di ranjang sementara Alara duduk di atasnya dengan keduanya yang sudah saling menyatu. “Kamu yang pimpin.” Suara Adam begitu serak dengan mata yang berkabut gairah.

Ia kembali mengulum dada Alara sementara tangannya memegang pinggang Alara dan memandunya naik turun. “*You’re so tight, Love.*” Adam bergumam di sela-sela desahan keduanya. Namun, Alara lebih dulu mencapai klimaksnya dan Adam kini kembali membalikkan posisi hingga Alara terbaring lemah dibawahnya.

“Mas, aku—” Ia tidak bisa melanjutkan ucapannya karena suaminya tidak membiarkan itu terjadi. Padahal dia sudah sangat lemah tapi suaminya masih juga belum keluar. “Sebentar lagi, *Love.*”



Dan tak lama setelahnya, Adam mengeluarkan benih cintanya hingga tumpahan itu mengenai kasur mereka. Meleleh menjadi satu dan Alara merasa bagian bawahnya begitu penuh dan lemas. Ia bahkan sampai mencapai dua kali orgasme sekarang ini.

“Jadi,” tanya suaminya dengan suara tersengal dan posisi masih menindih tubuh Alara. “Masih tidak mau bicara?”

Alara menghela napas pendek-pendek karena benar-benar lelah. “Kenapa Mas biarin dia masuk?”

“Dia memaksa masuk dengan alasan menemui Ara.”

“Dan Mas biarin begitu aja?” tanya Alara menatap suaminya yang masih belum melepaskannya.

Adam menghela napas panjang dan membungkuk di atas Alara membuat Alara seketika tersipu. “Kamu tahu ‘kan arti memaksa?” tanyanya lalu memberikan kecupan di leher jenjang Alara, menghisapnya yang akan meninggalkan bekas kemerahan disana. “Dia menerobos masuk begitu saja dan langsung ke kamar Ara. Mas bahkan nggak peduli dengan kedatangannya dan langsung masuk ke dalam kamar karena Mas nggak mau menimbulkan fitnah.”

“Kalau nggak mau menimbulkan fitnah harusnya Mas langsung tutup pintu jangan biarin dia masuk, ahh Mas, sakit!” Alara memukul bahu suaminya saat bibir Adam bergerak menggigit buah dadanya. Tak lama, lelaki itu membelainya dengan lidahnya. “Mas udah, jangan dilanjutin. Aku masih capek.”

Adam mengangkat wajahnya melihat istrinya yang kini dipenuhi oleh peluh keringat. “Mas nggak mau dia ngadu yang aneh-aneh sama Ara. Sekarang jawab, apa yang dia bilang sama kamu?”

“Dia cuma bilang kalau aku nggak bakalan bisa gantiin dia di hati Mas.” Alara mengalihkan tatapannya ke samping.



“Jadi, kamu marah karena itu?”

“Dia juga bilang, karena itu Mas nggak ngebuang bingkai foto kalian.”

Alis Adam seketika terangkat sebelah. “Bukankah Mas sudah bilang perihal bingkai sebelum kita menikah? Dan mengenai siapa sosok di hati aku sekarang—”

Alara menatap suaminya untuk mendengar jawaban itu.

“Kamu cemburu?” tanya Adam tiba-tiba mengalihkan pembicaraannya.

“Eh? Enggak!” Alara menggeleng kuat, tidak mungkin dia cemburu ‘kan?

“Terus kenapa marah?”

“Ya jelas marah lah. Istri mana yang nggak marah saat suaminya masih menyimpan foto lama dengan mantan istrinya.” Alara bersungut-sungut kemudian berkata. “Udah ah, geser Mas. Aku mau mandi.”

“Tuh kan cemburu.”

“Nggak cemburu!” sela Alara kesal melihat Mas Adam terus menggodanya. “Awas ihh. Aku udah bau ini, mau mandi.”

“Ayo, mandi bareng!” seru Adam semangat lalu membawa Alara ke kamar mandi dan mandi bersama selama satu jam.





Bab 17

Hukuman

Alara menyesap minumannya saat ia baru saja selesai dari kuliah pertamanya dan masih ada jadwal kuliah suaminya sendiri pada jam 11 nanti. Kini, ia dan Putri sedang duduk di kantin sementara Putri terus merecokinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat Alara enggan menjawab.

“Gue liburan bareng keluarga dan nggak ada hubungannya sama Pak Adam!” tegasnya sekali lagi untuk yang terakhir kalinya.

Ia benar-benar muak akan pertanyaan teman-temannya mengenai Pak Adam dan dirinya. Bahkan, dia



digosipkan memiliki hubungan terlarang antara dosen dan mahasiswa. Lagi pula, terlarang darimananya? Mereka tidak memiliki darah yang sama.

Teman-temannya memang sudah gila!

“Tapi, kemarin lo bilang sendiri kan kalo lo cewek yang mau nikah sama Pak Adam?”

Ah, seandainya mereka waktu itu percaya Alara akan dengan senang hati memilih jujur saat ini. Tapi, tidak karena dia masih ingin kuliah dengan nyaman tanpa ada skandal disini.

“Dan lo percaya? Gue ngawur aja biar lo berhenti gosipin dosen. Nggak baik tau!”

Putri mencibirkan bibirnya. “Nggak percaya sih. Tapi, masih penasaran aja mahasiswa yang jadi istrinya Pak Adam siapa.”

“Bentar lagi juga jam Pak Adam. Kenapa nggak tanya sendiri?”

“Stres lo! Gue masih mau nilai bagus.”

“Ya dari pada nanya sama gue, mending sama orangnya langsung.” Alara menjawab ketus.

Putri menggeleng tidak percaya lalu melirik jam tangannya. “Udah setengah 11. Kita langsung masuk aja yuk.”

Alara menurut, ia meraih buku tebalnya dan kembali membawanya di tangannya karena jika dimasukkan dalam tas, akan terasa sangat berat mengingat hari ini ia memiliki kuliah 8 sks. Tiga sks pagi tadi, tiga sks jam suaminya, dan dua sks sore nanti.

Sesampainya di lokal, Alara dan putri langsung menghidupkan lampu agar menjadi lebih terang mengingat lokal mereka terletak di sudut dan jauh dari jangkauan sinar matahari. Putri mengambil remote ac lalu menghidupkannya dengan suhu paling rendah 16°.

“Duduk belakang aja.” Alara mengajak Putri untuk



duduk paling belakang.

“Kenapa?”

“Males gue nanti kalo tiba-tiba Pak Adam nyuruh presentasi yang duduk depan gimana?”

Putri seketika menyela. “Eh nyong, hari ini nggak ada presentasi.”

“Iya kah?” tanyanya kemudian mengambil bukunya dan memilih duduk di tengah. “Ya udah kita duduk disini aja.”

Putri menghela napas dalam-dalam lalu duduk di sebelah Alara. Satu persatu teman mereka masuk ke lokal sampai akhirnya penuh disaat jam hampir menunjukkan pukul 11.00 karena mereka tahu bahwa Pak Adam adalah orang yang sangat disiplin, atau jika tidak mereka akan dikeluarkan dari kelas.

Tak lama, pria itu masuk dengan tatapan tajamnya menatap ke setiap mahasiswa. Matanya lalu melirik ke arah Alara yang kini sedang mencari buku catatan yang tampaknya telah ia lupakan di rumah.

“Put,” bisik Alara menyenggol temannya.

“Apa?”

“Gue lupa bawa catatan minggu lalu. Kalo ditanya gue pinjem dong.”

“Lo liburan semuanya dilupain, ish dasar!”

“Ya maaf!” Alara menangkupkan kedua tangannya di depan dada. “*Please!*”

“Iya-iya.”

“Yang di tengah kenapa itu ribut-ribut?” Suara Pak Adam seketika membuat Alara dan Putri terdiam. “Kalau tidak suka mata kuliah saya, pintu keluar ada di sana.” Adam menunjukkan pintu keluar.

Alara langsung menunduk malu karena dilihat oleh teman sekelasnya sementara Putri bergumam pelan. “Maaf,



Pak.”

Adam menatap mereka sekilas lalu mengeluarkan absen dan memberikannya pada seorang mahasiswi barisan terdepan. “Isi absen kalian. Jika ada yang ketahuan menitip absen, baik yang menitip atau yang dititip tidak akan saya ikutkan final. Paham?!”

“Paham, Pak.”

“Sekarang Aqila Kinanti, tolong jelaskan kepada teman kamu tentang teori kewirausahaan yang kita bahas beberapa minggu lalu.”

“Baik, Pak.” Aqila tersenyum kemudian maju sambil membawa catatannya.

“Kok gue ngerasa Aqila caper sama Pak Adam ya? Jadi, sok manis gitu.” Alara bergumam tidak suka lalu menoleh untuk melihat Putri yang sedang memperhatikan teman sekelasnya sedang memberikan penjelasan mengenai teori kewirausahaan.

“Dari dulu juga dia caper sama Pak Adam. Masa lo nggak sadar?” tanya Putri pelan. “Apa jangan-jangan dia istrinya Pak Adam?”

Seketika Alara terbatuk keras karena tersedak oleh salivanya sendiri membuat perhatian beralih padanya. Ia langsung mengangkat tangannya dan segera berlari ke toilet tanpa kata. Alara lagi-lagi muntah dan kebiasaannya ketika tersedak pasti muntah. Setelahnya, ia mencuci mulutnya dan menatap cermin, matanya memerah dengan air mata yang mengalir.

Alara mengambil tisu lalu mengelap air matanya dan juga mulutnya yang basah. Ia menarik napas pelan lalu kembali masuk ke dalam lokal. Disana, Aqila masih menjelaskan. Alara mengetuk pintu dan kembali duduk di tempatnya.

“Lo nggak pa-pa?” tanya Putri khawatir.



Alara menggeleng pelan. “Nggak pa-pa, kok. Lo ada minum? Minta dikit.”

Tak lama seorang laki-laki yang duduk di depan Alara menyodorkan air botol yang masih baru dan belum digunakan. “Ini, dikasih sama Pak Adam.”

“Eh?” Alara langsung menatap dosennya yang kini sedang memperhatikan Aqila yang sedang memberikan penjelasan. Adam hanya akan mengoreksi jika ada kalimat atau pendapat yang salah.

“Nih! Buruan.” Ryan menyodor minuman itu dan mau tidak mau Alara menerimanya lalu meminumnya.

“Bener dari Pak Adam?” tanya Alara pada Putri.

Putri mengangguk. “Tadi lo keluar Pak Adam nyuruh Ryan kasih minum ke lo.”

Alara tidak mengerti dengan suaminya.

“Dan teori kedua adalah Kirzerian Entrepreneur.” Aqila menjelaskan teori kedua. “Dalam teori Kirzer menyoroti tentang kinerja manusia, keuletannya, keseriusannya, kesungguhannya, untuk mandiri, dalam berusaha, sehingga maju mundurnya suatu usaha tergantung pada upaya dan keuletan sang pengusaha.”

“Wajar sih dia dapat Ipk 3,8. Hampir semua dosen kenal sama dia, selain aktif juga dia memang pintar terus cantik. Kayaknya *feeling* gue bener, Aqila itu yang jadi istrinya Pak Adam.”

Alara berdeham pelan mendengar gumaman Putri. “Mungkin, bisa jadi.”

“Lo nggak lihat, Ra? Pak Adam aja manggil Aqila tanpa perlu lihat absen lagi, giliran manggil nama kita, lihat absen terus masih ngeraba orangnya yang mana.”

“Sedih amat,” sahut Alara polos. Dulu sebelum dijodohkan dengan Pak Adam nasibnya sama seperti Putri. Namun, sekarang berbeda. Tapi, tetap saja ada rasa iri



melihat orang-orang yang begitu berbakat mampu membuat suaminya kagum seperti pada sosok Aqila.

Lagi pula, siapa yang tidak kagum jika memiliki otak cerdas, wajah cantik, dan juga idaman para laki-laki? Mungkin hanya laki-laki homo yang akan menolak sosok Aqila.

“Gue denger sih, Aqila skripsi mau ambil bimbingan sama Pak Adam.”

“Eh? Serius lo? Kan bimbingan ditentukan sama prodi, nggak bisa milih sendiri.”

Putri mengendikkan kedua bahunya. “Tapi, dia udah mulai konsul judul sama Pak Adam. Curiga gue kalau dia istrinya Pak Adam pasti bisa jalur orang dalem buat minta bimbingan sama suaminya sendiri ya kan?”

Alara merasa semakin tidak ada harganya. Ia menempelkan pipinya ke meja dengan wajah cemberut. Dia saja sampai saat ini masih mengurus anak dan suami, belum memikirkan skripsi sama sekali.

Ah, irinya dia pada orang-orang yang memiliki otak cerdas. Kenapa dia tidak diberikan kelebihan itu?

“Itu yang di belakang, kenapa tidur?”

Alara langsung terduduk tegak lalu menggeleng. “Saya nggak tidur, Pak.”

“Sekarang kamu maju ke depan, jelaskan perbedaan teori ekonomi dan teori sosiologi.”

Alara menelan salivanya. Lalu melirik Putri, “Minta catatan lo!” bisiknya.

Putri langsung memberikannya cepat dan Alara maju kemudian berdiri di depan kelas. Perlahan, ia membuka catatan Putri dan mencari perbedaan teori ekonomi dan sosiologi tapi tidak tertera di sana.

Matanya seketika mendelik menatap Putri yang ternyata salah memberikan catatan justru memberikan



buku coretan.

“Cepat jelaskan!”

Tak lama, Aqila menunjukkan tangannya. “Saya bisa menjelaskannya, Pak.”

Adam menghela napas pelan menatap istrinya yang kini diam dan menunduk sambil melihat ke ubin lantai. “Silakan.”

Aqila dengan senyum cantiknya kembali menjelaskan sementara Alara menggeser posisinya dan membiarkan Aqila mengambil alih penjelasannya.

Dasar caper! Sungut Alara dalam hati pada sosok Aqila.

Alara hendak duduk, namun tarikan di kerah kemejanya membuatnya menghentikan langkah. “Saya belum menyuruh kamu duduk.”

Alara berdecak pelan membuat teman-temannya seketika menertawakannya. Ia kembali berdiri di sebelah suaminya dan mendengarkan penjelasan Aqila sampai habis.

“Aqila, kamu boleh duduk.”

“Baik, Pak.”

Kini, Adam menerangkan mata kuliahnya dan membiarkan Alara terus berdiri di depan kelas sampai jam mata kuliahnya berakhir. Di akhir pelajaran, Adam mengutip absen dan memanggilnya satu persatu untuk memastikan tidak ada yang menitip absen. Setelahnya, dia menatap istrinya yang berdiri di depan kelas hampir dua jam.

“Kamu ikut saya.”

Alara kemudian mengambil tasnya dan mendapat tatapan prihatin dari Putri. “Maafin gue, Ra.”

“Nggak pa-pa. Gue ke ruangan Pak Adam dulu.”

Putri mengangguk. “Semoga nggak berurusan sama nilai ya?”

“Aamiin, bye.”



Alara segera menyusul suaminya ke ruangannya. Ia mengetuk dan disana ada seorang dosen laki-laki paruh baya bernama Wira.

“Assalamu’alaikum,”

“Wa’alaikumsalam,” jawab Wira dan Adam bersamaan.

Dilihatnya Pak Wira sepertinya sedang sibuk berada di ruangannya sendiri sementara Pak Adam juga berada di ruangan sendiri. Ruangan keduanya hanya di sekat oleh dinding yang terbuat dari *gypsum*.

Alara berdiri diam dan menantikan perkataan dari pria yang kini sudah menjadi suaminya.

“Duduk, Alara.”

“Saya sudah biasa berdiri sejak tadi,” sahutnya ketus karena pada kenyataannya kakinya sangatlah pegal. “Jadi, katakan hukuman apa yang harus saya terima?”

“Kamu mau dihukum?”

“Lalu? Untuk apa Bapak panggil saya kemari?”

“Mau ajak kamu makan.”

Seketika Alara melebarkan matanya. Bagaimana jika Pak Wira mendengarnya? Seakan tahu yang ada dipikiran istrinya, Adam kembali bergumam. “Pak Wira tahu hubungan kita.”

Alara menghela napas pelan. “Saya nggak lapar.”

“Kamu marah?”

“Saya nggak berhak marah. Bapak juga harus profesional.”

Adam tahu betul watak istrinya ini. Ia seketika berdiri dari kursinya kemudian menggenggam tangan Alara dan menariknya ke luar ruangan. “Bapak mau ngapain?”

“Makan.”

“Nanti dilihat orang, Pak!”

“Kamu pikir Mas peduli?”



Alara melebarkan matanya dan saat mereka nyari ke luar ruangan, Alara segera menghentakkan tangannya agar terlepas dari genggaman suaminya. “Saya bisa makan sendiri.”

“Ya sudah kalau begitu.” Adam kemudian mengeluarkan tiga lembar uang ratusan ribu. “Ini untuk jajan kamu.”

“Uang kemarin masih ada kok.” lagi pula dia sudah menerima uang jajan mingguan untuk jajan dan bulanan untuk belanja. Belum lagi lelaki itu sudah memberikan kartu kredit untuk kebutuhannya.

“Anggap saja permintaan maaf Mas udah bikin kamu berdiri tadi.” Lelaki itu, kemudian mendekat dan berbisik. “Nanti malam Mas urut kaki kamu.”

Pipi Alara seketika memerah. “Apaan sih!” jawabnya sambil mengalihkan pandangannya kemudian memilih segera keluar dari ruangan itu.

Adam tersenyum kecil melihat istrinya yang masih saja tersipu malu.

“Menggoda Alara, Pak Adam?” tanya Pak Wira membuat Adam mengangguk sambil terkekeh kecil.

“Dia lucu.”

“Saya melihatnya,” sahut Pak Wira sambil tersenyum. “Semoga hubungan kalian selalu diberkati dan dilindungi oleh Yang Maha Kuasa, Pak.”

“Aamiin, Pak Wira. Aamiin.”





Bab 18

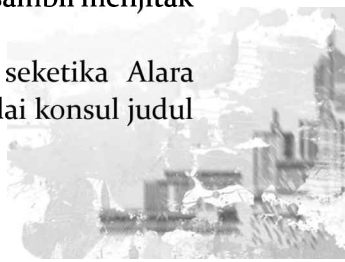
Izin

“**J**adi diapain tadi sama Pak Adam?” tanya Putri saat mereka hendak ke kelas terakhir dan kebetulan saja semester ini dia banyak mengambil kelas yang sama dengan Putri.

“Dikasih duit,” sahutnya jujur membuat teman-temannya berdecak.

“Gue juga mau berdiri di depan kelas hampir dua jam cuma buat dikasih duit.” Dita menjawab asal sambil menjitak kepala Alara.

“Sakit ih!” Ia mengelus kepalanya, seketika Alara mengernyit, “Tapi beneran si Aqila udah mulai konsul judul



sama Pak Adam?"

Putri mengendikkan bahunya. "Gue kurang tahu. Menurut gosipnya sih gitu. Tapi bukan konsul mungkin lebih ke nanya-nanya dulu kali ya."

"Seketika gue iri sama Aqila. Dia bahkan udah ambil kuliah semester depan di semester pendek kemarin." Alara mendesah pelan. "Next semester dia kayaknya cuma KKN doang ya. Nggak ribet sama urusan kampus."

Putri mengangguk. "Bener." Seketika Putri bertanya. "Lo kenapa nggak deketin Pak Faisal aja, Ra? Lumayan masih *single*, bisa bantu juga, auch!"

Alara menjitak kepala sahabatnya itu.

"Enak bener lo ngomong." Alara berdecak tidak percaya. "Terus gue deketin Pak Faisal, Pak Faisal langsung mau gitu sama gue? Halu!"

"Ya dari pada sama Pak Adam? Lebih halu lagi."

"Kok jadi bahas Pak Adam lagi sih?"

Putri berdecak. "Kan lo sendiri bilang lo cewek yang dinikahin sama Pak Adam. Apa nggak halu namanya?"

"Tau deh, Put!" Alara segera masuk ke dalam kelasnya mengabaikan panggilan Putri.

□□□

Sudah jam lima sore dan sekarang Alara justru terjebak di teras kampus sambil memeluk buku tebalnya. Putri sudah pulang lebih dulu mengingat ayahnya menjemputnya.

Hujan semakin deras saja dan kampus juga sudah terlihat sangat sepi. Hanya ada staff, dan beberapa mahasiswa yang tampaknya juga menunggu hujan reda. Alara memilih duduk di kursi yang tersedia lalu membuka ponselnya.

Ia mendapat pesan dari Ara.



Mama dimana?

Alara menghubungi nomor Ara, menunggu beberapa saat sampai panggilannya tersambung.

“Mama!” seru Ara senang kemudian bertanya. *“Mama dimana? Kenapa belum pulang?”*

“Mama kejabak di kampus, Sayang. Hujan, Mama nggak bisa pulang.”

“Papa juga masih di kampus, Ma.”

“Papa di kampus?”

“Ara barusan telepon Papa. Papa masih di kampus katanya nunggu Mama.”

“Kamu sama siapa di rumah?”

“Sama suster Lila.”

“Ya sudah, Mama temui Papa dulu ya.”

“Iya, Ma. Bye.”

“Bye.”

Alara mencoba memanggil nomor suaminya. Di deringan kedua, Adam mengangkatnya.

“Ya, Love? Kamu udah pulang?”

“Aku udah di lobi, Mas.”

“Ya sudah, Mas kesana sekarang.”

“Hm.” Tak ada pilihan memang selain dari pulang bersama suaminya. Apalagi banyak mahasiswa yang memilih menerobos hujan dari pada terjebak sampai malam di kampus.

Hari sudah kian gelap saja, belum lagi mendung yang sangat hitam serta hujan lebat seperti ini membuat udara semakin dingin saja.

“Ra,” panggil Adam melihat istrinya tampak duduk seorang diri. *“Kenapa nggak ke kantor Mas aja, dari pada nunggu disini?”*



“Aku nggak tahu kalau Mas belum pulang. Barusan Ara telepon.”

Adam menghela napas pelan. “Ya sudah kamu tunggu di sini, Mas ambil mobil dulu.”

Alara mengangguk, ia melihat suaminya yang menerobos ke air hujan dan untung saja, mobil pria itu terparkir tidak jauh. Setelah Adam membawa mobilnya ke depan teras lobi kampus, Alara langsung segera masuk.

“Ac-nya matiin aja, Mas.”

Adam mematikan ac mobil lalu mengambil jaket di kursi belakang. “Pakai ini.”

Alara menerima jaket hitam milik suaminya lalu memakainya. Tubuhnya sudah terasa lebih hangat saat ini. Harum jaket Mas Adam menenangkaninya sehingga Alara hafal wangi parfum suaminya.

Adam segera menjalankan mobilnya dengan hati-hati sambil sesekali melirik istrinya yang terlelap. Butuh waktu hampir satu jam-an untuk sampai ke rumah mengingat hujan cukup deras.

Setelah memarkirkan mobilnya di garasi, Adam mencoba menepuk pipi istrinya pelan. “Sayang, bangun. Kita udah sampai.”

Alara melenguh seketika dan kembali tertidur seakan tidak ingin diganggu. Adam menipiskan bibirnya sebelum menyudutkan Alara dan melumat bibir istrinya dengan lembut.

Lagi-lagi Alara melenguh ketika merasakan benda kenyal di bibirnya. Perlahan matanya terbuka dan melihat suaminya dengan mata terpejam sedang menikmati cumbuan mereka.

“Hmmp!”

Adam melepaskan tautan mereka. “Sudah bangun?” tanyanya sambil mengejek.



Alara mengernyitkan dahinya tidak suka dengan pertanyaan sarkas itu. Seketika ia melirik ke luar jendela dan mereka sudah sampai di rumah. Alara segera turun kemudian masuk ke dalam rumah. Rasanya ia ingin segera mandi air hangat.

Namun, sebelum itu Alara beranjak ke kamar Ara dan melihat putri tirinya sedang bermain bersama Suster Lila.

“Mama!” seru Ara kemudian berlari dan memeluk Alara.

Alara menyambut putrinya. “Hai sayang. Maaf ya, lama.”

“Mbak, udah pulang?” tanya Suster Lila membuat Alara meringis.

“Panggil Alara aja, Sus.” Karena dilihat bagaimana pun Suster Lila jelas lebih tua beberapa tahun darinya.

“Untuk menghormati saja.”

“Nggak pa-pa, kok. Panggil Alara saja biar lebih akrab.” Alara menjawab sambil merangkul Ara yang kini bergelayutan manja padanya.

Suster Lila seketika mengangguk. “Kalau begitu saya pulang dulu.”

“Eh di luar masih hujan, Sus.”

“Saya naik taksi aja.”

“Sebentar,” gumam Alara kemudian mengeluarkan ponselnya dan memesan grab online. Ia benar-benar sudah menjadi langganan aplikasi tersebut. “Sudah saya pesan grab. Dari pada suster kehabisan mencari taksi di jalan. Suster tunggu saja di depan teras.”

“Terima kasih banyak, Alara.”

“Sama-sama, Sus.”

“Suster pulang ya, Ra.”

Ara mengangguk. “Bye-bye.” Lalu ia menatap Alara dan berkata. “Ma, Ara besok sudah bisa sekolah ‘kan?”



“Badan kamu udah benar-benar sehat?”

“Iya, Ma. Nggak enak kelamaan tinggal sekolah.”

“Hmm,” Alara tampak berpikir. “Kita tanya Papa saja, yuk?”

“Ayo, Ma.”

Keduanya keluar dari kamar kemudian menuju ke kamar Alara. Disana terdengar suara air dari *shower* yang sedang mengucur.

“Papa lagi mandi, Ma.”

Alara meletakkan tasnya dan kembali menyusun bukunya di atas meja yang disediakan oleh Mas Adam agar wanita itu bisa belajar tanpa terganggu. “Tunggu aja sebentar.”

Ara kemudian memilih duduk di kasur orang tuanya kemudian mengambil bantal dan berkata. “Mama mau antar Ara sekolah nggak, Ma?”

“Antar kamu sekolah?” Alara yang sedang menyusun bukunya seketika menoleh. “Tapi, Mama belum bisa bawa mobil.”

“Mama belajar sama Papa.”

“Sudah, cuma dua kali. Mungkin lusa minggu Mama akan minta ajarin Papa bawa mobil supaya bisa antar kamu ya.”

Ara mengangguk antusias. “Oke, Ma.”

Tak lama Adam keluar dengan handuk di pinggangnya sementara rambutnya yang basah ia usap-usap dengan handuk kecil. Alisnya terangkat melihat Ara ada di kamar mereka.

“Pa!” seru Ara kemudian turun dari ranjang dan memeluk Papanya. “Besok Ara sekolah ya?” tanyanya membuat Adam kini melirik Alara yang masih menyusun bukunya.

“Kamu yakin?”



“Ara yakin, Pa. Lihat, Ara nggak demam lagi.” Ara membawa tangan Papanya ke dahinya. “Mama yang antar Ara.”

Alara selesai menyusun bukunya kemudian menoleh menatap ayah dan anak itu. “Mama mau antar Ara, tapi belum bisa bawa mobil. Papa juga nggak punya motor disini.”

“Nggak usah,” sela Adam cepat. “Papa aja yang antar kamu. Papa nggak bisa biarin kalian berdua, takutnya kenapa-napa nantinya.”

Alara mencibir lalu beranjak ke kamar mandi untuk segera membersihkan tubuhnya.

“Ya sudah, kamu keluar dulu. Papa mau ganti baju.”

Ara mengangguk kemudian keluar dan menutup pintu.





Bab 19

Clara

“Hmm, iya.” Alara menyahut saat Ara meneleponnya. “Iya, nanti kamu wa lagi ya, biar Mama nggak lupa.” Alara mengangguk mendengar ocehan putrinya. “Iya, bye.”

“Telepon dari siapa?” tanya Dita ketika Alara kembali ke kursinya untuk membahas kerja kelompok yang diberikan oleh Bu Yunita. “Kok kayaknya penting banget harus ngejauh gitu.”

Putri sendiri memilih menyipitkan mata curiga pada sosok Alara.

“Ish, dari Mama gue. Minta bawa pulang roti gulung.”

“Yaelah, kayak dari siapa aja harus ngejauh segala.”

Mikas4

139



Alara hanya menyengir kemudian memanggil pelayan untuk memesan makanan dan minumannya. Ya, saat ini Alara, Dita, dan Putri sedang berada di kafe untuk membahas tugas yang diberikan oleh Bu Yunita.

Ia juga sudah meminta izin suaminya untuk pergi bersama temannya. Ara meneleponnya karena ingin dibelikan bolu gulung. Untung saja, Mas Adam tidak ada jadwal mengajar hari ini sehingga Alara bisa belajar dengan bebas di luar rumah. Lagi pula, Suster Lila juga sedang pulang kampung.

“Jadi, kita bahas dari mana?”

□□□

Alara keluar dari grab online ke rumahnya. Ia memang berniat untuk pulang ke rumahnya dulu baru ke rumah suaminya karena Alara merindukan ibunya.

“Assalammu’alaikum, Ma! Pa! Abang! Aku pulanggg!” serunya dengan suara volume tertinggi.

“Berisik, Dek.”

Mata Alara seketika melebar melihat abangnya. Ia langsung melangkah mendekati abangnya dan menarik tangan Naka. “Bang, lo ketemu Clara ‘kan? Pesan gue nggak di bales. Dih, gitu amat.”

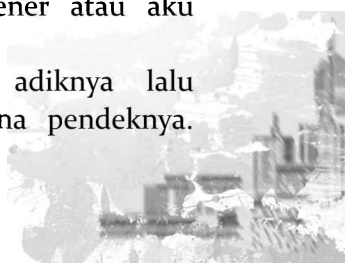
“Iya, abang ketemu Clara.”

Alara menatap antusias abangnya kemudian menaikkan kedua alisnya. “Jadi?” tanya Alara menunggu kelanjutan cerita abangnya.

“Ya gitu!” sahut Naka pendek membuat Alara berdecak seketika karena tidak puas dengan jawaban tersebut.

“Ish, gitu gimana?! Jawab yang bener atau aku hubungin Clara sendiri nih buat nanyain.”

Naka langsung merebut ponsel adiknya lalu memasukkannya ke dalam kantung celana pendeknya.



“Udah nggak usah.”

“Balikin ponselku!” seru Alara sambil meraih ponselnya di saku celana abangnya.

“Makanya jangan kepo!” sahut Naka kemudian hendak beranjak.

“Ponselku!” seru Alara sekali lagi.

“Dek, kamu pulang?”

Alara menoleh menatap ibunya. “Mama!” Ia langsung menghampiri ibunya kemudian memeluknya. “Ah aku kangen masakan Mama.”

“Ya sudah yuk makan. Suami kamu mana?”

“Aku naik grab kemari. Susah disana nggak ada kendaraan, aku juga nggak bisa bawa mobil.”

Naka seketika memelintir kepala adiknya dengan lengannya. “Makanya kalau disuruh belajar mobil tuh nurut! Gini pasti nyusahin suami kamu kan? Minta antar jemput.”

“Nggak. Aku mau minta antar sama abang kok nanti.” Alara menyahut santai sambil memperbaiki tatanan rambut yang berantakan akibat ulah abangnya.

“Males!” sahut Naka ketus kemudian mengembalikan ponsel adiknya sebelum kembali ke kamarnya untuk tidur.

“Ish, pelit amat.”

“Sudah-sudah. Ayo sayang, kita makan. Mama hari ini masak kesukaan kamu karena kangen sama kamu.”

Alara memeluk ibunya dari samping sambil berjalan menuju dapur. “Ah, Mama memang *the best*.”

□□□

“Abang anter aku pulang!” Alara menarik tangan abangnya yang sedang tertidur di kamar. “Buruan! Naik mobilku, nanti mobilku tinggal di sana, abang pulang naik grab kemari.”



Naka seketika membuka matanya. Ia kembali memelintir adiknya dengan ketiaknya. “Enak banget ya kamu ngomong! Enak yaa!”

“Abang, bau!!! Banggg, lepas ih.”

Alara berusaha melepas namun gagal. Ia mencoba mencubit badan abangnya yang tidak memakai baju barulah Naka melepaskannya. “Ya mau gimana? Aku nggak ada kendaraan di sana.”

“Kalau mobil kamu di sana, emng kamu bisa bawa? Enggak juga kan?”

“Setidaknya nanti aku minta ajarin sama Mas Adam.”

Pria itu berdecak pelan. Hidupnya tidak akan pernah tenang bersama adiknya ini. Mau tidak mau dia harus mengantar adiknya. “Sana keluar! Abang mau ganti baju.”

“Iya, jelek!” Alara keluar sambil membanting pintunya membuka Naka terperanjat kaget.

“*Astaghfirullah*, mimpi apa gue waktu kecil dapet adik kayak begitu bentuknya.”

“Gue dengerrr!” sahut Alara dari luar kamar membuat Naka mau tidak mau akhirnya tersenyum kecil.

Alara kini menunggu abangnya di ruang tamu. Ia membuka ponselnya dan membaca pesan dari Ara untuk membawa pulang roti gulung. Ya, dia harus mampir ke toko roti terlebih dahulu.

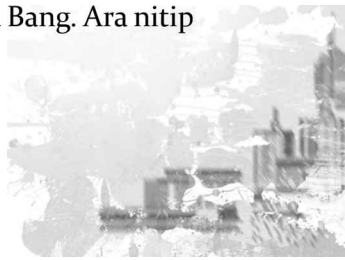
“Ayo,” ajak Naka tiba-tiba yang sudah berdiri di samping adiknya. Laki-laki itu bahkan tidak repot mengganti celana pendeknya hanya mengenakan bajunya saja.

“Katanya mau ganti baju?”

“Males. Cuma nganter kamu doang.”

Alara mencibir lalu berkata. “Aku pamit sama Mama dulu. Oh ya, nanti kita mampir di toko roti ya Bang. Ara nitip roti gulung.”

“Iya, bawel.”



Naka memanaskan mobil milik Alara yang memang jarang dipakai, ia hanya membawa dompet dan ponsel untuk digunakan memesan *grab online* seperti yang adiknya katakan. Tak lama Alara masuk ke dalam mobil.

“Ayo, Bang.”

Naka mulai mengendarai mobil adiknya. Butuh waktu setengah jam untuk sampai ke toko roti. Keduanya beranjak turun hingga sapaan itu membekukan kaki Alara.

“Selamat datang.”

Alara menoleh dan menatap kaget pada perempuan yang kini juga terdiam di tempatnya. “Clara?”

Tak lama Naka menyusul masuk lalu menaikkan sebelah alisnya melihat adiknya terdiam di tempat.

“Alara? Bang Naka?”

Naka melebarkan matanya melihat sosok Clara yang kini berdiri menggunakan seragam kerjanya serta celemek berwarna coklat.

Tak lama akhirnya Clara kembali bergumam, “Sebaiknya kita duduk di sana.”

Untung saja toko roti ini seperti kafe yang bisa disinggahi untuk duduk dan minum di tempat bagi yang berminat. Alara dan Naka menurut untuk duduk terlebih dahulu.

Clara tak lama kembali sambil membawa nampan yang berisi dua minuman serta satu piring roti untuk disantap oleh keduanya. Ia juga sudah meminta izin pada temannya sebentar dengan bertemu teman lama.

“Jadi, gimana kabar kamu?” tanya Clara pada Alara yang masih terdiam karena merasa canggung dengan situasi ini.

“Aku baik-baik aja. Kamu sendiri?”

Clara tersenyum dan mengangguk. “Alhamdulillah, aku baik-baik aja. Lama ya nggak ketemu.”



Alara mengangguk. “kamu udah lama kerja disini?”

“Baru satu bulan, Ra.”

“Aku hubungin kamu,” gumam Alara pelan. “Aku nyari kamu tapi nggak pernah ketemu. Kamu hilang gitu aja.”

Clara menunduk. “Aku minta maaf. Aku nggak bermaksud ngejauhi kamu, Ra.” Ya, dia hanya ingin menjauhi sosok pria yang kini ada di depannya sambil menatapnya dalam seakan tidak ingin melepaskan Clara begitu saja. Sosok yang dulunya sudah menolaknya karena lebih menyukai sahabatnya.

“Terus apa?” tanya Alara dengan suara bergetar. “Kamu ninggalin aku gitu aja tanpa kabar, ngubah nomor telepon tanpa ngasih tau aku.”

“Aku benar-benar minta maaf.” Clara benar-benar merasa bersalah saat ini. “Maafin aku.”

Alara berdiri dari kursinya kemudian memeluk Clara hingga keduanya menumpahkan air mata kerinduan masing-masing.



“Jadi, abang beneran ketemu Clara waktu itu?” Alara kini sudah di dalam mobil. Ia ingat terakhir kali ucapan abangnya pada teman masa SMA-nya.

Saat mereka hendak keluar dari toko roti tersebut. Naka segera menghampiri Clara dan menepuk kepala gadis itu dengan pelan. “Nanti aku hubungi.”

Clara hanya mengangguk lalu tersenyum pada Alara yang curiga pada abang dan sahabatnya ini.

“Abang nggak bilang sama aku?” tanya Alara kembali.

“Kamu bisa diem nggak sih, Dek?”

“Enggak!” jawab Alara cepat. “Jawab dulu.”

Naka menghela napas pelan lalu memarkirkan mobilnya di depan rumah Adam. Ya mereka baru saja sampai



namun Alara tampaknya tidak berniat turun sebelum mendengar jawaban dari kakaknya.

“Iya, abang udah ketemu duluan sama dia. Abang lagi coba menengin hati Clara.”

Alara berdecih. “Dulu aja dicuekin, sekarang dikejar.”

Naka berdecak. “Sana turun!” serunya malas pada sang adik.

“Abang juga turun, terus langsung pulang nggak usah basa-basi lagi sama Mas Adam.”

Ingin sekali Naka menjitak kepala adiknya namun ia tidak melakukannya karena bagaimana pun rasa sayang pada adiknya lebih besar dari apa pun.

“Kenapa lama sekali?” suara Adam tiba-tiba terdengar di telinga Alara.

Alara meringis sambil menenteng titipan Ara. “Tadi aku sama Bang Naka ketemu teman lama, Mas.”

Adam lalu menatap Naka. “Masuk dulu, Ka.”

“Nggak usah, Dam. Gua duluan.”

Alara seketika berhenti di depan pintu sambil menatap abangnya dengan tatapan ramah. “Masuk dulu bang, biar aku bikinin minum.”

Naka berdecih. “Di depan suami aja lo sok baik, Dek.” Ia kemudian mengeluarkan ponselnya untuk menelepon temannya yang rumah juga disekitaran sini. “Ga, jemput gua dong. Deket rumah lu nih, blok 13 pagar putih.” Syukurnya ia mengingat bahwa teman kerjanya juga tinggal di komplek yang sama sehingga dia tidak perlu pulang dengan grab online.

Setelahnya ia mematikan panggilan. Rega akan menjemputnya. Tak lama Adam menghampiri Naka sambil memberikan minuman kaleng yang ia ambil di dalam kulkas. “*Thanks* udah anter Alara.”



Naka mengangguk lalu membuka minuman kaleng tersebut. “Santuy. Gimana pun Alara masih adik gua.”

Adam memilih diam dan berdiri dengan tangan kiri berada di saku celana pendeknya sementara tangan kanan memegang minuman kaleng. Keduanya terdiam sambil menatap cuaca yang sepertinya akan kembali hujan.

“Lo nggak ngajar hari ini?” tanya Naka melihat Adam ada di rumah.

“Nggak ada jadwal.”

“Ara gimana keadaannya? Udah baikan?”

Adam mengangguk. “Alhamdulillah. Udah mulai sekolah juga.”

“Sorry gua kemarin di lokasi jadi nggak sempat jenguk Ara.”

“Nggak pa-pa. Lagi pula Ara cuma menginap semalam di rumah sakit.”

Tak lama mobil lexus milik Rega terparkir di depan pagar. “Gua pulang dulu. Alara tadi minta mobilnya buat diantar kemari.” Naka memberikan kunci mobil Alara pada Adam.

“Sekali lagi, *thanks* ya.”

“*No prob.*” Naka langsung masuk ke dalam mobil Rega sementara Adam memilih untuk memasukkan mobil Alara ke garasi yang untungnya memang muat dua mobil.





Bab 20

Final Akhir

“**C**oba sekarang kamu belajar mundur.”

Alara menurut, ia mulai belajar mundur. Kemajuannya meningkat pesat karena setidaknya ia sudah mulai bisa mengendarai mobilnya dengan santai. Hanya saja, Alara masih belum berani membawanya ke jalan raya.

“Lumayan,” gumam Adam lalu menatap istrinya. “Minggu depan kamu belajar bawa ke jalan raya ya.”

“Minggu depan?”

Adam mengangguk. “Kamu harus belajar dalam minggu ini, karena final sudah di mulai.”

“Nanti kalau kenapa-napa gimana?”



Adam menggeleng pelan. “Percaya sama diri kamu sendiri kalau kamu pasti bisa.”

Mau tidak mau Alara mengganggu, lalu menghentikan mobilnya dan keluar untuk kembali menukar posisinya. Kini, Adam mengambil alih kemudi.

“Ara tidur, Mas.” Alara bergumam saat melihat Ara yang turut menemaninya belajar mobil sedang tertidur pulas di belakang.

“Mungkin pengaruh obat, makanya dia mudah tertidur.”

Alara mengganggu. “Kita mau kemana, Mas?” tanyanya saat dilihat ini bukanlah jalan pulang ke rumah.

“Makan. Ini sudah siang dan kalau nunggu kamu masak bakal lama.”

Alara berdecih. “Bilang aja masakanku nggak enak.”

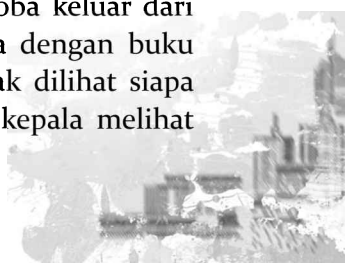
Adam melirik istrinya dan mengambil tangan Alara untuk digenggamnya. Ia mengecup jemari Alara dengan lembut sementara matanya fokus ke jalan. “Apapun yang kamu masak, enak nggak enak tetap bakal Mas habisin.”

Lagi-lagi Alara tersipu dan membiarkan tangannya di genggam di atas paha suaminya yang memakai celana jeans panjang hitam dan baju kaos berwarna putih.

□□□

Senin pagi adalah hari tersibuk di dunia, tidak Alara, Ara, bahkan Adam juga merasakan kesibukan yang sama. Adam mengantar putrinya lebih dulu ke sekolah lalu keduanya segera berangkat ke kampus bersama karena Adam yang memaksa Alara mengingat pagi ini Alara final pertama.

Sesampainya di kampus, Alara mencoba keluar dari mobil suaminya sambil menutup wajahnya dengan buku dan segera berlari ke ruangnya agar tidak dilihat siapa pun. Adam sendiri hanya menggelengkan kepala melihat



tingkah istrinya yang tidak jelas.

Ia segera masuk ke dalam ruangnya untuk mengambil berkas final atau dengan nama lain ujian akhir semester.

Alara langsung masuk ke dalam kelas E1.03 yang berarti lantai 1 ruang 03. Disana meja dan kursi sudah disusun berjarak. Alara memilih duduk paling belakang agar mudah berekspresi ketika mendapatkan soal yang sulit.

Tak lama, Buk Yunita masuk dengan langkah tegasnya. Menatap mahasiswanya satu persatu sebelum membagikan kertas soal dan juga portofolio.

Alara sedikit menyesal karena semalam ia cepat tertidur sehingga tidak sempat belajar. Matanya melirik ke arah teman-temannya dimana Putri dan Dita yang duduk sedikit jauh darinya tampak santai mengerjakan soal manajemen keuangan lanjutan.

Padaahal baru saja kemarin mereka belajar bersama. Alara mencoba mengingat kembali sampai akhirnya ia mulai menuliskan huruf demi huruf di lembar portofolio menjadi sebuah karangan yang epik.

Satu persatu mahasiswa mulai menyerahkan hasil ujiannya pada Buk Yunita. Kini hanya sisa 7 orang di dalam lokal termasuk Alara dan Putri. Dita sudah lebih dulu keluar setelah menyelesaikan soalnya.

Setelah selesai, Alara mengangguk puas dan berharap jawabannya setidaknya mendapat nilai B+ jika tidak bisa A. Ia menuliskan nama dan nim di sudut kiri kertas barulah memberikannya pada Buk Yunita.

Setelahnya ia segera keluar ruangan dan bertemu dengan Dita yang menunggunya di depan ruang.

“Gimana?” tanya gadis itu pada Alara yang baru saja keluar kelas. “Lo bisa jawab ‘kan?”



“Awalnya gue bingung,” gumam Alara kemudian duduk di sebelah Dita. “Terus gue ngarang.”

“Astaga! Itu soal udah kita bahas loh pas belajar kemarin.”

Alara mengangguk. “Iya, gue inget tapi dikit-dikit. Selebihnya ngarang bebas.”

“Untung gue bisa jawab,” sahut Putri yang baru saja keluar ruangan. “Makan yuk, tenaga gue mendadak ilang, perut laper. Lagian kita nggak ada jadwal kuliah lagi kan habis ini?”

Alara menggeleng karena dulu ia sengaja mengisi KRS online pada hari senin hanya satu pelajaran. “Yuklah, gue juga laper.”



Dies natalis adalah peringatan hari lahir universitas ataupun fakultas sejenis budaya yang memang harus dijalankan. Namun, dies natalis fakultas ekonomi tahun ini tampaknya di gelar di gedung aula utama setelah mahasiswa menyelesaikan final akhir semester yang berarti minggu depan pada hari senin.

“Kemarin gue lihat adik kelas kita lagi nyari penari.” Dita bergumam sambil memakan batagor yang dipesannya.

“Penari?” tanya Putri. “Buat apa?”

“Buat dies natalis.” Lalu, Dita mendekatkan wajahnya pada kedua sahabatnya. “Gue denger Aqila jadi MC.”

“Serius lo?!” tanya Alara tidak percaya. “Acara segede itu, Aqila jadi MC?”

Dita mengangguk. Namun, Putri segera menyela. “Wajar sih ya menurut gue. Dia pinter, punya muka juga.”

“Lo inget nggak pas kita masih di ospek? Dia kan memang dinobatkan sebagai cewek tercantik di angkatan kita terus jadi *Queen*. Kalau nggak salah yang jadi *King*

waktu itu~hmm siapa ya?” Dita tampak berpikir. “Ah, Niko. Tapi, sayang dia pindah pas semester 2 ke Padang.”

Putri mengangguk membenarkan. “Padahal Niko cakep banget njir, cocoklah sama Aqila.” Ia mendesah pelan lalu berkata. “Tapi, kalau beneran Aqila istri Pak Adam, dia nggak bakal rugi dapet duda, tampan, keturunan kaya raya.”

Alara kini memilih diam dan menyimak sambil memakan sate miliknya.

“Nggak mungkin Aqila istrinya Pak Adam,” sahut Dita berpikir logis. “Minggu lalu Pak Adam nikah, dia masuk kampus sementara Pak Adam libur. Ya kali mereka liburnya terpisah, nggak masuk akal.”

“Eh, iya juga sih. Tapi, kenapa coba Pak Adam biarin Aqila nanya-nanya tentang judul skripsi sementara dia belum juga semester 7?” tanya Putri kemudian.

“Kalau kita juga nanya-nanya juga bakal dikasih tahu sama Pak Adam, ya kan, Ra?” Dita meminta persetujuan pada Alara.

“Eh? I-iya.”

“Coba lo nanya gih!” seru Putri pada Dita. “Kalau dijawab ya memang berarti Pak Adam *care* sama mahasiswanya.”

“Kenapa harus gue? Pak Adam nggak bakal kenal sama mahasiswa kayak kita. Ibarat nih, kenal orangnya tapi nggak kenal namanya soalnya kita kan di kelas cuma jadi pajangan doang biar nggak sepi.”

“Sedih amat.” Alara menyahut sambil memakan satenya. Ia merasakan hal itu saat sebelum menjadi istrinya, lelaki itu tidak pernah sama sekali meliriknya dan hanya orang-orang aktif di kelas yang dikenal sama Pak Adam ataukah selama ini Alara salah? Bagaimana jika suaminya itu sudah mengenalnya dan hanya bersikap profesional?



“Nggak berani pokoknya gue!” seru Dita sekali lagi. “Alara aja noh, coba tanya-tanya sama Pak Adam. Lo kan sering kena hukum sama Pak Adam. Jadi, udah pasti Pak Adam bakal respon.”

Alara gelagapan. Ia menatap kedua temannya yang kini menunggu jawabannya. Wanita itu menghela napas pelan dan mengangguk.

“Nanti gue coba tanya-tanya skripsi sama Pak Adam.”

“Jangan nanti! Sekarang gas kan, biar kami juga bisa lihat. Ya kan, Dit?”

Dita mengangguk dan kembali menatap Alara penuh harap membuat Alara seketika memejamkan matanya erat.

Sialan!





Bab 21

Rencana

“Dah, masuk sana!” Dita mendorong Alara untuk segera mengetuk pintu ruangan dosen. “Kami tunggu disini.”

“Eh? Kalian nggak ikut masuk?”

Putri menggeleng. “Nanti kena marah kalau masuk ramai-ramai. Udah sana!”

Alara mendesah lelah dengan teman-temannya ini. Ia mengetuk pintu kemudian mengucapkan salam lalu masuk dan menatap Aqila kini sedang duduk di hadapan suaminya tampak tersenyum kemudian mengangguk-angguk caper.



Alara menutup pintu dan mendekat. Tidak ada dosen lain disini selain Aqila dan Pak Adam.

Seakan sadar kehadiran seseorang, keduanya menoleh menatap Alara. Aqila menaikkan sebelah alisnya lalu bertanya. “Lho, lo mau ngapain?”

Seharusnya dia yang bertanya seperti itu. Seketika Alara salah tingkah dan tidak menyangka jika bertemu Aqila disini. “Lo sendiri ngapain?” tanya Alara balik kemudian menatap suaminya yang kini menatapnya balik dengan penasaran.

“Oh, gue konsul untuk persiapan skripsi. Masih judul sih. Lo?”

Tak lama sosok Pak Wira masuk ke dalam ruangan. Alara segera berkata. “Ketemu Pak Wira.”

“Ketemu saya?” tanya Pak Wira bingung sambil menunjuk dirinya sendiri.

Mati gue!

Alara mengangguk cepat sambil menggigit bibirnya karena merasa benar-benar malu saat ini. Ia segera beranjak ke meja Pak Wira dan tanpa disuruh duduk, Alara sudah duduk terlebih dahulu.

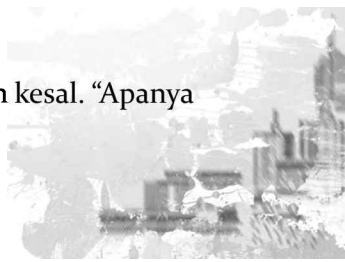
“Ada apa, Alara?” tanya Pak Wira saat lelaki paruh baya itu sudah duduk di tempatnya.

“S-saya—” Ah, sialan sekali! Kenapa jadi seperti ini? Alara benar-benar mengutuk dirinya sendiri. “Nggak jadi deh, Pak. Lain kali saja, saya permisi dulu.” Alara segera bangkit dan keluar dari ruangan itu dengan wajah merah padam karena malu.

Dita dan Putri yang melihat langsung menghampiri Alara yang kini memukul kepalanya sendiri berulang kali sambil berdecak.

“Kenapa?”

Alara menatap kedua temannya dengan kesal. “Apanya



kenapa? Malu seumur hidup gue! Argh.”

“Kenapa sih?” tanya Putri penasaran.

Tak lama Aqila keluar sambil tersenyum dan menatap Alara kemudian menghampirinya. “Lo ada urusan apa sama Pak Wira, Ra?”

“Eh, Pak Wira?” tanya Putri dan Dita bersamaan tidak mengerti. Padahal mereka menyuruh Alara untuk bertemu Pak Adam kenapa jadi Pak Wira?

“Bukan urusan lo.” Alara menyahut ketus sementara Aqila mengendikkan bahunya tidak peduli dan hendak beranjak, namun suara bariton itu seketika mengalihkan atensi keempat perempuan itu.

“Alara, ikut saya,” gumam Pak Adam tiba-tiba membuat Aqila menaikkan sebelah alisnya bingung.

“Haish!” Alara berdecak dan mau tidak mau menurut sambil memukulkan buku ke kepalanya beberapa kali karena ia benar-benar malu bahkan untuk menghadapi suaminya sendiri.

Sesampainya di ruangan, Alara melihat Pak Wira yang sudah bersiap-siap. “Saya pulang duluan, Pak Adam.”

“Ya, silakan Pak Wira.”

“Alara, saya duluan ya.” Pak Wira tersenyum menatapnya membuat Alara mengangguk tak enak kemudian Pak Wira keluar sambil menutup pintu di belakangnya.

“Kunci pintunya dan kemari,” titah Adam membuat Alara menaikkan sebelah alisnya namun dia tetap menurut.

Ia hendak duduk namun tarikan ditangannya membuat Alara mau tidak mau duduk di pangkuan suaminya. “Mas, nanti kalau ada yang lihat gimana?”

“Kamu sudah kunci pintu, ‘kan? Disini juga nggak ada cctv.”

Alara menelan salivanya, tetap saja dia merasa tidak enak. Alara merasakan hembusan nafas hangat suaminya di



tengukunya. Pria itu mulai memindahkan rambut Alara dan mengecup leher jenjang Alara.

“Mas, jangan ah—” Alara mendesah saat Adam menghisap lehernya namun tidak sampai berbekas.

“Kamu kenapa tadi?”

“Nggak pa-pa,” sahut Alara sambil mengalihkan perhatiannya ke arah lain karena ia benar-benar malu.

“Jawab atau kita benar-benar lama disini sampai teman kamu yang nunggu di depan curiga.”

Alara berdecak lalu menceritakan segalanya membuat Adam menggeleng pelan dan menjawab,

“Mas dosen dan tugas Mas itu bantu mahasiswa siapapun yang meminta bantuan tanpa pandang bulu. Teman-teman kamu kalau mau juga bisa konsul seperti yang dilakukan Aqila sebelumnya.”

“Tapi dulu Mas sendiri yang bilang sama aku jangan mikir skripsi dulu karena baru semester 6. Sekarang Mas malah bantu Aqila dan temen-temen aku, tapi nggak mau bantu aku.”

Adam menghela napas pelan. “Mas nggak bilang begitu, lagi pula kamu tamat kuliah pun kerja atau tidaknya sudah jadi tanggunganku, Ra. Sementara teman kamu? Kita nggak tahu mereka langsung nikah atau justru ingin berkarier dulu ya kan?”

Alara menghela napas pelan, ia tahu tapi tetap saja merasa cemburu. Tak lama, Adam memegang tengukunya dan melumat bibir Alara lembut setelahnya ia mengecup dahi Alara dengan sayang. Membawa kepala Alara agar bersandar di dadanya.

“Mas menikahimu bukan untuk sehari dua hari, Ra. Sekali Mas berjanji, maka selamanya akan begitu, juga dengan pernikahan kita yang akan terjalin selamanya. Hati dan cinta Mas hanya untuk kamu.” Adam mengelus rambut



hitam Alara. “Kamu denger kan? Mas cinta kamu, Mas sayang sama kamu walau kadang Mas cuek, tapi itu memang sudah bawaan dan jangan lupa kan kalau Mas juga peduli pada apapun yang terjadi sama kamu.”

“Mas,” gumam Alara tak bisa berkata-kata. Perlahan Alara merangkulkan tangannya di pinggang suaminya, ia merapatkan wajahnya ke dada bidang suaminya seakan mendengar detak jantung suaminya yang berdebar.

“Kamu denger sendiri kan jantung Mas yang berdebar karena kamu?”

Alara mengangguk.

“Mas serius dengan ucapan Mas sebelumnya.”

Alara memejamkan matanya menikmati debaran jantung suaminya. “Alara juga Mas. Alara juga sayang sama Mas.”

“Sayang aja, nggak cinta?” tanya Adam menggoda membuat pipi Alara memerah.

“Cinta juga,” cicitnya pelan malu-malu.

“Kurang jelas, Ra.”

“Aku cinta sama Mas Adam.”

Adam tersenyum mendengar pengakuan malu-malu istrinya. Ia memeluk istrinya yang kini duduk di pangkuannya dengan erat seakan tidak rela Alara jauh walau hanya sejenak.

“Asal kamu tahu, kamu bisa bimbungan sama Mas tiap malam sebelum tidur,” bisik Adam pada Alara dengan wajah menahan senyum melihat istrinya lagi-lagi tersipu.

□□□

“Ngapain aja lo sama Pak Adam di dalam?” tanya Dita dan Putri mendengarkan dengan saksama.

“Konsul kan? Kalian yang nyuruh.”

“Masa lama bener?” sahut Putri tidak percaya.



Alara menghentikan langkah kemudian menatap kedua temannya ini dengan seksama. “Ya masa gue pacaran sama Pak Adam, stres lo pada.” Ia menggelengkan kepalanya dan kembali berjalan walau dalam hati Alara ingin tertawa lebar karena kenyataannya mereka memang berpacaran di dalam sana.

Hatinya benar-benar berbunga setelah mendengar bahwa Mas Adam ternyata sudah mencintainya. Ah, Alara tidak sabar untuk segera pulang lalu memasak makanan yang enak untuk Mas Adam dan juga Ara.

“Tuh kan, lo senyum-senyum sendiri!” tegur Dita sambil menyipit membuat Alara seketika lupa diri bahwa temannya sedang memperhatikannya. “Buruan bilang, ada apa?”

“Pak Adam bilang sama gue, kalau kalian mau konsul boleh-boleh aja. Nggak harus Aqila yang konsul.”

Dita dan Putri mengangguk-angguk paham. “Kalau memang gitu, ntar gue boleh pilih Pak Adam aja nggak sih sebagai dospim?” tanya Putri pada Dita sementara Alara memilih mengabaikan temannya. Ia segera menuju parkir mobil dan menelepon abangnya minta dijemput.

Semoga saja Naka sedang tidak ada kerjaan saat ini sehingga Alara bisa pulang bersama abangnya mengingat Pak Adam masih ada kelas mengajar.



“Bulan depan Ara ulang tahun, Ma.” Ara bergumam sambil memeluk boneka kesayangan pemberian ayahnya. Ara sedang duduk di meja makan sementara Alara memilih memasak sup daging, pergedel, kemudian menggoreng ayam tepung kesukaan Ara.

“Kamu ulang tahun? Tanggal berapa?” tanya Alara saat sedang menggoreng ayam. Sambil menunggu matang,

ia duduk di meja makan yang sudah terletak rapi lauk pauk seperti sup dan pergedel.

“Tanggal 15, Ma.”

“Tahun lalu dibikin acara nggak sama Papa?”

Ara mengangguk. “Iya, tapi nggak ada Mama Fira. Cuma aku sama Papa dan teman-teman yang aku undang.” Ara seketika menatap ibu tirinya dan tersenyum. “Tahun ini aku udah punya Mama. Mama bakal ada kan saat aku potong kue?”

Alara mengangguk. “Tentu saja, Sayang.” Ia beranjak kemudian membalikkan ayam yang sudah mulai kecoklatan. “Mama juga bisa siapin pesta yang meriah untuk kamu.”

“Bener, Ma?”

“Bener dong. Mama selama ini nggak pernah bohong kan sama kamu?”

Ara tersenyum lalu turun dari kursinya kemudian memeluk Alara. “Ara sayang Mama walau Mama bukan Mama kandung Ara, tapi bagi Ara, Mama lebih dari itu.”





Bab 22

Diusir

Fakultas ekonomi sudah dihias sedemikian rupa untuk pembukaan acara dies natalis pada hari senin nanti. Banyak mahasiswa yang membantu persiapan dan ada pula yang masih melakukan tugas terakhir mereka yakni ujian yang belum selesai.

Alara baru saja menyelesaikan ujian dari Pak Faisal dan masih ada ujian suaminya nanti jam 11.00. Ia semalaman sudah belajar dan tidak tahu soal apa sekiranya yang akan keluar karena Adam benar-benar tidak memberitahu pada Alara sedikit pun mengenai soal ujian.



Tania, Dita, Alara dan juga Putri kini berkeliling menyaksikan persiapan-persiapan untuk acara dies natalis selama seminggu nanti. Ada yang membuka bazaar makanan, menjual buku, lomba menggambar khusus untuk anak SD dan ada pula lomba lainnya yang akan diselenggarakan.

“Kalian nggak niat jualan gitu?” tanya Putri pada teman-temannya.

Tania menggeleng. “Males! Mau jualan kue juga gue nggak bisa bikin kue.”

“Gue juga.” Dita mengangguk membenarkan ucapan Tania.

Putri lalu menatap Alara. “Lo sendiri, Ra? Lo kan mayan bisa bikin kue.”

“Gue ribet di rumah.” Ya, dia harus mempersiapkan acara ulang tahun putrinya tanggal 15 nanti. “Lagi pula, males ah nyiapin begituan. Bawanya, bikinnya, uhh ribet.”

“Iya sih.” Putri mengangguk kemudian keempatnya kembali berjalan melewati stand. “Kita langsung ke kelas aja kali ya?”

Alara melirik jam tangannya. “Masih jam setengah 11.”

“Ya belajar aja di lokal, dari pada keluyuran nggak jelas gini.” Putri lalu menatap Tania dan Dita. “Lo berdua habis ini mau kemana?”

Tania dan Dita saling melirik lalu menjawab. “Kita pulang dong. Udah nggak ada jadwal.”

Lagi pula mereka mengambil jadwal mata kuliah Pak Adam dengan jam yang berbeda dari Putri dan Alara.

“Ya udah, kita duluan masuk ya.”

Dita dan Tania mengangguk.

Kini, Putri dan Alara langsung ke kelas. Sesampainya disana, mereka melihat Aqila sedang duduk sambil membaca sesuatu. Alara dan Putri memilih untuk menghampiri gadis



itu.

“Baca apa lo?” tanya Putri lalu mengambil dan melihat isinya.

Aqila menatap keduanya kemudian tersenyum. “Latihan aja buat ngemsi senin nanti.”

“Ah.” Alara menganggukkan kepalanya bahwa ia lupa jika Aqila sebagai perwakilan untuk menjadi MC atau pembawa acara pada pembukaan dies natalis tahun ini.

“Enak ya jadi orang pintar,” gumam Putri dengan sengaja menaikkan bahu Aqila. “Nggak perlu belajar disaat final di depan mata malah latihan ngemsi.”

Aqila tersenyum. “Gue udah belajar tadi malem. Lagi pula, Pak Adam kan udah ngasih kisi-kisi soal. Jadi, gampanglah jawabnya.”

“Boleh nyontek dong?” tanya Putri sementara Alara sudah memilih untuk duduk paling belakang.

“Nggak!” sahut Aqila singkat dan ketus.

“Pelit.” Putri segera menyusul Alara untuk duduk paling belakang. Tak lama. Aqila menoleh ke belakang mengingat ia selalu duduk paling depan. Gadis itu menatap Alara dan bertanya.

“Tempo hari, lo ngapain ketemu sama Pak Adam, Ra?”

Alara yang sedang menunduk untuk membaca bukunya seketika menengadah. “Kapan?”

“Waktu kita nggak sengaja ketemu di ruang Pak Adam. Terus, lo dipanggil Pak Adam ‘kan? Nah, ngapain? Lo mau konsul juga?”

Alara mengernyitkan dahinya sejenak. “Oh, itu. Enggak gue nggak konsul.”

“Terus?”

“Gue ciuman sama Pak Adam,” sahutnya jujur membuat Aqila terdiam sementara Putri langsung mengambil buku dan menjitak kepala Alara.



“Aduh, sakit bego!”

“Nggak usah ngehalu!” sela Putri cepat.

Aqila menggelengkan kepalanya sambil tersenyum miris melihat haluan Alara. Ia kembali membaca catatan MC-nya dan bergumam yang jelas di dengar oleh Alara.

“Halu ciuman sama Pak Adam, nggak sadar diri.”

Alara berdecak dalam hati dan bersungut-sungut. *‘Nggak tau aja lo pada bahkan gue udah bikin anak sama Pak Adam.’*



“Saya beri waktu 45 menit untuk isi soal.”

Para mahasiswa dengan segera mulai mengerjakan soal tersebut sementara Pak Adam duduk di kursinya sambil menatap tajam setiap mahasiswa yang mana tahu akan berbuat curang dan dia tidak akan mentolerir kesalahan itu.

Lima belas menit berlalu, kini setiap mahasiswa mulai melirik Pak Adam yang berkeliling untuk melihat mereka satu persatu. Tak lama pria itu berdiri di samping Alara, dilihatnya Alara tampak menggaruk kepalanya yang tidak gatal lalu memainkan pulpenya dan kembali menulis apapun agar kertasnya terisi dan setidaknya tidak kosong melompong.

“Biar saya lihat,” gumam Pak Adam membuat Alara terperanjat kaget tiba-tiba melihat dosennya sudah ada di sebelahnya.

Mata teman-teman Alara kini menatap Alara penasaran.

“Apa yang kalian lihat?” tanya Pak Adam dengan suara menggemakan membuat setiap mahasiswa kembali fokus ke ujian mereka masing-masing. Tak lama, pria itu kembali menatap Alara. “Saya ingin lihat lembar ujian kamu.”

“S-saya belum selesai, Pak.”



“Tidak apa-apa. Kemarikan!” titahnya seakan tidak ingin dibantah.

Perlahan Alara memberikan kertas tersebut dengan tangan bergetar. Adam menatap lembar jawaban istrinya dengan saksama sebelum mengoyak kertas jawaban itu membuat mata Alara seketika melebar.

Ia segera berdiri dan kembali mendapat atensi dari teman-temannya. “Apa yang Bapak lakukan?!” serunya tidak percaya lalu mengutip kembali kertas ujian yang berserakan.

Adam mengabaikan seruan Alara lalu menatap setiap mahasiswa yang kini menatapnya takut dan berkata. “Jika sekali lagi saya temukan kalian berbuat curang seperti Alara, tidak satu pun dari kalian yang akan lulus ujian saya.”

Mata Adam lalu beralih pada Alara yang nyaris menangis di tempat. “Sekarang kamu keluar dari ruangan saya.”

Aqila tersenyum kecil melihat kejadian itu. “Rasain lo.”

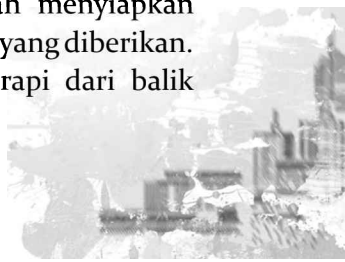
Alara menipiskan bibirnya atas penghinaan terang-terangan di depan teman-temannya. Ia segera berjalan melewati bangku Aqila kemudian menarik sejumput rambut gadis itu membuat Aqila teriak kesakitan.

Alara tidak peduli, ia langsung mengambil tasnya yang sebelumnya dikumpulkan di depan kelas dan segera keluar ruangan sambil membanting pintu lokal mereka.

Lihat saja! Dia tidak akan membiarkan pria itu tidur bersamanya nanti malam.

Sesampainya di luar ruangan, Alara memukulkan keeningnya ke tembok. “Kenapa dia bisa tahu gue curang?! Haish!”

Ya, Alara sebelumnya memang sudah menyiapkan salinan kecil yang sesuai dengan kisi-kisi soal yang diberikan. Ia bahkan menyimpannya dengan sangat rapi dari balik



lengan bajunya yang panjang tapi masih ketahuan. Ah, padahal Alara sengaja memakai baju lengan panjang hari ini tapi berakhir sia-sia semuanya.

Lembar ujiannya sudah di robek tanpa perasaan di depan teman-temannya. Alara segera membuang lembaran robek tersebut ke tong sampah dan memilih duduk di kantin mengingat sore nanti dia masih ada ujian terakhir untuk hari ini.

Sesampainya di kantin, Alara melihat Tania duduk seorang diri sambil memainkan laptopnya. Ia menghampiri gadis itu dan bertanya, “Lo nggak jadi pulang?”

Tania menengadah. “Lho, kok cepet banget lo keluar?”

Alara menghela napas pelan, meletakkan tas ranselnya di atas meja lalu duduk di hadapan Tania. “Gue gagal ujian. Pak Adam tau gue curang, kertas gue udah jadi makanan kecoa di tong sampah.”

“Lo curang?”

Alara mengangguk. Seingatnya semalam dia sudah berhati-hati menulis salinan buku catatannya. Tapi, kenapa masih bisa ketahuan. Sejenak, Alara mengambil kertas contekannya di dalam lengan kemejanya lalu meletakkannya di depan Tania.

“Gara-gara ini.”

Tania berdecak. “Ya elo sih! Udah tau Pak Adam benci sama kecurangan, masih aja uji nyali. Pake acara ketahuan lagi.” Gadis itu menggeleng pelan. “Jadi, lo ngulang mata kuliah dia semester depan?”

“Ogah gue!” sungut Alara kesal lalu menempelkan pipinya di meja kantin. “Gue sendiri juga bingung harus gimana.”

“Habis ini lo ke ruangan Pak Adam sana. Minta maaf, terus minta ujian ulang.”



“Males. Sakit hati gue sama perlakuan dia tadi,” gumam Alara tanpa mengubah posisinya. “Tolong pesenin gue teh dingin, Ta. Haus gue.”

Tania menggeleng pelan lalu memanggil pelayan dan memesan secangkir teh dingin untuk sahabatnya.





Bab 23

Kabur

Setelah jam terakhir Alara menyelesaikan ujiannya dan kali ini dengan jujur, ia segera memesan grab untuk pulang ke rumah ibunya. Alara benar-benar tidak ingin bertemu dengan suaminya saat ini.

Selama perjalanan pulang, Alara memainkan ponselnya sambil mengetikkan pesan untuk Clara dan berharap bahwa sahabatnya itu bisa bermain ke rumahnya karena saat ini ia benar-benar butuh teman curhat.

“Assalammu’alaikum,” seru Alara membuat Ibunya yang berada di ruang tamu langsung menyahut.

“Wa’alaikumsalam.”



Alara melebarkan matanya melihat ibu mertuanya ternyata juga disini bersama Ara. “Bunda, kenapa disini?”

Lena tersenyum kemudian menjawab. “Bunda jemput Ara, terus main kemari. Kamu sendirian? Adam mana?”

Alara mengendikkan bahunya tak peduli. “Nggak tau. Aku lagi kesel sama dia.”

“Lho kenapa?” tanya Ratna dan Lena berbarengan. “Sama suami nggak boleh kesel loh.”

“Gimana nggak kesel kalau dia udah ngoyakin lembar ujian aku di depan temen-temen aku. Terus, diusir keluar lokal lagi. Aku malu!” serunya lalu memeluk ibunya dan mengabaikan fakta bahwa ia telah berbuat curang. Alara hanya ingin setidaknya mendapat sedikit pembelaan dari orang tua mereka.

“Adam keterlaluan!” seru Lena. “Biar Bunda tegur nanti.”

“Jangan dulu. Adam bersikap seperti itu pasti ada alasannya.” Ratna menyela lalu menatap putrinya yang kini memeluknya dan bertanya. “Kamu berbuat curang ‘kan?”

Alara menghela napas pelan kemudian melepaskan pelukan ibunya. “Cuma dikit kok.”

“Adam keterlaluan sampai mengoyak lembar ujian dan mengusir Alara dari kelas,” gumam Lena yang diangguki oleh Alara.

Ratna menarik napas pelan. “Adam benar. Kamu seharusnya tidak boleh berbuat curang seperti itu! Pelajaran untuk kamu.”

Mata Alara membelalak lebar saat ibunya lebih memilih untuk membela suaminya. “Anak Mama siapa sih?” tanyanya lalu berdiri dan beranjak ke kamar sambil berteriak. “Aku nggak mau pulang ke rumah Mas Adam!”

□□□



Alara benar-benar bertekad menginap di rumahnya bahkan sampai pagi ini ia membuka ponselnya tak ada satu pun pesan atau panggilan dari suaminya.

Pria itu tidak mencarinya!

Alara ingin menjerit seketika, tapi apakah daya menjerit pun tak berguna karena pada kenyataannya ia ingin Mas Adam datang mencarinya lalu memintanya untuk kembali.

Harapan hanya tinggal harapan. Bahkan semalam tidurnya sama sekali tidak nyenyak mengingat pria itu tidak menghubunginya sama sekali. Alara benar-benar kesal.

“Cinta? Prett!” sungut Alara berbicara pada dirinya sendiri. “Kalo cinta tuh buktiin! Ini malah nggak dicari. Dasar laki-laki nggak peka!”

Alara duduk seketika di ranjangnya. Sudah lama ia tidak tidur seorang diri seperti ini dan rasanya malah hampa. Seketika ia mengingat apa yang dilakukan suaminya semalaman?

Tak ingin berpikir panjang, Alara segera mandi untuk segera ke kampus. Untung saja masih banyak bajunya yang tertinggal di sini. Setelah semua persiapan-nya selesai, Alara segera keluar kamar dan tidak menemukan ibu serta ayahnya.

Alara menuju dapur kemudian menatap sarapan pagi nasi goreng, telur dadar, jus jeruk yang sudah disediakan. Ia memakan dengan lahap sarapannya. Setelah menghabiskan sarapannya, Alara langsung ke kamar abangnya untuk minta diantar, namun sialnya abangnya tidak ada di kamar bahkan sejak kemarin. Kamarnya juga terlihat rapi seperti tidak ditinggal selama beberapa hari.

Apa abangnya sudah di lokasi lagi ya?

Cara terakhir adalah Alara memesan grab *online*. Yah, sudah menjadi langganannya dan tampaknya aplikasi itu



harus memberikan Alara setidaknya apresiasi karena sudah menjadi pelanggan yang setia.

Butuh waktu hampir 30 menit untuk sampai di kampusnya. Alara segera turun setelah membayar dan beranjak ke lokalnya. Ia melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah sembilan pagi.

Saat ia berjalan di koridor fakultasnya, Alara melihat sosok suaminya sedang bercengkrama sambil tersenyum bersama Buk Yunita. Rasa kesal kian menjadi dan menggerogoti dadanya. Ia menarik napas dalam berusaha berjalan melewati dua manusia yang dibencinya saat ini dengan menunduk tanpa melihat kiri-kanan.

“Alara?”

Alara memejamkan matanya dan kenapa Buk Yunita harus memanggilnya saat seperti ini? Ia berhenti sambil memegang erat tali ransel kemudian berbalik dan tersenyum yang dibuat-buat.

“Eh, Buk. Maap, saya nggak lihat.” Bohongnya dengan jelas. Sementara Alara merasakan tatapan lelaki di sebelah Buk Yunita tampak menghunusnya tajam sehingga Alara tidak berani bahkan untuk sekedar melirikinya.

“Saya konsul hasil ujian kamu sama Pak Adam.”

Alara menaikkan sebelah alisnya. “Buk, hasil ujian saya lain kali kabari saya saja ya. Saya nggak mau soalnya merepotkan orang lain.”

“Lho, kok orang lain. Tapi kan—” Buk Yunita melirik Alara dan Pak Adam bergantian.

“Maaf Buk. Saya ada kelas pagi ini, permisi,” gumam Alara kemudian segera beranjak. Setelah dikiranya cukup jauh dari dua dosennya itu, ia langsung memukul kepalanya berulang kali akan perkataan bodohnya dan kekanakan barusan.



“Aduh, gue ngomong apaan sih barusan! Argh. Bodo amat! Lagian Mas Adam duluan yang cari gara-gara.” Alara segera masuk ke dalam kelasnya dan benar-benar harus berfokus pada ujiannya karena ia tidak akan lagi berbuat curang mengingat kejadian kejam suaminya sendiri kemarin.

“Aaaaargh... Gue nggak bakal lulus pelajaran Pak Adam sama Buk Yunita kayaknya,” gumamnya pelan sambil menatap Dita yang setia menemaninya di kantin setelah final terakhir dilakukan.

Ya, akhirnya ia sudah melewati semua finalnya dan dua mata kuliah itu kini membuatnya was-was takut tidak lulus.

Alara kembali memukulkan keningnya ke meja kantin. “Sial banget sih nasib gue.” Ia yakin bahwa Buk Yunita membahas hasil ujiannya bersama Pak Adam pasti karena hasilnya tidak memuaskan. Bagaimana ini?

“Lagian lo aneh-aneh sih. Kenapa nggak jujur aja coba? Pake acara curang lagi, kayak nggak kenal Pak Adam aja.”

Alara menghentikan kegiatan memukul keningnya yang sudah memerah. Ia menatap Dita sejenak. “Terus masa gue harus ngulang lagi sih? Gue nggak mau... Hwaaaaa...” Kali ini Alara benar-benar mengeluarkan air matanya. “Gue nggak mau ngulang, Dit.”

“Makanya belajar!” tambah Reka yang tiba-tiba kini duduk di sebelahnya. “Ngapain coba lo curang?”

Alara menaikkan sebelah alisnya menatap laki-laki di sebelahnya ini. “Tau dari mana lo gue curang?”

“Yeee, seangkatan udah tau kali lo curang, kertas ujian lo dirobek sama Pak Adam.”

Mata Alara membelalak lebar. “Siapa yang ngasih tau?”

“Aqila. Dia koar-koar di grup. Lo nggak liat grup emang?”

Alara membuka ponselnya dan membuka isi grup yang *chat*-nya sudah ribuan karena ia malas membuka grup yang



isinya paling tidak penting. Sehingga Alara memilih untuk mengarsipkan grup tersebut.

“Aqila kampret! Bisa-bisanya dia gosipin gue.”

Dita terkekeh pelan. “Lo sama Aqila cocok banget.”

“Cocok apaan?” tanya Alara sambil menghapus air mata sisa di pipinya.

“Ibarat nih, kalian berdua kayak sama-sama nyari perhatian Pak Adam. Tapi, Aqila udah jelas sih menang.”

Mood Alara semakin buruk. “Bukan belain gue, malah bela si nenek sihir.”

Reka tertawa kemudian mengacak rambut Alara. “Lagian Dita bener. Dilihat darimana pun, Aqila memang lebih baik, Ra.” Ia lalu tertawa lebar membuat Alara semakin kesal.

“Udah minggat lo sana dari pada kuping dengerin Aqila Aqila Aqila mulu!”

“Yah ngambek!”

Alara berdiri, merapikan buku-bukunya. “Tau ah, gue cabut.”

“Mau kemana?” seru Reka saat Alara sudah jalan beberapa langkah.

“Mau pelet si Aqila.”

Dita dan Reka tertawa semakin lebar. “Dasar, dia yang nyuruh kita minggat malah dia sendiri yang minggat.”

Dita mengangguk membenarkan. “Dia bahkan tidak bisa membedakan pelet dan santet, ck ck ck.”

Tawa keduanya semakin lebar sambil menatap punggung Alara yang menjauh.

□□□

Saat Alara berjalan menuju ke perpustakaan kampusnya yang terletak cukup jauh dari fakultasnya, ponselnya bergetar di saku celana *jeans* hitamnya. Alara



menatap nomor Ara yang kini meneleponnya. Ia segera mengangkatnya.

“Mama?”

“Ya sayang, kenapa?”

“Ma, aku nanti pulang ke rumah Mama Fira ya?”

“Sama siapa?”

“Mama Fira udah jemput aku di sekolah.”

“Ya sudah, kamu hati-hati. Udah ngabarin Papa?”

“Udah, Ma. Papa udah izinin.”

“Baiklah. Kalau ada apa-apa hubungi Mama ya.”

“Iya, Ma. Bye.”

“Bye, Sayang.”

Alara kembali berjalan kaki menuju perpustakaan. Ia kesana bukan untuk membaca buku, tapi hanya untuk menyejukkan badannya sambil meminum kopi yang memang disediakan. Ya, hanya pustaka tempat pelariannya saat ini.

Butuh waktu 10 menit dari fakultasnya menuju perpustakaan yang terletak di depan. Ia masuk dan langsung merasakan surga dunia mengingat betapa sejuknya di perpustakaan ini karena *air conditioner* ada dimana-mana.

Ia memberikan kartu mahasiswanya untuk masuk dan melewati sensor tubuh. Kemudian memilih untuk mengambil kopi di tempat yang sudah disediakan lalu memilih tempat duduk yang strategis.

Alara mendesah lega karena ia memilih duduk di lesehan dan bisa berselonjor sesukanya. Membuka ponselnya dan mematikan paket data yang ia beli hanya ketika diluar karena di rumah sudah ada wifi. Alara segera memasangkannya dengan wifi perpustakaan.

Ia menyandarkan tubuhnya, kakinya berselonjor, sementara tangannya bergerak membuka ponsel lalu memakai headsetnya kemudian membuka aplikasi *youtube*.



Ah, benar-benar surga dunia.

Setidaknya untuk saat ini saja ia ingin sendirian tanpa ada yang mengganggu. Alara melirik jam di ponselnya yang menunjukkan pukul setengah sebelas. Masih terlalu dini dan ia akan pulang ketika perut sudah lapar.

Sebelum menikah, Alara memang sering menghabiskan waktunya di perpustakaan hanya untuk bersantai. Bedanya, dulu ia mengajak teman-temannya, namun semenjak menikah Alara lebih sering kemana-mana sendiri. Perubahan yang besar menurutnya karena ia sudah semakin mandiri.





Bab 24

Memperbaiki Keadaan

Alara membuka matanya lalu melihat di ponsel jam sudah menunjukkan pukul 12 siang. Sudah satu jam setengah dia disini dan benar-benar tidak melakukan apa-apa selain memejamkan mata sambil menikmati musik dari gawainya.

Ia bahkan bingung hendak pulang kemana saat ini. Bertemu dengan Mas Adam masih gengsi, sementara pulang ke rumah ibunya ia segan karena ibunya pasti menyuruhnya untuk kembali ke suaminya.

Ah, sebaiknya saat ini dia ke kantin untuk makan siang lalu baru memikirkan hendak pulang kemana mengingat



perutnya sudah kelaparan. Keluar dari pustaka, Alara kembali merasakan panasnya terik matahari dan ia harus berjalan kaki untuk sampai di fakultasnya.

Jika dulu sebelum bersuami, di hari jumat begini ia pasti akan langsung pulang ke rumahnya lalu tiduran di kamarnya yang paling nyaman. Sekarang, untuk pulang pun Alara bingung. Kantin masih lumayan ramai diisi oleh laki-laki non muslim dan juga perempuan yang memang tidak diwajibkan untuk shalat jumat.

Alara memesan nasi soto dan air mineral lalu memakannya seorang diri. Reka dan Dita juga sudah tidak terlihat, mungkin mereka segera pulang setelah Alara meninggalkan mereka tadi.

“Lo kenapa sendirian? Kayak anak ayam ilang induk.”

Alara menengadah menatap Putri yang kini duduk di depannya. “Lo baru nyampe?”

Putri mengangguk. “Final terakhir hari ini, makanya milih untuk cepet dateng.”

Ya, mata pelajaran sebelumnya ia dan Putri memang mengambil kelas yang berbeda.

“Jadi, kenapa lo sendirian?”

“Habis dari pustaka gue.”

Putri melebarkan matanya. “Wah, kejadian di ruangan Pak Adam akhirnya membuat lo rajin belajar sekarang.”

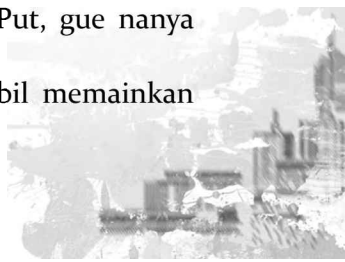
“Apaan! Numpang ngopi sama santai doang.”

Putri mendesah lelah. “Ya elah, kirain langsung berubah. Lagian kenapa sih lo pakek curang segala? Jadi di usir kan?”

“Nggak usah dibahas lagi, deh. Bikin *bad mood*.”

Alara melahap makanannya saat pesanannya sampai. Tak lama, ia seakan terpikirkan sesuatu. “Put, gue nanya dong.”

“Ya tanya aja.” Gadis itu menyahut sambil memainkan



ponselnya.

“Misal nih lo udah punya suami, terus ribut sama suami lo. Lo bakal pulang ke rumah suami atau milih pulang ke rumah nyokap lo? Sementara lo tuh keseeeel banget sama suami lo.”

Putri mengernyitkan dahinya. “Udah punya anak belum?”

Alara mengangguk. “Udah, tapi dia nginep di— di rumah neneknya.” Tidak mungkin Alara mengatakan Ara menginap di rumah ibu kandungnya. Bisa-bisa Putri langsung menduga bahwa itu ceritanya. “Tapi, lo udah nggak pulang nih semalaman dan nggak dicariin.”

“Kalau suami gue nyariin, ya gue pulang ke rumah suami. Kalau nggak nyariin pulang ke rumah nyokap lah. Egois sekali-kali nggak pa-pa deh.”

Alara menganggukkan kepalanya. Berarti dia harus pulang ke rumah nyokapnya nanti tidak peduli apapun itu.

“Emang siapa sih? Kalau lo sih nggak mungkin kayaknya. Soalnya lo nggak punya anak, belum nikah juga.”

“Gue cuma nanya, penasaran aja.” Alara menyelesaikan makanannya. “Gue pulang dulu deh. Bye.”

Putri mengangguk lalu melambaikan tangannya.

Alara kembali berjalan keluar dari fakultasnya, hendak memesan grab tapi tiba-tiba saja sebuah mobil pajero putih berhenti di depannya. Alara menaikkan alisnya dan tak lama kaca mobil itu terbuka.

“Masuk!”

Alara menelan salivanya dengan jantung berdebar. Tampaknya Mas Adam baru saja pulang shalat jumat mengingat ini sudah pukul satu siang.

“Alara, masuk!”

Alara menipiskan bibirnya dan memilih masuk dengan jantung yang berpacu cepat. Setelahnya, Adam segera



mengemudikan mobilnya dengan kecepatan rata-rata.

Tidak ada yang membuka suara selama perjalanan. Alara sendiri memilih memainkan ponselnya atau melihat ke luar jendela karena ia juga tidak ingin melakukan pembicaraan terlebih dahulu.

Sesampainya di rumah, Alara melihat suaminya yang turun dan ia menyusulnya. Alara benar-benar takut saat ini apalagi mereka hanya berdua di rumah ini mengingat Ara tinggal bersama ibu kandungnya.

“Kamu pikir lari bisa menyelesaikan masalah?” tanya Adam tiba-tiba dengan suara yang sama sekali tidak bisa dikatakan ramah.

Alara bahkan belum menarik napas saat ia masuk ke rumah ini mengingat auranya begitu kelam dan menakutkan.

“Bunda telpon katanya kamu menginap di rumah Mama kan semalam?”

Alara yang menunduk menatap ubin lantai hanya mengangguk kecil.

“Kenapa nggak ngabarin?”

Alara menarik napas panjang lalu menatap suaminya. “Aku kecewa sama Mas.”

“Kecewa? Karena Mas ngerobek kertas ujian kamu?”

Alara diam dengan tangan mengepal di sisi badannya. Ia benar-benar kesal sampai tidak bisa berkata-kata. Matanya seketika memanas. “Iya, aku memang salah udah curang. Tapi, cara kamu nggak gitu juga, Mas. Aku malu sampai harus diusir keluar dari kelas. Aku digosipin seangkatan! Dibandingi sama Aqila! Mas pikir aku baik-baik aja nerima semua itu?!” seru Alara dengan air mata yang kini mengalir begitu saja. “Mas puas kan sekarang?! Atau Mas nyesel nikah sama aku? Pulangin aja ak—”

Mata Alara melebar saat Mas Adam tiba-tiba menciumnya. Pria itu mencecap bibirnya tanpa memberi



kesempatan Alara mengucapkan kalimatnya lebih lanjut. Alara merasakan pinggangnya dirangkul oleh lengan Mas Adam, membiarkan pria itu kembali menguasainya dengan mudah.

Alara seketika memejamkan matanya dengan air mata yang mengalir, membuat ciuman keduanya terasa basah. Adam tidak berhenti. Ia menelusuri lidah Alara dengan lidahnya, kemudian menggigit bibir Alara dengan gemas karena hampir mengatakan hal yang sama sekali tidak ingin di dengarnya.

Alara membuka matanya saat Mas Adam melepas pagutan mereka. Pria itu menghapus sisa air mata yang ada di pipi istrinya dan berkata dengan lembut.

“Maafin aku. Maafin Mas, sayang.” Adam menarik Alara ke dalam pelukannya, membiarkan Alara menangis pelan di dadanya. “Mas benar-benar minta maaf.” Tangannya mengelus rambut istrinya. “Tapi Mas nggak akan membenarkan tindakan kamu yang berbuat curang.”

Setidaknya ini yang ingin Alara dengar dari suaminya. Di dalam pelukan suaminya, Alara tersenyum kecil karena sudah berhasil menaklukkan pak dosen *killer*.

□□□

Sore ini Alara memilih untuk memasak karena siang tadi sehabis mereka berbaikan, Alara segera mandi dan tidur karena merasa lelah setelah setengah harian di kampus lalu berjalan ke pustaka bolak balik. Sehingga akhirnya, Alara terlelap dalam tidurnya.

Ia mencepol rambutnya kemudian memulai eksperimen masaknya. Alara mengeluarkan ayam dari *freezer*, kemudian sayur-sayuran dari kulkas. Ia akan menggoreng ayam tepung dan juga menumis sayur selagi suaminya tertidur.



Semangatnya telah kembali sehingga Alara terus tersenyum bagaimana Mas Adam memeluknya saat mereka memilih untuk tidur siang sejenak.

Setelah memotong sayurannya menjadi kecil-kecil, kini Alara mengiris bawang merah dan juga cabe kecil untuk dicampur dalam tumisan mengingat Mas Adam suka makanan pedas.

Tiba-tiba Alara merasakan dekapan hangat dari belakang.

“Mas, aku lagi masak.”

“Bentar saja, semaleman kamu nggak pulang bikin Mas meluk guling sendirian.”

Alara tersenyum kecil. “Ya kan aku kesel.”

“Jadi, masih kesel nih?” tanya Adam dengan suara serak khas bangun tidur. Ia mengecup leher Alara dan menghisapnya pelan.

“Mas, ah.”

“Jangan desah, Ra. Mas nggak bisa nahan gairah kalau kamu mendesah.”

Alara melebarkan matanya lalu berbalik menatap suaminya tidak percaya. “Yang bikin aku ngedesah siapa?” tanyanya dengan nada sewot dan kembali mengiris bawangnya sementara Adam hanya tersenyum kecil kemudian dengan cepat mencium pipi Alara sebelum berkata. “Mas mandi dulu.”

“Iya.” Alara menggeleng pelan kemudian kembali berlutut dengan bahan makanannya.





Bab 25

Kecelakaan

Alara memilih memangku keripik sementara matanya menatap televisi layar lebar yang tertempel di dinding. Dia sedang menonton film animasi di netflix sementara ponselnya tergeletak di sebelahnya.

Besok adalah hari sabtu sehingga malam ini Alara bisa bergadang untuk menonton film semalaman. Ia sudah bertekad seperti itu bahkan dia sudah menyiapkan cemilan seperti keripik dan coklat yang dibelinya di market terdekat di komplek perumahan ini.

Ia juga menyiapkan jus jeruk untuk dirinya sendiri dan ini adalah surga dunia versi lain dari dirinya. Alara terkadang



tersenyum sendiri melihat tingkah konyol dari karakter animasi di televisi itu.

Untung saja ia dan Mas Adam sudah selesai makan malam sehingga Alara tidak perlu repot melayani suaminya lagi karena setelah makan malam, pria itu memilih untuk ke kamar.

Hampir dua jam Alara menonton film tersebut dan tidak ada yang mengganggu. Alara meraih jus jeruknya lalu meminumnya dan kembali meraih bungkus *snack* lain.

Tiba-tiba saja, televisi itu mati membuat Alara menoleh menatap suaminya yang kini memegang *remote* sambil menatapnya tajam. “Iih Mas, udah mau tamat film-nya.”

“Tidur. Besok pagi kita belajar mobil.”

Alara berdecak. “Sebentar lagi,” serunya sambil berusaha meraih *remote* di tangan suaminya, namun tampaknya Adam tidak membiarkan itu terjadi sehingga ia mengangkat tinggi *remote* dengan tangannya.

Alara yang hanya sebatas bahu Adam bisa apa? Ia mendesah kesal. Meraih semua *snack* yang dimakannya lalu yang sudah kosong ia buang ke tong sampah terdekat.

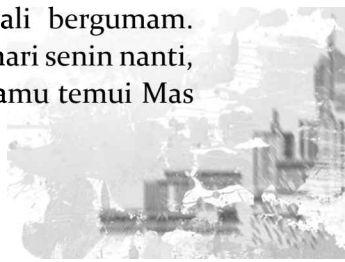
“Lihat makanan kamu! Ada yang sehat?” tanyanya menyelidik sambil menatap bungkus dari semua makanan pengawet yang dibeli istrinya. “Nggak ada satu pun dari makanan itu yang menyehatkan kamu.”

“Bawel!” gumam Alara pelan.

“Apa kamu bilang?” tanya Adam kemudian meletakkan *remote* di atas meja.

Alara langsung menggeleng. “Aku nggak bilang pa-pa.”

Menghela napas pelan, Adam kembali bergumam. “Sabtu minggu kita belajar mobil dan untuk hari senin nanti, setelah pembukaan dies natalis, Mas mau kamu temui Mas



di ruangan. Mengulang ujian kamu, paham?”

Alara hanya mengangguk kemudian dahinya mengernyit dan ia mencoba menatap suaminya dengan berani. “Buk Yunita— ada bilang apa? Apa nilai ujianku tidak mencapai batas nilai kelulusan?”

“Kenapa kamu mau tahu?”

“Ya karena itu nilaiku.”

“Aku ‘orang lain’ kan, Ra? Mas jelas mengingat apa yang kamu katakan pada Buk Yunita tadi.”

Alara melipat bibirnya ke dalam. Ia menunduk sambil meremas jemarinya. “Maafin Alara, Mas.”

Adam maju perlahan lalu meraih dagu istrinya dan berkata, “Apa ‘orang lain’ bisa melakukan ini, Ra?” tanyanya sebelum memagut lembut bibir Alara sekitar 15 detik. “Apa orang lain bisa melakukan ini padamu?” Jujur saja, Adam kesal ketika mendengar Alara mengatakan dirinya sebagai orang lain di depan Bu Yunita.

Alara menggeleng. “Nggak, Mas. Cuma suami aku yang bisa ngelakuin itu,” cicitnya pelan.

Adam merasa puas atas jawaban istrinya. “Aku tidak ingin mendengar kata itu lagi lain kali atau aku akan mengumumkan pada dunia kalau kamu adalah istriku, Ra. Kamu istri Mas.”

Alara kembali mengangguk.

“Ayo, kita tidur. Biarkan saja sampah itu. Buk Ratih besok akan datang membersihkannya.”

Alara memilih menurut dan menyambut uluran tangan suaminya yang begitu kokoh. “Aqila emang bener jadi MC dies natalis, Mas?” tanya Alara penasaran pada suaminya.

“Kenapa tanya sama Mas. Mas mana tahu, Ra. Itu bukan urusanku.”



Alara mencibir pelan. “Kalau seandainya Aqila suka sama Mas gimana?”

“Ya nggak gimana-mana.”

Mendengar jawaban itu, Alara menghentikan langkahnnya. “Jadi, Mas setuju aja gitu?”

“Kok setuju?” tanya Adam tidak mengerti akan pemikiran istrinya. “Dia suka sama Mas itu hak dia, sayang. Yang penting kenyataannya sekarang, Mas adalah milik kamu dan kamu adalah milik aku. Nggak ada yang bisa ganggu gugat hal tersebut.” Adam menghela napas pelan. “Orang suka sama Mas biarkan saja, orang suka sama kamu juga Mas nggak peduli karena sekarang kita bersama dan saling menyukai. Tapi, jika kamu suka balik sama orang yang suka kamu, itu akan jadi masalah buat kamu.”

“Masalah buat aku?”

Adam mengangguk. “Tentu saja. Mas nggak akan segan-segan sama laki-laki itu karena berani-beraninya dia ngerebut kamu dari Mas.”

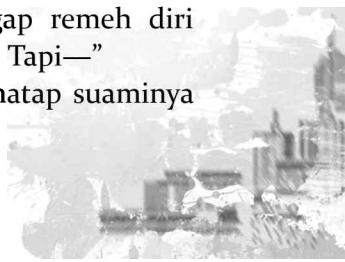
Seketika Alara tersipu. “Terus kalau Mas suka balik sama wanita yang menyukai Mas gimana?”

Adam tampak berpikir. “Hmm, seperti apa dulu wanitanya?” tanyanya menggoda Alara membuat wanita itu seketika mencubit lengannya yang berotot.

“Tau ah, Mas.” Alara segera berjalan meninggalkan suaminya yang kini tergelak geli di belakangnya.

Adam segera menyusul istrinya lalu merangkul tangannya pada pinggang Alara. “Mas sudah pernah sekali menikah dan itu bener-bener pelajaran untuk Mas. Saat ini, Mas udah punya kamu yang mau terima Mas apa adanya, yang mau sabar sama kelakuan aku, dan di diri kamu aku menemukan semuanya. Jadi, jangan anggap remeh diri kamu sendiri, Sayang. Kamu itu cantik, baik. Tapi—”

Alara menaikkan sebelah alisnya menatap suaminya



yang kini memujinya. “Tapi, apa Mas?”

“Bodoh,” sahut Adam tanpa tedeng aling-aling membuat Alara seketika langsung melepaskan rangkulan suaminya. Memukul dada suaminya dengan kesal.

“Ish!”

Adam terkekeh. Menahan kedua tangan Alara yang memukul dadanya, lalu menarik Alara ke dalam pelukannya. “Walaupun begitu, aku cinta sama kamu, Ra.” Ia mengecup kepala istrinya dengan sayang. “Apa pun kekurangan kamu, aku nggak peduli dan tetap menerima kamu apa adanya karena itu janji aku sama Papa sebelum datang menemui kamu.”

“Sama Papa?”

Adam mengangguk. “Papa bilang kalau kamu bodoh, dan kenyataannya emang begitu kan? Kamu aja sampai curang di pelajaran Mas.”

“Masa Papa bilang gitu?”

Adam mengangguk, mengingat bagaimana ayah mertuanya dulu mengatakan tidak ada hal baik yang bisa diambil dari Alara. Adam tahu maksud orang tuanya adalah agar Adam tidak berekspektasi terlalu tinggi pada Alara.

Mungkin jika suatu saat nanti, Ara menikah, dia akan melakukan hal yang sama. Tapi, Adam tahu bagaimana seorang ayah mencintai putrinya sehingga ingin menemukan lelaki yang tepat untuk buah hatinya.

“Ayo, besok ketemu Papa, kita tanya sama-sama.”

Alara menggeleng di dalam pelukan suaminya. “Nggak mau! Aku udah cukup malu. Aku emang nggak pinter, makanya aku curang.” Seketika Alara mengernyit, ia melepaskan pelukan suaminya dan bertanya. “Jadi, Buk Yunita bilang apa tentang ujianku?”

“Hmm,” gumaman pria itu membuat Alara gemas karena tidak langsung menjawab. “Nilai ujian kamu sama



dia hasilnya –

“Apa ih Mas, buruan!”

Adam mengulum senyum dan berkata. “Gimana kalau malam ini kamu melakukan sesuatu yang menyenangkan hati Mas? Kalau Mas senang, Mas janji akan mengatakan apapun yang Buk Yunita katakan.”

“Memangnya apa yang bikin Mas senang?”

Adam mendekatkan wajahnya dengan wajah Alara, lalu berbisik di telinga wanita itu. “Bercinta mungkin.”

“Mas!” serunya tidak percaya lalu kembali melangkah meninggalkan suaminya.

“Bikin anak yang lucu, Ra. Ntar Mas ajari deh.”

Pipi Alara semakin memanas mendengar godaan Mas Adam. Ia segera masuk ke dalam kamar yang diikuti oleh suaminya.



Setelah selesai belajar mobil selama dua jam di jalan raya sesuai dengan apa yang dikatakan Mas Adam minggu lalu, kini pasangan suami istri itu memilih untuk memakan kwetiau goreng.

Tiba-tiba saja ponsel Alara bergetar saat ia hendak kembali memakan kwetiaunya. Alara meminum air sebelum mengangkat panggilan dari Bang Naka.

“Halo Bang,” jawabnya dengan mata melirik ke arah suaminya yang juga menatapnya penasaran.

“Dimana dek?”

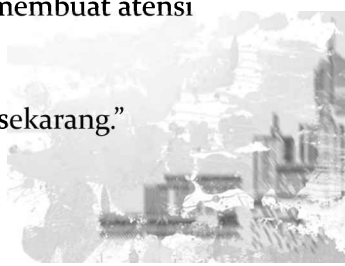
“Lagi makan diluar sama Mas Adam. Kenapa Bang?”

“Bisa ke jalan Ahmad Yani nggak? Abang kecelakaan.”

“Apa?!” seru Alara tidak percaya yang membuat atensi Adam kini benar-benar tertuju padanya.

“Iya, buruan ya dek.”

“Ya udah, aku sama Mas Adam kesana sekarang.”



“Sampaikan salam maaf Abang untuk Adam udah ganggu makan kalian.”

“Iya, nggak pa-pa,” sahut Alara dan segera mematikan ponselnya. “Ayo, Mas. Kita ke jalan Ahmad Yani. Bang Naka kecelakaan.”

Adam melebarkan matanya dan tidak bicara apapun, ia segera membayar makanan mereka lalu beranjak ke jalan yang disebutkan oleh Naka.





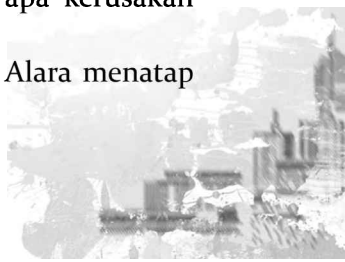
Bab 26

Pelajaran

Alara berdecak saat sekali lagi melihat mobil Naka yang hancur bagian depan karena sudah menabrak tiang listrik. Kini baik Alara, Adam, dan Naka sedang berada di bengkel.

Ia berdiri menopang pinggang menatap abangnya yang duduk sambil menutup wajahnya. Untung saja tidak ada luka yang serius pada wajah kakaknya. Adam sendiri memilih bersama montir melihat separah apa kerusakan mobil kakak iparnya ini.

“Jadi, kenapa bisa kecelakaan?” tanya Alara menatap abangnya serius.



Naka menghela napas pelan. “Abang kebablasan dek.”
“Remnya blong?” tanya Alara memastikan.

Naka menggeleng. “Berjanjilah nggak bilang sama Mama dan Papa.”

Alara menatap saksama abangnya sebelum mengguk.

Menarik napas dalam-dalam Naka kembali bergumam.
“Clara hamil, anak abang.”

“Apa?!” teriak Alara tidak percaya. “Abang gila, hah?!”

Tampaknya teriakan Alara yang di dengar Adam membuat pria itu mendekat.

“Kenapa? Ada apa?”

Naka menelan salivanya, terus terang saja dia malu tapi mau bagaimana lagi. “Gua hamilin Clara, Dam. Sahabat Alara.” Naka meremas kedua jemarinya yang saling bertautan. “Tadi dia ngasih kabar ke gua sambil nangis. Makanya gua nggak fokus, terus nabrak.”

Alara sendiri memilih duduk di sebelah abangnya. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan kelakuan abangnya.

“Terus, lo udah samperin Clara?” tanya Adam membuat Naka menggeleng.

Sementara Alara terlihat tidak percaya dengan sikap suaminya yang tampak santai menanggapi hal ini. Dilihatnya Adam mengeluarkan kunci mobil Alara dari kantung celana pendeknya lalu memberikannya pada Naka.

“Samperin dia sekarang. Dia butuh kepastian. Lo harus tanggung jawab! Biar gua sama Alara nunggu disini.”

Naka menerimanya lalu berdiri dan menatap iparnya itu tulus. “Makasih, Dam.” Lalu ia menatap Adam dan Alara bergantian. “Jangan kabarin nyokap dulu. Biar gua sendiri aja yang ngomong.”

Alara mengganggu sementara Adam hanya menepuk bahu Naka seakan memberikan semangat pada pria itu.



“Aku nggak tahu Bang Naka bakal kebablasan.”

Adam kini memilih duduk di sebelah istrinya. Mengambil tangan istrinya dan menggenggamnya erat. “Kita nggak boleh ngehakimi orang, Ra. Semoga saja Naka bisa menyelesaikan urusannya dengan segera.”

Alara menghela napas pelan dan mengangguk. “Semoga saja, Mas.”



Kini, Alara sudah sampai di rumahnya mengingat ia dan Adam akhirnya memilih meninggalkan mobil Naka karena hari sudah beranjak sore. Adam mendapat telepon dari mertuanya untuk segera pulang ke rumah mertuanya.

Pasti Mama dan Papa Alara sudah mengetahui perihal Bang Naka yang menghamili Clara di luar nikah.

Alara menjadi gugup seketika saat hendak memasuki rumahnya. Suasana tampak begitu hening lalu Adam masuk mengikutinya dan mengucapkan salam.

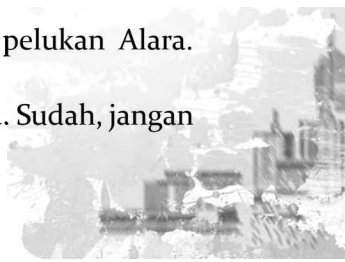
Jawaban salam terdengar di ruang keluarga. Disana ada kedua orang tuanya, Bang Naka, dan juga Clara yang duduk sambil terisak. Naka sendiri kini duduk memohon di depan ayahnya yang berdiri sambil memijit pelipisnya.

Alara mendekat dan duduk di sebelah Clara. Ia membawa sahabatnya itu dalam pelukannya, membiarkan Clara menangis di dadanya sementara Adam memilih duduk di sofa *single* dekat mertuanya.

Alara turut menangis melihat Clara juga terisak. Ia menatap abangnya dan melihat bahwa bibir abangnya terluka yang dipastikan sudah mendapatkan tamparan keras dari ayahnya.

“Maafin aku, Ra,” bisik Clara dalam pelukan Alara. “Aku udah malu-maluin keluarga kamu.”

Alara menggeleng. “Semua udah terjadi. Sudah, jangan



nangis lagi.”

“Nikahi dia secepatnya, Naka!” titah ayahnya dengan suara keras. “Aku tidak mau melihat anaknya lahir tanpa status yang jelas dari orang tuanya.”

Naka mengangguk. “Naka janji akan segera menikahi Clara, Pa.”

“Dan kamu Clara,” tegur ayahnya pada Clara. “Sementara kamu tinggal disini saja karena kandungan kamu pasti masih rentan. Biarkan Naka keluar dari rumah ini, dia akan tinggal di apartemennya. Kalian tidak boleh bertemu satu sama lain sampai hari pernikahan!”

Putusan sang kepala keluarga itu tampaknya tidak bisa diganggu gugat. Pria berkepala empat itu segera duduk di sebelah istrinya yang masih terisak. Meraih istrinya dalam rangkulannya.

Naka memilih berdiri dan menatap Clara dengan senyuman tulusnya. “Aku akan siapin semuanya untuk pernikahan kita. Kamu dan anak kita jaga diri baik-baik.”

Clara mengangguk dalam isak tangis. Naka kemudian menatap adiknya yang duduk di sebelah Clara.

“Abang titip Clara, dek.”

Alara hanya mengangguk pelan. “Abang hati-hati, jangan sampai kecelakaan lagi.”

Naka mengangguk kemudian menepuk kepala adiknya dengan sayang. “Iya.”

“Pakai mobil aku aja dulu soalnya mobil abang siapnya besok.”

“Nggak perlu.” Naka meringis pelan karena sakit di sudut bibirnya, bahkan pipinya sekarang membiru. “Abang bisa naik grab.” Ia kembali menatap Clara. “Aku pergi dulu.”

“Hati-hati Mas.”

□□□



Leo menghela napas pelan saat Naka sudah pergi dari rumah untuk tinggal di apartemennya. Kini, hanya tinggal Adam, Ratna, dan juga Leo di ruang keluarga.

“Papa malu sama kamu, Dam.”

Adam menipiskan bibirnya kemudian menggeleng pelan. “Kita nggak bisa lawan takdir, Pa. Setiap cobaan akan ada hikmahnya untuk kita semua.”

Ratna yang masih terisak dalam pelukan suaminya memilih bergumam. “Naka sudah berjanji untuk nggak ngecewain aku, Mas.”

“Ssh, sudahlah. Lagi pula, bertambah satu orang keluarga disini tidak jadi masalah.” Leo mengelus bahu istrinya yang bergetar. “Clara anak yatim piatu dan sudah hidup keras sejak kecil. Jadi, mungkin kehadiran Naka sekarang bisa buat dia bahagia.”

Adam mengangguk membenarkan ucapan mertuanya. “Ada kalanya musibah menjadi berkah bagi orang tertentu, tergantung dari mana kita menilai.”

“Adam benar, Ma. Mama jangan nangis lagi. Sekarang, kita bantu Clara menghadapi kehamilannya dan setelah dia melahirkan, kita akan menikahkan ulang mereka untuk pernikahan yang sah di mata agama.”

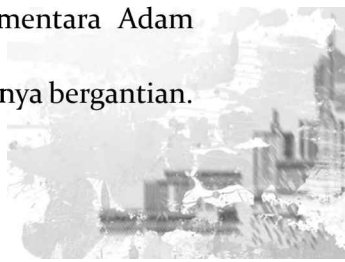
Ratna sedikit mulai tenang. Ia mengangguk mendengar ucapan suaminya. Tak lama, Alara keluar dari kamarnya dan turut duduk bersama keluarganya.

“Clara sedang tidur di kamar aku,” gumamnya pelan. “Dia ngerasa tertekan banget, Ma, Pa.”

“Biarkan dia istirahat.” Leo menghela napas. “Untuk saat ini, masalah ini cukup sampai di kita saja. Jangan biarkan ada yang tahu.”

“Iya, Pa.” Alara menjawab patuh sementara Adam hanya mengangguk.

Ratna lalu menatap putri dan menantunya bergantian.



“Kalian menginap disini ‘kan?”

Alara menatap Adam meminta persetujuan.

“Kami akan menginap disini,” jawab Adam pasti karena bagaimana pun mertuanya pasti masih membutuhkan dukungan dari mereka setelah melewati hari yang berat ini.

“Mama akan siapin kamar untuk kalian.”

“Aku ikut, Ma,” tambah Alara lalu mengikuti ibunya untuk menyiapkan kamar tamu di rumah mereka.

□□□

“Ma,” gumam Alara sambil memasang sarung untuk bantal tidurnya dan Mas Adam nanti.

“Ya?” tanya Ibunya yang baru saja selesai memasangkan seprai.

“Mama nggak marah sama Clara, ‘kan?” Karena Alara takut ibunya menjadi mertua yang kejam untuk Clara.

Ratna menghela napas pelan. “Mama nggak marah, Mama kecewa sama Abang kamu. Tapi mau gimana lagi, semua udah terjadi, Nak.”

“Clara udah hidup susah, Ma. Abang juga dulu pernah nyakiti Clara dan sekarang dia ngerasa bersalah sama keluarga kita.” Alara menarik napas dalam-dalam. “Dia merasa nggak enak harus tinggal disini karena segan sama Mama dan Papa.”

“Mama tahu Clara anak baik-baik. Mama nggak menyalahkan dia.” Kini Ratna memilih duduk di pinggir kasur setelah mereka menyusun bantal tidur. “Kalau pun Naka meminta restu Mama dan Papa untuk menikahi Clara dengan baik-baik, Mama akan setuju, Ra karena Mama melihat Clara emang baik.”

“Sabar Ma.” Alara memilih mendekap ibunya. “Sekarang Mama istirahat, biar Alara nerusin ini. Mama jaga kesehatan Mama.”



Ratna menghapus air matanya lalu mengecup dahi putrinya. “Makasih, sayang. Kamu selalu ada buat Mama.”

“Aku yang makasih sama Mama. Mama udah ngelahirin aku, ngebesarin aku. Makasih banyak, Ma.”

Kini dua perempuan berbeda usia itu sedang berpelukan sambil mencurahkan kasih sayang yang tulus dari masing-masing individu dan pelajaran hari ini yang mereka dapat adalah untuk bisa lebih saling menghargai satu sama lain.



Dear, Mr. Duda





Bab 27

Dies Natalis

Pembukaan acara dies natalis membuat Alara, Tania, Dita, dan Putri ikut duduk di aula yang terbuka untuk siapapun yang ingin menyaksikan. Mereka berempat memilih duduk paling belakang mengingat bangku depan sudah penuh diisi oleh mahasiswa lainnya.

Para dosen fakultas ekonomi disediakan sofa paling depan untuk melihat beberapa acara pembukaan seperti tarian dan beberapa drama nantinya yang akan dimainkan.

“Wah, Aqila cantik banget!” seru Tania dengan kagum.

Alara akui memang Aqila yang sedang berdiri di podium memakai baju kebaya serta sanggulan rambutnya



yang bagus membuat penampilannya semakin memukau. Belum lagi make-up di wajah gadis itu yang memperindah dirinya sehingga menjadi sosok yang sempurna untuk hari ini sebagai pembawa acara pembukaan dies natalis yang akan diadakan selama seminggu penuh.

“Berapa lama pembukaan resminya?” tanya Alara pada Dita yang duduk di sebelahnya.

“Sampai siang, terus disambung habis dzuhur. Kenapa?”

Alara menggeleng pelan dan melirik jam tangannya yang menunjukkan jam sepuluh lewat. Ia harus bertemu dengan suaminya setelah acara pembukaan resmi selesai. Tak lama alunan musik yang lumayan memekakkan telinga terdengar. Semua orang bertepuk tangan pada *performance* tarian dari adik kelas sebagai pembukaan resmi dies natalis untuk seminggu ke depan.

Alara menatap setiap penari itu dengan rasa kagum. Gerakan mereka dengan musik begitu sesuai. Tarian yang mereka bawakan juga tarian modern membuat setiap orang bisa menikmati tarian dan musik sekaligus.

Alara mencoba melihat barisan dosen paling depan tapi dia kesulitan mengingat ramainya mahasiswa saat ini di aula utama yang mungkin berjumlah ratusan orang. Setelah tarian pembukaan selesai, dekan fakultas ekonomi maju guna untuk membuka acara dies natalis.

Memberikan sepatah dua patah kata lalu mendapatkan kembali tepuk tangan yang meriah dari para mahasiswa bahkan ada yang sampai bersiul saking semangatnya di minggu-minggu tenang setelah mereka menyelesaikan finalnya.

“Gue ke toilet dulu,” gumam Alara pamit pada temannya. Tanpa menunggu teman-temannya, ia segera ke toilet karena memang hasratnya sudah diujung.

Alara menyelesaikan buang air kecil lalu mencuci tangannya dengan sabun dan memilih keluar toilet. Ia merasakan ponselnya bergetar. Alara segera membuka pesan yang ternyata dari suaminya.

Ke ruangan Mas sekarang.

Acara padahal belum selesai, namun Alara segera melangkah ke ruangan suaminya. Saat di koridor, ia melihat suaminya yang berjalan di depannya, tampaknya pria itu juga baru saja keluar dari aula menuju ke ruangannya.

“Pak Adam!” panggilnya geli lalu menghampiri pria itu yang kini menatapnya kaget. Bahkan beberapa mahasiswa tampak memperhatikannya ketika memanggil santai dosen yang terkenal *killer* itu.

Lagi pula, Alara tidak mungkin memanggil ‘Mas Adam’ karena ada banyak mahasiswa dan dosen yang berkeliaran diluar saat ini.

“Kamu nggak lihat acara pembukaan tadi?”

“Lihat kok, Pak. Tapi, nggak lama karena saya langsung ke toilet, terus Bapak kirim pesan, ya udah saya langsung kesini.” Seketika dahi Alara mengernyit. “Bapak kok cepet keluar? Bukannya belum selesai?”

Adam membuka pintu ruangannya kemudian masuk yang diikuti Alara. Bahkan suara musik dari aula masih terdengar sampai kemari.

“Hanya sampai kata sambutan Pak Dekan aja. Selebihnya tidak penting.” Pria itu duduk di kursinya sementara Alara duduk di depannya. “Keluarin portofolio kamu.”

Untung saja Alara sudah menyiapkannya dan mengeluarkannya. Ia menarik asal buku yang ada di meja suaminya sebagai alas untuk menulis. “Pinjam bukunya,



Pak.”

Adam hanya menggeleng pelan, lalu membuka laptopnya dan mengeprint sebuah soal yang berbeda dari sebelumnya. Setelah di print, ia langsung memberikannya pada Alara. “Kerjakan ini.” Pria itu melirik jam tangan mahalnyanya yang saat ini sudah pukul sebelas kurang lima belas. “Waktu kamu sampai jam 12.45.”

“Berarti sejam, Pak?”

Adam mengangguk. “Setelah itu kita pulang dan makan siang bersama.”

“Eh, tapi saya mau lihat acaranya, Pak. Bapak pulang aja dulu.”

“Mas bukan Bapak kamu, Ra.” Telinganya terasa sakit mendengar Alara sedari tadi memanggilnya dengan sebutan Bapak.

Alara terkekeh pelan. “Kita kan di kampus, Mas. Jadi, aku juga harus profesional. Emang Mas aja bisa profesional.”

“Sekarang nggak ada orang dan kalau pun Mas mau, kita bisa bercinta disini.”

Penuturan vulgar suaminya membuat pipi Alara memerah seketika. “Udah ah Mas, jangan godain aku. Lagi serius nih.”

“Iya.” Adam kembali melihat laptopnya sementara Alara mengerjakan soalnya tanpa banyak bertanya. Ia bahkan benar-benar terlihat berpikir keras dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh suaminya sendiri.

Sesekali Adam akan melihat Alara yang tampak serius, lalu mengernyit. Kadang wanita di depannya ini berdecak karena tidak bisa menjawab.

Tak lama, seseorang masuk ke ruangan mereka membuat Adam mengalihkan perhatiannya, namun Alara tetap fokus pada ujiannya karena waktunya hanya tersisa 30 menit.



“Pak Adam, saya mengira bapak langsung pulang.”

Adam menggeleng pelan. “Saya hanya memberikan kesempatan Alara supaya ujian ulang.”

Buk Yunita mengangguk lalu tersenyum, “Kalau begitu saya permisi dulu, Pak.”

“Iya, Buk. Silakan.”

Adam kembali melirik istrinya yang tampak tidak terpengaruh ucapan mereka. Ia kemudian mengetikkan sebuah pesan pada seseorang.

Tak sampai 10 menit, seseorang laki-laki muda mengetuk pintu kemudian membawakan dua gelas teh dingin. “Ini pesannya, Pak.”

“Makasih, Mas.”

“Sama-sama, Pak.”

Adam memberikan teh dingin itu ke hadapan istrinya. “Diminum, jangan tegang begitu, nanti aku ikutan tegang.”

“Eh?” tanya Alara bingung lalu menerima teh dingin dan menyapnya pelan. Seketika tenggorokannya sedikit lega. “Berapa menit lagi, Mas?”

“Sudah selesai?”

Alara menggeleng. “Belum, masih ada 5 soal lagi.”

“Ya sudah, kerjakan sampai selesai. Mas tunggu.”

Alara kembali mengerjakan soalnya. Adam tahu bahwa semalaman istrinya belajar di dapur karena tidak ingin mengganggu tidur. Gadis ini menghidupkan lampu dapur untuk belajar agar tidak diketahui olehnya karena sekitar jam 2 malam, Adam terbangun dan menyadari bahwa Alara tidak disana. Sehingga ia memilih untuk mencari dan menemui istrinya di dapur sedang belajar dan menghafal.

Adam bisa saja memberikan nilai lebih pada istrinya, tapi dia tidak akan melakukannya. Sudah kewajibannya sebagai seorang pendidik untuk bersikap adil maka di kampus Alara tetaplah mahasiswanya yang harus disama



ratakan dengan mahasiswa lainnya. Namun, di rumah Alara adalah istrinya, wanita yang dicintainya dan ibu dari anak-anaknya. Itu adalah prinsip Adam yang tidak bisa diganggu gugat.

“Ahh, selesai!” seru Alara membuyarkan lamunannya. Alara terlihat meregangkan otot-otot di punggung dan tangannya. “Kalau jawabannya nggak memuaskan, inget kerja keras saya selama satu semester ini ya Pak.” Alara berkata sambil terkekeh pelan lalu kembali menghabiskan teh yang dipesan oleh suaminya.

Adam mengangguk mengiyakan. Dia akan menghargai siapapun yang sudah bekerja keras apapun hasilnya nanti. Mengambil jawaban Alara, Adam langsung memeriksanya.

Ponsel Alara bergetar, dia seketika menatap sang *dialler* Putri.

“Kenapa?” tanya Alara pada temannya itu.

Putri terdengar berdecak. “*Lo di toilet ngapain sih? Mandi kembang? Lama amat.*”

Alara tergelak. “Ya maaf. Gue lagi ikut ujian ulang nih di ruangan Pak Adam.”

“*Ujian ulang? Kok nggak bilang lo ada ujian ulang?*”

“Yeee, ngapain bilang-bilang. Udah ya, nanti gue kesana deh. *Bye.*” Tanpa menunggu jawaban temannya, Alara segera mematikan panggilanannya. Menatap suaminya yang masih membaca jawaban istrinya. “Jadi, gimana? Apakah memuaskan?”

“Lumayan,” sahut Adam membuat Alara setidaknya kembali tersenyum. “Tapi, tenang aja, kamu selalu bisa puasin Mas setiap malam, Ra.”

“Mas!” pekik Alara karena sedari tadi yang dilakukan suaminya adalah terus menggodanya.





Bab 28

Mandul

“Kapan rencana kalian nikah?” tanya Alara saat mampir ke apartemen abangnya yang ternyata baru saja bangun tidur karena memilih mengambil cuti untuk pernikahannya dalam minggu ini.

“Beberapa hari lagi.” Naka menjawab menghidupkan televisi di apartemennya. “Kamu udah makan?”

“Udah tadi,” sahut Alara lalu memberikan kantung kresek yang berisi makanan. “Ini buat abang, aku beli tadi karena tahu pasti abang nggak masak.”

Naka meraihnya, “Makasih, dek. Suami kamu nggak ikut?”



Alara menggeleng. “Dia mau jemput Ara. Ulang tahunnya udah dekat jadi aku harus siapin pestanya juga.”

“Nanti abang beli kado untuk dia.”

“Beneran?” tanya Alara dengan mata menyipit.

“Benerlah. Apa yang enggak sih buat adek abang yang baik, cantik, terus nganter makanan lagi untuk abangnya yang paling ganteng.”

Alara mual mendengarnya. “Nggak usah narsis, Bang.”

Naka tersenyum sejenak lalu bertanya. “Kamu ada mampir ke rumah? Keadaan Clara gimana? Dia ada *morning sick*?”

“Belum mampir sih aku. Tapi, abang tenang aja. Mama baik kok sama Clara karena cucu pertamanya akan hadir.” Seketika Alara mengernyit. “Aku kapan ya?” tanyanya pada diri sendiri.

“Segera, dek. Aamiin.”

“Aamiin.”

Ponsel Alara berbunyi seketika, ia mengangkat panggilan suaminya yang mengatakan bahwa pria itu sudah sampai untuk menjemputnya.

“Bang, aku pulang ya. Mas Adam udah di bawah.”

Naka mengangguk. “Makasih ya dek.”

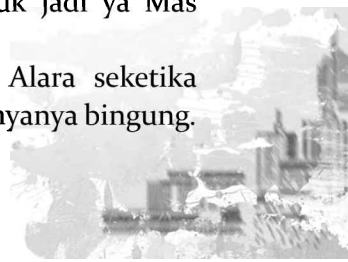
“Iyo.” Alara segera keluar dari apartemen abangnya untuk menemui suaminya yang baru saja menjemput putri mereka.

□□□

Alara masuk ke dalam mobil dan melihat Ara tertidur di bangku belakang. “Ara tidur?”

Adam mengangguk. “Katanya ngantuk jadi ya Mas biarin aja dia tidur di belakang.”

Saat Adam menjalankan mobilnya, Alara seketika bertanya. “Kok aku belum hamil ya Mas?” tanyanya bingung.



“Aku takut mandul.”

“*Astaghfirullah*, omongan kamu, Ra.”

Alara menunduk lalu menatap perutnya dan mengelusnya. “Maaf, Mas.”

“Udah jangan dipikirin, yang penting kita usaha karena anak adalah rejeki.”

“Iya Mas.”

Mendengar jawaban lesu istrinya, Adam seketika menoleh. Ia meraih tangan istrinya untuk ia genggam lalu berkata. “Ada yang menikah baru punya anak sepuluh tahun kemudian. Kita bahkan baru sebulan dan kamu udah protes.”

“Ya habisnya masa Clara sama Bang Naka baru ngelakuin sekali langsung tokcer.”

Adam menghela napas pelan. “Ra, kamu mau periksa ke dokter?”

Mata Alara seketika melebar. “Tapi, aku takut Mas.”

“Biar kamu lebih tenang dan nggak kepikiran macam-macam lagi.”

Alara berpikir sebelum mengganggu. “Ayo deh, kita ke dokter.”

“Kita antar Ara dulu pulang, biarin dia sama Buk Ratih. Baru ke dokter.”

Alara mengganggu lagi pula kasihan jika harus membangunkan Ara saat ini melihat betapa terlelapnya gadis itu.

□□□

Setelah dokter memeriksanya, Alara bangun dari brankar dan bersiap mendengarkan penjelasan dokter wanita itu. Alara segera duduk di sebelah suaminya dan menatap sang dokter kandungan sambil menantikan jawaban.

“Alara, kamu hamil 3 minggu.”



“Hah?” tanya Alara bingung. Ia menatap suaminya yang juga kini menatapnya tidak percaya. “Masa saya hamil, dok?”

Pertanyaan Alara membuat Adam seketika menyentil dahi istrinya. “Tadi kamu minta hamil, sekarang malah nggak suka.” Sebelumnya istrinya menginginkan kehamilan, disaat dia benar-benar hamil malah mempertanyakan kehamilannya.

“Bukan nggak suka, Mas. Aku kaget. Masa tiba-tiba hamil mana udah 3 minggu lagi.”

Perdebatan keduanya membuat sang dokter tersenyum. “Banyak saya temui pasien saya seperti kamu. Mereka tidak mengalami morning sickness atau membenci suatu hal dan tiba-tiba saja hamil. Sejujurnya kehamilan tanpa peringatan seperti ini berbahaya karena kandungan masih sangat rentan, syukurnya kalian cepat memeriksa.” Dokter itu memberikan beberapa resep vitamin. “Ini resep vitamin untuk menguatkan janin kamu. Nanti tebus di apotek depan ya. Jika terjadi sesuatu segera hubungi saya.”

Adam mengangguk. “Terima kasih, dok.”

“Sama-sama, Pak Adam.”

Adam lalu menggenggam tangan istrinya. “Ayo.”

□□□

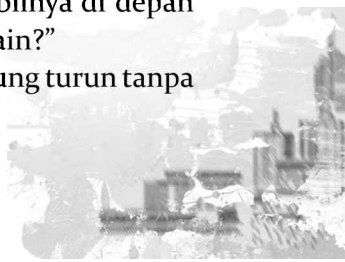
“Jadi, aku beneran hamil ini Mas?”

Adam tersenyum geli mendengar pertanyaan bodoh istrinya yang jelas-jelas sedang hamil. “Kamu nggak percaya?”

Alara menggeleng kemudian melihat apotek di pinggir jalan. “Mas berhenti depan apotik itu.”

Adam menurut. Ia menghentikan mobilnya di depan apotek yang ditunjuk oleh Alara. “Mau ngapain?”

“Mas tunggu disini bentar.” Alara langsung turun tanpa mendengar jawaban suaminya.



Adam memilih menyandarkan kepalanya karena tidak menyangka bahwa Alara hamil bahkan sebelum dia tamat kuliah. Adam hanya takut jika wanitanya itu mendapat cemoohan dari pihak kampus tanpa tahu bahwa Alara adalah istrinya.

Hanya kalangan dosen saja yang tahu tapi tidak dengan mahasiswa. Adam tidak keberatan jika Alara membongkar hubungannya, namun wanita itu justru ingin menyembunyikannya. Adam hanya takut Alara akan di *bully*. Ia akan memikirkan ini nanti setelah berkompromi dengan istrinya.

Tak lama, Alara masuk kemudian berkata. “Masa mbak yang jaga apotik itu tanya umur aku berapa, mentang-mentang aku beli *testpack*. Aku sampe nunjukin cincin pernikahan kita biar dia percaya. Eh malah disangka ini cincin pura-pura.”

Adam terkekeh mendengar gerutuan istrinya. “Jadi, perlu Mas tegur itu penjaga apotiknya?”

“Nggak usah. Nggak penting!” Alara lalu meletakkan plastik isi *testpack* itu di *dashboard*. “Kita langsung pulang aja. Aku nggak sabar mau pakek itu.”

Adam meraih kantung yang berisi beberapa *testpack*. “Kamu beli lima? Untuk apa?”

“Biar jelas aja. Biar pasti gitu lho.”

“Ya Allah, Ra. Kamu tuh udah pasti hamil lho, sayang. Kita udah ke dokternya langsung.”

Alara berdecak. “Udah, Mas. Ayo pulang! Aku masih nggak percaya, masa hamil tapi nggak mual-mual. Aneh ‘kan?”

Adam menghela napas lelah. Ia tidak akan berdebat dengan istrinya dan hanya menjalankan mobil sesuai perintah nyonya besar.

□□□



Alara segera masuk ke dalam toilet ketika mereka sampai di rumah. Ia membawa serta testpack yang dibelinya lalu membuka youtube dan melihat cara menggunakan testpack dengan benar.

Setelah mengetahui caranya, Alara mulai mencoba semua *testpack* lalu nunggu beberapa saat sampai akhirnya dua garis merah itu ada di semua *testpack* yang ia gunakan.

Sejenak, Alara terduduk di kloset yang sudah ia tutup. Alara membiarkan testpack berserakan disana. Matanya terpejam erat membayangkan bahwa ia benar-benar hamil tanpa peringatan seperti Clara yang mengalami mual-mual atau seperti wanita kebanyakan.

Bagaimana ini?

Bagaimana jika perutnya membesar bahkan sebelum dia menamatkan kuliahnya? Apakah Alara harus jujur pada teman-temannya? Tapi, bagaimana jika temannya menganggapnya gila?

Alara melirik cincin yang ada di jari manisnya. Ia tidak pernah memakai cincin itu ketika kuliah namun di luar jam kuliah Alara selalu memakainya karena peringatan keras dari suaminya. Alara mendesah pelan, ia nyaris gila memikirkan ini.

Tak lama pintu kamar mandi yang tidak Alara kunci terbuka. Adam melihat istrinya duduk di kloset sedang menangkap wajahnya. Pria itu menatap setiap testpack yang digunakan istrinya dan hasilnya adalah garis dua. Adam menipiskan bibir sebelum berjongkok di hadapan istrinya.

“Masih nggak percaya?”

Alara menurunkan tangan dari wajahnya. Menatap suaminya dengan sendu.

“Mas, aku takut.”

Adam tahu apa yang ditakutkan oleh Alara. “Mas akan selalu disisi kamu, Ra.”



“Tapi, tetap aja Mas—”

“Sayang, Mas nggak akan ninggalin kamu. Dengar? Mas tidak akan ninggalin kamu sendirian. Kita jaga dia sama-sama, kita lahirin dia ke dunia, lalu kita besarkan bersama.”

Alara lagi-lagi mendesah pelan. Ia benar-benar bingung saat ini.

“Apa perlu Mas bilang ke seantero fakultas biar tahu kalau kamu istri Mas, hm?” Tangannya bergerak mengelus lutut Alara yang terbuka karena wanita itu hanya mengenakan rok kotak-kotak sedikit di atas lutut.

“Nggak usah. Biar aku ngomong sendiri aja sama temen-temen aku. Paling mereka cuma anggap aku gila.”

“Nggak akan! Kamu bisa panggil Mas saat itu juga.” Kali ini tangan Adam bergerak menggenggam kedua tangan Alara. “Intinya adalah Mas akan selalu ada untuk kamu.

“Janji?” tanya Alara tidak semangat sama sekali.

Adam mengangguk mantap. “Mas janji, Sayang.”





Bab 29

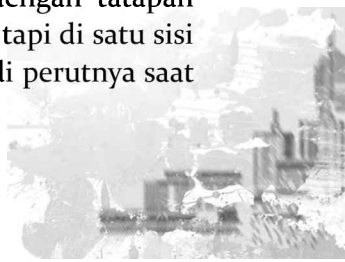
Menyukai

Ketika mata tak ingin terpejam, hanya lamunan yang menemani di kala malam kian menggelap. Alara masih belum bisa memejamkan matanya karena kabar hari ini yang di terimanya.

Ia hamil.

Ia sedang hamil.

Alara kembali bergerak dan memilih memungguni suaminya. Ia menatap lampu kamar itu dengan tatapan kosong. Ia jujur saja bahagia memiliki anak, tapi di satu sisi ia justru takut akan melukai bayi yang ada di perutnya saat ini.



Ia takut gagal dalam membesarkan janin yang kini sedang berkembang di dalam sana. Janin hasil dari buah percintaannya dengan Mas Adam.

Tiba-tiba Alara merasakan dekapan hangat suaminya dari belakang. “Sudah jam dua pagi dan kamu belum tidur.”

“Maaf, aku udah ganggu tidur Mas.”

Adam menggerakkan tangannya ke perut Alara sementara bibirnya bergerak mengecup bahu telanjang Alara mengingat Alara hanya mengenakan gaun satin tidur sebatas paha dengan tali sejari.

Dada hangat Adam menyentuh punggungnya. Suaminya memang tidak pernah mengenakan baju saat tidur dan hanya mengenakan *boxer* yang sekiranya nyaman dibawa tidur.

“Kamu kenapa, hm?”

Alara menggeleng pelan kemudian berbalik agar bisa berhadapan dengan suaminya. Tangan Adam kini bergerak menyentuh pipi istrinya, Alara segera memeluk suaminya dan menyandarkan wajahnya di dada bidang keras nan hangat milik Adam.

“Aku takut nggak bisa jaga dia sampai dia lahir, Mas. Aku masih ceroboh, bodoh, dan juga ini pertama kalinya untuk aku.”

Adam membalas dekapan istrinya. Mengecup kepala istrinya dengan pelan dan membiarkan lengannya menjadi bantal tidur Alara. “Kamu bisa. Mas saja percaya sama kamu masa kamu nggak percaya sama diri sendiri. Dibalik sikap ceroboh kamu, kamu adalah orang yang bertanggung jawab, Ra. Mas tahu itu.”

Alara hanya diam mendengarnya.

“Kamu harus menjaganya dengan baik, memenuhi nutrisinya dan paling penting menjaga kesehatan kamu sendiri.” Adam mendekap istrinya dengan erat. “Sekarang ayo



tidur karena bergadang tidak akan baik untuk kesehatanmu dan anak kita.”

Alara mengangguk dan memilih memejamkan matanya dalam pelukan suaminya yang menurutnya adalah tempat paling nyaman yang sering ia lakukan saat tidur semenjak menikah.



“Mekdi yuk?” ajak Reka pada Alara dan Tania yang kini duduk menemani Reni yang sedang menjaga buku untuk dijual.

“Curang lo, ngajak mekdi pas gue jagain bazaar gini!” Reni menyahut kesal.

Tania dan Alara hanya tersenyum kecil. Ini adalah hari ketiga dies natalis berjalan. Seharusnya mereka tidak perlu ke kampus mengingat tidak ada lagi jadwal kuliah, namun dari pada di rumah, mereka memilih untuk meramaikan.

Reka menggaruk tengukunya. “Ya maaf. Vino juga ikut tuh!” Tak lama Reka memanggil Vino sambil melambaikan tangannya. “Vin, sini.”

Tania melirik Alara. “Ayo deh, ikut.”

Alara ragu, dan akhirnya memilih untuk mengangguk. Ia mengirim pesan ke suaminya bahwa akan ke *McD* dengan teman-temannya mengingat sudah lama juga mereka tidak nongkrong disana.

Alara pergi menggunakan mobil Tania sementara Reka dan Vino menggunakan motor besar milik Vino. Untung saja ia sudah dapat izin dari suaminya sehingga Alara tidak perlu takut Mas Adam marah.

“Lo yang antri ya?”

Reka mengangguk menyahut jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan Vino. Lelaki itu memilih duduk di sebelah Alara membuat Tania menyipitkan mata curiga



sambil mengulum senyumnya. Bukan apa, hanya saja Vino terkenal sebagai robot berjalan di kampus mereka. Hari-harinya hanya diisi dengan belajar dan belajar, bahkan jika sedang libur seperti ini dia akan menghabiskan waktunya ke perpustakaan.

Wajar saja, jika lelaki itu selalu mendapatkan nilai Ipk 4,00.

“Tumben ikut, Vin?” tanya Tania menggoda.

“Karena Reka ngajak Alara.”

Alara menatap lelaki disebelahnya dengan alis terangkat. “Kok gue?” tanyanya saat Vino sama sekali tidak melirikinya malah sibuk memainkan *gadget*-nya.

“Ya emang karena lo.” Vino menyahut acuh lebih tidak peduli. Sementara Reka sibuk memesan makanannya.

“Mbak tau nggak rumah apa paling indah?”

Wanita dengan name tag Fia menggeleng. Ia sedang mencatat pesanan Reka.

“Rumah tangga kita nanti.” Reka kemudian terbahak. “Aiih mbak, tatapanmu kalau ngeluarin laser langsung nusuk tepat disini.” Ia menunjukkan jantungnya.

Fia terlihat tidak percaya akan mendapat pelanggan gila seperti ini. “Dada apa paha, Mas?” tanyanya berusaha mengalihkan perhatian lelaki buaya di depannya.

“Buru-buru amat, Mbak. Dari kening aja dulu gimana?” sahut Reka cengengesan. “Lagian saya masih muda mbak, dua puluh satu tahun. Panggil aja abang Reka.”

Percayalah jika Reka yang memesan akan sangat lama mengingat kebiasaannya yang suka menggombali wanita.

“Terakhir deh mbak sebelum mbak kangen sama saya. Tau nggak mbak, kopi apa yang paling manis.”

Fia tersenyum kemudian menjawab. “Nggak tahu, Mas.”

“Kopinang kau dengan ayam mekdi, haha~ auch!”



Reka menoleh dan menatap Vino yang baru saja menjitak kepalanya.

“Maafin teman saya, dia emang rada gesrek.”

Fia tersenyum mengangguk dan sedikit terpesona akan ketampanan Vino. “Nggak pa-pa, Mas. Saya siapkan dulu pesanannya.”

“Lo nyuri klien gue, Vin!” sungut Reka sambil mengelus kepalanya. “Gue yang gombalin, lo yang dapet perhatiannya. Dia tadi nggak setulus itu senyum sama gue.”

Vino hanya mengendikkan bahu sambil menunggu makanan bersama Reka.

□□□

“Susulin gih, kelamaan si Reka.” Tania bergumam pada Alara. Sesaat Alara hendak berdiri, Vino segera berkata.

“Gue aja.” Lelaki dengan tinggi 170 sentimeter itu segera beranjak membuat Tania kini melebarkan matanya menatap Alara.

“Fix, Vino suka sama lo.”

Alara menggeleng. “Nggak mungkin!”

“Mungkin aja! Dia tuh perhatian banget sama lo.”

Keduanya melirik Vino dan Reka yang sedang mengelus kepalanya.

Alara menggeleng. “Nggak bisa dan nggak mungkin.” Lagi pula, dia sudah memiliki suami dan kalau pun Vino menyukainya, seperti yang dikatakan suaminya bukanlah masalah. Namun, yang menjadi masalah adalah ketika Alara menyukai lelaki itu balik.

Lagi pula, saat ini ia sedang mengandung janin buah percintaannya dengan Mas Adam. Mengingat hal itu saja, Alara tersenyum kecil.

□□□



“Makan sama siapa aja tadi siang?”

Alara mengernyitkan dahinya saat mereka sedang dalam perjalanan ke rumah Mama mengingat pesta pernikahan Clara dan Abangnya sudah dekat.

“Reka, Vino, Tania.”

Adam mengernyit dengan mata fokus menatap jalanan. Sementara Ara di belakang sibuk dengan ponselnya tanpa kamera karena memang Adam membelikannya hanya untuk bisa menelepon atau mengirimkan pesan. Dia tidak ingin putrinya terjangkit virus remaja masa kini.

“Seperti *double date*.”

“Apaan?” sahut Alara tidak percaya akan pemikiran suaminya. “Kami cuma makan lho, Mas.”

Adam mengangguk dan tak ingin berdebat. “Ra,” panggilnya pada putrinya.

“Iya, Pa?”

“Sampai di rumah nenek nanti jangan nakal ya. Kamu kenalan sama saudaranya Mama disana. Nggak boleh sombong.” Adam tahu putrinya sangat jarang ingin bicara dengan orang baru sehingga Adam memperingatinya lebih dulu.

“Iya, Pa.”

“Nanti Mama kenalin sama saudara-saudara Mama ya, Ra?” Kini Alara memilih berbicara. “Kamu kenalan sama Satria deh. Dia hampir seumuran kamu, sama Wina juga.”

“Boleh, Ma. Tapi, Mama jangan jauh-jauh ya?”

Alara mengernyit. “Mama nggak bisa janji sayang, karena Mama harus bantu nenek nanti. Oma juga datang kok nanti.”

Ara mengangguk mengerti. “Oke, Ma.”





Bab 30

Acara

Rumah orang tua Alara terlihat sangat ramai bahkan abangnya sudah pulang mengingat besok adalah hari pernikahan mereka, namun Naka tetap tidak bisa bertemu dengan Clara karena mereka benar-benar diawasi untuk tidak bertemu satu sama lain sampai hari pernikahan.

Mega kini mendekat pada Alara yang sedang menata makan malam di meja. Gadis itu membantu adik sepupunya lalu bertanya. “Suami lo mana, Ra?”

Alara menoleh. “Kayaknya di depan sama para laki-laki yang lagi berkumpul. Kenapa Kak?”



Mega menggeleng pelan kemudian tersenyum. “Kamu udah hamil?”

Haruskah Alara memberitahu? Ia berniat memberitahu ketika acara Naka dan sahabatnya selesai.

“Aku belum periksa sih.” Adalah jawaban normal saat ini menurut Alara.

“Clara dimana?”

“Aku juga belum ketemu Clara dari tadi.” Alara seketika mengernyit. “Setelah ini kita samperin Clara yuk?”

Mega mengangguk. “Boleh. Tapi, kakak mau tanya sama kamu.”

“Tanya aja, Kak?”

“Kamu yakin Clara sama Mas Naka nggak kenapa-kenapa? Tiba-tiba nikah aja.”

Alara mengangguk. Walaupun Mega adalah sepupunya, sudah janjinya pada Papanya untuk tidak membeberkan apapun mengenai aib keluarga mereka. Biarkan mereka tahu dengan sendirinya.

“Bang Naka udah lama suka sama Clara, jadi baru ketemu beberapa minggu ini. Nah, dia nggak mau Clara hilang lagi jadinya ya minta nikah.”

“Oh,” sahut Mega lalu mengangguk.

“Kalian sudah selesai?” tanya Ola yang merupakan ibu dari Mega.

“Sudah, Ma,” sahut Mega kemudian Ola segera menyuruh putrinya untuk memanggil para laki-laki agar makan terlebih dahulu.

Kini Ola menatap Alara. “Ra, kamu dipanggil Mama kamu.”

“Eh?”

Ola mengangguk. “Udah sana! Mama kamu ada di kamar. Biar Tante yang urus sisanya.”



Alara mengangguk lalu memilih ke kamar Ibunya. Disana, tidak hanya ada Ibunya melainkan semua sepupunya juga berada di sana termasuk Clara sendiri.

“Mama,” gumam Alara membuat mereka menoleh.

Clara langsung tersenyum saat Alara masuk. Ia menarik tangan Alara kemudian mendudukan Alara di sebelah calon mertuanya.

“Jadi, besok kita pakai *dress code* warna merah.” Gina lebih dulu membuka suaranya untuk memberitahu Alara. “Ini untuk Kakak. Coba dipakai.”

Alara menatap bajunya yang terbuka bagian leher sementara panjangnya sampai mata kaki, namun terbelah hingga lutut.

“Kak Yani ngebut satu minggu buat jahit semua baju kita.”

“Serius?” tanya Alara pada Kak Yani yang tak lain adalah sepupunya.

Yani mengangguk. “Iya, kakak dibantu sama asisten kok jadi nggak kerepotan kali. Tante Ratna yang udah ngebiayain semuanya karena ini pernikahan Mas Naka dan Mbak Clara.”

“Jadi nggak enak dipanggil Mbak,” sela Clara sambil meringis pelan terlihat segan pada saudaranya Alara.

“Kamu kan mau nikah sama Mas Naka, jadi aku tetap panggil mbak karena bakal jadi kakak aku,” jawab Yani membuat semuanya tersenyum.

Ratna kemudian menatap putrinya. “Dicoba dong sayang.”

Alara menatap ragu gaun tersebut lalu memilih ke kamar mandi untuk mencoba gaun yang kini sedang dipakai semua sepupunya.

Gaunnya terlihat pas dan cantik di kulit putih pualam Alara. Bagian pinggang ada *belt* yang dibentuk pita dan



glitter bagian dada tubuh Alara. Ia segera keluar dari kamar mandi membuat para sepupunya terpana.

“Kan aku bilang bakalan cocok sama Alara!” seru Yani merasa puas hasil kerja kerasnya.

“Cantik, Ra. Ah, ini untuk suami kamu. Kakak jahit ukuran Mas Naka.”

Alara menerimanya dan mengucapkan terima kasih bahwa baju itu muat untuk suaminya. Kemudian kembali mengganti bajunya setelah dikiranya baju itu cocok untuk dipakai saat resepsi nanti.

□□□

“Papa!” Ara memanggil ayahnya yang sedang mengobrol dengan Leo, Naka, Rega, dan yang lainnya.

“Wah, cucu kakek datang.” Leo langsung menyambut putri Adam dan memeluknya. “Udah makan sayang?”

Ara mengangguk. “Udah sama Wina tadi.”

Leo tersenyum sementara Adam memilih membawa putrinya dalam pangkuannya dan bertanya. “Kenapa manggil Papa?”

“Ara ngantuk, Pa.”

“Ngantuk?” tanya Adam saat putrinya kini memegang tangannya lalu memainkannya.

Leo tersenyum melihat tingkah cucunya. Naka segera menyela. “Tidur di kamar Om aja ya? Ajak Wina juga.”

“Ara nggak tahu kamar Om Naka.”

Adam mengelus kepala putrinya dengan lembut dan berkata. “Ajak Mama ya?”

“Ara nggak lihat Mama dari tadi.”

“Coba ke kamar nenek. Itu yang dekat tangga sebelah kiri.” Leo memberitahu Ara.

Ara mengangguk lalu mengusap matanya yang sudah berair karena mengantuk. Ia turun dari kursi yang diduduki



oleh papanya kemudian beranjak ke dalam. Namun, Ara tidak jadi masuk ke kamar nenek tirinya karena malas sehingga memilih untuk duduk bersama Wina.

□□□

Malam ini terasa cukup panjang mengingat sudah jam 11 malam tapi rumah orang tua Alara masih sangat ramai. Nenek Alara sudah memilih tidur di kamar tamu dan beberapa adik ibunya memilih pulang namun tidak dengan para sepupunya yang akan menginap di rumah orang tua Alara.

Alara sendiri kini sibuk mencari Ara. Ia ingin memastikan bahwa gadis itu baik-baik saja. Alara berjalan ke ruang keluarga dan disana Wina dan Ara sedang menonton televisi kartun. Entah siapa yang sudah menghidupkan televisi itu, Alara bersyukur karena membuat dua anak gadis ini setidaknya sedikit lalai.

“Kalian belum tidur?”

“Mama!” Ara langsung memeluk Alara sementara Wina menggeleng.

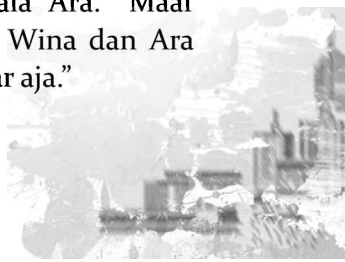
“Wina belum ngantuk, Tante.”

Kini Alara memilih duduk ditengah-tengah keduanya. “Kenapa belum ngantuk?”

“Itu filmnya asik.”

Ara kini memilih tidur dengan kepalanya ada dipangkuan Alara. “Ara ngantuk, Ma. Tapi Ara bingung mau tidur dimana.” Ara bergumam pelan lalu tak lama ia menguap lebar. “Tadi Papa bilang, Ara disuruh tidur sama Mama, terus Om Naka suruh Ara dan Wina tidur di kamar Om Naka.”

Alara tersenyum lalu mengelus kepala Ara. “Maaf ya, Mama sibuk tadi.” Kini Alara menatap Wina dan Ara bergantian. “Ayo, sekarang kita tidur di kamar aja.”



Ara mengangguk dan Wina hanya menurut, kemudian keduanya mengikuti langkah Alara untuk masuk ke kamar abangnya. Kamar di rumah ini hanya ada 6 kamar. Tiga di atas dan tiga di bawah.

Ibunya juga sudah menitahkan Alara untuk menidurkan para anak-anak di kamar abangnya saja karena yakin abangnya tidak akan tidur malam ini untuk melepas masa lajangnya bersama teman-temannya.

Ara dan Wina kini berbaring di ranjang king size milik abangnya. Sementara Alara berbaring paling pinggir di sebelah Ara. Sehingga Ara kini berada di tengah, ia juga sudah meletakkan bantal guling di sebelah Wina walau tak yakin Wina akan menendangnya.

Alara mematikan lampu utama dan hanya menghidupkan lampu tidur. Kedua anak gadis itu mulai terlelap. Setelah benar-benar terlelap, Alara bangkit secara perlahan agar tidak mengganggu. Ia keluar dari kamar abangnya lalu mengelus dada ketika tiba-tiba abangnya sudah berdiri di depan kamar.

“Ngagetin Bang.”

Naka terkekeh pelan. “Siapa yang tidur di kamar abang?”

“Ara sama Wina, Abang yang suruh kan?”

Naka mengangguk lalu menarik adiknya sedikit menjauh. “Dek, bantu abang.”

“Apaan? Nggak usah macem-macem!” serunya sambil menyipit.

“Satu macem doang. Abang mau ketemu Clara! Pleaseee...”

Alara menggeleng sambil bersedekap dada. “No! Papa udah ngelarang lagian ini hampir jam dua belas, Clara pasti udah tidur karena dia harus bangun pagi besok buat dirias.”

“Hmm,” sahut abangnya seketika. “Pelit dek.”



“Biarin!” Alara segera meninggalkan abangnya dan menuju dapur untuk mengambil minuman sebelum ikut terlelap bersama Ara dan Wina.



Dear, Mr. Duda





Bab 31

Adik Cowok

Alara mengerjapkan matanya ketika jam menunjukkan pukul lima pagi. Ia duduk di ranjangnya lalu melirik Ara dan Wina yang masih tertidur sangat lelap. Alara memilih ke kamar mandi untuk segera mencuci muka, menyikat gigi, lalu berwudhu dan melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim.

Setelahnya Alara turun ke bawah untuk membantu persiapan lainnya hari ini. Di dapur Alara melihat Ibunya, Neneknya dan Tante Ola sedang merapikan meja karena ijab qabul diadakan di rumah ini jam delapan pagi nanti.



“Mama jam berapa bangun?” tanya Alara kemudian memilih duduk di meja makan.

“Jam empat. Adam tidur dimana semalam?”

Seketika Alara mengernyit. Sejak semalam ia tidak melihat suaminya. “Nggak tahu, Ma.”

“Tidur di kamar tamu sama Naka.” Ola menyahut karena dia memang benar-benar melihat dua pria dewasa itu masuk ke kamar tamu sekitar jam satu malam tadi.

“Bangunin abang dek. Suruh siap-siap.” Ratna menyuruh Alara.

Alara menaikkan alisnya. “Nggak berani ah, ada Mas Adam.”

“Kok nggak berani?” tanya sang nenek yang sedang duduk di kursi sebelahnya. “Suami sendiri nggak pa-pa, Nak.”

Alara mendesah dan kini ia dengan terpaksa beranjak ke kamar tamu dimana abang dan suaminya tertidur. Perlahan Alara membuka kamar yang untung saja tidak dikunci, lalu kegelapan langsung menyergap di matanya beningnya.

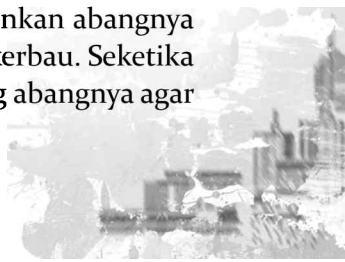
Alara melihat dua siluet manusia sedang tertidur lelap tanpa mengenakan baju. Satu tidur di karpet, sementara yang lainnya tidur di atas kasur.

Kenapa mereka tidak tidur satu kasur? Tanya Alara dalam hati.

Ia segera menuju ke abangnya yang tidur di karpet lalu menggoyangkan bahu lelaki itu. “Bang, Abang, bangun!” bisiknya pelan agar suaminya tidak ikut terbangun. “Bang, bangun ihh. Disuruh siap-siap sama Mama.”

“Nghhh,” suara Naka mengerang tidak jelas.

Alara menghela napasnya, membangunkan abangnya untuk bangun pagi seperti membangunkan kerbau. Seketika ia dengan isengnya langsung mencubit idung abangnya agar



susah bernafas.

Alara merasakan abangnya mulai megap-megap kemudian membuka matanya. Alara refleks melepaskan cubitan dihidung abangnya. “Maap, Bang.”

“Gila lo ya, Dek!” serunya sambil mencoba mengatur pernafasan.

“Ya gue bangunin susah amat. Sana mandi, subuhan, terus siap-siap. Clara juga lagi di dandani kayaknya.”

Naka berdecak seketika karena masih kesal tingkah adiknya. Pria itu mau tidak mau segera bangun dan memakai baju kaosnya lalu memilih keluar kamar untuk kembali ke kamarnya.

Kini, Alara memilih membangunkan suaminya yang tidur dengan badan telungkup. “Mas! Bangun. Udah subuh.”
“Hm.”

“Jangan hm hm. Bangun Mas!” Alara menggoyangkan punggung kokoh suaminya.

Adam mengerjapkan matanya lalu menatap istrinya yang kini menunggunya untuk bangun.

“Subuhan dulu sana.” Alara hendak beranjak namun tarikan di tangannya membuat Alara seketika memekik kaget. “Mas!”

Adam segera bangun lalu menindih istrinya. Ia sengaja membiarkan Alara merasakan hasratnya yang kini sedang menggelora. Berdiri dengan gagah dibalik celana pendeknya membuat Alara seketika merona malu dan untung saja suasana kamar ini masih gelap.

“Mas!”

“Kamu ngerasain kan, Ra?” tanya Adam dengan suara serak khas bangun tidur. Ia tenggelamkan kepalanya di leher Alara dan mengecup leher Alara. “Mas pengen, Ra.”

“Ta-tapi nggak sekarang, Mas.” Alara berusaha mendorong badan suaminya walau berakhir sia-sia. “Mandi,



Mas.”

Adam menjauhkan kepalanya kemudian menatap istrinya dalam remang-remang. Pria itu mengecup dahi Alara dan bangkit dari tubuh istrinya. “Tolong ambilkan handuk, sikat gigi, sama pakaian Mas ya di mobil.”

Alara mengangguk. “Mana kunci mobilnya?”

Adam menghidupkan lampu lalu meraih kunci mobil di celana panjang yang ia kenakan semalam. Kemudian, memberikannya pada Alara. “Ini.”

Alara menerimanya. “Mas, nanti kita pakai baju merah semua. Aku ambil baju Mas dulu di atas.”

“Nggak usah, nanti aja pakai baju itu habis Mas shalat subuh. Kamu ambil ransel Mas aja di mobil.”

“Oke.”

□□□

Setelah semua persiapan selesai, Alara melirik jam yang menunjukkan pukul tujuh pagi. Sebagian keluarganya sudah ada yang bersiap sebagian ada yang belum. Alara baru saja mendandani Ara namun ia sama sekali belum mandi.

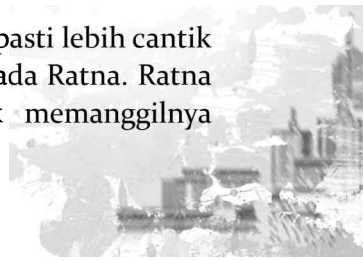
“Ya sudah, Mama mandi dulu.”

Ara mengangguk lalu menatap Wina dan keduanya pergi entah kemana.

Alara memilih untuk masuk ke dalam kamarnya yang kini ditempati oleh Clara. Setelah mengetuk pintu, Alara langsung masuk dan melihat Clara yang sudah sangat cantik mengenakan baju putih. Disana, juga ada Mamanya yang kini merapikan hiasan Clara.

“Kamu cantik banget!” seru Alara heboh melihat Clara yang sangat cantik.

Clara hanya tersenyum kecil. “Kamu pasti lebih cantik pas nikah dulu. Ya kan Ma?” tanya Clara pada Ratna. Ratna memang sudah menyuruh Clara untuk memanggilnya



dengan Mama.

“Iya.” Ratna lalu melirik putrinya. “Mandi sana, jam segini belum apa-apa.”

“Ngurus suami sama anak dulu aku, Ma.” Alara berkilah. “Namanya juga udah punya suami sama anak, ya rempong deh.”

Ratna hanya menggeleng pelan lalu Alara segera ke kamar mandi untuk bersiap-siap.

□□□

“Resepsinya dimana?”

“Di hotel abis ijab qabul, kita semua langsung kesana. Resepsi jam sepuluh,” sahut Cerry yang terlihat cantik dengan gaun merahnya yang hanya sebatas lutut.

Alara mengangguk dan kini sedang memperhatikan Clara yang sudah sah menjadi istri abangnya tak lain adalah kakak iparnya.

Mereka sedang bersalaman satu sama lain lalu mengambil foto dan setelahnya mereka memilih untuk segera ke gedung yang sudah di sewa oleh keluarga Alara.

“Mas nggak pa-pa nih nggak ke kampus?”

Adam yang sedang menyetir menggeleng pelan. “Mas udah izin biar asisten Mas yang masuk.”

Alara mengangguk. “Si Vino kan?”

Adam mengangguk lalu melirik istrinya curiga. “Kamu deket sama Vino?”

“Enggak.”

“Terus? Kemarin makan di mekdi ada dia buat apaan?”

“Ihh Mas, cemburu?”

“Ialah.” Adam menyahut cepat. “Kamu makan di *McD* kaya *double date* gitu siapa yang nggak cemburu.”

“Tapi, kan aku udah izin sama Mas.”



Adam mengendikkan bahunya. “Mana Mas tahu kalau kamu pergi sama cowok.”

“Ya udah, lain kali aku nggak deket cowok-cowok lagi.”

Adam mengangguk puas. Tangan kirinya ia gunakan untuk mengelus rambut istrinya. “Itu baru namanya istri yang baik.”

Alara hanya mencibir lalu menatap ke belakang dimana Ara dan Wina yang memilih pergi ke gedung bersama mereka sedang sibuk berceletoh. Seketika Alara tersenyum lalu kembali menatap ke depan. Ia melirik perutnya dan mengelusnya pelan.

“Anak kita laki-laki apa perempuan ya, Mas?”

“Apa saja asal dia bisa lahir ke dunia dengan selamat, Ra.” Adam menyahut sambil mengelus perut istrinya dengan tangan kirinya.

“Ara mau adik cowok.”

“Cowok?” tanya Alara pada Ara yang ternyata mendengar ucapan kedua orang tuanya.

“Iya, Ma. Kayaknya seru aja kalau ada adik cowok.”

Alara tersenyum dan mengangguk. “Semoga ya sayang.”

“Aamiin, Ma.”

Adam tersenyum dan juga turut mengatakan. “Aamiin.”





Bab 32

Ketahuan

A cara pernikahan di gedung itu sedang dilakukan. Setelah acara bersama keluarga laki-laki dan perempuan selesai, Alara memilih untuk duduk di meja bundar bersama ayah dan ibunya. Di sebelah ibunya ada Ara yang sedang memakan nasinya.

“Ma,” gumam Alara pelan memanggil. Ia sebenarnya ingin mengatakan perihal kehamilannya pada ibunya.

Ratna menoleh. “Kenapa, Sayang?”

Alara menipiskan bibirnya. Apakah ini saat yang tepat? Ia mencoba mencari suaminya yang entah ada dimana saat ini. “Nggak jadi, Ma.”



“Lho, kenapa?”

Alara menggeleng pelan dan tak lama Adam sampai sambil membawakan buah untuk istrinya lalu duduk di sebelah Alara.

“Habiskan!” titahnya yang tidak ingin dibantah sama sekali.

Perhatian Adam mengundang senyum untuk kedua orang tua Alara. Mereka bersyukur dengan menjodohkan Alara dan Adam, kini mereka tidak perlu khawatir melepaskan Alara mengingat betapa tanggung jawabnya pria itu.

Alara mengangguk lalu mengambil garpu dan mulai menyuapkan buah ke dalam mulutnya satu persatu. Buah melon itu sudah dipotong dadu sehingga memudahkan Alara untuk memakannya.

“Ma, kami nggak bisa lama disini. Nanti Alara kelelahan.”

Ratna menaikkan sebelah alisnya curiga. “Alara—”

Adam mengangguk. “Hamil tiga minggu.”

Alara nyaris tersedak mendengar ucapan gamblang suaminya sementara ia masih berpikir bagaimana cara mengatakannya kepada orang tuanya.

“MasyaAllah, Nak!” seru Ratna sambil tersenyum penuh haru. Leo pun turut serta memberi ucapan selamat kepada keduanya.

“Ya sudah, pulang sana sekarang!” Ratna segera menyuruh keduanya pulang. “Lagi pula acaranya udah selesai kok.”

“Mama ngusir nih?” Alara berpura-pura merajuk. “Ya udah aku pulang deh.”

“Iya, pulang sana. Jaga pola makan, jangan kebanyakan makan micin, mie instan. Dam, tolong ingati dia.”



Adam menatap istrinya tajam karena Alara memang tidak bisa jauh dari makanan ringan berbau micin. Ia kemudian mengangguk pada ibu mertuanya. “Baik, Ma. Kami permisi dulu, assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

“Ayo sayang,” ajak Adam pada Ara yang juga sudah selesai makan.



“Kamu dengar kata Mama tadi kan?” tanya Adam memastikan bahwa istrinya benar-benar mendengar pernyataan orang tuanya.

Alara mengangguk malas. “Aku denger,” sahutnya lalu memilih untuk duduk di sofa ruang tamu sementara Ara sudah masuk kamarnya karena kelelahan. Tak lupa pula Alara menyuruh anak gadisnya itu mandi sebelum mengistirahatkan tubuhnya.

“Bagus!” Adam mengelus kepala istrinya. “Mas mandi dulu terus mau istirahat. Kamu juga harus istirahat kalau bisa besok nggak usah ke kampus, nggak ada acara makan bareng temen-temen lagi.”

Alara melebarkan matanya. “Tapi kan masih ada acara dies natalis!” serunya tidak terima. “Aku mau lihat acaranya. Besok juga ada lomba kan?”

“Cuma buat *bilingual school*.” Pria itu lalu meletakkan kunci mobil di meja ruang tamu. “Lomba debat aja, nggak ada yang perlu dilihat.”

“Aku mau lihat, Mas!”

“Ck.” Adam berdecak melihat betapa keras kepala istrinya ini. “Kalau kamu benar-benar mau lihat, jangan jauh-jauh dari Mas, paham? Besok kita berangkat bersama, pulang bersama!”

“Emang Mas juga mau nonton debatnya?”



Adam menggeleng. “Mas jadi juri. Besok kamu duduk di belakang Mas aja.” Saat Alara hendak membantah, Adam kembali melanjutkan. “Atau tidak pergi sama sekali.” Ia langsung beranjak ke kamarnya karena tidak ingin mendengar protesan istrinya lebih lanjut.



Alara kini berjalan terpisah dengan suaminya ketika mereka sampai di kampus. Ia belum ingin menimbulkan gosip antara dirinya dan lelaki yang usianya terpaut jauh dengannya. Walau begitu, mereka tetap terlihat cocok karena mungkin sudah sering bersama.

Reka tiba-tiba saja menepuk pundaknya membuat Alara terperanjak kaget. “Mau kemana lo?”

“Aula. Mau nonton debat. Lo sendiri?”

“Sama.” Lelaki itu seketika menyipitkan mata curiga. “Lo tadi keluar dari mobil pajero putih kan?”

“Eh? Enggak. Salah lihat lo.”

“Gue yakin kok. Itu mobil Pak Adam!” Reka menatap Alara yang kini grogi dengan lambat-lambat. “Lo keluar dari mobil Pak Adam kayak orang ketahuan buat mesum tau nggak?”

“Kampret! Gue nggak buat mesum sama Pak Adam.” Seketika mata Alara melebar, ia kemudian menggigit bibir bawahnya karena keceplosan dilihatnya wajah Reka yang menyeringai lebar seakan memenangkan judi ratusan juta.

Lelaki itu langsung menarik tangan Alara untuk menjauh dan memilih tempat sedikit sepi agar leluasa berbicara. “Sekarang, jujur sama gue! Ada hubungan apa lo sama Pak Adam?”

“G-gue—”

“Gue udah curiga tau nggak sih?” Nada bicara lelaki itu menjadi setengah gemulai. “Lo emang ada sesuatu sama Pak



Adam kan?” Kali ini pria itu memegang kedua bahu Alara. “Jujur sama gue dan gue janji nggak bakalan ada yang tahu.”

“Bener?” tanya Alara sambil menyipitkan matanya.

“Suer tekewer kewer.” Ia mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V.

“Jadi, Pak Adam itu suami gue, Ka.”

Butuh beberapa saat untuk Reka mencerna semuanya, lalu matanya melebar dan tanpa sadar lelaki itu berteriak keras. “Apa?! Lo istrinya Pak Adam?”

Untung saja tempat ini sedikit sepi namun tetap saja jika ada yang mencuri dengar bagaimana?

“Gue lagi mimpi kayaknya apa memang kita berdua lagi mimpi dan gue ketemu lo terus dengan entengnya lo bilang, kalau lo istri Pak Adam? Iya kan, Ra?”

Dengan gemas Alara segera mencubit lengan Reka membuat lelaki itu meringis kesakitan.

“Anjir, gue nggak mimpi! Jadi, beneran? Kalau iya, kenapa Pak Adam ngerobek ujian lo?”

Alara menghela napas pelan. Ia memilih duduk di sebelah lelaki itu. “Ya karena emang gue curang. Pak Adam nggak pandang bulu kalau udah di kampus.”

“Wah, Ra! *Seriously?* Gue masih belum bisa percaya.”

“Lo udah janji kan nggak bakal bilang siapa-siapa?”

Reka terdiam seketika. “Sebelum gue tahu permasalahannya, gue bisa janji. Tapi, sekarang kayaknya gue nggak bisa.”

“Heh, lo udah janji yaa?!” sembur Alara sambil menarik telinga Reka membuat lelaki itu kesakitan.

“Iya-iya, maaf.” Reka mengelus telinganya yang memerah. “Terus Vino gimana?”

“Kenapa dia?”

“Yaelah, Ra. Semut juga tahu kalau Vino tuh suka sama lo.”



“Nggak mungkin. Dia resek sama gue.”

Reka seketika menjitak kepala Alara. “Heh, Ibu-ibu muda denger ya! Itu modelan kayak Vino nggak bakal ngucapin kata cinta. Dia hanya akan menunjukkannya melalui perbuatan. Cowok kayak gitu nggak akan ngumbar-ngumbar kata cinta atau sekedar gombalan modus yang bikin cewek klepek-klepek kayak ayam baru disembelih.”

“Ya mau gimana dong, gue udah sama Pak Adam.”

Reka menghela napas pelan lalu mengangguk. “Udah, nanti biar jadi urusan gue itu.”

“Oke.” Alara hendak beranjak namun tarikan di kerah bajunya membuat ia lagi-lagi berhenti melangkah. “Apaan lagi sih?!”

“Lo mau kemana? Gue belum selesai ngomong!”

“Mau ke aula, nanti dicariin. Gue nggak boleh jauh-jauh sama Pak Adam.”

“Cih! Pengantin baru nggak boleh jauh-jauh. Pantès aja lo liburnya kemarin barengan sama Pak Adam, ternyata kalian nikah diem-diem.”

Alara mengangguk pelan dan tidak membantah. “Tapi, gue nggak boleh jauh-jauh karena sekarang lagi hamil, Ka.”

“Apa?! Lo hamil?”

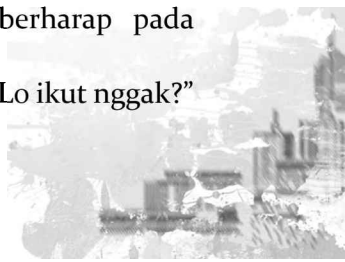
“Ish suara lo kayak mesin las. Gede amat!”

Reka segera menutup mulutnya. “Mimpi apa ya gue semalam dapet kabar mengejutkan terus hari ini? Untung gue sering olahraga jadi kadar jantung gue itu masih baik-baik aja kalau nerima kabar nggak sehat kayak gini.”

“Nggak sehat apanya?!” sembur Alara galak.

“Lo bayangin aja kalau seangkatan tahu lo istri Pak Adam! Apalagi Aqila noh, astaga. Ternyata lo yang menang dapetin medali sementara Aqila hanya berharap pada harapan semu fatamorgana.”

“Bawel deh, Ka. Dah, gue mau ke aula. Lo ikut nggak?”



“Ayo deh, dari pada kena marah sama suami lo. Ntar dikira gue ngapa-ngapain lo lagi kan ngga asik. Apalagi tiba-tiba nilai di mata kuliah Pak Adam anjlok cuma karena ngajak lo ngobrol.” Reka tidak mampu membayangkan.





Bab 33

Belajar dari mana?

Malam ini Adam, Alara, dan juga Ara memilih untuk menghabiskan waktu keluarga. Jam sudah hampir menunjukkan pukul setengah sepuluh malam namun Ara tampaknya masih belum ingin terlelap. Ia sedang meminta izin ayahnya untuk melaksanakan pesta ulang tahunnya.

“Jadi, kamu mau dibikin pesta?” tanya Adam pada putri semata wayangnya ketika mereka sedang berkumpul di ruang keluarga.

Ara mengangguk. “Mama udah bilang mau siapin pesta buat Ara. Ya kan, Ma?”



Alara yang sedang memakan buah apel mengganggu seketika. “Iya, Pa. Mama udah janji sama Ara.”

Mendengar hal itu Ara tersenyum. Ia kembali melirik ayahnya dan bertanya. “Boleh ‘kan, Pa?”

Adam menyisir rambut dengan jemarinya ke belakang. Siang tadi ia baru saja memangkas rambutnya yang mulai panjang kini sudah terpotong rapi di sisi kiri dan kanan. “Kalau Mama sudah bertitah, Papa akan menurut. Tapi—” Adam memberikan syarat pada putrinya. “Tidak sampai larut malam.”

“Oke, Pa!” Ara segera berlari ke kamar setelah izin untuk membuat pesta ulang tahunnya di setujui oleh kedua orang tuanya.

Tiba-tiba saja, Adam menarik tangan Alara membuat wanita itu berada di pangkuannya. Sejak tadi Alara terlihat menggemaskan di matanya hanya saja dia menahan hasratnya karena Ara berada disana.

“Mas!” pekiknya tidak percaya.

Tangan Adam bergerak ke tengkuk Alara, menahannya disana sementara bibirnya mulai mencicipi bibir Alara yang memabukkan untuknya.

Alara segera mendorong dada suaminya dan berkata. “Kalau dilihat Ara bagaimana?” tanyanya namun diabaikan oleh pria itu.

Adam kini membuka dua kancing piyama istrinya, menampilkan bra hitam yang membuat hasratnya semakin menggebu bahkan Alara merasakan milik suaminya yang menegang dibalik celana pendek lelaki itu.

Tangan Adam kini menelusup ke balik baju Alara. Meremas dada istrinya dengan pelan sementara bibirnya mengecup leher Alara.

“M-as, nanti Ara li-hat.”



“Sebentar saja, sebelum kita pindah ke kamar,” bisik Adam dengan suara berat.

Tak lama terdengar langkah kaki Ara yang mendekat. “Mas, lepasin aku!”

Adam seketika menjatuhkan kepala di bahu istrinya dan bergumam. “Nanggung, Ra.”

Alara berdecak, lalu menarik diri dari suaminya dan mengancingkan kembali pakaiannya. Sementara Adam langsung beranjak ke kamar setelah berkata, “Mas tunggu di kamar.”

Ara kembali dengan senyuman di wajahnya. “Ma, ini aku udah tulis teman-teman yang mau aku undang.”

Alara menerimanya. “Oke Mama simpan. Sekarang kamu tidur ya, udah jam sepuluh tuh.”

“Oke Ma, *good nite*.”

“Nite, Sayang.”

Setelah memastikan Ara masuk ke dalam kamarnya, Alara segera mematikan semua lampu menyisakan lampu remang-remang. Ia lalu langsung kembali ke kamarnya dan disana suaminya sedang duduk sambil memangku laptop.

“Ara sudah tidur?”

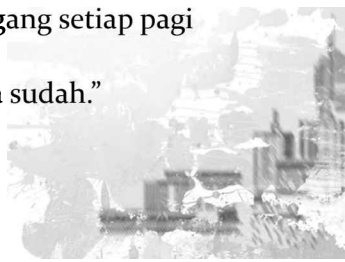
Alara mengangguk lalu menyimpan catatan yang diberikan oleh Ara padanya sebelum bergabung dengan suaminya di ranjang.

“Berarti udah bisa dong?”

Alara melebarkan mata tidak percaya. Terkadang suaminya ini merengek seperti anak kecil ketika meminta jatah.

“Mas, aku lagi hamil muda. Nanti kenapa-napa gimana?” Karena ia tahu ketika bercinta dengan suaminya, Alara pasti akan selalu merasakan sakit pinggang setiap pagi mengingat betapa dominannya pria ini.

Adam langsung cemberut seketika. “Ya sudah.”



“Mas ngambek?” tanya Alara sambil terkekeh kecil.

“Iya!” Adam menyahut ketus.

Alara seketika berdecak. “Ck, seandainya anak kampus tahu sikap Mas bisa merajuk gini, mereka nggak akan percaya.”

Adam tidak menjawab dan dengan sengaja mendiamkan Alara. Tidak, ia tidak marah hanya ingin mengerjai istrinya saja.

“Mas, jawab dong!”

Adam masih tetap diam.

Alara seketika memainkan kedua jemarinya dan tiba-tiba saja mulutnya berkata. “Gimana kalau aku puasin cara lain?”

Adam terlihat tertarik namun tetap mempertahankan wajah datarnya padahal ia benar-benar ingin tertawa melihat wajah istrinya seperti takut-takut. “Caranya?”

“Eum,” Alara menggigit bibir bawahnya sebelum ia kini memindahkan laptop dari pangkuan suaminya ke atas nakas samping tempat tidur.

Adam hanya diam dan membiarkan istrinya kali ini yang bekerja sementara dia hanya akan bertindak sebagai *submissive*.

Alara memilih duduk di pangkuan suaminya. “Angkat tanganmu, Mas.”

Adam menurut. Ia mengangkat kedua tangannya ke atas dan kesempatan itu digunakan Alara untuk melepas kaos oblong suaminya. Alara melemparkan kaos putih suaminya ke sembarang arah.

Jemarinya bergerak menelusuri dada bidang nan keras milik Adam membuat pria itu mengerang seketika.

“Ra,” gumannya pelan mencoba menahan tangan Alara. “Kamu mau nyiksa aku?” tanyanya setengah kesal.

“Enggak!” sahut Alara cepat. “Mas diem aja.”



Lagi-lagi Adam membiarkan istrinya bergerak. Kali ini Alara menggunakan lidahnya untuk bermain. Ia mulai mencium bibir suaminya sekadarnya karena jujur saja ciumannya masih sangat buruk namun semenjak menikah setidaknya ia sudah belajar dari bagaimana cara pria itu menciumnya.

Adam menahan tengkuk Alara saat Alara hendak melepaskan ciuman mereka. Ia tidak rela melepaskan ciuman itu namun Alara dengan tegas segera melepaskan. Keduanya terengah-engah, namun Alara kembali melanjutkan permainannya. Ia mengecup leher suaminya kemudian turun ke dada sang suami.

Tangan Adam bergerak meremas rambut Alara saat wanita ini menggodanya. Ia benar-benar tidak tahan lagi!

Alara terus menurunkan ciumannya sampai ke pusat pria itu. Tangan Alara bergerak membuka *boxer* suaminya dengan mudah. Seketika, Alara menelan salivanya mengingat betapa besarnya milik sang suami. Alara mengelusnya pelan membuat Adam semakin menderita.

“Sayang, *please...*”

Alara tersenyum kecil kemudian mencoba memainkan milik suaminya dengan lidahnya.

“Ahh, *shit!*” bisik Adam lalu kembali meremas rambut istrinya dan menuntunnya secara perlahan agar wanitanya tidak tersedak dengan miliknya walau beberapa kali Alara merasakan penuh. “*Love,*” seru Adam sambil mendesah kenikmatan karena permainan istrinya.

Memainkan beberapa menit sampai Adam akhirnya ingin mencapai pelepasannya. Ia melepaskan rambut Alara. “*Lepas, Love.*”

Alara mengernyit. “Kenapa?”

“Mas nggak mau kamu keluar di mulut kamu. Mulut kamu terlalu berharga untuk menelan ini.”



Alara menurut, ia melepas dan kemudian memainkan milik suaminya dengan tangannya hingga tak lama, Adam mendapatkan kepuasan atas gairahnya sebelumnya.

Adam terengah. Ia berusaha mengatur napasnya pendek-pendek kemudian menarik Alara dalam pelukannya dan bertanya. “Belajar dari mana kamu?”

“Pengalaman kita sendiri,” sahutnya enteng membuat Adam langsung menarik pelan hidung istrinya.

“Giliran ginian kamu pintar, tapi pelajaran—” Adam menggeleng karena tidak sanggup melanjutkan.

“Apa? Mau bilang aku bodoh?”

Adam lagi-lagi tersenyum tanpa menjawab. Ia semakin erat mendekap istrinya. “Nggak pa-pa. Setidaknya ada hal yang bisa kamu lakukan.”

“Mas jahat!” seru Alara tidak percaya.

“Haha—” Adam mengecup puncak kepala istrinya dan berkata. “Mas sayang kamu, Ra. Apapun yang terjadi ke depannya, tetaplah berada disisiku ya?”

“Iya, Mas.” Alara lalu menengadah sambil mengecup rahang pria yang sudah ditumbuhi bulu-bulu. “Aku juga sayang sama Mas.”

Keduanya kembali berciuman dengan dalam dan penuh perasaan.





Bab 34

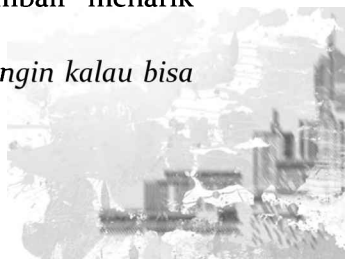
Masa Lalu

Aku mau ketemu sama kamu, Mas.

Adam membaca pesan dari mantan istrinya saat dia sedang memiliki waktu sejenak sebelum kembali ke aula karena menjadi juri untuk lomba final. Dia tidak membalas namun getaran ponselnya kembali menarik atensinya.

'Please, Mas. Ada yang perlu aku omongin kalau bisa berdua saja.'

Dear, Mr. Duda



Pria itu mendesah lelah. Adam kini membuka kontak dan mencari nama Alara yang telah ia ubah menjadi 'My Love' di ponselnya. Adam memanggil nomor tersebut.

"Halo, Mas."

Dahinya seketika berkerut samar mendengar suara bising yang ditimbulkan oleh istrinya. "Kamu dimana? Kenapa berisik sekali disana?"

"Oh di rumah, aku lagi bikin kue. Ada apa, Mas?"

"Kue untuk siapa? Kamu nggak boleh capek, Ra."

"Ulang tahun Ara kan nanti malam, Mas. Jangan bilang Mas lupa!" Terdengar suara Alara tampak mengancamnya membuat Adam terkekeh pelan. *"Nggak capek kok. Ini sama Bunda."*

"Mas nggak lupa, Sayang." Ia menghentikan kalimatnya sejenak sebelum kembali berkata. "Tadi, Fira kirim pesan kalau dia mau ketemu sama Mas, Ra. Apa Mas boleh pergi?" Karena bagaimana pun yang berhak atas dirinya adalah istrinya.

Alara tidak langsung menjawab.

"Kalau kamu nggak ngizinin, Mas nggak bakalan pergi," imbuhnya kemudian agar istrinya tidak salah paham.

"Pergi aja, Mas. Mungkin ada hal penting yang mau dia omongin." Alara tampak mematikan sumber keributan yang terjadi agar keduanya bisa berbicara dengan jelas. *"Aku nggak pa-pa, kok."*

"Yakin?"

"Iya, Mas."

"Ya sudah, nanti Mas pulang sebelum jam lima. Acaranya habis maghrib, 'kan?"

Alara terdiam tanpa menjawab. "Mas?" panggilnya pelan.

"Iya, sayang. Ada apa?"



“Eum, anu... Mas ajak aja Mbak Fira nanti malam. Bagaimana pun Ara pasti seneng kalau kedua orang tuanya datang.”

Adam memejamkan matanya sejenak. Ia tahu pasti berat bagi Alara untuk mengatakan hal ini. “Ra—”

“Nggak pa-pa, Mas. Malam ini kebahagiaan sepenuhnya milik Ara. Udah ah, aku lanjut bikin kue lagi. Bye.” Tidak membiarkan suaminya menjawab, Alara sudah mematikan ponselnya lebih dulu.

Adam menjauhkan ponsel dari telinganya. Memikirkan perkataan istrinya yang sama sekali tidak mampu Adam pahami karena setahunya jika wanita lain tidak akan repot-repot untuk mengundang mantan istri suaminya sendiri. Ia menghela napas pelan kemudian membuka pesan Fira lalu membalas.

Kita bertemu di cafe biasa.

□□□

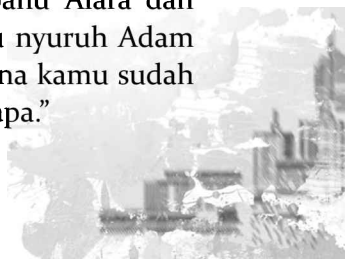
“Adam bilang apa?” tanya ibu mertuanya yang kini membantu Alara membuat kue untuk ulang tahun cucunya.

Alara tersenyum lalu menggeleng pelan. “Nggak bilang apa-apa, Bunda.”

“Kamu bohong sama Bunda?”

“Enggak, Bun.” Alara kembali menghidupkan *mixer* dan mengaduk tepung, telur, dan semacamnya. “Mas Adam cuma bilang pulang nanti sebelum jam lima.”

Lena menghela napas pelan karena tahu menantunya ini sedang berbohong. Ia meraih kedua bahu Alara dan berkata. “Jujur Ra, Bunda nggak suka kamu nyuruh Adam buat ajak Fira ke pesta Ara nanti. Tapi, karena kamu sudah memutuskan, Bunda nggak bisa bilang apa-apa.”



“Seperti yang aku bilang ke Mas Adam tadi, ini hari kebahagiaan Ara, Bun. Ara berhak mendapatkan kebahagiaan dari kedua orang tuanya yang utuh.”

Lena menatap Alara dengan senyuman tulusnya. “Kamu terlalu baik, Ra.”

“Percayalah, Bun. Aku nggak sebaik itu,” jawabnya sambil tertawa membuat Lena turut tertawa karenanya.

“Mama kamu kapan datang?”

Tak lama *bell* berbunyi. “Itu kayaknya Mama, Bun. Aku buka pintu dulu.”

□□□

Adam sampai di cafe dimana mereka sering bertemu untuk menjemput Ara. Ia menatap ke sekeliling lalu menemukan wanita yang dulu pernah mengisi hari-harinya sedang duduk seorang diri ditemani secangkir minuman dingin yang mampu menyegarkan tenggorokan.

Kakinya melangkah santai menuju ke masa lalu yang pernah singgah di hatinya. Rasa untuk Fira kini hanyalah sebatas rasa tanggung jawab mengingat mereka memiliki Ara yang merupakan penguat ikatan keduanya. Selebihnya, Adam sudah menganggap Fira sebagai temannya.

“Mas,” gumamnya lalu tersenyum kecil. “Silakan duduk.”

Adam duduk lalu menatap seksama sosok wanita yang terlihat lebih kurus dari yang terakhir kali ia lihat. “Apa yang mau kamu bicarakan?”

“Mas pesan apa?”

“Fira—”

“Mas, kumohon. Ini nggak akan lama.”

Adam menghela napas pelan. “Kopi.”

Wanita itu tersenyum kemudian memanggil pelayan untuk segera mengantarkan secangkir kopi.



“Kamu bahagia, Mas?” tanyanya mulai membuka percakapan.

Adam tidak tahu apa yang sebenarnya wanita ini inginkan namun dia akan tetap menghargai Fira sebagai orang yang sudah melahirkan anaknya.

“Tentu saja. Alara memberikan kebahagiaan yang tidak pernah kurasakan sebelumnya.”

Fira tersenyum miris. “Aku senang akhirnya ada wanita yang benar-benar mencintai kamu, Mas. Dia beruntung memiliki kamu.” Sementara aku menyesal karena sudah melepasmu, Mas. Sambungnya dalam hati dengan hati yang perih.

“Kamu salah,” sahut Adam cepat membuat atensi Fira hanya tertuju padanya. “Aku yang beruntung karena sudah memilikinya.”

Lagi-lagi senyuman miris terpatri di wajah cantiknya. Ia menatap Adam dengan saksama. Pria dengan hidung mancung, alis tertata rapi, serta mata yang terlihat tajam dan mampu membuat wanita mana pun pasti akan terpesona. Sementara rahang yang tegas itu kini dipenuhi oleh bulu-bulu yang sepertinya habis dicukur rapi.

Ia rindu akan menyentuh mantan suaminya ini. Membelai rahang suaminya seperti yang dulu pernah mereka lakukan. Menjadi satu-satunya wanita yang dicintai oleh Mas Adam.

“Ah, kamu benar.” Fira menjawab pelan.

“Apa yang sebenarnya ingin kamu katakan, Fira?”

“Ara hari ini ulang tahun.” Fira menatap Adam sejenak. “Aku ingin menitipkan hadiah ini untuknya.” Ia mengeluarkan sebungkus kado kecil.

Adam menatap hadiah kecil berbungkus kado itu dengan seksama sebelum wajah tampannya menatap Fira datar. “Berikan sendiri kepadanya karena istriku memintamu



untuk datang ke acara ulang tahu anakku.”

“Anak kita, Mas. Anak kita,” gumam Fira mengoreksi dengan hati yang sakit.

“Tidak ada lagi kata kita,” sela Adam cepat lalu berdiri setelah meletakkan dua lembar uang merah di atas meja sebagai bayaran atas minumannya yang tidak ia sentuh. “Datanglah nanti malam. Rumah itu terbuka untukmu hanya karena istriku mengizinkannya.”

“Kenapa, Mas? Kenapa Mas berubah?” tanyanya dengan terisak sambil menatap punggung tegap itu hendak keluar dari cafe.

Adam berbalik dan menatap Fira tanpa belas kasih walau wanita itu kini sesenggukan di hadapannya. “Kamu pernah lancang masuk ke rumahku saat Ara sakit lalu mengatakan yang bukan-bukan pada Alara, dan untuk itu aku tidak bisa memaafkanmu.”

“Bukankah itu benar? Kamu menyimpan foto kita bertiga bukankah karena kamu masih mencintaiku, Mas?”

Adam tertawa sinis. “Cinta? Setelah semua yang kamu lakukan?!” tanyanya masih dengan mengatur nada suaranya agar tidak berteriak menyadarkan wanita di depannya. “Aku justru menyesal karena pernah cinta sama kamu.” Ia memijit pelipisnya pelan karena semakin dilanjutkan, Adam tidak yakin bisa mengontrol emosinya. “Jangan lupa untuk hadir acara putriku nanti malam!” Setelahnya Adam memilih untuk segera pergi meninggalkan Fira sendirian yang terisak dalam penyesalan.





Bab 35

Pesta Ulang Tahun

Alara memilih untuk memakai gaun koktail sebatas lutut tanpa lengan berwarna hijau toska. Rambutnya sebahunya ia blow agar terlihat lebih rapi membuat penampilannya semakin menawan. Sementara Ara memakai ball gown berwarna putih dan rambutnya juga ditata sedemikian rupa oleh Alara hingga menyempurnakan tampilan putri kecilnya.

Sudah ramai yang datang dan Alara sedang membuat minuman untuk tamunya. Bahkan, Clara dan Abangnya juga hadir disana untuk merayakan.



“Kamu beneran ngundang Mamanya Ara?” tanya Clara saat ia membantu Alara untuk menyiapkan minuman buat para orang tua yang menemani anak-anaknya untuk menghadiri pesta Ara.

Alara mengangguk. “Aku nggak boleh egois. Ini hari kebahagiaan Ara.”

“Tapi, Ra—”

“Nggak pa-pa kok.” Alara menyela dengan cepat. “Ayo, bantu aku bawa ini ke belakang.”

Clara menyerah, ia membantu Alara membawa minuman ke belakang. Masing-masing dari mereka membawa satu nampan lalu meletakkannya di meja dimana para orang tua berkumpul bahkan orang tuanya dan juga mertuanya sedang mengobrol menemani para orang tua lainnya.

Sementara para anak-anak kini sedang bermain-main di taman dekat kolam renang yang sudah dipagari agar tidak ada yang bisa masuk ke sana tanpa pengawasan orang tuanya.

Setelah memberikan minuman tersebut, Alara memilih ke depan untuk menemui suaminya yang mungkin sedang berbicara dengan Abangnya.

“Mas,” panggil Alara membuat Adam yang sedang menyimak pembicaraan para orang tua itu menoleh.

Ia permisi sebentar lalu menghampiri istrinya. “Kenapa, Sayang?”

Alara memilih membawa suaminya menjauh. “Mas beneran tadi ajak Mbak Fira ‘kan?”

Adam meletakkan kedua tangan di pinggang istrinya. “Iya. Kamu nggak percaya?”

“Kenapa belum datang?” tanya Alara lalu melirik pergelangan tangannya. “Udah jam delapan lho.”

Adam mengendikkan bahunya. “Mas nggak tahu, lagi pula kalau dia nggak datang juga nggak masalah.”



“Ya nggak bisa gitu dong, Mas.” Alara melepaskan tangan suaminya dan hendak beranjak, namun tampaknya Adam enggan melepaskan istrinya. “Apa lagi?”

“Kamu cantik malam ini.” Pria itu membelai rambut Alara dan membawanya ke belakang. Ia meninggalkan kecupan di leher jenjang Alara.

“Mas, jangan macam-macam.”

Adam mengulum senyumnya lalu melepaskan istrinya. “Ayo, kita kesana.”

Alara mengangguk dan membiarkan suaminya merangkul pinggangnya. Sesaat mereka kembali ke ruang tengah, Alara berhenti melangkah dan melihat Fira yang baru saja sampai tampak kebingungan.

“Mas, itu mbak Fira.”

Adam mengikuti telunjuk Alara. “Ayo, kita samperin dia sama-sama.”

Keduanya berjalan melangkah untuk menemui Fira.

“Mas Adam, Alara,” panggilnya dengan senyumnya yang menawan seakan kejadian siang tadi bukanlah apa-apa.

“Kamu nggak sama Andre?”

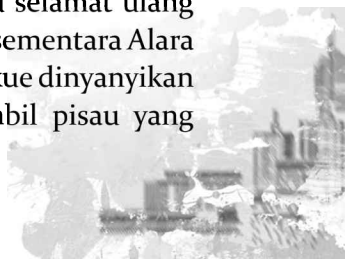
Fira menggeleng. “Dia sibuk, Mas.”

Alara tersenyum kecil lalu berkata. “Selamat datang, Mbak Fira. Ayo masuk, acaranya segera dimulai. Ara udah nungguin loh dari tadi.”

Melihat kebaikan Alara membuat Fira merasa tidak nyaman. Namun, ia tetap mengangguk dan mengikuti pasangan suami istri itu menuju ke belakang.

□□□

Kini mereka semua menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Adam berdiri di sebelah kiri putrinya sementara Alara di sebelah kanan Ara. Tak lama lagu potong kue dinyanyikan oleh teman-temannya Ara lalu ia mengambil pisau yang



dibantu oleh Alara untuk memotong kue setelah meniupkan lilinnya.

Tak lupa Naka mengabadikan momen ini dengan kameranya.

“Suapan pertama Ara untuk Mama.” Ara memberikan suapan pertamanya untuk Alara membuat wanita itu langsung menerimanya dan mendapat sambutan tepuk tangan. “Lalu, Papa!” serunya kemudian menyuapkan kue ulang tahun untuk Papanya.

Setelah menerima suapan putrinya, Adam memeluk Ara dan mendoakan agar putrinya menjadi anak yang baik serta shalehah. Lalu, Ara beranjak ke Ibu kandungnya yang berdiri tidak jauh darinya.

“Mama, untuk Mama.”

Fira mengangguk sambil meneteskan air matanya. Sejak dulu dia memang tidak pernah ada saat ulang tahun putrinya mengingat kesibukannya bersama Andre yang selalu menyita waktu untuk keluarganya sendiri.

“Maafin Mama, Sayang.”

Ara menggeleng pelan lalu menghapus air mata Fira yang kini memilih berjongkok menyetarakan tingginya dengan tinggi putrinya. “Mama nggak perlu minta maaf. Ara senang kalau akhirnya Mama hadir di ultahku. Makasih, Ma.”

Fira memeluk putrinya dan melihat itu Alara tersenyum kecil. Tiba-tiba ia merasakan rangkulan dibahunya. Alara menoleh pada suaminya yang kini merangkulnya.

“Mas bangga sama kamu, Ra.” Pria itu mengecup kepala istrinya dengan sayang.

“Kamu bisa sebaik ini demi membahagiakan Ara.”

“Putrimu putriku juga, Mas. Kita sudah berkomitmen dan selamanya akan seperti itu.”



“Jarang wanita mau mengasuh anak dari wanita lain.”

Alara seketika menengadah lalu tersenyum pada suaminya. “Jarang bukan berarti tidak ada ‘kan, Mas?” tanyanya jahil.

Adam tidak menyiakan kesempatan itu. Ia memeluk istrinya erat. “Mas makin cinta sama kamu.”

“Bagus, Mas. Setidaknya, Mas nggak akan berpaling dariku.”

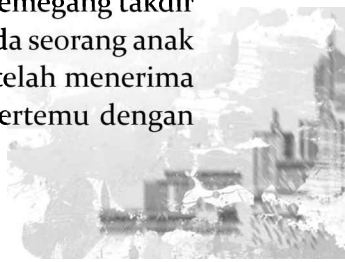
□□□

“Kamu terlalu baik.” Lena menatap menantunya yang sedang membagikan buah tangan untuk para teman-teman putrinya satu persatu. Teman-teman Ara menurut untuk berbaris agar mendapatkan buah tangan tersebut satu persatu. Setelah mendapat bagiannya, mereka langsung pulang mengingat ini sudah malam hari. “Sampai harus mengundang Fira kemari. Bunda menahan diri untuk tidak melabraknya sejak tadi karena ini adalah pesta cucu Bunda.”

“Bunda, saat aku ngundang Mbak Fira yang ada dipikiranku adalah kebahagiaan Ara. Jadi, aku nggak akan egois.” Alara tersenyum kecil. “Aku ngerti kok rasanya dikhianati oleh orang yang sudah kita percaya. Tapi, kumohon Bunda bisa memaafkan Mbak Fira karena bagaimana pun Mbak Fira adalah orang yang telah melahirkan Ara, cucu Bunda.”

Lena mengelus rambut Alara setelah selesai membagikan buah tangan bagiannya. “Seandainya kamu bertemu dengan Adam terlebih dahulu. Bunda sudah sejak dulu bahagia.”

“Kita hanya bisa berandai, sementara pemegang takdir adalah Sang Illahi.” Alara tersenyum kecil pada seorang anak laki-laki yang mengucapkan terima kasih setelah menerima buah tangan darinya. “Mungkin juga aku bertemu dengan



Mas Adam saat ini adalah supaya masa lalu bisa menjadi pelajaran untuk masa depan. Pelajaran untukku, Mas Adam, dan Mbak Fira. Masing-masing dari kami menerima pelajaran itu, Bun. Setidaknya kami bisa lebih menghargai apa arti dari membangun rumah tangga.”

Lena tersenyum penuh haru. Ia benar-benar bangga akan menantunya yang sudah mau menerima putranya apa adanya. Jarang sekali jaman sekarang perempuan yang mau menerima laki-laki seorang duda dan memiliki anak.

“Ayo, Bunda istirahat. Selebihnya nanti biar Alara bersihkan.”

“Bersihkan besok saja,” sahut Lena cepat. “Kamu juga harus istirahat. Ingat kandungan kamu masih rentan.”

Mata Alara melebar seketika. “Oh iya, Alara sampai lupa kalau lagi hamil.”

Lena menggeleng pelan. “Dasar! Sudah istirahat sana. Serahin ini sama Bunda.”

“Tapi—”

“Udah, nggak pa-pa. Itu juga Mama kamu bantuin Bunda.” Lena menunjuk Ratna yang sedang membereskan kotak meja. “Langsung ke kamar, ganti baju, tidur!”

Mau tidak mau Alara mengangguk. Ia segera ke kamarnya lalu membersihkan diri terlebih dahulu sebelum tidur seorang diri mengingat suaminya masih mengobrol dengan orang tuanya.





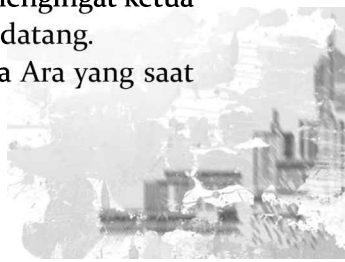
Bab 36

Kencan

Hari ini adalah penutupan dies natalis yang berlangsung sampai malam nanti. Alara memilih untuk pergi pada malam hari karena suaminya tidak mengizinkannya pergi seorang diri apalagi saat hamil muda seperti ini.

Jadi, Adam sudah memutuskan untuk pergi bersama istrinya malam nanti disaat acara penutupan karena bagaimana pun dia juga harus hadir disana mengingat ketua prodi juga mengundang semua dosen untuk datang.

“Sayang, makan dulu!” seru Alara pada Ara yang saat ini sedang berada di ruang tengah.



“Bentar, Ma. Pr-ku dikit lagi selesai.”

Alara tak menjawab apapun. Tak lama, Buk Ratih yang dipekerjakan suaminya datang padanya. “Nak, Ibu mau minta izin untuk cuti. Anak perempuan Ibu melahirkan.”

“Wah, selamat Buk.” Alara menjawab antusias. “Sebentar saya panggil Mas Adam ya, Buk?”

“Iya, Nak.”

Alara beranjak untuk pergi ke kamarnya. Ia melihat suaminya yang baru saja selesai mandi dengan handuk melilit di pinggangnya. “Mas, Buk Ratih mau minta cuti. Katanya anaknya melahirkan.”

Alis Adam terangkat sebelah. “Boleh.” Ia beranjak ke lemari lalu mengambil amplop kecil dan memberikannya pada Alara. “Ini berikan untuk Buk Ratih. Bilang aja buat nambah biaya persalinan.”

“Mas udah tau?”

Adam mengangguk lalu meraih celana pendek dalam lemari dan memakainya. Ia meletakkan handuk di atas kasur sebelum kembali mengambil baju kaos yang nyaman untuk dipakai. “Buk Ratih bilang sama Mas beberapa hari lalu. Anaknya mau lahiran jadi Mas siapin uang buat bantu persalinan atau apa-apa yang perlu.”

Alara mengangguk kemudian berdiri sambil mengambil handuk suaminya yang diletakkan di atas kasur. Ia beranjak ke kamar mandi dan menggantung handuk di tempat yang tersedia sebelum keluar dan kembali menemui Buk Ratih.

“Buk, ini titipan dari Mas Adam.”

“Ya Allah, Nak. Terima kasih banyak ya.”

Alara tersenyum. “Iya Buk, sama-sama. Ibuk siap-siap aja. Biar saya bereskan sisanya.”

Buk Ratih menggeleng pelan. “Nggak pa-pa, sebentar lagi juga selesai. Setelah itu saya pulang.”



Alara tidak memaksa. Ia melirik jam yang sudah hampir menunjukkan pukul tiga sore. Dahinya mengernyit lalu menghampiri Ara yang sedang mengerjakan pr-nya.

“Ara, makan dulu. Sudah jam tiga dan perut kamu masih kosong.”

“Nanggung, Ma.” Ia menjawab sambil terus menulis tanpa melihat ibu tirinya.

Alara menghela napas pelan. Ia harus bersikap tegas karena jika terus seperti ini bukan tidak mungkin Ara akan kembali sakit dan di opname. Ia menutup buku Ara membuat gadis itu seketika melebarkan matanya.

“Lihat! Sudah jam tiga dan kamu belum makan.”

Gadis kecil itu berdecak seketika. “Dikit lagi lho, Ma.”

“Makan dulu! Setelahnya Mama janji nggak akan ganggu kamu.”

Rasanya percuma berdebat dengan ibunya. Ara akhirnya mengangguk. “Iya, aku makan.”

Dilihatnya gadis itu berjalan ke dapur lalu membuka piring yang memang sudah tertata disana sebelum membuka satu persatu mangkok kaca persegi yang berjumlah 4 biji berisi lauk pauk.

Alara hari ini hanya membantu Buk Ratih memasak karena Adam tidak ingin istrinya lelah sehingga tugas memasak sekarang diembankan kepada wanita paruh baya tersebut.

Sejenak Alara melirik tugas putrinya. Ia membuka buku milik Ara yang sebelumnya ia tutup. Pekerjaan rumah yang diberikan adalah soal matematika. Ia memeriksa ulang jawaban soal Ara dan untung saja semuanya benar. Kini Alara kembali meletakkan buku itu disana dan tidak merapikannya karena tahu bahwa gadis itu belum selesai mengerjakan soalnya.

Tak lama Adam keluar dari kamar dan terlihat lebih



segar. Ia menghampiri istrinya yang berada di ruang tengah.

“Ra, Mas mau ngomong.”

Alara menatap suaminya dan menunggu.

“Sini duduk di sebelah Mas.” Adam menepuk sofa di sebelahnya.

Alara menurut. Ia duduk di sebelah suaminya. Tiba-tiba saja tangannya digenggam erat, Adam lalu mengecup jemari istrinya pelan.

“Ngomong apa, Mas? Penting?”

“Penting nggak penting, yang jelas Mas butuh pendapat kamu.”

“Soal apa?”

Adam menatap Alara sejenak lalu berkata. “Mas mau ganti mobil.”

“Ganti mobil? Emang mobil Mas kenapa?”

Seketika Adam menggeleng pelan. “Ya nggak kenapa-napa. Mas cuma mau ganti suasana aja. Gimana menurut kamu?”

“Aku nggak komen, Mas. Asal itu bisa bikin Mas senang, ya aku nggak masalah.” Lagi pula Alara tidak berani melarang suaminya karena tahu jika menginginkan sesuatu artinya kita memang mengharapkan hal tersebut.

Adam menatap istrinya sejenak. “Nanti Mas beli pakai nama kamu.”

“Mas mau beli mobil apa?”

“SUV, gimana?”

Mata Alara melebar. “Itu kan mahal, Mas.”

Pria itu tertawa pelan kemudian menarik Alara dalam dekapannya. “Cuma 1M lebih 400, Ra.”

Seketika Alara menarik diri dari pelukan suaminya. “Cuma?! Mas bilang cuma?!?”

Adam menipiskan bibirnya. “Lagi ada rejeki lebih, Sayang.” Ia kembali menarik Alara ke pelukannya membuat



wanita itu bersandar di dadanya. “Mas juga udah nge-daftarin supaya orang tua kita bisa naik haji.”

“Mas banyak duit ya?” tanya Alara seketika penasaran.

Adam tertawa pelan. “*In shaa Allah*, Sayang. Mas kan punya pemasukan lain dari mitra kerja punya Ayah yang diwariskan untuk Mas.”

Alara sebenarnya tidak terlalu berani bertanya mengenai masalah pekerjaan pribadi lelaki itu, namun jika Adam sedang membuka diri seperti ini, tampaknya kesempatan Alara untuk bertanya. “Mas, aku boleh tanya?”

“Tanya aja, Sayang. Apapun itu Mas akan jawab.”

Seketika Alara memainkan jemari besar Adam yang terlihat urat birunya dengan tangannya. “Kalau boleh tahu, Mas kenapa cerai sama Mbak Fira?”

Adam terdiam sejenak lalu menjawab. “Mas dulu cuma mahasiswa S2 yang hidup bermodalkan beasiswa di luar negeri. Saat itu Fira ingin segera menikah tapi Mas tidak setuju karena Mas masih belum punya penghasilan sendiri.” Adam kembali mengorek masa lalunya demi Alara. “Fira memaksa dan berharap bahwa kedua orang tua kami turut membiayai rumah tangga kami.”

Alara terdiam dan mendengarkan dengan saksama cerita suaminya.

“Tapi, ternyata salah. Semua tanggungan kami sendiri yang jalani. Kedua orang tua kami sama-sama keras dan tidak memberikan sepeser pun untuk menunjang kehidupan. Mas tetap berusaha menjadi pekerja paruh waktu sambil kuliah. Sampai Fira hamil bahkan Mas kerja part time di beberapa tempat.”

Alara bisa membayangkan usaha Mas Adam demi keberlangsungan rumah tangganya.

“Di tahun kedua Ara, saat Mas sudah lulus kuliah kami memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Dan masuk tahun



ketiga, sepertinya Fira nggak sabar lalu menuntut cerai karena menemukan lelaki yang bisa memberinya lebih.”

“Maafin aku, Mas.” Alara merasa tak kuasa mendengar cerita suaminya.

“Hei, kamu nggak salah, Sayang. Mas mau cerita karena kamu memang pantas tahu kisah masa lalu Mas.” Adam tersenyum sambil mengecup ubun-ubun istrinya yang kini bersandar pada dadanya lalu melanjutkan. “Setelah menuntut cerai di ulang tahun Ara yang ketiga, Mas ngelanjutin S3 dan membiarkan Ara diasuh olehnya.”

“Pasti Mas sakit banget.”

“Awalnya iya, tapi semakin kesini Mas sadar kalau sebenarnya Fira memang bukan jodoh akhirat Mas. Mas yakin ada jodoh lain yang menanti dan menerima Mas dengan tangan terbuka. Itu adalah kamu.”

Mendengar hal itu Alara mengulum senyumnya. “Aku aja sampai kaget waktu mau dijodohin sama Mas. Awalnya aku ngira tuh Pak Faisal karena Papa bilang mau jodohin aku sama dosen sendiri.”

“Hmm, jadi kamu berpikir Pak Faisal nih?”

“Iya, karena Pak Faisal yang masih *single*. Eh, mana aku tahu yang dimaksud Papa adalah Pak Adam dengan segala sikap kejamnya.”

Adam tergelak mendengar segala sematan istrinya untuknya.

“Mas emang galak kalau di kampus. Aku suka mikir, ‘*ini suamiku yang di rumah tadi bukan, sih?*’ gitu.”

“Hahaha—, Mas kan emang harus profesional.”

Alara mengangguk. “Tapi, skripsi nanti aku nggak mau bimbingan sama Mas.”

“Kenapa?”

“Yang ada orang mengira Mas pilih kasih nanti sama aku.”



Adam mengangguk. “Masuk akal, tapi semua itu nanti ditentukan sama prodi dan Mas nggak akan ikut campur. Kamu maunya gitu ‘kan?”

“Bener. Biar pihak prodi aja yang nentuin siapa dospim aku.” Alara menarik napas sejenak dan kembali memainkan tangan suaminya yang bebas, sementara tangan kiri Adam mengelus rambut Alara. “Tapi, aku berharapnya sama Pak Wira, Mas.”

“Kenapa Pak Wira?”

“Lebih kebabakan aja dan bijaksana kalau menurutku. Dia kayak lebih mengerti posisi mahasiswa deh, Mas.”

Adam mengangguk paham. Memang Pak Wira yang berumur 40 tahun lebih itu sangat bijaksana dalam mengambil keputusan. Dia memang paling mengerti kemauan mahasiswa.

“Jadi, kamu mau Pak Wira yang bimbing, bukan Mas?”

“Iya dong. Aku juga nggak mau Mas jadi pengujiku nanti.” Alara bergidik membayangkannya. “Pasti serem lebih serem dari voldemort yang nggak punya alis dan hidung tapi bisa nafas.”

“Ma, Pa!” seru Ara tiba-tiba lalu bergabung dengan mereka. “Ngobrolin apaan sih? Ara nggak diajak.”

Alara tersenyum kemudian menarik diri dari pelukan suaminya. Ia membiarkan Ara kini memeluk ayahnya. “Kamu kan tadi lagi makan.” Alara menyahut kemudian menunjukkan buku Ara yang tercecer di atas ambal. “Itu selesaikan, terus rapikan.”

“Iya, Ma. Bentar lagi. Aku pengen peluk Papa. Memangnya Mama aja bisa berdua sama Papa.”

Adam tertawa mendengarnya. “Kamu cemburu?” tanya Adam membawa putrinya duduk dalam pangkuannya.

“Iya dong. Mama bisa peluk Papa malam pas mau tidur. Ara cuma peluk Papa pas Papa di rumah atau *weekend* aja.”



Alara mengulum senyumnya. Tangannya seketika di genggam oleh suaminya.

“Ya sudah sebelum tidur kamu bisa peluk Papa sekarang.” Adam menatap putrinya dengan sayang.

“Beneran?”

Alara mengangguk. “Iya dong. Kamu tetap satu-satunya princess dihati Papa, Sayang.” Ia mengelus rambut putrinya dengan tangan yang tidak digenggam pria itu.

Mendengar hal itu dari ibunya membuat Ara tersenyum lebar. “Aku mau jalan-jalan sama Papa, makan, ke mall, nonton. Ayo Pa, kita kencan.”

“Kencan? Tau dari mana kamu bahasa kencan?” tanya Adam menelisik putrinya dengan tajam.

Ara seketika menipiskan bibirnya. “Temen aku bilang dia suka kencan sama ayahnya. Pergi berdua karena ibunya udah meninggal.”

“Jadi, Mama nggak diajak nih?” tanya Alara berpura-pura merajuk.

Ara menatap Alara sejenak lalu menggeleng. “Mama kapan-kapan aja. Kan sabtu minggu Mama sering pergi sama Papa buat kencan.”

Mendengar hal itu Alara mencebikkan bibirnya membuat Adam lagi-lagi tertawa. Padahal mereka tidak kencan hanya belajar naik mobil. “Ya sudah, hari minggu nanti Papa akan ajak kamu jalan-jalan.”

“Beneran Pa?”

Adam mengangguk. “Iya.”

“Yeay!” seru Ara lalu memeluk ayahnya. “*I love you, Pa.*”

“*I love you too, Princess.*”

Ara kini meraih tangan Alara kemudian mengecup tangan ibu tirinya. “*I love you, Ma.*”

Alara turut bergabung dalam pelukan suaminya. “*I love you too, Sayang.*” Ia mengelus pipi tembem Ara yang menggemaskan.





Bab 37

Melepaskan

“A ku udah siap!” seru Ara keluar dari kamarnya. Gadis itu hanya memakai celana jeans panjang dan baju *blouse* tanpa lengan. Ya, hari ini adalah kencannya dengan ayah yang tidak ingin diganggu ibunya.

Alara berkacak pinggang melihat tampilan putrinya. “Di luar mendung, takutnya hujan. Kamu pakai jaket ya? Nanti dingin loh.”

“Kan naik mobil, Ma.”

“Walau naik mobil, tetap saja harus menjaga diri biar nggak sakit.” Alara masuk ke dalam kamar putrinya



lalu memilih jaket yang cocok untuk dikenakan. “Ini, bagaimana?” tanyanya setelah mengambil jaket *pink* berbulu di bagian penutup kepala.

Ara mengangguk lalu mengambil jaket tersebut. Ia tidak langsung memakainya dan hanya menggantungnya di lengan. “Papa mana Ma? Kok lama?”

“Papa harus terlihat tampan jalan sama kamu. Jadi, Papa butuh waktu.”

Ara mencibirkan bibirnya. “Papa nggak usah ngapain juga udah ganteng, Ma. Dulu, aku pernah jalan sama Papa terus banyak cewek lirik-lirik Papa sampai minta disalami ke aku.”

“Masa?”

“Bener, Ma!” sahutnya antusias. “Untung aja Papa orangnya cuek.”

“Wah, kalau begitu kamu harus jaga Papa biar nggak diambil orang nanti.” Alara menjawab seakan ingin bersekongkol dengan putri tirinya.

Ara mengangguk. “Mama tenang aja. Nanti aku galakin semua cewek yang mau deket sama Papa.”

“Toss!” Alara memberikan tangannya yang disambut baik oleh putrinya.

“Toss!”

“Apa itu toss-tossan?” tanya Adam yang hanya memakai baju kaos berwarna abu-abu gelap dipadukan dengan celana chino pendek berwarna hitam. Adam juga memakai sepatu everbest atan black yang mampu menggoda iman wanita.

Ara tersenyum melihat ayahnya. “Pa, Ara udah cantik belum?”

“Kamu cantik. Siapa yang dandani rambut kamu jadi keriting begini?”



Alara berdecak seketika. “Bukan keriting! Itu rambutnya aku *blow* biar bergelombang. Ya sudah, sana pergi hati-hati.” Alara menatap putrinya. “Inget kalau hujan atau kedinginan jaketnya dipakai.”

“Siap, Ma!” sahutnya dengan semangat empat lima.

Alara tersenyum sambil mencubit kedua pipi Ara dengan gemas.

“Salam Mama dong,” tegur Adam pada putrinya.

Ara menyalami Alara. “Kami pergi dulu, Ma.”

“Kamu mau nitip apa?” tanya Adam sambil menatap istrinya teduh.

Alara menggeleng. “Nggak deh, Mas. Tapi, kalau aku mau sesuatu nanti aku kabarin.”

“Kalau ada apa-apa kabarin Mas.”

Alara mengangguk. Adam mencium keningnya sebelum berkata. “Mas pergi dulu. *Assalamu’alaikum*.”

“*Wa’alaikumsalam*.”

“Bye, Ma.” Ara melambaikan tangannya yang dibalas oleh Alara hingga keduanya menghilang dibalik pintu ruang depan.



Adam benar-benar menuruti keinginan putrinya untuk menghabiskan waktu *weekend* mereka berdua. Keduanya menonton, makan bersama, bahkan berbelanja.

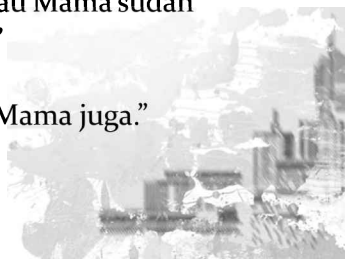
“Pa, untuk dedek baru.” Ara memperlihatkan sebuah baju berwarna kuning bergambar gajah.

“Itu untuk anak setahun, Sayang.” Adam mengelus kepala putrinya. “Kita cari sepatu untuk sekolah kamu aja ya? Adik baru masih lama lahirnya. Nanti kalau Mama sudah dekat lahiran baru kita pergi berbelanja lagi.”

“Bener Pa?”

“Bener dong. Kita belanja bertiga ajak Mama juga.”

Dear, Mr. Duda



Ara mengangguk antusias. “Ya udah kalau gitu ayo cari sepatuku.”

□□□

Alara mengernyitkan dahinya saat bel di rumahnya berbunyi. Apakah mereka sudah pulang? Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul empat sore. Kenapa cepat sekali? Bisik batinnya sebelum membuka pintu dan menatap kaget sosok Fira yang datang tanpa pemberitahuan.

“Mbak Fira,” gumamnya karena tidak menyangka wanita itu datang tiba-tiba. “Ara sama Mas Adam lagi keluar Mbak.” Alara membuka suaranya karena jika Fira kemari yang jelas pasti yang dicari bukan dirinya.

“Saya mau bicara sama kamu. Boleh saya masuk?”

Tak disangka Alara bahwa Fira ingin berbicara padanya. Gadis itu mengangguk kemudian mempersilakan Fira masuk ke rumah yang dulu sempat ditempatinya bersama Mas Adam. Ia ingat bagaimana perlakuan romantis Mas Adam padanya namun itu semua hanya masa lalu.

Alara ke belakang dan menyiapkan minuman lalu mengantarkannya ke depan. “Minum dulu, Mbak.”

Fira tidak menyahut. Ia mencoba melirik bingkai foto yang sempat dilihatnya dulu. Tak ada lagi fotonya disana, karena saat ini hanya ada foto Adam, Ara, dan Alara pada saat malam ulang tahun putrinya. Hatinya tersenyum pahit melihat hal itu.

“Apa yang mau Mbak omongin?”

Fira menatap Alara saksama. “Saya ingin kamu melepaskan Mas Adam, Alara.”

“Apa?” tanya Alara yang tidak mungkin salah di pendengarannya, bukan?

Fira menarik nafas dan mengulang pernyataannya dengan tegas. “Saya ingin kamu melepaskan Mas Adam.



Kamu masih muda, Alara. Kamu bisa menemukan pria sebayamu tapi tolong tidak dengan Mas Adam.”

Fira benar-benar membenci ketika melihat betapa romantisnya Adam dan Alara malam itu. Bagaimana Ara tersenyum lalu memeluk Alara tanpa ragu yang tak lain adalah ibu tirinya. Ia ingin mengambil kembali semua miliknya. Fira ingin egois dan mengulang semuanya dari awal dengan Mas Adam.

“Aku nggak bisa.” Alara menggeleng pelan dengan air mata yang mulai mengalir. “Aku nggak bisa, Mbak.”

Fira kini berdiri lalu menatap Alara dengan tajam. “Saya beri kamu waktu. Tolong tinggalkan Mas Adam dan biarkan Ara bahagia dengan kembalinya kami berdua.” Setelah mengatakan itu, Fira segera keluar dari kediaman mewah Adam meninggalkan Alara yang terisak karena hatinya merasa tak akan kuat melakukannya.

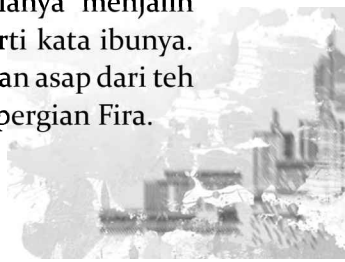


Penyebab rasa hati yang mendera ternyata tidak seringan itu. Rasa sakit itu memupus harapan yang bahkan belum terwujud. Menciptakan sebuah keluarga hangat bersama orang baru lalu hidup bahagia selamanya.

Tidak. Itu hanya angan yang mampu menghilangkan semua asa di benaknya. Alara bahkan tidak pernah tahu bahwa hadirnya akan menjadi luka untuk wanita lain.

Ia merenung seorang diri di dapur yang ditemani secangkir teh hangat karena diluar sudah hujan deras. Akan jahat sekali jika ia berharap Fira pulang dengan tidak selamat tapi Alara tidak melakukannya.

Ia bukan orang seperti itu. Ada kalanya menjalin rumah tangga dipenuhi suka dan duka seperti kata ibunya. Alara mendesah pelan sambil menatap kepulan asap dari teh tersebut. Matanya terlihat kosong setelah kepergian Fira.



Pernikahannya masih seumur jagung dan sudah mendapatkan tekanan seperti ini. Apa yang harus dia lakukan? Dia juga tidak bisa melepas Mas Adam begitu saja mengingat janin yang kini berkembang di rahimnya.

Tidak.

Alara tidak akan melepaskan laki-laki itu. Ia akan terus bersama dengan Mas Adam dalam keadaan duka maupun suka. Tak lama, suara Ara yang nyaring terdengar di telinganya.

Gadis itu tampaknya sangat senang karena Alara bisa mendengarnya sampai ke dapur.

“Mama!” panggil Ara dengan suara keras.

Alara menghapus buliran liquid bening matanya. Ia menengadah dan disana dua orang insan yang disayanginya sedang berjalan mendekatinya.

Pria itu menatapnya dengan hangat dan senyum di bibirnya. Alara ingin menikmati senyum itu untuk dirinya sendiri dan kalau bisa untuk selamanya. Ia tidak mau ada yang merusak rumah tangganya. Ia tidak ingin rumah tangga yang baru saja ia bangun seketika hancur karena hadirnya masa lalu yang belum mampu merelakan.

“Mama, Ara bawa pulang bolu pisang untuk Mama. Papa bilang Mama suka bolu pisang.”

Alara tersenyum. “Makasih, Sayang.”

Kini, dilihatnya Mas Adam berjongkok, menyetarakan tinggi dengan putrinya. “Sekarang kamu ke kamar, mandi, terus istirahat ya?”

Ara mengangguk. “Oke, Pa.” Ia setengah berlari langsung masuk ke dalam kamarnya.

Alara membuka plastik yang berisi kotak putih persegi. Ia mengambil piring kaca dan pisau pemotong kue lalu mulai mengeksekusi kue tersebut. Alara menatanya dengan rapi sebelum melahap potongan kue perlahan.



“Ada apa lagi sih, Ra?” tanya Adam yang tidak tahan dengan keheningan ini.

“Nggak ada apa-apa, Mas.”

“Jangan bohong!” sentak pria itu sambil menahan pergelangan Alara. “Kamu kenapa nangis?”

Alara diam. Haruskah ia menceritakannya?

“Aku nggak pa-pa kok, Mas.”

“Ra—”

“Mas mandi ya? Mau aku siapin air hangat?”

Adam menghela napas pelan. “Nggak perlu. Kamu makan aja itu, Mas ke kamar dulu.”

Sepeninggal Adam, Alara kembali terduduk diam seorang diri. Ia benar-benar bingung apakah harus cerita atau justru diam saja? Karena pada kenyataannya, hatinya masih belum mampu untuk bercerita pada pria itu.





Bab 38

Kehilangan

Sudah beberapa hari ini Alara tidak bersemangat sama sekali. Clara memilih untuk datang ke rumah sahabatnya itu karena Alara yang meminta. Ia butuh ditemani saat ini karena pikirannya yang mendadak buntu.

“Kamu harus jelasin sama Mas Adam, Ra.”

Alara menggeleng pelan saat keduanya memilih untuk duduk di dekat kolam renang. “Aku nggak mau bikin dia terbebani, Cla. Mas Adam nggak perlu tahu karena aku mau coba nyelesain masalah ini sendiri. Setidaknya aku nggak perlu bergantung sama dia.”



“Ya tapi ini masalah menyangkut rumah tangga kalian lho!” seru Clara gemas pada sahabat yang sudah menjadi saudari iparnya ini. Untung saja Naka saat ini berada di lokasi sehingga Clara bisa mengunjungi Alara.

“Aku bingung.”

Clara memegang kedua pundak sahabatnya. “Nggak usah bingung. Mas Adam pulang nanti kamu harus ngasih tahu sama dia. Kalian selesaikan ini sama-sama. Ini demi kamu, demi Ara, demi Mas Adam juga. Jangan kepikiran aneh-aneh. Kamu hamil muda dan nggak boleh stres.”

Alara terdiam lama. Semakin dipikirkan, kepalanya akan semakin pusing. Ia tahu kondisinya memang sedang tidak baik-baik saja dan untungnya saat ini mereka sedang libur semester sehingga Alara tidak perlu ke kampus.

Alara menghela napas pelan. Tiga hari ini pikirannya benar-benar kacau. Tak lama, ponselnya bergetar. Alara meraih ponsel dan melihat panggilan masuk dari Fira. Ia bahkan lupa jika sudah menyimpan nomor masa lalu Mas Adam.

Kepalanya semakin pusing melihat nama itu tertera di ponselnya.

“Siapa, Ra?” tanya Clara penasaran melihat wajahnya yang pucat kaku.

Alara tak menjawab dan justru mengangkat ponselnya. “Halo?”

“Alara, kamu sudah berpikir? Bagaimana?”

Alara terdiam sejenak tanpa bisa menjawab. “Mbak—”

“Saya tahu kamu mencintai Mas Adam, tapi perasaan kamu ke dia tidak sebesar perasaan saya ke dia. Kami menjalani hubungan selama hampir 6 tahun bahkan ketika masih kuliah. Saya juga sudah memutuskan hubungan dengan Andre. Tolong, pikirkan perasaan Ara jika kamu menyayangnya. Saya tutup.”



Alara seketika merasakan jantungnya di remas hebat. Perutnya seakan terlilit keras sementara kepalanya ingin pecah. Ponselnya tergeletak begitu saja. Perkataan Fira benar-benar membuatnya tidak sanggup berpikir apapun.

“*Astaghfirullah, Ra!*” seru Clara saat melihat darah mengalir di kaki Alara.

Alara merasakan pandangannya kosong sebelum melirik kakinya yang mengalir darah. Ia menatap darah itu dengan lemah.

Apakah bayinya akan hilang?

“Halo, Mas Adam, Alara pendarahan.”

Dan itu adalah kata terakhir yang Alara dengar sebelum kesadarannya benar-benar menghilang.



Alara mengerjapkan matanya ketika mencium bau-bau obatan di rumah sakit. Bagian perutnya terasa begitu ngilu dan menyiksa. Ia tahu bahwa bayinya mungkin sudah tidak ada disana. Tidak ada lagi janin yang tumbuh di perutnya.

Dia menghilang meninggalkan luka. Seakan Alara bukanlah ibu yang tepat untuknya. Apakah mungkin ini pertanda bahwa seharusnya memang dia mundur saja?

“Sayang,”

Alara menoleh menatap suaminya yang terlihat kacau. Seketika air matanya mengalir. “Mas,” gumamnya terbata. “Anakku, Mas.” Alara menggeleng. “Anak kita, Mas—”

“Sshh,” bisik Adam pelan agar wanitanya tidak terisak dengan keras. Adam memeluk Alara erat. “Sayang, hei... Tidak apa-apa.”

“Aku gagal, Mas.” Alara menumpahkan segalanya di dalam pelukan suaminya. “Aku gagal menjaga anak kita,” isaknya keras dan tak lama pintu terbuka.



Keluarganya datang menjenguknya begitupun dengan keluarga suaminya. Mereka melihat Alara tampak begitu rapuh. Tak kuasa melihatnya sesenggukan membuat mereka seketika turut mengalirkan air matanya.

“Sudah, nggak pa-pa. Belum rejeki kita, Ra.”

Alara melepaskan pelukan suaminya lalu mengelus perut datarnya. “Anak kita hilang, Mas. Aku ceroboh, aku jahat udah ngebunuh anak kita.”

“Alara!” Adam menyentak kedua tangan wanitanya. Membuat Alara menatapnya dengan nanar. “Sudah, jangan salahkan diri kamu sendiri. Kita berdua turut andil dalam hal ini. Kamu nggak sendirian, Mas juga merasa sakit tapi tolong jangan salahin diri kamu sendiri.”

Ia kembali memeluk istrinya erat sampai wanita itu benar-benar tenang dan tak lagi terisak. Adam tidak akan meninggalkan Alara dalam keadaan seperti ini karena tahu bahwa istrinya butuh penguat.

“Maafkan aku, Mas.” Alara berbisik pelan. “Maafin aku.”



Lena menatap gusar pada putranya yang kini memilih untuk duduk diluar ruangan. Dilihatnya putranya sedang mengusap wajahnya kasar tampak tidak tenang sama sekali setelah melihat keadaan istrinya di dalam tadi.

Adam memilih keluar sejenak agar bisa berpikiran lebih jernih dan Lena mengikutinya.

“Jadi?” tanya Lena pelan pada putranya yang terlihat menahan emosi.

“Clara menceritakan semuanya padaku, Bun.” Adam memilih berdiri sambil berkacak pinggang. “Fira menemui Alara beberapa hari lalu di belakangku dan menekan Alara agar kami bercerai.”



“Ya ampun.” Lena menutup mulut tidak percaya.

Pantas saja Adam melihat beberapa hari ini wajah istrinya tidak semangat seperti biasanya. Ia tahu ada hal yang disembunyikan oleh istrinya, tapi Adam sengaja menunggu dan ternyata istrinya lebih memilih untuk menyimpannya seorang diri.

“Pagi tadi, Alara juga menerima telepon dari Fira dan wanita itu sepertinya kembali menekannya sampai membuat istriku keguguran.”

Lena melebarkan matanya. “Kamu nggak bisa biarin ini, Dam. Kamu harus ngomong sama Fira supaya dia nggak ganggu rumah tangga kalian lagi.”

Adam memijit pelipisnya pelan. Kepalanya terasa berdenyut seketika karena tidak menyangka bahwa hal ini menjadi rumit seperti ini. Mereka sudah kehilangan bayinya. Jelas saja Alara sangat terpukul karena hal ini.

Dan kini wanitanya sedang tertidur akibat suntikan penenang agar Alara bisa menyembuhkan tubuhnya terlebih dahulu. Ia tidak akan membiarkan istrinya untuk stres mengingat keadaannya masih sangat lemah.

“Fira nggak bisa dibiarkan, Dam atau dia akan terus merecoki rumah tangga kalian.” Ibunya kembali memprovokasi Adam.

“Aku tahu, Bun. Aku hanya berpikir bagaimana cara membuat wanita itu jera agar tidak mengganggu dan Alara lagi.”

Lena berdiri membuat Adam seketika menatapnya bingung. “Lepas hak asuh Ara darinya. Bawa ke jalur hukum supaya dia tahu bagaimana rasanya kehilangan anak seperti yang istrimu rasakan saat ini.” Lena bisa menjadi kejam untuk orang yang sudah berbuat kejam kepada orang yang disayangnya.



Adam terdiam memikirkan saran dari ibunya. “Akan kupikirkan, sekarang aku harus memprioritaskan kesembuhan Alara dulu, Bun.”

Lena mengangguk dan tidak memaksa. “Ya sudah, Bunda pulang dulu untuk mengambil baju kamu sekalian jemput Ara di sekolah. Jangan lupa, beri istrimu makan.”

“Iya.” Sepeninggal ibunya, Adam kembali masuk ke dalam rawat inap istrinya. Disana ada mertuanya yang sedang menunggu Alara sadar.

“Mama istirahat aja. Biar Adam yang tunggu Alara.”

“Kamu juga butuh istirahat, Dam,” gumam Ratna menatap menantunya prihatin.

Adam mengangguk. “Setelah memastikan Alara baik-baik saja, aku akan istirahat, Ma.”

Ratna melirik putrinya yang kini terlelap dengan air mata yang sudah mengering di pipinya. “Ya sudah, Mama pulang dulu dan kembali nanti. Kabari Mama jika terjadi sesuatu, Dam.”

“Pasti, Ma. Hati-hati di jalan.”





Bab 39

Pengalaman

Jam menunjukkan pukul enam pagi saat Alara menatap hampa pemandangan di depannya. Saat ini dia sedang berada di taman rumah sakit dan sudah tiga hari dirinya rawat inap di rumah sakit. Keadaannya memang masih lemah namun hatinya jauh lebih rapuh dari badannya saat ini.

Ia sudah gagal menjadi ibu yang baik.

Ia gagal menjaga anaknya.

Dan paling penting adalah ia gagal menjadi istri.

Alara lagi-lagi meneteskan air matanya begitu saja. Kenapa rasanya begitu menyakitkan? Hatinya benar-benar tidak karuan saat ini. Mas Adam pasti kecewa padanya,



bukan?

“Ma,” gumam Ara pelan kemudian berdiri di depan ibu tirinya. “Mama marah sama Ara?”

Alara menatap Ara dengan rasa bersalah. Anak ini walau bukan anak kandung dan lebih cocok dikatakan sebagai adiknya, tapi mereka seakan dilahirkan dari satu rahim mengingat kedekatan mereka yang tidak sanggup sama sekali. Alara menarik napas pelan lalu menjawab lemah,

“Mama nggak marah sama kamu.”

“Terus kenapa Mama diem aja dari tadi? Mama kangen sama dedek bayi ya?” tanyanya membuat Alara tak kuasa untuk menahan tangis.

Benar. Dia merindukan bayinya yang belum ia lihat. Apakah dia akan mirip seperti Ara, atau seperti Mas Adam? Alara penasaran namun rasa penasaran itu tampaknya harus ia tutup rapat karena tak ada lagi harapan yang tersisa untuk dilihat.

Seketika Alara menarik Ara ke dalam pelukannya. “Maafin Mama, Nak. Maafin Mama.”

Ara menerima dan membalas pelukan ibu tirinya lalu bergumam pelan. “Ma, Mama yang sabar ya? Kan masih ada Ara disini yang nemenin Mama. Ara janji nggak akan tinggalin Mama.”

Alara mengangguk dalam pelukan keduanya. “Iya sayang. Jangan tinggalin Mama ya?”

Ara melepaskan pelukannya lalu menghapus air mata Alara yang terus mengalir. “Mama jangan khawatir. Ara tidak akan pernah tinggalin Mama.”

Alara menangkup wajah cantik Ara. “Makasih, Sayang.”

□□□



Adam yang baru saja masuk ke dalam kamar rawat inap istrinya menatap Alara bingung ketika wanitanya sedang membereskan pakaian. Ia baru saja mengantar Ara ke sekolah dan akan menjemputnya nanti.

“Kamu mau kemana?” Ia menghampiri istrinya lalu meraih tangan Alara dan menggenggamnya erat.

“Aku mau pulang, Mas.”

“Kamu belum sehat, sayang.” Ia memilih duduk di pinggiran brankar lalu menarik kedua tangan istrinya agar merapat padanya.

Alara berdiri sambil menunduk menatap pria yang telah berhasil mencuri hati dan pikirannya. Lelaki yang tak ingin ia anggap keberadaannya justru terus menetap tanpa ingin pergi dari otaknya.

“Aku mau rawat di rumah aja, Mas.”

Adam menghela napas pelan lalu mengelus pipi istrinya. “Kamu yakin? Wajah kamu masih pucat.”

“Please, Mas,” pintanya karena ia benar-benar tidak tahan berada di rumah sakit. “Aku mau pulang.” Alara tidak suka menjadi cengeng seperti ini, tapi perasaan dan hatinya benar-benar terluka sekarang.

“Iya sayang. Kita pulang ya.” Adam berdiri lalu menuntun istrinya untuk duduk di brankar. “Mas siapin dulu semua bajunya. Kamu duduk aja.”

Alara tidak membantah dan membiarkan Adam mengemasi semua barang-barangnya. Lalu, mereka berdua segera keluar dari rumah sakit setelah Adam melunasi biaya pengobatan sang istri.

□□□

“Kamu jam berapa mau jemput Ara, Mas?”

Adam yang sedang menyetir melirik jam tangan di lengannya. “Sekitar jam satu nanti. Kenapa?”



“Nggak pa-pa. Kamu nggak ngajar?”

“Nanti sore ada yang ambil semester pendek. Jadi, kemungkinan Mas ngajar sebentar terus langsung pulang.” Tangan Adam kini mengelus kepala Alara dengan sayang. “Mas janji nggak lama, setelah ngajar langsung pulang.”

Alara hanya mengangguk dan tidak mengatakan apapun lagi sampai mereka tiba di rumah.

“Mas,” gumam Alara saat keduanya masih belum turun dari mobil.

“Hm? Kenapa?”

“Aku takut.” Alara menatap suaminya memelas.

“Nggak usah takut. Mas janji nggak akan biarin Fira menemui kamu lagi.”

Alara menggigit bibir bawahnya lalu mengangguk. Ia melepaskan seatbelt di bawah tatapan suaminya yang masih menatapnya dengan lekat. Lalu, Alara keluar dari mobil suaminya.

Adam mengikuti istrinya kemudian meraih kunci pintu dan membukanya. Ia masuk terlebih dahulu lalu diikuti oleh Alara.

“Sekarang kamu istirahat ya? Biar Mas yang masak.”

“Mas bisa masak?” tanya Alara seakan baru tahu suaminya bisa masak.

Adam mengerling jahil pada istrinya. “Mas melajang 3 tahun sayang. Tentu saja Mas bisa masak dengan bantuan Buk Ratih. Tapi, sekarang Mas sudah bisa masak sendiri.”

“Menyombong, Mas?” tanya Alara sambil tersenyum kecil.

Adam lalu tersenyum kemudian menangkap kedua pipi istrinya. “Mas kangen senyuman kamu, Ra.” Ia mendekatkan bibirnya dengan bibir Alara, mengecup pelan lalu melumatnya dengan lembut.



Ciuman itu tidak berlangsung lama karena Adam segera melepaskannya. Ia lalu menuntun istrinya untuk ke kamar dan beristirahat. Setelahnya, Adam segera memasak.

Alara membuka ponselnya setelah beberapa hari menonaktifkannya. Banyak pesan yang diterimanya dari grup bahkan teman-temannya mengirimi pesan pribadi untuk mengajak Alara jalan-jalan menghabiskan masa liburan semester. Alara memilih mengabaikannya dan meletakkan kembali ponselnya di atas nakas. Ia benar-benar butuh istirahat setelah beberapa hari bergelut dalam batin dan pikirannya.

Dulu, sebelum menikah mungkin Alara akan senang hati ikut dengan teman-temannya tapi tidak setelah menikah. Ada tanggung jawab yang harus dia pikul, ada beban yang harus dia selesaikan, dan ada pengorbanan yang harus dia perjuangkan. Semua itu membawanya pada satu masalah bahwa Alara bukan gadis remaja yang bebas melakukan apapun, tapi dia sekarang adalah seorang wanita bersuami yang memiliki tanggung jawab besar.

Kini, giliran Alara mengalaminya. Ia tahu mungkin janin yang di kandung kemarin bukanlah rejekinya tapi ada hikmah lain dibalik ini semua dan Alara yakin bahwa Tuhan akan selalu ada untuk manusia yang bersabar dan terus bertawakal.

Pada akhirnya, cobaan ini menyadarkannya untuk lebih lagi mendekatkan diri pada Yang Esa. Sehingga Alara kini mencoba mengikhlaskan apa yang telah hilang dan Tuhan pasti akan menggantinya dengan yang lebih baik.

Alara menarik nafas lalu memejamkan matanya erat. Ia mulai tertidur nyaman dalam *spring bed* yang sudah di tinggalkannya selama beberapa hari ini. Ya, di rumah jauh lebih baik apalagi rumahnya ini diisi oleh dua orang yang mencintainya dan dicintai olehnya.



Adam dan Ara.

Dua orang yang sudah merubah semua kepribadiannya. Menjadikan dirinya lebih dewasa dalam bersikap. Menerima segala kekurangannya dan Alara berjanji dia tidak akan pernah meninggalkan dua orang itu walau harus melewati seribu beling kaca dikakinya. Alara akan tetap mempertahankan rumah tangganya dan tidak menyerah begitu saja.

Pengalaman adalah guru paling berharga.





Bab 40

Piknik di Rumah

Pagi ini suasana begitu ceria karena Ara sejak tadi tidak berhenti berbicara mengenai sekolahnya ketika mereka sarapan pagi. Alara hanya tersenyum kecil sementara Adam menanggapi dengan menyahut sesekali.

“Terus Pa, kata Buk Erika nanti Ara kalau sudah kelas lima sd Ara mau dijadiin pembawa bendera. Ara katanya tinggi Pa, jadi cocok. Nanti juga kalau Ara udah besar, Ara bisa ikut paskib, Pa. Tapi, paskib apaan ya, Pa?”

“Paskib itu kayak pembawa bendera,” sahut Alara cepat lalu memilih duduk di depan putrinya sementara Adam di tengah mereka duduk di kursi di ujung meja makan.



“Bedanya adalah, paskibra mengibarkan bendera pusaka waktu Hari Kemerdekaan Indonesia, tugasnya ada di 3 tempat yakni, Kota atau Kabupaten, Provinsi, dan Nasional.”

“Wah!” seru Ara kagum.

“Tapi, diseleksi dulu.” Alara kembali menyahut. “Seleksinya nggak gampang lho. Kamu harus latihan panas-panasan setiap hari selama kurang lebih empat bulan kalau nggak salah ya, Pa?” tanya Alara pada suaminya. “Untuk bisa masuk ke nasional.”

“Ara lihat di televisi upacara bendera yang ketemu sama Presiden itu kan, Ma?”

Alara mengangguk. “Bener. Itu mereka seleksinya ada wawancara, tes tulis, dan baris berbaris. Kalau kamu mau jadi salah satu anggota paskibra, kamu harus siapin mental yang kuat.”

Ara tampak mengangguk lalu kemudian menggeleng pelan. “Ara nggak mau ah jadi paskibra. Ara mau jadi dokter hewan aja kayak yang Mama bilang dulu.”

Adam lalu menimbrung. “Paskib itu hanya sekedar minat sayang. Kamu tetap bisa jadi dokter hewan kalau sudah paskib.” Ia tersenyum kecil melihat Ara yang kini menyimak ucapannya. “Berarti kamu harus banyak belajar matematika dan Ipa.”

“Nilai matematika Ara bagus kok, Pa. Buk Erika kasih nilai seratus terus buat Ara.”

“Anak Papa pintar.”

Mendengar pujian Papanya membuat Ara seketika merona. Sangat jarang sekali ayahnya bisa memujinya seperti ini.

“Ara malu ya di puji sama Papa?” tanya Alara membuat wajah Ara semakin merah padam. Tiba-tiba saja gadis itu langsung terdiam. Sementara Alara terkekeh pelan. “Ya sudah, sarapannya dihabisi.”



“Iya, Ma.”

“Kamu kemana hari ini, Mas?”

Adam menggeleng pelan. “Aku di rumah aja nemenin kamu.”

“Ara nggak mau jalan-jalan sama Papa?” tanya Alara pada putrinya. “Ini weekend lho.”

Ara menggeleng. “Ara mau jagain Mama aja hari ini. Mama kan belum sembuh. Ya kan, Pa?”

Adam mengangguk. “Bener. Kita main di rumah aja hari ini ya? Atau kamu mau berenang sama Papa?”

“Berenang?” tanya Ara antusias. “Boleh, Pa. Ayo kita berenang.” Kini gadis itu menoleh menatap Alara. “Mama juga berenang?”

Alara menggeleng miris. “Nggak dulu. Mama nonton kalian aja ya? Nanti Mama siapin cemilan deh buat kalian.”

“Horeee!” serunya semangat. “Kita piknik di rumah.”

Setidaknya saat ini mereka bisa merasa bahagia sebagai keluarga yang utuh. Inilah yang patut disyukuri karena memang kebahagiaan itu ada walau hanya hal-hal sepele yang penting bagaimana cara kita mensyukuri kebahagiaan itu sendiri.



Adam sudah mengenakan celana karet pendek yang biasa dia gunakan untuk berenang. Pria itu kini menunggu putrinya mengganti pakaian renang di dalam sementara Alara sedang memotong buah-buahan di sebelah suaminya.

“Kamu beneran nggak mau berenang?”

“Aku baru sembuh, Mas.”

Adam menatap istrinya seksama lalu berkata. “Nanti kalau sudah benar-benar sembuh kita berenang bareng. Mas jadi pengen nyobain bercinta disana.” Ia menunjuk kolam renang dengan dagunya.



Alara mendelik lalu memukul bahu telanjang suaminya yang memang tidak mengenakan atasan apapun. “Apa sih, Mas. Jangan aneh-aneh. Aku juga nggak bisa berenang.”

“Mas ajarin.” Adam mengambil potongan melon segar yang sudah di potong kecil lalu memakannya.

“Mobil aja belum lancar udah mau ajarin berenang. Satu-satu dulu, Mas.”

“Mobil sebenarnya kamu udah lancar, cuma mungkin belum siap aja bawa ke jalan raya. Coba besok kita ke rumah Mama kamu yang bawa dan Mas duduk sebagai penumpang. Gimana?”

Alara berpikir sejenak lalu mengangguk. “Boleh deh. Tapi, kalau ada apa-apa aku nggak tanggung jawab ya?”

Adam mengangguk. “Tenang aja, Mas yang akan tanggung jawab.”

“Oke.”

Tak lama, Ara keluar dengan pakaian renangnya. Gadis kecil itu terlihat sangat gembira. Ia memakai pakaian renang berwarna *pink* tanpa lengan.

“Ayo, Pa!”

Adam kemudian berdiri lalu masuk ke dalam kolam renang diikuti oleh Ara. Sementara Alara memilih untuk membuatkan jus lalu setelahnya ia duduk di tempat strategis yang tidak langsung terkena sinar matahari.

Menatap kedua insan itu yang sedang berlomba berenang dan Adam berpura-pura mengalah agar putrinya senang. Tiba-tiba keduanya berbisik membuat Alara penasaran.

“Ma, sini!” Ara berteriak sementara suaminya kembali berenang kesana kemari.

Alara menggeleng. “Nggak ah, Mama disini aja.”

“Buruan, Ma. Ara mau bilang sesuatu.”



Alara bangkit lalu mendekati Ara yang duduk di pinggir kolam. Ia memilih berjongkok.

“Ada apa? Kamu haus?”

Ara menggeleng pelan. “Sini deketan, biar Ara bisikin.”

Alara mengernyitkan dahinya lalu mendekatkan telinganya pada bibir Ara. Tak lama suaminya muncul dan menarik Alara ke dalam kolam membuat Ara tergelak keras sementara Alara langsung terkejut dan mencari perlindungan.

“Mas, Mas!” serunya seketika sambil mengusap wajahnya beberapa kali.

Adam menggendong istrinya di dalam kolam sambil tersenyum jahil sementara Alara hanya mampu melingkarkan tangannya ke leher suaminya.

“Resek ya, Mas!” sungutnya membuat Ara tertawa.

“Maap, Ma. Ide Papa.”

Alara kesal tapi ia tidak benar-benar marah. Saat Adam hendak melepasnya Alara langsung memeluk suaminya erat.

“Nggak! Jangan lepasin aku. Aku nggak bisa berenang, Mas.”

“Nggak Mas lepasin, Sayang. Coba tenang dulu, tarik nafas terus hembusin pelan-pelan.”

Alara menurut. Ia merasakan detak jantungnya mulai teratur. “Anterin aku ke pinggir sana.”

“Manja ya? Coba berenang sendiri.”

“Salah siapa coba nyeburin aku tiba-tiba.”

Alara kemudian memaksa suaminya untuk kembali mengantarnya ke pinggir kolam. “Lihat, bajuku basah semua.”

Adam melirik Alara yang memakai baju putih kini tembus pandang dan mampu melihat apa yang ada dibalik baju istrinya. Seketika pria itu mengerang. “Kamu mau godain aku?”



“Enggak. Udah anterin aku, aku mau ganti baju.”

Adam menurut kemudian berbisik. “Kalau nggak ada Ara, udah habis kamu Mas makan.”

Mata Alara mendelik lalu memukul dada telanjang pria itu. “Mesum.”

“Mesum sama kamu nggak pa-pa.” Ia lalu mendudukkan Alara di pinggiran dan berkata dengan wajah memelas. “Nanti malem ya?”

“Apanya?”

“Bikin anak lagi.”

“Mas! Ya ampuuun. Aku nggak tahu kamu semesum ini.”

Adam tidak tertawa sama sekali membuat Alara seketika terdiam. Ia butuh Ara yang lagi asik berenang sendiri saat ini agar suaminya berhenti menatapnya intens karena Alara tidak kuat jika sudah ditatap sedemikian intim.

“Sayang,” panggil Adam dengan suara serak. “Kamu ngerasain gairahku, kan? Atau kita ngelakuinnya sekarang aja?”

Alara mendelik dan tidak sempat dia berkata, Adam bangkit dari kolam lalu membawa Alara ke kamar mandi untuk menuntaskan hasratnya. Sekalian mandi bersama dalam satu pancuran shower yang membawa keduanya ke puncak gairah secara bersama-sama.



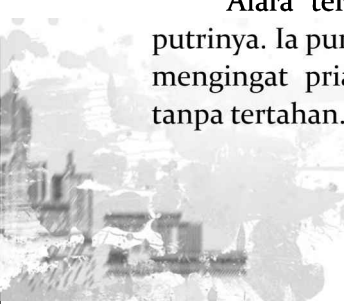


Bab 41

Mobil Baru

“Mama sama Papa jahat bener ninggalin aku!” sungut Ara saat ia sudah selesai mandi dan mengganti pakaiannya dengan pakaian rumahan. Hari sudah menunjukkan pukul dua siang dan Ara kini sedang memprotes di depan ibunya atas kelakuan mereka yang meninggalkan Ara tiba-tiba.

Alara tersenyum kecil lalu meminta maaf kepada putrinya. Ia pun masih merasakan sakit di area pinggangnya mengingat pria itu benar-benar menuntaskan hasratnya tanpa tertahan.



“Eum gimana kalau sebagai permintaan maaf Mama, kamu minta satu permintaan yang akan Mama wujudkan?”

Ara seketika merasa tertarik. “Beneran?”

“Iya. Memang kamu mau apa?”

Ara tampak berpikir keras. “Karena kemarin aku udah kencan sama Papa, sekarang aku ingin pergi berdua sama Mama gimana?”

“Boleh. Tapi, naik grab?”

Ara langsung berdecak. “Ma, mobil dua lho di rumah, masa naik grab sih?”

“Mama belum bisa bawa, Ra. Kalau kenapa-napa gimana?”

Ara menghela napas pelan. “Kita ke tempat yang deket-deket aja, Ma. Nggak usah jauh-jauh.”

“Ya sudah, izin Papa dulu ya?”

“Nggak bakalan dikasih, Ma. Kita pergi diem-diem aja.” Ara langsung meletakkan jari telunjuk di bibirnya ketika Alara hendak membantah. Gadis itu langsung menyela. “Ma, Mama udah janji lho mau turutin keinginanmu.”

Alara menyerah. “Baiklah, kita pergi berdua naik mobil dengan modal nekat.”

□□□

“Ra, lo udah isi krs?”

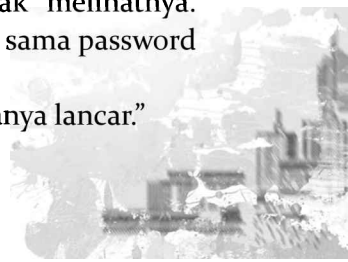
“Belum. Emang sampai tanggal berapa batas pengisiannya?”

Tania yang menelepon Alara langsung menjawab. “Kata Putri tadi sampe tanggal 20 atau mau gue isiin sekalian? Kita ambil kelas yang sama aja.”

Alara mengangguk walau Tania tidak melihatnya. “Boleh. Sekalian yaa, nanti gue kirimin NIM sama password gue.”

“Oke. Gue isi tengah malem deh. Biasanya lancar.”

Dear, Mr. Duda



“Iya, makasih, Ta.”

“Yoi, sama-sama.”

Alara menutup teleponnya. Semester tujuh sudah di depan mata dan kini dia benar-benar harus rajin belajar karena skripsi sudah di depan mata. Alara sudah berpikir bahwa dia harus mulai mengerjakan proposal di semester tujuh ini agar tidak ketinggalan dan saat semester delapan nanti setidaknya persiapannya sudah matang.

Kini, wanita itu baru saja selesai mencuci piringnya sementara Ara sepertinya sudah tertidur di kamar. Alara kini membuka kulkas empat pintu dan melihat isinya hampir kosong padahal ia ingin membuat jus buah.

Alara meraih ponselnya sambil menggigit jempolnya kemudian duduk di meja makan sambil membuka aplikasi *whatsapp*.

“Love,”

Alara menengadah menatap suaminya yang sudah siap memakai celana jeans panjang dan jaket kulit. “Kenapa Mas?”

“Ikut Mas yuk?”

“Mas mau kemana?” tanya Alara penasaran.

Adam mendekati istrinya lalu memeluk Alara dari belakang. “Mau lihat mobil.”

“Sekalian belanja boleh, Mas?” tanya Alara seketika. “Stok buah-buahan udah habis.”

“Ya sudah, siap-siap dulu.” Adam melepas istrinya. “Mas tunggu di ruang tamu.”

Alara mengangguk. “Aku nggak lama.” Ia segera mengganti pakaiannya. Mengenakan kemeja blouse warna hitam dan celana jeans warna aqua. Kemejanya ia masukkan ke dalam celana sementara rambutnya hanya di gerai begitu saja oleh Alara.

Ia keluar dan melihat suaminya sudah menunggu. “Ara gimana, Mas? Dia sendirian.”

“Bunda bentar lagi sampai kemari. Dia mau ngajak Ara nginep disana.”

Alara mengangguk dan tak lama bell pintu berbunyi.

“Itu kayaknya Bunda.” Adam segera melangkah ke arah pintu dan membukanya. Disana, Lena tersenyum menatap putranya.

“Kamu sudah mau pergi?”

Adam mengangguk. “Aku titip Ara ya, Bun.”

Lena mengangguk lalu melangkah masuk. Ia melihat Alara dan tersenyum. “Gimana kabar kamu, Sayang?” Wanita paruh baya itu memeluk Alara.

“*Alhamdulillah* baik, Bun. Bunda sehat kan?”

“Bunda sehat asal kalian semua baik-baik saja.”

Alara membalas hanya dengan senyuman.

“Ara dimana?” tanya Lena kemudian.

“Di kamarnya, Bun,” sahut Adam lalu menggenggam tangan istrinya. “Aku sama Alara berangkat duluan. Kunci rumah Bunda bawa saja nanti, aku bawa kunci cadangan.”

Lena mengangguk. “Hati-hati ya.”

“Iya.”

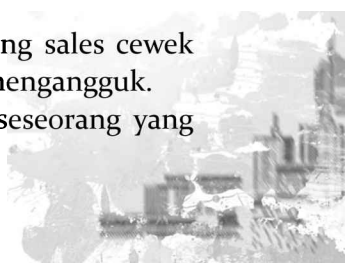
Setelahnya Adam dan Alara segera keluar meninggalkan kediamannya untuk berbelanja.



Alara memilih untuk duduk di tempat yang disediakan oleh para sales sementara Adam masih mengobrol dengan mereka. Ya, mereka memilih untuk melihat mobil terlebih dahulu sebelum berbelanja.

“Suaminya, Mbak?” tanya salah seorang sales cewek tiba-tiba membuat Alara menengadah lalu mengangguk.

Jujur saja, ia tidak nyaman jika ada seseorang yang



bertanya seperti ini karena pasti pertanyaan itu akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Gadis ber-name tag Laras itu tersenyum kecil lalu duduk di depan Alara. “Beruntung banget ya Mbaknya bisa dapet suami dewasa, cakep dan sopan seperti itu.”

Jika ingin mengakui, Alara benci hal ini namun dia masih memilih untuk bersikap sopan.

“Ya, begitulah.” Alara menjawab sekadarnya.

Laras menatap Alara menilai membuat Alara semakin risih, namun dia tetap diam dan mempertahankan wajah datarnya.

“Love,” panggil Adam tiba-tiba menghampiri istrinya membuat kedua wanita itu menoleh.

Laras tersenyum kecil padanya yang dibalas anggukan tipis oleh Adam.

“Kenapa, Mas?” tanya Alara bingung.

Adam mendekati istrinya lalu tersenyum kecil dan bertanya. “Kamu suka warna apa?”

“Kok aku?” tanya Alara bingung. “Terserah, Mas. Kan punya kamu, Mas.”

“Punya kita.” Ia menyentil dahi istrinya. “Yang tersisa merah, hitam.”

“Warna putih aja nggak sih, Mas? Lebih netral dan wah aja gitu kayaknya.”

“Putih ya?” tanya Adam lalu menoleh pada sales cowok yang kini berdiri di sebelahnya. “Kalau putih gimana, Mas?”

“Putih kita harus pesan dulu. Apa nggak pa-pa?” tanya sales lelaki itu.

“Berapa lama, Mas?”

“Kalau untuk SUV harusnya lama. Proses inden bisa mencapai 6 bulanan, sampai tahunan, Mas.”

“Wah, lama ya?” tanya Adam tidak percaya membuat Alara seketika melebarkan matanya.



Sales lelaki bernama Rio tersebut mengangguk. “Beda halnya kalau Mas pesan mobil avanza, proses inden hanya membutuhkan waktu 2 minggu sampai satu bulan.”

Adam terlihat mengangguk kemudian kembali menatap istrinya. “Jadi, gimana sayang?”

Alara tampak ragu kini. Ia bahkan bingung lalu Laras segera menyela diantara kebingungannya.

“Mobil warna hitam juga nggak kalah menarik, Mbak. Justru lebih banyak yang berminat hitam makanya kami hanya menyediakan warna tersebut. Kalau putih jarang peminatnya sehingga kami belum memproses warna tersebut.”

Rio mengangguk membenarkan. “Iya, hitam terlihat lebih mewah dan dari pengamatan saya sekarang banyak para konsumen yang memilih mobil berwarna hitam. Tapi semua balik ke Mas dan Mbaknya.”

“Terserah Mas deh.” Alara bingung karena sejujurnya dia pun tidak pernah mempermasalahkan warna. “Kalau hitam juga bagus sih.”

“Jadi, nggak pa-pa ambil hitam?”

Alara mengangguk. “Nggak pa-pa, Mas.”

Adam kini menatap Rio. “Kita ambil merah.”

“Mas?” tanya Alara bingung pilihan yang diambil suaminya.

Adam terkekeh pelan sambil mengacak rambut Alara. “Mas bercanda.” Dia menatap Rio lalu mengangguk. “Kita ambil hitam, Mas.”

Seakan menang undian, Rio langsung tersenyum lebar dan berkata. “Kita isi dokumennya dulu ya Mas.”

Adam mengangguk lalu memilih duduk di sebelah istrinya saat Laras sudah mengikuti Rio mengambil dokumen.



“Tapi Mas bilang cuma lihat dulu, kenapa jadi beli langsung?”

Adam tersenyum. “Ngerjain kamu aja. Kamu bawa KTP, ‘kan?”

“Bawa, buat apa?”

“Pakai nama kamu aja.”

Alara melebarkan matanya. “Mobil mahal itu, Mas. Masa pakai nama aku?”

“Kenapa memangnya?” Adam menatap istrinya yang terlihat bingung. “Kamu kan istriku sekarang, Ra. Ya nggak pa-pa pakai nama kamu, itu mobil milik kita bukan milik Mas doang.”

“Terserah Mas aja deh. Aku ikut aja.”

Adam tersenyum lalu meraih tangan istrinya. “Setelah ini kita ke *Mall* ya. Kamu mau belanja ‘kan?”

Alara mengangguk. “Iya.”

Tak lama Rio balik dan menyuruh pasang suami-istri itu untuk mengisi dokumen yang diperlukan. Setelah semuanya selesai, Adam meminta mobil tersebut diantar ke rumahnya besok pada siang hari karena ia ingin mengecek semuanya kembali.

Pihak *showroom* menyetujuinya. Mereka menyalami pasangan suami-istri itu dan berterima kasih sebelum keduanya meninggalkan *showroom*.





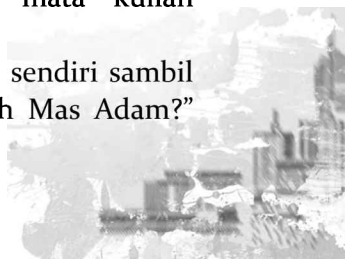
Bab 42

Isi KRS

Alara membuka laptop setelah Tania mengirimkan pesan padanya bahwa ia telah mengisi krs miliknya. Alara hanya ingin memastikan jadwal kuliahnya dan melihat bahwa Tania memilih hari senin, rabu, dan kamis untuk jadwal kuliahnya pada semester tujuh.

Kini, ia mencoba melihat nama dosen yang tertera disana. Matanya seketika melebar saat temannya itu memilih suaminya sebagai dosen dari mata kuliah Manajemen Sistem Informasi.

“Aduh! Taniaaaa,” gumamnya pada diri sendiri sambil menangkap wajahnya. “Kenapa harus milih Mas Adam?”



serunya tidak percaya pada diri sendiri.

Alara kini sedang duduk seorang diri di dapur karena ia tidak mau suaminya menanyakan perihal krs yang dia isi. Alara meraih ponselnya lalu menelepon Tania. Di deringan ketiga, gadis itu mengangkatnya.

“Halo, kenapa Ra?” tanya Tania dengan suara khas bangun tidur mengingat ini pukul setengah enam pagi.

“Ta, lo kok pilih Ma- Pak Adam sih? Kan ada Pak Wira itu.” Nyaris saja dia keceplosan memanggil dengan sebutan ‘Mas’.

Tania terdiam lalu menjawab. “Ya ini kan semester terakhir, jadi gue mau puas-puasin lihat wajah Pak Adam.”

Alara memejamkan matanya tidak percaya. “Ck.” Ia berdecak seketika. “Ya udahlah gue tutup.” Tanpa menunggu jawaban sahabatnya, Alara segera menutup ponselnya.

“Tau gitu gue isi sendiri aja.”

Alara berdecak kembali kemudian menutup laptopnya. Sebentar lagi kuliah di semester baru akan dimulai dan Alara benar-benar harus mempersiapkan diri karena ini adalah semester-semester terakhirnya di kampus. Setelahnya ia akan mencari kerja dan itu pun jika Mas Adam mengizinkan.

Alara akan membahas perihal ini nanti bersama suaminya. Seketika ia bangun lalu meraih buah-buahan yang sudah dibelinya beberapa hari lalu dari dalam kulkas. Alara mengeluarkan buah naga dan susu, niatnya ia ingin meminum jus itu.

Setelah mengupas kulitnya, ia potong menjadi besar-besar lalu memasukkannya ke dalam blender khusus untuk buah-buahan. Ia mencampurkan sedikit air dan susu kemudian mem-blendernya.

Alara memasukkan jus tersebut ke dalam 2 tupperware sedang dan memasukkannya ke dalam kulkas. Sisanya, ia masukkan ke dalam gelas kemudian disusunnya di atas meja



makan. Pagi ini hanya ada Mas Adam karena Ara sudah beberapa hari menginap di rumah omnya sehingga Alara hanya menyiapkan dua piring dan gelas di meja makan.

Ia lalu mengambil roti tawar dan mengoleskan selai kacang kemudian memanggangnya di toaster. Menunggu beberapa saat, lalu setelah rotinya jadi ia kembali menyusunnya di atas meja.

Aktifitas paginya selesai kini dia hanya tinggal mencuci piring lalu mandi kemudian bersiap-siap untuk menjemput Ara. Dia sudah berjanji mengajak gadis itu jalan hanya berdua di weekend seperti ini dan Alara akan menepati janjinya hanya dengan modal nekad.



“Kamu mau kemana?” tanya Adam dengan suara khas bangun tidur. Dia memang bangun kesiangan karena semalam harus memeriksa beberapa skripsi mahasiswa semester akhir yang telat tamat.

Adam meraih jam tangan yang semalam dia letakkan di samping nakas dan melihat jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi.

“Jemput Ara, Mas. Mas sarapan sendiri ya? Aku udah siapin roti panggang sama jus buah naga. Kalau Mas nggak suka ada kopi juga di dalam teko aku siapin.” Alara selesai memakai lipbalm dan menatap dirinya di kaca.

“Mau pakai apa kamu jemput Ara?”

Alara melipat bibirnya ke dalam. Tampaknya ia takkan lepas dengan mudah pagi ini. Seketika Alara melirik suaminya yang sudah duduk di atas ranjang sambil menatapnya seksama. Pria itu tidak mengenakan pakaian apapun selain dari boxer yang nyaman untuk dipakai tidur. Sudah kebiasaan suaminya tidur seperti itu.

“Mobil, Mas.”

Dear, Mr. Duda



Dahi Adam mengernyit. “Kamu bawa sendiri?”

Alara menatap suaminya takut-takut lalu mengangguk pelan.

“Nggak!” Adam menolak dengan tegas. “Kamu belum bisa dilepasin sendiri.”

“Mas, aku udah janji sama Ara. Kami—” Alara tidak sempat menyelesaikan kalimatnya ketika Adam dengan tegas menyela.

“Sayang, kalau Mas bilang enggak artinya enggak!”

“Mas!” seru Alara tidak percaya. “Tapi, aku udah janji sama Ara kalau aku mau ajak dia jalan-jalan. Hanya kami berdua.”

Adam menggeleng kemudian bangkit dari tempat tidurnya. Pria itu berdiri di depan Alara lalu berkata. “Mas nggak larang kamu jalan-jalan sama Ara, tapi enggak dengan kamu yang nyetir.”

“Mas,” serunya lemah kemudian terduduk di kasur begitu saja. “Kapan aku bisa lancar kalau Mas aja nggak biarin aku nyetir sendiri?”

“Kamu jemput Ara ke rumah Bunda itu jauh, Sayang.” Adam memilih berjongkok di depan istrinya. Ia menatap istrinya teduh untuk memberikan pengertian. “Sekarang gini aja, kita jemput Ara ke rumah Bunda, terus Mas antar kalian kemana pun dan selebihnya terserah kalian mau ngapain. Nanti pulang telepon Mas, biar Mas jemput. Gimana?”

Jujur saja, Alara kesal tapi mau gimana lagi. Dia tidak memiliki pilihan apapun saat ini. Pada akhirnya, Alara mengangguk membuat Adam tersenyum puas lalu mengelus pipi istrinya dengan sayang.

“Ya sudah, Mas mandi dulu, sarapan, baru kita pergi.”

“Iya.”

□□□



“Mama nggak jadi jemput Ara sendiri?” tanya Ara saat melihat Alara tidak sendirian. “Itu mobil siapa, Ma?”

“Mobil baru Papa. Sekarang kamu pamit dulu sama Oma. Kita dianter Papa nggak pa-pa ya? Soalnya Papa nggak bolehin Mama nyetir sendiri.”

Ara berdecak pelan. “Kan Ara udah bilang, jangan bilang-bilang sama Papa.”

“Mama nggak bilang, Papa nanya dan Mama cuma jawab kok.”

Tak lama Adam turun dari mobil lalu melihat putri serta istrinya sedang berbisik-bisik membicarakannya karena mereka tidak bisa dibilang berbisik dengan suara sekeras itu.

“Tapi kan—”

“Nggak ada tapi-tapian!” Adam menyahut membuat Ara seketika menunduk takut. “Sekarang pamit sama Oma.”

Ara mengangguk dan masuk ke dalam untuk pamitan lalu keluar dibarengi Lena.

“Kalian langsung pulang? Nggak singgah dulu.”

Alara menggeleng pelan. “Enggak, Bun. Kapan-kapan ya kita singgah. Aku mau ajak Ara jalan-jalan dulu.”

Lena mengangguk kemudian mengelus kepala cucunya. “Kalau gitu hati-hati ya.”

“Pergi, Bun. *Assalamu’alaikum*.” Adam menyalami ibunya yang diikuti oleh Alara dan Ara.

“*Wa’alaikumsalam*.”

□□□

Adam menghentikan mobilnya di depan Mall, kemudian menatap putrinya yang duduk di belakang. “Uang kamu masih ada?”

Ara tersenyum malu-malu lalu menggeleng pelan. “Udah habis, Pa. Tadi sebelum Papa jemput ada dikasih Oma seratus ribu.”



“Kamu mau beli apa?”

“Beli sepatu, Pa.”

“Tapi, kemari kita udah beli sepatu.”

Ara mencebikkan bibirnya dan berkata. “Untuk pergi-pergi, jalan-jalan, Pa.”

Adam mengeluarkan dompet dan memberikan tiga lembar uang merah. “Jangan nakal, dengerin Mama.”

“Iya, Pa.” Ara menerima uang dari ayahnya.

Kini Adam melirik istrinya yang sedang meraih *handbag* dan berkata. “Kalau udah kelar telepon Mas.”

“Iya.”

Adam mengulurkan tangannya dan Alara menyalami suaminya. “Pergi dulu, Mas. *Assalamu’alaikum*.”

“*Wa’alaikumsalam*.”

Alara menoleh dan menatap putrinya. “Ayo, Sayang.”

“Ayo, Ma.”



Bab 43

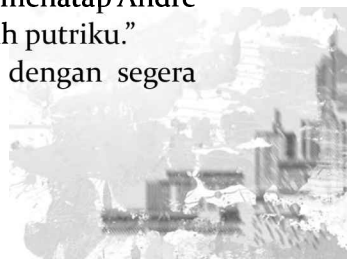
Ketahuan

“Aku ingin kamu melepaskan hak asuh Ara selamanya.”

Fira menggeleng keras. “Aku nggak mau.” Ia menatap Adam memelas. “Tolong, Mas. Jangan ngelakuin ini sama aku.”

Adam melirik Andre yang terdiam di sebelahnya. Menatap pria itu dengan saksama. “Kamu nggak mau mengurus anak saya, ‘kan?” tanyanya sambil menatap Andre tajam. “Bantu dia untuk melepaskan hak asuh putriku.”

Adam hendak beranjak namun Fira dengan segera menahan tangan mantan suaminya.



“Mas, Mas, jangan seperti ini.”

“Kamu masih tidak sadar apa kesalahan kamu, hah?!” tanyanya dengan emosi yang terpancar jelas di matanya. “Calon anakku keguguran gara-gara sikap kekanakanmu, Fira!”

Fira menggeleng sambil terisak. “Aku nggak tahu kalau Alara lagi mengandung, Mas. Aku mohon maafkan aku.” Ia benar-benar terpukul saat ini. Ia tidak mungkin melepaskan Ara begitu saja karena hanya Ara yang tersisa dari mantan suaminya dan jika Ara tidak lagi bersamanya maka Fira akan benar-benar merasa kehilangan segalanya. “Aku sama Andre memang sempat memutuskan hubungan karena akhirnya aku sadar kalau aku cuma cinta sama kamu. Tapi, Andre akan tetap menerimaku, Mas. Dia sudah berjanji untuk menerima Ara jadi—” Fira kini duduk bersujud di depan Adam dan berkata lemah. “Tolong, jangan pisahkan aku dan Ara.”

Andre menarik tangan Fira untuk segera berdiri namun Fira tetap keukeuh duduk sampai Adam mengabulkan keinginannya. “Dam, gue mohon jangan lakuin ini. Gue janji Fira nggak bakal ngulangin kesalahannya.”

“Iya karena anak saya juga nggak akan bisa hidup lagi di rahim ibunya!” sahut Adam cepat tampak tidak peduli akan Fira yang terisak kencang.

“Mas, *please*... Maafin aku.”

“Kalau memang kamu menyesal, minta maaf sama istriku! Bersyukurlah jika dia mau memaafkanmu karena jika tidak,” Adam menatap keduanya tajam. “Kamu tidak akan bisa melihat Ara selamanya.”

Fira mengangguk cepat. “Aku janji, Mas. Aku akan minta maaf pada Alara tapi tolong jangan jauhi Ara dariku, Mas. Sumpah, aku tidak akan mengganggu hubungan kalian lagi.”



l, Ma.”

tadi udah beli

Dear, Mr. Duda

sepatu.”

Alara tersenyum lalu mengacak rambut Ara. “Mama traktir. Lagian, Papa kan kasih uang buat kita belanja kok.”

Kini mata Ara melebar lalu memeluk Alara. “Makasih, Ma.”

“Sama-sama, Sayang.”

“Alara?”

Alara menengadah menatap Putri yang kini memergokinya di Mall. “Lho, sama siapa lo kemari?”

“Sama nyokap. Lo sendiri? Ini siapa?”

Alara menipiskan bibirnya kemudian tersenyum menatap Ara sambil merapikan anak rambut putrinya yang sudah tidak teratur. “Ara, anak gue.”

“Anak lo?” tanya Putri sambil tertawa. “Nggak usah bercanda.”

Alara mencibir seketika. “Ya sudah.”

“Mbak, hanya ada ukuran ini, bagaimana?”

Alara meraih baju yang diberikan oleh sales kemudian mengukurnya dengan badan Ara. “Gimana? Kamu mau?”

“Coba di tes saja dulu. Ruang ganti ada di sebelah sana.” Sales itu menunjukkan ruang ganti.

Alara mengangguk. “Ayo kita tes dulu.” Ia melirik Putri sejenak. “Gue nemenin Ara ganti baju dulu ya.”

Putri mengangguk. “Ya udah, gue juga mau balik nemuin nyokap.”

“Oke.”

Alara kemudian membawa Ara ke ruang ganti.

“Mama nggak malu ngakuin aku sebagai anak Mama?” tanya Ara tiba-tiba membuat Alara menghentikan langkah. Ia menatap Ara dengan saksama sebelum berkata,

“Kenapa harus malu? Kamu anak Mama. Sampai kapan pun kamu akan tetap jadi anak Mama.” Alara menghela napas pelan. “Sudah, jangan pikirin aneh-aneh lagi. Ayo kita



ganti baju.”

Tak lama ponselnya bergetar, Alara menatap panggilan itu sejenak lalu melirik Ara dan berujar. “Papa telfon.”

Ia mengangkatnya. “Halo?”

“Sudah selesai?”

“Mau tes baju, Mas. Mas dimana?”

“Di *basement* lagi parkir mobil. Mas tunggu di restoran ya, nanti Mas wa nama tempatnya biar sekalian makan.”

“Iya, Mas.” Alara menatap putrinya sejenak. “Yuk, tes baju. Papa nunggu kita di restoran.”

“Ayo, Ma.”

□□□

Alara menggandeng tangan Ara saat keduanya masuk ke dalam restoran sementara tangan kirinya memegang beberapa *handbag* kertas yang berisi pakaian serta sepatu Ara yang mereka beli.

Seketika Alara melebarkan matanya saat melihat Putri sedang menyalami suaminya. Tampaknya mereka tak sengaja bertemu di restoran dan sebagai tanda hormat untuk dosen, Putri menghampiri dosennya lalu menyapa dan mengalaminya dengan sopan.

Alara jadi ragu hendak melangkah, tapi sayang Ara lebih dulu berlari ke arah Papanya sambil berseru senang.

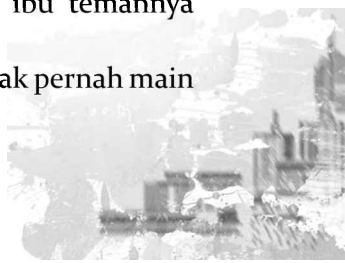
“Papa!”

Alara menggigit bibir bawahnya lalu memilih mendekat. Ia terpaksa menghampiri suaminya, temannya, dan juga orang tua Putri.

“Alara,” gumam Putri sambil menaikkan alisnya.

Alara meringis kecil lalu menyalami ibu temannya dengan sopan. “Apa kabar, Bu?”

“*Alhamdulillah* baik. Kamu kenapa nggak pernah main ke rumah lagi?”



“Maaf, Bu. Biasa kesibukan di kampus.”

Putri lalu mendelik meminta penjelasan akan apa yang dilihatnya sekarang. Anak perempuan yang dibawa Alara sebelumnya kini duduk di sebelah dosen mereka.

“Ma, Mama duduk duluan ya? Pesan aja dulu, samain aja. Aku ajak Alara ngobrol bentar.” Putri menyuruh Ibunya untuk duduk dan memesan terlebih dahulu. Ia lalu menatap dosennya dengan segan dan berkata. “Pak, saya permisi sebentar.” Ia langsung menarik Alara menjauh.

“Apa sih, Put?” gumam Alara saat mereka berada di luar restoran.

“Jelasin ke gue! Hubungan lo sama Pak Adam, sekarang!”

Alara memutar bola matanya. “Dari semester lalu gue udah bilang kan kalau gue itu istrinya Pak Adam. Lo pada nggak percaya.”

Mata Putri melebar seketika. Ia ingin berteriak keras namun sadar saat ini mereka sedang di Mall. “J-jadi l-lo b-beneran istrinya Pak Adam?”

Alara mengangguk polos.

“Kenapa lo nggak pernah bilang?”

Alara mengendikkan bahunya. “Gue selalu bilang, kalian aja nggak pernah percaya omongan gue.”

“Ya ampun, Ra! Mimpi apa gue semalem.”

“Udah ah, gue ke dalem dulu. Laper nih!” sungut Alara sambil mengelus perutnya.

“Nanti malem gue telfon dan lo harus jelasin sedetailnya ke gue.”

“Kayak pacar aja kudu jelasin.”

“Ihh Alara!” seru Putri tidak sabar. “Ya jelas lah, lo nikah sama Pak Adam dan kita-kita nggak ada yang tau.”

Alara menghela napas sejenak. “Gue udah sering bilang, tapi kalian aja yang nggak percaya. Sekarang, lo udah



tau kan? Tolong, cukup lo sama Reka aja yang tau. Soalnya gue males dengerin ocehan teman-teman lain.”

“Jadi, Reka tau? Sejak kapan?”

“Baru-baru ini juga kok. Dia mergoki gue keluar dari mobil Pak Adam.”

Putri mengangguk. “Ya udah, gue rahasiain, tapi lo harus cerita sebenarnya ke gue nanti malem.”

“Iya-iya.”





Bab 44

Larangan?

“Kamu kenapa nggak ikut Bang Naka?” Alara bertanya pada Clara saat keduanya sedang berada di rumah orang tua Alara. Sejak siang Alara disini mengingat Ara sedang dibawa jalan-jalan oleh neneknya sementara suaminya ada di kampus karena katanya ada rapat dari para dosen.

Dalam hitungan minggu dia sudah akan masuk kuliah kembali semester tujuh selama enam bulan dan setelahnya, di semester delapan Alara akan mengajukan skripsi serta KKN.



“Aku lagi hamil muda gini nggak dibolehin naik pesawat.” Clara berucap sambil mengelus perutnya. Naka memang sedang berada di luar kota, tepatnya Kalimantan untuk mengurus pekerjaannya.

“Berapa lama?” tanya Alara lagi sambil menggoreng keripik ubi untuk dijadikan cemilan keduanya.

Lagi pula, kedua orang tua Alara juga sedang tidak di rumah karena mereka pergi ke pesta teman ayahnya yang Alara tahu bahwa anak dari teman ayahnya sedang mengadakan acara pernikahan.

“Dua minggu.”

“Selama itu?” tanya Alara dengan mata melebar tidak percaya.

Clara terkekeh pelan lalu menyiapkan *orange juice* untuk mereka berdua. “Dua minggu nggak lama dan ini sudah hari keempat Bang Naka pergi. Lagi pula, dia selalu telepon setiap malam.”

“Hmm, kalau dia nggak ngabarin kamu, beri tahu aku. Biar kuceramahin deh tuh abang songong. Masa sahabat sama calon keponakanku ditinggal gitu aja.”

Clara tergelak. “Ya kan emang perintah dokter nggak boleh kemana-mana. Kamu gimana sama Mas Adam? Udah ada rencana untuk punya *baby* lagi?”

“Nggak tahu. Tapi, Mas Adam belum pernah ungkit masalah bayi setelah aku keguguran.” Alara kini mengangkat ubi lalu meniriskannya.

“Mungkin Mas Adam paham kalau masih masih trauma, Ra,” sahut Clara pelan. “Coba kamu ajak dia ngomong. Kan nggak selalu lelaki yang membuka percakapan.”

“Tapi, Mas Adam udah berani nyentuh aku lagi kok.” Alara meringis pelan membayangkannya. “Bukankah artinya dia memang mau punya anak lagi ‘kan?’”



“Bisa jadi sih,” jawab Clara cepat. “Mungkin melalui perbuatan bukan percakapan. Soalnya kemungkinan Mas Adam takut kamu malah nggak mau.”

“Nggak tau juga ya, nanti deh aku coba ngomong sama Mas Adam.” Alara kini meletakkan keripik ubi tersebut ke dalam tupperware kemudian diletakkan di atas meja. “Nih, udah kelar. Keripik ubi ala Alara untuk Ibu ngidam telah dihidangkan.” Ia kemudian tertawa yang tertular di wajah cantik Clara.

“Maaf ya, ngerepotin.”

“Buat keponakan gue, apa sih yang enggak.”

Clara mengangguk lalu merasakan keripik ubi buatan Alara yang gurih, renyah, dan tentu saja sangat enak hingga membuatnya ketagihan.

□□□

“Mas, ini tadi aku bikin keripik di rumah Mama.” Alara menyodorkan satu *tupperware* yang berisi keripik.

Keduanya baru saja sampai rumah mengingat Adam menjemput Alara di rumah ibu mertuanya.

“Taruh aja di atas meja, nanti Mas makan. Mas mau mandi dulu.”

Alara mengangguk lalu meletakkan tupperware tersebut di atas meja. Ia kemudian membuka ponselnya dan melihat pesan dari teman-temannya. Setelah pertemuannya dengan Putri kala itu, Alara benar-benar menelepon Putri dan menjelaskan semuanya mengingat tak henti-hentinya Putri menghubunginya.

Pada akhirnya, Putri bisa diajak kerjasama untuk tidak membocorkan hal ini pada siapapun. Alara bahkan sudah bercerita mengenai keguguran yang dialami selama mereka liburan ini.



Seketika, Alara menghela napas pelan. Apakah dia akan menanyakannya pada Mas Adam perihal itu? Apakah ia akan menuruti saran Clara? Tapi, jauh di dalam hatinya ia benar-benar takut untuk hamil lagi.

Lama Alara termenung sampai Adam turun dan duduk di sebelah istrinya yang melamun tampak tidak menyadari kehadirannya.

Adam segera menyentak Alara untuk duduk di pangkuannya membuat wanita itu kaget seketika. “Kamu melamun?” bisiknya dengan suara serak.

Alara tergegap seketika, sejak kapan suaminya sudah disampingnya? Sore ini Mas Adam hanya mengenakan baju kaos dan celana boxer. Tampaknya suaminya tidak akan keluar kemanapun lagi.

“Mas?” panggil Alara pelan disaat Adam sibuk mencium leher jenjang Alara. Menghirup wangi tubuh istrinya yang membuatnya seketika oleng.

“Yes, Love.”

“Menurut Mas, kalau aku hamil lagi gimana?”

Adam menghentikan kecupannya kemudian menangkup wajah istrinya, “Mas senang kalau kamu mau hamil lagi. Tapi, Mas nggak memaksa karena kamu pasti masih takut.”

Alara mengangguk. “Aku memang takut. Tapi, kalau Mas mau kita bisa mencobanya lagi.”

“Kamu yakin?”

“Aku yakin, Mas.”

Adam menatap istrinya lekat dan memperhatikan mimik istrinya. “Ya sudah, kita coba ya?” Karena terakhir kali berhubungan Adam tidak mengeluarkannya di dalam dan itu jelas membuat Alara merasa tidak enak.

Pria itu mendekatkan wajahnya hingga kedua bibir mereka bertaut, saling mencecap hingga nafsu dan gairah



masing-masing terpancing. Adam langsung berdiri dan menggendong istrinya seperti anak koala.

Kedua kaki Alara melingkar di pinggang suaminya sementara tangannya ia lingkarkan di leher Mas Adam. Sesampainya di atas kasur, pria itu langsung menurunkan Alara dan menindihnya.

“Kalau kamu belum kuat, bilang. Kalau sakit, bilang.” Adam menatap istrinya dengan saksama karena dia benar-benar tidak bisa menahan diri jika sedang bercinta dengan istri kesayangannya ini. Tapi, dia berjanji tidak akan menyakiti Alara saat mereka sedang melakukan hubungan intim.

Alara hanya mengangguk menjawab pernyataan suaminya dan kemudian membiarkan dosennya ini menjamah seluruh tubuhnya sampai pada penyatuan yang membuat keduanya mengerang hebat.

□□□

“Minggu depan masuk kuliah ‘kan?” tanya Adam saat mereka baru saja selesai makan malam.

Alara mengangguk. “Iya, Mas.”

“Kamu ada ambil jam pelajaranku, Ra?” Karena Adam benar-benar tidak ikut campur dalam urusan kuliah istrinya. Dia hanya ingin istrinya mandiri dan Adam yakin bahwa istrinya pun menginginkan hal yang sama.

“Ada,” jawab Alara sambil menggigit bibir bawahnya. “Temenku yang isi krs, Mas.” Padahal niatnya dia tidak ingin ambil mata kuliah suaminya di semester ini.

Adam mengangguk. “Ingat, jangan kejadian semester lalu terulang lagi. Paham?”

“Iya.”

“Kamu tahu sendiri kalau Mas nggak akan segan-segan sama kamu dan mahasiswa lainnya. Mas menyetarakan



kalian semua dan nggak membedakannya sama sekali.”

“Iya, Mas.” Alara mengangguk mengiyakan karena ia pun tahu akan hal itu.

“Berapa Ip kamu semester 6? Bukankah hasilnya sudah keluar?”

Mata Alara seketika melebar saat ditanyai mengenai IP-nya. Ia tidak menyangka jika Mas Adam akan bertanya tentang nilainya.

“Cuma 3,1, Mas.”

Adam mengangguk. “Lumayan. Seandainya kamu nggak curang di mata kuliah Mas, Ip kamu bisa mencapai 3,2 mengingat kamu mendapatkan nilai bagus di mata kuliah Buk Yunita.”

Alara memanyunkan bibirnya. “Iya, aku janji nggak curang lagi.”

Tangan Adam bergerak mengelus kepala Alara dengan sayang. “Mas nggak akan larang kamu mau kerja setelah tamat kuliah, tapi kamu harus ingat kewajiban istri yakni melayani suami dan mendidik anak-anak kita bersama.”

“Iya, Alara tau.”

“Pinter.” Adam berdiri kemudian berkata. “Mas tidur duluan, besok pagi ada kuliah pagi.”

“Mahasiswa ambil semester pendek?” tanya Alara cepat.

Adam mengangguk. “Iya. Kamu juga langsung istirahat jangan bergadang terus.”

“Iya, Mas.”

Setelahnya pria itu langsung meninggalkan Alara yang hendak merapikan meja makan dan mencuci piringnya besok pagi saja.





Bab 45

Belanja

Hari sudah beranjak sore ketika dengan tiba-tiba Fira datang ke rumah mereka. Adam memasukkan kedua tangan ke saku celana pendeknya dan menaikkan alis menatap Fira dan Andre berdiri di depan pintu rumahnya.

“Siapa, Mas?” teriak Alara dari dalam.

Adam tidak menjawab sampai Alara menyusulnya dan menatap kaget pada dua sosok di depannya.

“M-mba Fira?” gumamnya dengan sedikit bergetar karena wanita itu adalah wanita yang telah membuat ia keguguran. Wanita yang sudah menghancurkan kepercayaannya dan wanita yang sama sekali tidak memiliki



perasaan.

“Alara,” gumam Fira hendak meraih tangan Alara, namun Alara lebih dulu menepisnya. Ia masih belum bisa memaafkan Fira atas kejadian tempo hari.

Alara menggeleng dengan matanya yang nanar. “Ngapain kemari lagi?” tanyanya dengan suara serak.

Andre yang melihat Fira kini sudah menangis dan tak bisa berkata-kata memilih untuk menjawab. “Kami kemari untuk meminta maaf, Alara. Saya memang belum mengenal kamu, tapi saya ingin benar-benar meminta maaf untuk apa yang sudah dilakukan oleh Fira.”

Alara menggeleng sambil mengepalkan kedua tangan disisinya. “Maaf nggak akan bisa mengembalikan anakku.”

Andre mengangguk. “Saya tahu,” Matanya melirik Adam yang kini menatap mereka tajam sebelum kembali melirik Alara yang berdiri di sebelah suaminya. “Maka itu, kami akan melakukan apapun untuk bisa mendapatkan maaf dari kalian.”

Fira terus terisak tidak mampu untuk mengatakan apapun, sama halnya dengan Alara yang membuat luka itu menganga lebar.

Adam seketika merangkul istrinya lalu menatap Fira dan Andre dengan perhitungan. “Sebaiknya kalian pergi sekarang sebelum Ara melihat kalian berdua.”

“Dam—”

Adam tidak mau mendengarnya. Ia merangkul istrinya lalu membawanya masuk dan menutup pintu tepat di hadapan kedua orang itu.

“Mas,” gumam Alara sambil menatap suaminya yang kini terlihat penuh emosi.

“Kita bicara sama mereka lain kali kalau kamu sudah siap ya.” Pria itu kini memegang kedua bahu istrinya dan menatap Alara dengan dalam. “Mas nggak tahu kalau mereka



bakal kemari.”

Alara mengangguk dan membiarkan Mas Adam menghapus air matanya. “Aku belum bisa memaafkan mereka gitu aja, Mas.”

“Mas tahu, Sayang.” Ia menarik Alara ke dalam pelukannya.

Alara mencoba menghirup dalam-dalam aroma suaminya yang begitu menenangkan. Setidaknya pelukan ini mampu meringankan beban hatinya dan mendinginkan kembali pikirannya.

“Ma, Pa?” panggil Ara membuat Alara segera melepaskan pelukan suaminya dan menghapus jejak air mata yang tertinggal.

Ia menoleh kemudian tersenyum lalu menunduk dan bertanya. “Kenapa sayang?”

“Ara mau beli cat air, ada pelajaran menggambar besok.”

Alara menatap suaminya membuat Adam seketika langsung berkata pada putrinya. “Kamu siap-siap dulu, habis shalat maghrib kita beli ya.”

Ara mengangguk antusias. “Oke, Pa.”

□□□

“Kamu pergi sama Ara aja ya, Mas.” Alara yang kini duduk menyandar pada *headboard* kasur seketika menatap suaminya lemah. “Aku kayaknya kurang sehat.”

Sejujurnya setelah kejadian sore tadi, dia merasa *bad mood*. Ingin melakukan apapun terasa tidak menyenangkan baginya.

“Kamu masih kepikiran yang tadi?” tanya Adam balik sambil memakai jam tangannya yang mahal sebelum kemudian duduk disebelah istrinya.

Alara mengangguk. “Aku jadi males kemana-mana.”



Adam menggeleng. “Sebaiknya kamu siap-siap sekarang! Ara udah nunggu kita. Mas tunggu di bawah.”

Alara hendak membantah namun suaminya lebih dulu keluar dari kamar tanpa mendengar protesannya. Membuat Alara mau tidak mau akhirnya mengganti pakaiannya untuk ikut suami dan putrinya.

□□□

“Ambil yang 24 atau 12 warna?” tanya Alara sambil mengelus kepala Ara dengan sayang.

Ara melirik yang 24 warna tapi dia takut jika papanya tidak mengizinkannya. “Yang 12 aja, Ma.”

Menaikkan sebelah alisnya, Alara bertanya lagi. “Kenapa nggak ambil yang 24 warna aja? Lebih lengkap warna catnya.”

Ara menggeleng pelan. “Dulu Ara pernah beli yang 24 warna terus Papa marah, Ma. Soalnya pas pulang ke rumah warnanya jadi kurang. Disekolah dipinjem sama temen-temen.”

“Kamu nggak minta balik cat yang dipinjem sama temen kamu?”

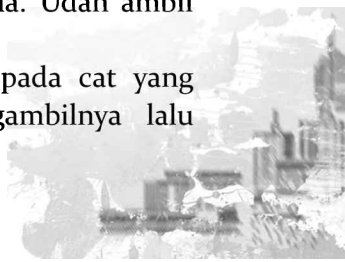
Ara mengangguk. “Ara minta, Ma. Tapi, tetap aja kurang. Mungkin Ara lupa siapa-siapa aja yang pinjem atau ada yang ambil diam-diam. Ara nggak tahu.”

“Hmm,” Alara tampak berpikir sejenak. “Gini deh saran Mama, kamu ambil aja 24 warna tapi jangan bawa semuanya ke sekolah. Kamu bawa warna yang diperluin aja, gimana?”

“Papa gimana, Ma?” tanya Ara dengan wajah sedikit takut akan Papanya.

“Tenang aja, Papa nanti urusan Mama. Udah ambil aja.”

Seketika mata Ara menatap minat pada cat yang berjumlah 24 warna tersebut. Ia mengambilnya lalu



tersenyum pada Alara. “Makasih, Ma.”

“Sama-sama. Ayo, kita bayar.”

Ara mengangguk lalu menggandeng tangan Alara untuk membayar perlengkapan menggambar yang mereka beli.

“Papa tadi kemana ya, Ra?”

Ara mencoba melirik kiri dan kanan lalu tak lama menyipit. “Itu, Ma. Papa ngobrol sama cewek.”

Alara menoleh pada tempat yang ditunjuk Ara. Matanya seketika melebar lalu menarik Ara menjauh.

“Ma, kita kemana? Papa disana.”

Jantung Alara berdebar saat melihat Aqila dan Bunga tampak bercerita dengan suaminya.

“Aduh, mati gue!” gumamnya pelan sebelum menarik Ara memasuki sebuah restoran yang ada di Mall tersebut. “Kita makan dulu ya? Mama tiba-tiba lapar. Nanti kita kirim pesan ke Papa aja suruh kemari.”

Ara tampak kebingungan namun ia juga mengangguk. “Kenapa Mama nggak marah ada cewek yang ngomong sama Papa?”

“Oh, itu cuma anak didik Papa kamu, Ra.”

“Maksud Mama murid Papa?”

Alara mengangguk. “Benar. Kamu pintar banget sih?” Ia mencubit kedua pipi Ara gemas.

“Sakit, Ma.”

Alara tertawa lalu mengelus pipi Ara. “Ya sudah, kamu pesan apa aja yang kamu mau.”

“Beneran?”

“Iya dong.”

Ara tidak membuang waktunya lalu memesan makanan kesukaannya dan juga minuman. Lalu, Alara memanggil pelayan dan memberikan pesanan mereka.

“Ara telpon Papa ya, Ma?”



Alara mengangguk. “Iya, telpon aja.”

Ara mengeluarkan ponselnya lalu menelepon ayahnya. Tak lama, panggilan itu diangkat.

“Ya, Nak? Kamu dimana?”

“Ara sama Mama di restoran dekat elevator, Pa. Disebelah toko roti.”

“Ya sudah Papa kesana sekarang.”

□□□

“Saya permisi dulu. Anak saya sudah menunggu.”

Aqila dan Bunga saling lirik seketika sebelum ia bertanya. “Apa kami boleh ketemu anak Bapak?”

Adam tersenyum kecil. “Tentu saja.” Ia menjawab lugas. “Ayo ikut saya.”

Mereka berdua dengan semangat segera mengikuti Pak Adam lalu masuk ke dalam restoran.

“Papa!” seru Ara sambil melambaikan tangannya.

Aqila tersenyum lebar melihat Putri dari dosen mereka yang terlihat sangat cantik. Sesaat mereka berdua memilih untuk mendekati Ara.

“Kamu sendirian? Mama mana?” tanya Adam saat tidak melihat Alara disana.

“Mama ke toilet, Pa.” Lalu matanya melirik ke dua orang yang tampak tersenyum padanya.

“Ra, ini mahasiswi Papa. Mereka mau kenalan sama kamu.”

Ara tampak terlalu tidak menyukainya. Namun, dia tetap tersenyum.

“Ara ya? Kamu cantik banget.” Aqila mengulurkan tangannya. “Panggil Kak Aqila aja.”

Ara mengangguk lalu bergantian bersalaman dengan cewek disebelah Kak Aqila itu.

“Kak Bunga.”



“Ara, Kak.”

“Aqila, Bunga, duduk dulu.” Adam menawarkan keduanya untuk duduk terlebih dahulu.

Aqila segera menarik tangan Bunga untuk duduk di sebelahnya. “Bapak cuma pergi berdua?”

Adam menggeleng pelan. “Bertiga sama istri saya.”

“Istri Bapak mana?” tanya Bunga seketika.

“Mama lagi di toilet.” Ara menyahut cepat.

Aqila tampak mengangguk dengan sedikit kecewa pasalnya ia penasaran dengan istri baru dosennya ini.

“Kalian pesan saja, biar saya yang bayar.”

Aqila menggeleng cepat. “Tidak usah, Pak. Kami juga mau pulang, maaf sudah merepotkan Bapak.” Kini keduanya memilih berdiri, “Kami permisi dulu.”

Adam mengangguk. “Ya, berhati-hatilah. Ini sudah malam.”

“Baik, Pak.”

Setelah keduanya pergi, Alara yang mengintip akhirnya bisa menghela napas lega lalu kembali menghampiri suami dan putrinya.

“Lho, Ra?” tanya suaminya kaget.

“Apaan?” tanya Alara kesal. “Ngapain sih ajak Aqila kemari? Pake acara kenalan sama Ara lagi.”

Adam menghela napas pelan. “Mereka cuma mau kenalan aja kok, sayang. Ya ‘kan, Ra?”

Ara mengangguk. “Iya, Ma.”

Alara menghela napas pelan kemudian memilih duduk di sebelah Ara, menghadap ke suaminya. Tak lama, pesanan mereka sampai.

“Untuk Mas mana?”

Alara seketika menepuk dahinya. “Maaf Mas, lupa. Mas pesen sendiri deh.”



Adam langsung menyentil dahi istrinya yang membuat Alara meringis pelan sambil menatap suaminya tajam. Sementara Ara tertawa melihat kelakuan ayah dan ibunya. Adam mengabaikan tatapan istrinya lalu memesan makanannya pada pelayan.





Bab 46

Keputusan

“K emarin gue hampir ketemu sama istri Pak Adam,” gumam Aqila sambil menggigit bibirnya gemas karena gagal bertemu dengan mahasiswi yang sudah menjadi istri dari dosennya. Ya mereka sudah mulai memasuki semester baru dimana semua mahasiswi kembali ke kegiatan mereka masing-masing.

Bunga mengangguk membenarkan sambil menatap para komplotannya mereka di ruang E3.03 karena sebentar lagi mata kuliah Pak Adam akan dimulai.

“Terus, lo nggak jadi ketemu?” Kini Vita bertanya sambil mengunyah keripik kentang yang dibelinya di market



terdekat dengan fakultas mereka.

Bunga menggeleng. “Padahal gue penasaran banget.” Ia lalu melirik Aqila dan berkata. “Kenapa kemarin nggak kita intip aja ya, La? Kita tunggu sampai istri Pak Adam muncul.”

“Nah!” gumam Mira sambil menjentikkan jarinya. “Kenapa nggak lo intip aja kemarin diem-diem?”

“Bokap gue telpon disuruh pulang soalnya mobil mau dipakek,” sahut Aqila lalu duduk di sebelah Bunga.

Tak lama Alara dan Tania masuk membuat mata mereka seketika menatap keduanya. Alara hanya menaikkan sebelah alisnya ketika tatapan Aqila sama sekali tidak bersahabat dengannya. Dia langsung melewati kerumunan itu begitu saja dan duduk paling belakang diikuti Tania.

“Lo pinter banget emang isi KRS. Udah ambil mata kuliah Pak Adam, sekarang malah ambil sekelas sama mereka lagi.”

Tania meringis tidak enak. “Ya mana gue tau kalau mereka juga ambil kelas ini, Ra.”

“Ya, harusnya jangan ambil mata kuliah Pak Adam aja.” Alara benar-benar kesal karena ia memang tidak seharusnya mengambil mata kuliah ini dengan suaminya sendiri sebagai dosen.

“Lo pms ya? Marah-marah mulu dari tadi.”

Alara mengendikkan kedua bahunya acuh lalu membenamkan kepalanya di atas meja. Para mahasiswa mulai masuk satu persatu karena jam mata kuliah akan segera dimulai.

Alara lalu mengangkat kepalanya ketika Pak Adam mulai masuk ke dalam kelas mereka. Ia menatap sekilas lalu membuka bukunya dan mulai mempelajari mata kuliah semester baru. Tidak banyak yang diambil di semester 7 ini karena hanya ada beberapa mata kuliah saja.



Jadwalnya sudah lebih longgar dan Alara berencana untuk langsung mengurus proposal agar bisa segera skripsi lalu bekerja jika diizinkan.

Hari ini mereka hanya mendengar penuturan pembukaan mata kuliah manajemen keuangan internasional dari Pak Adam.

“Silakan kalian cari perbedaan tentang manajemen keuangan internasional dan manajemen keuangan domestik. Buat di portofolio dan kumpul hari ini juga. Saya tunggu di ruangan saya, sekian untuk hari ini.”

Pak Adam keluar begitu saja dan ada 30 menit tersisa untuk membuat tugas dari dosen mereka. Alara menghela napas lelah lalu meminta portofolio pada Tania yang untung saja menyiapkan lembar kertas lebih.

Mereka mulai membuka google dan ada beberapa yang mencari di jurnal. Alara mengerjakannya dengan hati-hati karena ia tidak akan lagi bermain-main di semester ini. Ia ingin menaikkan ip-nya agar ketika lulus nanti bisa mendapatkan IPK yang memuaskan.

Waktu 30 menit telah berakhir, komisaris mulai mengumpulkan kertas portofolio teman-temannya satu persatu. Alara memberikan portofolio miliknya sambil tersenyum pada Vito yang dibalas muka datar lelaki itu.

“Vito cemberut gitu, nggak biasanya dia nggak bales senyuman gue?”

Tania mengendikkan bahunya. “Dia dari dulu juga emang begitu kan?”

“Hmm, nggak tau.” Tak lama ponselnya bergetar. Alara membuka ponsel dan membaca pesan dari Reka.

*Udah selesai kelas, belum?
Kalau udah sini kumpul kantin bareng gue,
Deo. Ada Putri juga nih.*



Alara mengernyit lalu menatap Tania. “Kita kumpul tempat Reka yuk? Diajak nih.”

Tania tampak berpikir sejenak. “Kayaknya kita nggak ada mata kuliah apa-apa lagi ‘kan? Ya udah deh, ayo.”

Alara mengambil tasnya dan segera keluar ruangan untuk menemui Reka dan teman-temannya yang lain. Ya, daripada dia harus berlama-lama satu ruangan dengan Aqila mending dia kumpul bersama Reka.

□□□

“Gue nggak akan nikah sebelum ke Mall pake baju kaos oblong, celana pendek, sandal jepit terus naik pajero.”

Alara dan Tania yang baru sampai mendengarkan dengan saksama apa yang baru saja dikatakan oleh Reka.

“Halah, ntar liat cewek seksi dikit langsung ngebet lu.”

Reka menggeleng pelan. “Setidaknya gue bisa sukses dulu terus ke Mall sendirian dengan penampilan sederhana kayak begitu.”

“Bener kata Deo,” sela Putri sambil memakan bakso miliknya. “Nanti ketemu cewek yang bening langsung disiulin terus diajak kawin.”

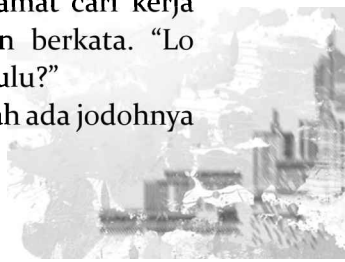
“Kawin-kawin, lu kata binatang asal kawin. Nikah dulu woi!”

“Ya maaf.” Putri menjawab Tania sambil tertawa. “Kalian pesan dulu gih. Gila ini bakso pedesnya melebihi batas ambang toleransi.” Ia lalu menyeruput teh manis dingin yang sudah di pesannya.

Alara lalu memanggil pelayan dan memesan bakso dua porsi untuknya dan Tania.

“Tapi,” gumam Reka pelan. “Kalian tamat cari kerja atau langsung nikah?” Ia melirik Deo dan berkata. “Lo gimana, Yo? Atau lo mau sukses kayak gue dulu?”

Deo menggeleng pelan. “Gua kalau udah ada jodohnya



ya nikah. Kalau belum ada ya kerja dulu. Kita bisa berencana, tapi yang nentuin akhirnya kan Tuhan. Bener nggak?”

“Gue setuju sama Deo.” Alara mengangguk membenarkan. “Selagi ada jodoh ya jangan ditunda-tunda. Kalau masalah pekerjaan bisa dicari. Tapi, kalau misal belum ada jodohnya ya silakan cari pekerjaan dulu.”

“Alara bener. Tapi nih ya, cari pekerjaan itu nggak semudah cari gorengan yang ada dimana-mana. Apalagi cari jodoh.” Tania menggeleng pelan. “Yang mana duluan nyamperin deh. Jangan ambil pusing.”

“Iya, kakak gue udah umur 34 tapi masih belum dapet suami.” Reka memikirkan sosok kakak perempuannya. “Dia lulusan S2 kedokteran, tapi herannya nggak ada yang cocok sama dia.”

“Kakak lo butuh ke dukun kayaknya,” sela Putri cepat.

“Huss! Gue nggak percaya dukun. Semua itu udah ada garisnya. Percaya aja sama Tuhan.” Alara menyahut.

“Iya. Kita nggak tahu kehidupan seseorang itu jalannya kayak gimana jadi jangan asal nge-judge.” Tania menanggapi. “Lagian, kalau memang kakak lo belum nikah mungkin Allah udah nyiapin pangeran surga disana nanti.”

“Sebenarnya nih ya, jodoh itu udah ada. Cuma ya kita nggak tahu jodoh kita di dunia atau di akhirat.” Deo menyahut pelan.

“Bener juga lo pada. Kesian tahu kakak gue jadi suka di jodoh-jodohin sama tetangga. Tapi, untung aja kakak gue mandiri, terus punya uang sendiri. Jadi, tetangga juga nggak begitu berani untuk ngedesak kakak gue.”

Tania seketika memeluk dirinya sendiri. “Gue jadi takut kalau misal nggak ada yang mau sama gue gimana ya? Mana gue orangnya nggak mandiri.”

“Makanya belajar yang sungguh, biar usaha nggak mengkhianati hasil.” Reka memberi tanggapan bijaknya.



“Usaha memang nggak mengkhianati hasil, tapi hasil bisa saja mengkhianati usaha.” Alara menyahut membuat Tania seketika mendelik.

“Jangan nakut-nakutin gue deh.”

Tak lama, Vino menghampiri mereka. “Ra, lo disuruh ke ruangan Pak Adam.”

“Ngapain?”

Vino mengendikkan bahunya kemudian duduk di sebelah Reka dan Deo.

“Jangan-jangan karena tugas tadi, Ra.” Tania menatap Alara horor.

Alara menggeleng pelan. “Nggak tahu, ya udah gue samperin Pak Adam dulu.”

“Salam buat Pak Adam ya, Ra!” seru Putri menggoda temannya membuat Alara mendelik seketika.

□□□

“Bapak manggil saya?”

Adam mengganggu. “Kemari.”

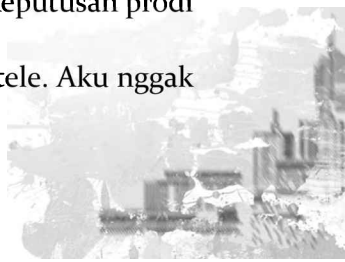
Alara melihat meja di sebelah Pak Adam dan tidak ada Pak Wira disana. Ia lantas duduk di depan suaminya dan menatap dengan saksama.

“Kamu sudah menentukan judul untuk membuat proposal?”

Alara menggeleng pelan. “Belum, Pak. Tapi, saya mau ambil judul yang sesuai dengan jurusan Pak Wira supaya bisa dapat bimbingan beliau.”

Adam menipiskan bibirnya dan menatap istrinya tajam. “Kalau memang kamu mau dibimbing oleh Pak Wira, aku nggak ngelarang tapi semua itu adalah keputusan prodi yang mana tidak bisa diganggu gugat.”

“Maksud Mas apa sih? Jangan bertele-tele. Aku nggak boleh bimbingan sama Pak Wira?”



“Bukan nggak boleh. Tapi, kalau kamu mau Mas bisa minta sama pihak prodi supaya kamu dibimbing sama aku, Ra.”

Alara menghela napas kasar. “Kita sudah sepakat, Mas.”

“Iya. Dan setelah Mas berpikir ulang, ada baiknya kamu itu Mas yang bimbing karena kita serumah dan bimbingan kamu bisa cepat selesai.”

“Mas—”

“Ra, Mas nggak tahu kenapa kamu begitu keras kepala. Tapi, coba pertimbangkan lagi hal ini.” Adam meraih jemari istrinya di atas meja lalu menggenggamnya. “Ya, sayang?” tanyanya mencoba merayu istrinya.

Alara menunduk lalu tak lama ia menatap suaminya kembali. “Apa ini karena disuruh sama Mama?” karena beberapa hari lalu Mamanya memang mendesak Alara untuk bimbingan bersama suaminya sendiri.

Adam menggeleng. “Enggak. Ini murni pemikiran Mas sendiri. Kamu nggak boleh nyalahin Mama.”

Saat Alara hendak menjawab, pintu di ketuk membuat Alara segera menarik tangannya yang di genggam oleh sang suami. Aqila masuk dengan wajah berseri lalu saat tatapannya melihat Alara, ia segera menampilkan wajah tidak suka.

Aqila masih ingat bagaimana Alara menarik rambutnya di depan Pak Adam dan teman sekelasnya. Itu membuatnya sangat-sangat malu.

“Ngapain lo?” tanya Alara sambil membalas tatapan Aqila tak kalah menantang.

“Gue yang harusnya tanya. Lo ngapain disini? Mau caper sama Pak Adam?”

Alara tersenyum meremehkan lalu menatap suaminya dan berkata. “Saya permisi duluan jika tidak ada yang dibicarakan lagi.”



“Alara,” tegur Adam membuat Alara seketika menghentikan langkahnya. “Pikirkan kembali apa yang saya katakan.”

Alara tidak menjawab dan kembali melangkah lalu menutup pintu ruangan tersebut.



Dear, Mr. Duda





Bab 47

Salah Paham

“Ra, gue denger gosip kemarin Aqila sama Bunga ketemu Pak Adam di Mall sama anaknya,” bisik Putri ketika mereka sedang di kantin. “Lo nggak bareng Pak Adam?”

Alara mendesah lelah seketika. “Gue juga pergi tapi pas lihat Pak Adam ngajak Aqila ya kabur lah gue.”

“Kenapa harus kabur?” tanya Putri sambil memutar bola matanya. “Kalo gue di posisi lo nih, dengan terang-terangan gue tunjukkan kalo gue adalah istrinya Pak Adam!”

Tranggg.



Seketika gelas dari bahan melamin jatuh dari tangan Tania membuat kedua gadis- tidak hampir seisi kantin melirik Tania yang terdiam di tempat.

Gadis itu segera menghampiri Putri dan Alara yang kini menatapnya bingung karena tiba-tiba berada disana.

“J-jadi lo istrinya Pak Adam, Put?”

“Hah?” tanya Putri tidak mengerti atau sebenarnya memang lambat dalam menganalisa sesuatu.

“Tadi lo bilang kalo lo istrinya Pak Adam?!”

Alara yang mulai memahami tampak menahan tawa dan tak lama ia benar-benar tertawa lebar. “Itu ambil dulu gelasny yang lo jatuhin. Punya abang kantin itu.”

Tania melirik Alara sekilas lalu mengangguk dan kembali mengambil gelas yang berisi teh manis dingin yang ia tumpahkan dengan tidak sengaja. Tak lama, Tania kembali duduk di hadapan Putri dan kembali bertanya.

“Jadi beneran lo istrinya Pak Adam yang digosipkan selama ini?”

“E-ee-eh bukan gitu!” sela Putri cepat yang baru sadar akan ucapannya.

“Gue jelas denger sendiri kalo lo adalah istrinya Pak Adam!”

Putri menatap Alara memelas meminta pertolongan namun Alara hanya mengendikkan kedua bahunya acuh.

“Tania, *listen!* Gue nggak ada apa-apa sama Pak Adam, oke? Jadi, yang lo denger itu adalah sebagian dari kalimat gue yang panjang sepanjang rel kereta api.”

“Halah, ngeles lo!” Tania melirik Putri tajam. “Jadi, lo nggak ngasih tahu karena lo takut anak-anak bakal ngejauhin lo?” Matanya menyipit tajam sambil menuntut Putri.

“Raaa,” Putri memelas menatap Alara sementara Alara sudah menyemburkan tawanya.

“Lo kenapa ketawa?” tanya Tania kini melihat Alara.



“Lo kok diem aja sih kalau tahu Putri adalah istri Pak Adam?”

“Apa? Jadi, selama ini Putri istrinya Pak Adam?!” tanya Aqila tidak percaya saat tidak sengaja mendengar kata-kata Tania ketika dia hendak melewati ketiga gadis itu.

Putri seketika langsung mengetukkan dahinya ke meja beberapa kali karena frustrasi dari kesalahpahaman yang bisa berakibat panjang ini. Seharusnya dia memang tidak usah membahas hal ini di kampus dengan Alara jadi teman-temannya tidak perlu sampai sesalah paham ini.



“Mas,” panggil Alara sambil menahan senyum sebelum memilih duduk di sebelah suaminya.

“Hm? Kenapa?” tanya Adam tanpa melepas perhatiannya dari macbook ditambah kaca mata yang bertengger di hidung mancungnya.

“Jadi, tadi di kampus Putri disangka mahasiswi yang jadi istri, Mas,” gumam Alara sambil tertawa kecil. “Lucu tahu Mas lihat reaksi Putri padahal dia nggak salah apa-apa.”

“Terus, kamu nggak bilang kalau kamu istri Mas?”

Alara menggeleng lalu tersenyum. “Percuma Mas. Mereka juga nggak bakalan percaya sama aku.” Ia menghela napas pelan. “Dulu aku udah pernah coba bilang tapi nggak ada yang percaya. Lagian aku masih mau kuliah dengan tenang tanpa teror.”

Adam tampak mengangguk menanggapi ucapan istrinya dan seakan mengingatnya, pria itu bertanya. “Kamu sudah memikirkan apa yang Mas minta waktu itu?”

“Aku tetap mau sama Pak Wira, Mas. Itu pun kalau prodi mengizinkan.”

Adam menghela napas pelan. Ternyata istrinya memang sangat keras kepala dan tidak bisa diajak kerja sama. “Ya sudah terserah kamu.”



Alara menatap suaminya yang terlihat wajah datar tak bersahabat. “Mas marah sama aku?”

Adam diam tak menjawab lalu meletakkan macbook ke nakas samping tempat tidur mereka dan melepas kacamatanya. “Aku tidur duluan.” Ia langsung memunggungi Alara dan tertidur duluan.

Alara sendiri dipenuhi rasa bersalah seketika. Namun, ia tetap mematikan lampu utama kamar tidurnya dan membiarkan lampu tidur menyala membuat kamar itu menjadi remang-remang. Alara tidak segera tidur, ia memilih mengambil ponselnya dan keluar kamar dengan perlahan.

Ia mencoba menelepon Putri. Tidak tahu apakah gadis itu sudah tidur atau belum.

“Halo Put, lo udah tidur?”

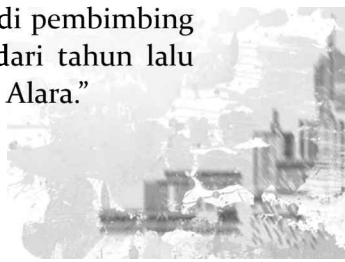
“Kenapa, Ra? Gue belum tidur. Masih nonton drakor ini.”

Alara mengganggu sambil melangkahhkan kakinya menuju dapur lalu membuat secangkir coklat panas. “Gue mau curhat.”

“Curhat apa? Tentang Pak Adam? Gue masih kesel sama lo gara-gara siang tadi. Tapi, ya udahlah. Emang mau curhat apa?”

Alara meringis pelan. “Maaf Put. Jadi gini, Mas Adam nyuruh gue ambil bimbingan sama dia tapi, gue maunya sama Pak Wira.”

“Emang kalo lo maunya sama Pak Wira, prodi bakal ngasih gitu aja?” tanya Putri ketus. “Kalo misal Pak Adam sendiri yang minta lo bimbingan sama dia, kemungkinan besar Pak Adam bisa ngurus itu. Tapi, kalo lo mau bimbingan sama Pak Wira dan ternyata lo dapet pembimbing Pak Sidrat gimana? Lo tau kan Pak Sidrat kalo udah jadi pembimbing itu kejamnya kayak apa? Kakak kelas aja dari tahun lalu sampai sekarang penelitiannya belum di acc, Alara.”



Ucapan panjang lebar Putri benar-benar membuka pikirannya yang sempit. “Tapi Put, gue mau minta tolong sama Mas Adam supaya ngurus kalo gue bisa bimbingan sama Pak Wira.”

“Kayak suami lo mau aja, Ra Ra.”

Alara mendesah pelan. “Tadi aja dia kayaknya marah sama gue, Put. Dia tidur ngebelakangin gue.”

“Ya elo sih, udah bagus suami lo mau nolong malah sok-sokan mau bimbingan sama orang lain.” Putri tampak menarik napas sejenak. “Gini ya Ra, Aqila noh contoh, dia sekarang udah dapet pembimbing satu.”

“Hah, serius lo?”

“Iyalah. Ngapain gue bohong.”

“Siapa?”

“Suami lo.”

“Kok bisa?!” tanya Alara bingung. “Bukannya ditentukan prodi?”

“Gue juga nggak tau, nah Aqila dapet pembimbing sama suami lo. Emang lo nggak cemburu apa misalkan Aqila itu caper sama suami lo?”

“Cemburulah gue. Gila aja beraninya dia caper sama suami gue.”

“Makanya mending lo terima aja saran Pak Adam. Jadi, kalo seandainya Aqila konsul kan lo bisa ngintilin dia juga dengan alasan yang sama.”

Alara mendesah lalu meminum coklat hangat yang dibuatnya. “Ya udah deh, Put. Gue pikirin lagi. *Thanks* ya.”

“Iya. Pikirin aja dulu mateng-mateng. Ya udah, gue mau lanjut nonton, *Bye*.”

“*Bye*.”

Alara mematikan ponselnya dan meletakkannya di sebelah mug berisi coklat panas tersebut. Padahal suaminya sudah berjanji untuk tidak ikut campur masalah kuliahnya



tapi kenapa Mas Adam berubah pikiran?

Ia mendesah seketika sambil mengacak rambutnya sendiri dengan kesal apalagi saat suaminya memunggingnya. Hal yang tidak pernah dilakukan oleh Mas Adam sebelumnya.

“Mama?” suara serak di belakang Alara membuatnya menoleh dan menatap Ara dengan kaget.

“Sayang, kamu belum tidur?” Alara menghampiri putrinya yang berambut singa sambil mengucek matanya.

“Ara udah tidur, tapi bangun karena lapar tiba-tiba, Ma.”

“Lapar?” tanya Alara tidak percaya. “Tapi, tadi kita udah makan malam.”

Ara mengangguk. “Tapi, Ara lapar lagi, Ma. Ara nggak mau nasi, Ara pengen kentang goreng pakai saos cabe.”

“Ya sudah, kamu duduk di meja makan biar Mama bikin kentang gorengnya.”

Ara mengangguk lalu duduk di meja makan sementara Alara mulai menghidupkan lampu dapur dan membuat kentang goreng untuk putrinya.

“Ma,” panggil Ara saat Alara sedang mencuci kentang setelah dikupas kulitnya.

“Iya sayang. Kenapa?”

“Besok pulang sekolah Ara kita makan kfc yuk, Ma. Ara pengen ayam goreng kfc.”

Alara mengernyitkan dahinya. Besok ia ada kuliah pagi dan tidak ada jadwal setelahnya, sementara Ara pulang sekolah jam 12. Alara kemudian mengangguk. “Ya sudah, besok Mama jemput kamu di sekolah ya jam 12. Setelahnya kita langsung mampir di kfc sekalian makan siang, gimana?”

Ara mengangguk sambil tersenyum lebar. “Oke, Ma.”

Alara lalu mulai menggoreng kentang untuk putrinya.

□□□



Sesaat Alara kembali masuk ke dalam kamarnya setelah menidurkan Ara. Ia melihat suaminya yang kini tidur terlentang tanpa banyak perubahan gaya dalam tidurnya. Tidak seperti Alara yang kadang selimutnya berkumpul di ujung kakinya atau guling yang tiba-tiba ada di bawah tempat tidurnya.

Tapi, setelah menikah kebiasaan itu berkurang perlahan sehingga kini Alara tidur hanya dalam beberapa gerakan yang ketika terlalu banyak bergerak, ia akan terbangun begitu saja.

Alara mulai naik ke ranjangnya dengan perlahan tanpa berniat membuat suaminya yang sudah terlelap bangun. Ia menghadap suaminya dan menarik selimut hingga ke dada. Menatap wajah suaminya dari samping. Hidung mancung yang tegak itu menjadi sorot perhatiannya. Bibir tipis suaminya yang suka sekali berkata pedas dan menciumnya menjadi hal favoritnya. Mata yang selalu tampak tajam itu juga salah satu pemandangan yang tidak bisa dilewatkan.

Alara merasa beruntung karena perjudohan ini. Tampaknya Alara sudah jatuh cinta terlalu dalam pada Mas Adam.

“Kamu nggak akan tidur kalau cuma mandangin Mas aja.”

Suara Mas Adam membuat Alara langsung gelagapan. Tak lama pria itu membuka matanya dan menggeser posisinya menjadi miring untuk berhadapan dengan istrinya.

“Mas masih marah?”

Adam mengangguk. Tangannya bergerak mengelus helaian rambut Alara yang terurai begitu saja.

“Mas—”

“Diam, Ra. Mas hanya ingin melihat kamu.”



Alara diam tak berkutik. Tak lama, dagunya tertarik ke atas seakan Adam ingin Alara melihatnya. Pria itu masih belum mengatakan apapun namun wajahnya mendekat lalu mengulum bibir Alara dengan sangat lembut. Tak lama, Adam melepaskannya dan menarik kepala Alara agar bersandar di dadanya.

“Tidurlah. Jangan memikirkan apapun lagi.”

Alara menurut. Ia lantas memejamkan matanya dalam pelukan hangat suaminya.



Dear, Mr. Duda





Bab 48

Makan Siang

Alara untungnya kini sudah bisa membawa mobil sendiri walau butuh kehati-hatian yang memerlukan kewaspadaan. Ia tidak perlu merepotkan suaminya lagi ataupun abang kandungnya yang kini sudah menikah.

Sesuai janjinya, siang ini dia akan menjemput Ara untuk makan bersama di kfc. Alara memarkirkan mobilnya di depan gerbang sekolah Ara yang dua tingkat. Ia keluar dari cr-v miliknya dan memilih menunggu di depan kelas putrinya.

Tak lama, anak SD keluar dari dalam kelas satu persatu. Alara melihat Ara yang keluar segera melambatkan



tanggannya dan tersenyum dengan antusias.

"Mama!" Ara berlari menghampiri Alara lalu memeluk pinggang ramping ibu tirinya.

"Ayo, kita pergi."

Ara mengangguk dan langsung menggandeng tangan Mamanya. Keduanya berjalan seperti kakak adik bukan seperti ibu dan anak.

"Gimana sekolah kamu hari ini? Ada PR?"

Ara mengangguk. "Ada, Ma. Bahasa Inggris."

"*Wanna speak english with me?*" Alara langsung menyahut dalam bahasa inggris.

Ara tersenyum dan mengangguk. "*Sure, Mom. I have a duty but I think it's easy.*"

"*Maybe not duty but task, because duty is more like a responsibility that person is morally obliged to do.*"

"*I don't understand.*"

Alara menipiskan bibir, lantas berkata. "*For example, like us now. Giving you a good education is my duty, Sweetheart.*"

"*Ah, I know.*"

"*So, you can do it by yourself, right?*"

"*Yeah, I can do it.*"

Alara tersenyum lalu menepuk kepala putrinya dengan sayang sambil tidak menghilangkan fokusnya dalam menyetrir. "*Good girl.*"

"*Mom, should we tell Daddy that we're gonna lunch?*"

"*Nope. I've told him before.*"

"*Okay.*"

Keduanya menuju ke kfc terdekat lalu Alara memarkirkan mobilnya di tempat yang luas. Selama belajar mobil, tempat parkir adalah hal yang paling Alara hindari karena memang bersentuhan sedikit saja dengan mobil orang maka ia harus mengganti rugi. Untung saja kfc di



dekat sini tidak seramai di dekat kediaman mereka yang selalu penuh baik siang maupun malam hari.

“Ayo.” Alara mengajak putrinya setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi. “Kamu cari tempat duduk yang enak, biar Mama yang pesan.”

Ara mengangguk. “Ara mau dada *hot spicy*, Ma.”

“Siap, bos,” sahut Alara memberi hormat membuat Ara tergelak dan segera mencari tempat duduk.

Alara tidak perlu mengantri karena memang tidak terlalu ramai atau mungkin sebentar lagi akan ramai. Ia memesan paket untuk dua orang dengan tambahan *large float* dan medium *fried fries*. Sudah tersedia juga es krim sebagai bonus dan Alara juga meminta ayam *hot spicy* beserta saus tambahan.

Setelah membayar, ia melirik Ara yang tampak duduk di dekat dinding kaca yang mengarah ke luar sana. Alara tersenyum dan kembali menunggu pesannya selesai. Tak lama, ponselnya bergetar. Ia meraih ponsel yang diletakkannya di hand bag dan mengangkatnya.

“Halo, Mas.”

“Kamu di kfc mana?”

“Deket sekolah Ara. Kenapa? Mas mau kemari?”

“Iya. Jadwal kuliah Mas sudah selesai. Tunggu disana ya.”

Alara mengangguk. “Iya, Mas.” Setelah mematikan ponselnya. Ia memanggil salah seorang penjaga kasir. “Mbak, pesanan saya mau ditambah.”

“Ditambah apa ya mbak?”

“Ayamnya bikin 3, nasi 3, *float*-nya juga 3. Ah, aquanya 2 mbak.”

“Ada lagi?”

Alara menggeleng lalu memberikan uang tunai tambahan.



“Ditunggu sebentar untuk pesanannya ya, Mbak.”

Tidak lama kemudian semua pesanannya jadi dan Alara segera mengambil nampan tersebut lalu membawanya ke meja Ara.

“Woahh!” seru Ara menatap takjub. “Banyak sekali, Ma.”

“Papa mau kemari.”

Ara menatap Alara tidak percaya. “Papa kemari?”

Alara mengangguk. “Barusan telpon Mama mau ikut makan.”

“Jadi, kita tunggu Papa?”

“Iya, sayang. Sabar ya. Bentar lagi Papa sampai.”

Ara mengangguk dan tak lama ia melihat mobil Papanya yang memasuki halaman parkir kfc. “Itu Papa, Ma.”

Alara menolehkan kepalanya. Tentu saja Ara hafal dengan mobil ayahnya yang berbeda dengan mobil yang ada di parkiran. Lagipula, plat mobil suaminya adalah nama Alara jika diperhatikan dengan saksama.

“Iya, itu Papa.”

Tak lama Adam masuk, Ara segera berteriak. “Papa!” serunya bersemangat membuat Adam menoleh lantas menghampiri istri dan putrinya.

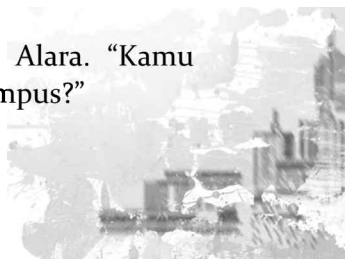
Adam mengecup kening Alara dan Ara bergantian lalu duduk di sebelah Alara. “Maaf ya Papa lama. Kamu pasti lapar,” gumamnya pada Putrinya.

“Nggak apa-apa, Pa. Ara seneng kita bisa makan bertiga disini.”

Adam mengangguk. “Ya sudah kamu cuci tangan terus berdoa lalu makan.”

Ara segera menuruti perintah ayahnya untuk mencuci tangan di wastafel yang tersedia.

“Jadi,” gumam Adam sambil melirik Alara. “Kamu udah berani bawa mobil kemari selain ke kampus?”



Alara meringis pelan karena awalnya dia hanya berjanji membawa mobil ke kampus. “Iya, Mas. Modal nekad.”

“Kebiasaan.”

Alara mencebikkan bibirnya. “Mas nggak marah lagi sama aku?”

“Mana mungkin Mas bisa marah sama kamu.”

“Tapi, semalaman Mas bilang masih marah sama aku.”

Adam tertawa pelan. “Biar kamu nggak keras kepala aja. Tapi, kan Mas tidurnya sambil peluk kamu juga.”

“Iseng banget.” Alara bangkit dari kursinya dan ke wastafel. Ia lalu melihat putrinya yang sudah selesai mencuci tangan. “Udah?”

“Udah, Ma.”

Alara mengangguk. “Ya sudah, makan duluan sana.”

“Siap, Ma.”

Sepeninggal Ara, Alara mencuci tangannya dan tak lama suaminya berdiri di sebelahnya.

“Tapi, kamu udah memikirkan matang-matang tentang permintaanku kan, Ra?” tanya suaminya kembali sambil menatap Alara dari kaca wastafel.

Tak lama seorang wanita datang dan turut mencuci tangannya disana sehingga Adam memilih bergeser mendekat pada istrinya.

“Aqila kenapa bisa bimbingan sama Mas? Mas yang minta sama pihak prodi?” Bukannya menjawab, Alara justru bertanya balik.

Dahi Adam berkerut seketika. “Kamu tahu dari mana?”

“Mas jawab aja.” Alara berjalan kembali ke tempat duduknya yang diikuti oleh Adam dari belakang.

“Mas nggak minta sama prodi. Judul dia sesuai dengan jurusan Mas, Ra.”



Alara tidak menyahut apapun sampai mereka kembali duduk di depan Ara yang sedang menyantap makanannya dengan lahap.

“Kamu sudah baca doa?”

Ara mengangguk. “Sudah, Pa.”

“Enak?” Kini giliran Alara bertanya yang padahal jawabannya sudah tentu enak.

“*Of course, Mom.*”

“Kalau kamu kurang, nanti ditambah lagi.”

“Boleh?” tanya Ara antusias.

Alara mengangguk dan tersenyum kemudian mulai memakan makanan miliknya, begitu pun dengan Adam.

“Ara mau dibawa pulang aja, Ma. Untuk nanti malam.”

Alara menggeleng. “Kalau dibawa pulang untuk nanti malam nggak enak lagi. Nanti malam kita makan sate aja gimana?”

“Boleh, Ma.”

Mendengar tanggapan Ara membuat Alara lagi-lagi tersenyum sebelum melirik suaminya. “Gimana, Mas? Kamu mau makan sate?”

“*Sure.*”

“Ya sudah nanti sore Mama belanja beli daging terus kita bakar sendiri di rumah.”

“Yeay, asikkk!”

“Bantu Mama ya?”

Ara mengangguk. “Pasti, Ma!”

“Nanti sore Papa juga bakal bantu. Sekarang habiskan dulu makanan yang ada jangan sampai mubadzir.”

“Iya, Pa.”

□□□



“Ara pulang sama Mama, Pa.” Gumaman Ara membuat Adam menatap istrinya tajam.

“Kamu pulang hati-hati.” Adam memberi peringatan pada istrinya saat mereka berada di parkir kfc. “Nggak usah ngebut. Mas ikutin dari belakang.”

“Iya,” sahut Alara jengkel karena seakan ia masih tidak dipercaya untuk membawa mobil sendiri. “Tapi, Mas—”

“Apa lagi?” tanya Adam saat hendak beranjak ke mobilnya.

Alara mengulurkan kunci mobil miliknya pada suaminya. “Mas keluarin dulu mobil aku itu kejepit sama mobil orang. Nanti lecet mobil orang gimana kalau aku salah keluarin?”

Adam seketika menghela napas lalu meraih kunci mobil istrinya dan menarik hidung Alara gemas. Ia tidak berkata apapun dan mengeluarkan mobil istrinya sementara Alara mengelus hidungnya sendiri.

Ara sendiri hanya bisa tertawa melihat ayah dan ibunya yang terlihat lucu dimatanya.

“Mama kalau sama Papa suka ngerjain Papa ya, Ma?”

Alara terkekeh pelan. “Tapi kan Mama memang nggak bisa keluarin mobilnya, Ra. Kalau lecet gimana?”

Ara tampak berpikir dan menjawab. “Terus, kalau seandainya nggak ada Papa gimana, Ma?”

“Iya juga ya, Ra. Nggak mungkin kita telepon Papa khusus buat ngeluarin itu mobil.”

Ara tertawa karena jawaban ibunya yang membingungkan.

“Tapi, Mama bakal usaha sendiri juga sih,” lanjut Alara kemudian.

Tak lama, mobil putih cr-v Alara berhenti di depannya. Adam keluar sementara Ara langsung masuk dan duduk di sebelah pengemudi.



“Makasih, Mas.” Alara berkata sambil menahan senyumnya.

Adam mengangguk. “Inget, hati-hati! Mas pantau dari belakang.”

“Iya.” Alara segera masuk ke dalam mobilnya dan mulai mengendarainya dengan pelan sesuai titah dari Pak Adam Melvino Irsyad yang terhormat.



Dear, Mr. Duda





Bab 49

Kesempatan Kedua

Alara mengernyitkan dahinya saat ia merasakan perutnya bergejolak. Dilihatnya suaminya dan Aqila bergantian sedang berdiskusi mengenai proposal yang gadis itu ajukan sementara Alara pun melakukan hal yang sama.

Ya, setelah memikirkan dengan matang-matang selama dua minggu ini, Alara memilih untuk dibimbing oleh suaminya saja dari pada membiarkan Aqila konsul berdua yang akan membuat dirinya over thinking terus-menerus dan kebetulan hari ini dia tidak memiliki jadwal apapun sehingga berniat untuk konsul proposal yang telah dibuatnya



semalaman sampe jam 2 pagi. Alara tidak tahu bahwa Aqila juga akan konsul hari ini sehingga mereka bertemu disini.

Tanpa pamit, Alara segera keluar ruangan dan menuju toilet terdekat. Ia tidak memuntahkan apapun selain dari salivanya sendiri. Membasuh mulutnya Alara mengambil tisu dalam tas yang tak dilepasnya sejak konsul dengan suaminya.

Seketika Alara memegang perutnya. Apakah mungkin? Mengingat kehamilan pertama dia tidak merasakan gejala mual-mual. Alara menggeleng pelan, ini hanya masuk angin. Ya, Alara yakin akan hal itu.

Setelah mengelap mulutnya dengan tisu, Alara kembali memperhatikan penampilannya untuk kembali ke ruangan suaminya. Ia menatap Aqila dan suaminya yang kini menatapnya bingung.

“Kenapa lo?”

Alara menggeleng pelan. “Kayaknya gue masuk angin.” Ia menatap suaminya sejenak. “Pak, saya izin duluan. Kondisi badan saya tiba-tiba kurang fit.”

Adam memperhatikan istrinya dengan seksama lalu mengangguk. “Ya, silakan. Jangan lupa minum obat.” Perhatiannya yang ia berikan memang sekaku itu karena saat ini mereka tidak berdua.

Alara hanya mengangguk kecil kemudian mengambil kertas proposal miliknya di atas meja pria itu. Ia segera keluar dari ruangan suaminya menuju ke tempat parkir dimana mobilnya berada. Alara masuk kemudian menghidupkan mobilnya dan menyalakan ac sebelum menyandarkan kepalanya di setir mobil.

Tidak! Ia tidak mungkin hamil, bukan?

Pikirannya meraja lela dan ia masih merasa sedikit lelah dengan bagian pinggang yang sakit mengingat semalam



baru saja Mas Adam menyetubuhinya. Ia harus segera ke dokter kandungan langganannya untuk memeriksakannya.

□□□

“Alara, selamat kamu kembali hamil dan usia kandungan kamu 20 hari.”

Alara seketika terdiam. Ia bukannya tidak senang dengan kehamilan ini, akan tetapi kehamilannya ini kembali mengingatkannya tentang janin yang dulu sempat dikandungnya.

“Pak Adam pasti akan senang mendengar berita ini.”

Alara tersenyum dan mengangguk sungkan. “Terima kasih, dok.”

Dokter Reni yang menjadi langganannya ini memberikan resep obat. “Ini resep vitamin untuk memperkuat kandungan kamu dan juga obat untuk mengurangi mual-mual. Kamu tebus di apotik depan ya. Jika terjadi sesuatu segera beritahu saya.”

Alara kembali mengangguk. “Sekali lagi terima kasih, dok.”

“Sama-sama,” balas sang dokter dengan senyum manisnya.

Alara keluar dari ruangan itu dan ponselnya bergetar seketika. Ia melihat nama suaminya tertera memanggilnya disana. *‘My Husband’*.

“Halo, Mas.”

“Kamu dimana? Mas telpon ke rumah, kata Buk Ratih kamu belum pulang. Mas telpon kamu juga nggak diangkat dari tadi.”

Alara menggigit bibirnya. “A-aku di rumah sakit.”

“Kamu kenapa? Sakit apa?”

“Mas,” gumam Alara pelan sebelum memilih duduk di kursi panjang yang berada di sepanjang koridor rumah sakit



ini. “Aku—”

“*Kenapa sayang? Jangan bikin Mas khawatir, Ra.*”

Tak lama, suaminya meminta panggilan *video call*.

Ya ampun!

Ia bahkan tidak berani menatap wajah suaminya dan mengatakan hal yang sebenarnya. Alara menarik napas lalu menerima panggilan *video call* tersebut.

Terlihat wajah tampan suaminya yang tampak khawatir melihatnya. Ia memperhatikan sosok suaminya yang baru saja kemarin memotong rambut hitamnya menjadi sangat pendek dan terlihat semakin tampan dimatanya. Ah, suaminya ini memang terlalu tampan untuk dipandang sebelah mata.

“*Wajah kamu pucat.*”

Alara tersadar akan lamunannya kemudian berdeham pelan. “Mas, aku—”

Adam tampak menunggu dengan sabar apa yang hendak istrinya katakan.

“Aku hamil, Mas.”

Adam menaikkan alisnya sejenak setelah perkataan Alara langsung dicerna oleh otaknya lelaki itu melipat bibirnya. “*Kamu temui dokter Reni?*”

Alara mengangguk dan kembali berkata. “Aku hamil 20 hari, Mas.”

“*Kenapa nggak ajak aku, Ra?*” tanya suaminya membuat Alara yang sedari tadi tak sanggup menatap Mas Adam kini mau tidak mau harus menatap pria itu.

“Mas lagi ada bimbingan tadi. Aku nggak mau ganggu.”

“*Kamu pulang sekarang dengan hati-hati. Kita ketemu di rumah.*”

Setelah mengatakan itu, Adam segera mematikan panggilannya membuat Alara memijit pelipisnya pelan.



Ia menarik napas dalam-dalam kemudian menebus resep sebelum pulang dan menghadap suaminya.

□□□

Alara sampai di rumah satu jam kemudian mengingat jalanan macet pada jam anak-anak pulang sekolah. Jam menunjukkan pukul dua siang dan disana ia melihat suaminya yang sudah lebih segar karena habis mandi duduk di sofa ruang keluarga. Pria itu mengenakan celana pendek berwarna putih dan baju kaos warna keabu-abuan. Matanya menatap Alara tajam dan jika saja tatapan bisa membunuh mungkin Alara akan mati berdiri saat ini.

“Mas,” cicitnya pelan karena ia merasa takut untuk menghadapi suaminya yang duduk santai sementara wajahnya tidak sesantai caranya duduk yang meletakkan kaki kanan di atas kaki kirinya sementara tangannya bersedekap di perutnya.

“Kenapa lama?”

Alara yang berdiri langsung menunduk pelan. Dia tidak kuat menatap suaminya dengan jantung yang berdebar keras. “Macet, Mas.”

“Kamu ke rumah sakit kenapa nggak ngabarin Mas?”

“Kan tadi Mas masih ada konsul—”

“Ra! Konsul bisa Mas batalin karena sekarang prioritasku itu kamu! Kamu belum lancar bawa mobil untuk ke rumah sakit yang jaraknya jauh.”

Alara menunduk semakin dalam mendengar omelan suaminya. “Maafin aku, Mas.”

Adam tahu, Alara tidak salah sepenuhnya. Namun, dia benar-benar takut jika terjadi sesuatu pada wanita yang dicintainya ini. Adam menghela napas pelan kemudian berdiri tepat di depan istrinya.



Alara yang sedari tadi menunduk tiba-tiba merasakan hangat disekujur tubuhnya. Mas Adam memeluknya. Alara merasakan dadanya sesak hingga membuat air mata itu berlinang begitu saja antara haru dan juga rasa takut yang menguar karena pelukan hangat suaminya.

“Maafin aku, Mas.” Ia berbisik terbata karena menahan tangis di dada bidang suaminya.

Adam mengecup ubun-ubun istrinya dan mengelus punggung Alara teratur. Berusaha menenangkan wanitanya. “Sudah, tidak apa-apa. Lain kali kabarin Mas kalau mau kemana-mana. Jangan bikin Mas khawatir.”

Alara mengangguk dalam pelukan suaminya.

“Jadi, kita akan punya anak?”

Alara lagi-lagi mengangguk.

“Kamu senang?” tanya Adam kembali sambil meletakkan dagunya di kepala Alara dan memeluk istrinya dengan sayang.

“Senang, Mas. Tapi, juga takut.”

“Kamu mau berjanji, Ra?” tanya Adam seketika membuat Alara melepaskan pelukannya agar bisa melihat wajah suaminya. Ia tidak mengerti kenapa suaminya ingin dia berjanji.

Adam tersenyum lembut sambil menghapus sisa air mata di wajah cantik istrinya. “Yang lalu kita jadikan pelajaran. Sekarang, kamu dikasih kesempatan kedua untuk mengandung amanah dari Yang Kuasa dan Mas mau kali ini, apapun dan siapapun yang mengganggu kamu, kamu harus memberitahuku. Paham?!”

Alara mengangguk. Ia tidak akan menyimpan masalahnya sendiri lagi dan Mas Adam benar. Tidak seharusnya ia menyimpan masalahnya seorang diri. “Aku janji, Mas.”



“Bagus!” Adam mengecup dahi Alara. “Semoga kamu tidak asal membuat janji yang nantinya tidak akan kamu tepati, Ra.”

“Aku akan menepati janjiku kali ini, Mas.” Alara menatap dan mengelus perutnya yang masih datar. “Aku tidak ingin merasa kehilangan lagi.”

Adam mengangguk puas. “Sekarang kamu mandi, ganti baju, lalu makan dan istirahat.”

“Makasih, Mas.”

“Tugas Mas merawat dan memperhatikan kamu, Ra. Tugas kamu juga untuk menyayangi diri kamu sendiri dan tidak bertindak gegabah seperti sebelumnya.”

Alara mengangguk kemudian tersenyum kecil. “Iya, Mas.”

“Ya sudah sana mandi. Mas tunggu di meja makan.”

Alara segera menuruti perintah suaminya untuk mandi dan menyegarkan diri sendiri. Ia benar-benar tidak akan lalai dalam menjaga janinnya kali ini. Pengalaman sudah mengajarkannya.





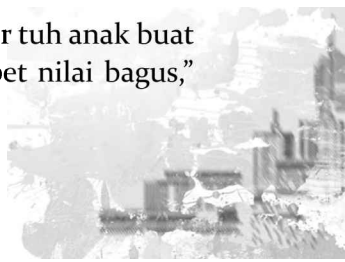
Bab 50

Gossip

“**G**ue denger dari Tania kalau selama ini yang menjadi istri Pak Adam itu Putri? Ah, sialan bener itu anak. Diem-diem makan dalem.” Dita menyeruput es teh manis sampai tak tersisa.

Alara memiliki mata kuliah jam sebelas nanti sampe jam setengah satu siang. Kini masih menunjukkan pukul 10.15 dan masih ada empat puluh lima menit lagi sebelum masuk kelas.

“Kalau dari awal gue tau, pasti gue teror tuh anak buat tahu cara ngedeketin Pak Adam supaya dapet nilai bagus,” lanjut Dita kemudian.



Alara tersenyum kecil. “Cuma salah paham kok.”

“Salah paham gimana?!” Dita menggeleng tidak percaya. “Seangkatan udah tahu kalau Putri itu istri Pak Adam. Makanya, lo sering-sering baca grup angkatan deh.”

“Males, yang dibahas nggak penting. Kadang sok-sokan bahas politik sampe dulu ada yang keluar dari grup. Baperan banget. Yang politik orang, ngapain kita yang urus.”

Dita mengangguk membenarkan. “Tapi kan kejadian itu udah lama, Ra. Lagian dia juga kembali masuk grup.”

Alara mengendikkan bahunya acuh. “Lo ada kuliah jam berapa aja hari ini?”

“Jam 8 tadi sama jam 2 siang nanti. Kesel kan? Jarak mata kuliah gue jauh banget. Pulang nanggung, nggak pulang rindu,” jawabnya tidak nyambung sama sekali.

“Rindu sama siapa?” tanya Alara menggoda.

Dita seketika tersenyum kecil. “Gue suka sama seseorang. Tapi, lo jangan bilang siapa-siapa ya?”

Alara mengangguk. “Siapa?”

“Deo.”

Mata Alara melebar seketika. “Deo? *Seriously?!* ” tanyanya tidak percaya.

Dita mengangguk. “Deo itu sering gue lihat shalat dzuhur dan ashar waktu di kampus nggak pernah tinggal. Auranya itu beda aja.”

“Deo lumayan sih. Tapi, menurut gue dia nggak mau pacaran.”

“Iya. Gue tahu itu,” desah Dita putus asa. “Tapi, ya gimana gue udah suka.”

Alara mengernyit seketika. “Kayaknya gue pernah denger kalau lo suka sama sepupu lo sendiri deh, Dit.”

“Itu dulu sebelum gue tahu kalau selama ini sepupu gue itu ternyata udah punya pacarnya. Gue bego ya? Kadang bingung aja gitu sama sikap dia yang perhatian banget terus



manggil gue ‘kesayangan’. Apa gue aja cepet baper?”

Alara diam mendengarkan keluh kesah temannya ini.

“Dia bahkan rela antar jemput gue dulu pas masih awal-awal semester dan parahnya dia yang paling nggak bisa denger kalau gue sakit dan langsung maksa gue buat ke rumah sakit. Tapi bulan lalu tiba-tiba gue liat di ig-nya kalau dia udah punya pacar.”

“Sabar ya, Dit. *By the way*, lo sama sepupu lo itu saudara dari bokap atau nyokap?”

“Bokap gue sama bokap dia, kakak beradik.”

“Nggak bisa sih karena kalian masih sedarah. Kecuali nyokap lo sama nyokap dia mungkin masih bisa.” Alara mengendikkan bahunya. “Toh, yang namanya memiliki hubungan sama saudara itu nggak akan enak, Dit. Baik itu dari keluarga bokap atau nyokap. Percaya deh sama gue. Bakal banyak kontra dari masing-masing keluarga.”

“Iya, Ra. Gue tahu kok makanya sekarang gue coba buka mata untuk lihat Deo sebagai laki-laki idaman gue saat ini.”

“Jangan jadikan Deo sebagai pelampiasan.”

Dita menggeleng cepat. “Enggak. Gue murni kagum sama dia dan berharap kalau perasaan gue ini nggak sia-sia.”

“Aamiin, semoga aja yaa, Dit.”



Pulang kuliah, Alara singgah di market terdekat yang selalu buka 24 jam. Ia memarkirkan mobilnya dengan bebas karena memang tidak terlalu ramai dan hanya ada beberapa pengendara motor yang singgah.

Wanita itu meraih tasnya yang diletakkan di kursi sebelah dan mengeluarkan ponselnya. Ia menatap jam di pergelangan tangannya dan melihat sudah pukul setengah satu siang. Alara segera menghubungi putrinya.



“Mama?”

“Kamu sudah pulang? Sama siapa?”

“Sudah, Ma. Tadi Oma jemput Ara di sekolah.”

“Sekarang kamu dimana?” Alara keluar dari mobil kemudian masuk ke dalam market kecil tersebut sambil menerima sapaan selamat datang.

“Di rumah sama Oma. Mama dimana? Belum pulang?”

“Mama lagi singgah ke market. Kamu mau nitip apa?”

“Coklat, Ma.”

“Udah? Yang lain?”

Ara sepertinya sedang berpikir. “Itu aja, Ma.”

“Ya sudah, Mama tutup ya telponnya.
Assalamu’alaikum.”

“Iya, Ma. *Wa’alaikumsalam.*”

Alara mengambil 3 batang coklat *silverqueen* lalu ke rak minuman dan mengambil kaleng cincau. Kemudian ia membeli beberapa snack untuk cemilan di rumah sebelum membayarnya ke kasir.



Alara mengernyitkan dahinya ketika melihat mobil suaminya juga baru memasuki halaman rumah mereka. Alara yang berada di belakang mobil suaminya juga turut masuk dan memarkirkannya di sebelah mobil sang suami.

Ia mengambil tas dan satu kantong plastik belanjanya kemudian mematikan mobilnya lalu keluar dari sana dengan kaleng minuman yang sudah diminumnya terlebih dahulu. Disana suaminya juga tampak baru turun mobil.

“Mama, Papa!” seru Ara yang sepertinya mendengar suara mobil kedua orang tuanya saat masuk ke dalam rumah mereka.



“Hai sayang,” sapa Adam terlebih dahulu dan memeluk putrinya lalu mencium pipi Ara dengan kasih sayangnya. “Sama siapa kamu pulang?”

“Sama Oma, Pa.” Ara lalu melepaskan pelukan Papanya dan berlari ke arah Mamanya. “Mama,” serunya bersemangat.

Alara menyodorkan plastik tersebut. “Pesanan kamu disini. Bawa masuk ya?”

Ara mengangguk kemudian berlari membawa masuk kantong plastik yang berisi belanjaan tersebut.

Adam segera menghampiri istrinya dan merangkul pinggang Alara sebelum mengecup dahi wanitanya dengan lembut.

“Mas tumben cepat pulang?”

“Nggak ada jadwal lagi. Ayo, masuk.”

Alara mengangguk membiarkan suaminya merangkulnya sebelum masuk ke dalam rumah. Di ruang keluarga terlihat Ara antusias dengan apa yang dibeli oleh Alara dan disebelah gadis itu ada mertua Alara yang menyambut mereka dengan senyuman.

“Pa, Ma, Ara mau menginap di rumah Oma. Besok Ara libur.” Dia meminta karena memang membutuhkan persetujuan kedua orang tuanya. “Boleh?”

Alara tidak keberatan lagi pula jika libur Ara memang selalu menginap disana. Dia menatap suaminya menantikan jawaban Mas Adam.

“Sure. Tapi, jangan nyusahin Oma. Ngerti?”

Ara mengangguk antusias. Ia menatap Omanya dan berkata. “Ara siapin baju dulu ya, Oma.” Gadis kecil itu bahkan membawa lari *silverqueen* yang dibeli oleh Alara tadi.

“Bunda sama siapa kemari?” Alara memilih duduk di sebelah mertuanya.

“Aku ke kamar dulu,” ucap Adam pada kedua perempuan yang disayangnya itu.



Mereka mengganggu. Lena kemudian menjawab pertanyaan Alara. “Sama supir. Kamu istirahat gih, Bunda nggak pa-pa disini nunggu Ara.”

Alara menggeleng. “Aku temenin Bunda aja. Lagian nggak capek kok karena cuma dua mata kuliah.”

Lena tersenyum hangat. Ia benar-benar beruntung mendapatkan Alara. “Ra, maaf Bunda mau tanya.”

“Tanya apa Bunda?”

“Kamu— ah, tidak jadi.” Jujur saja, Lena benar-benar tidak enak ingin menanyakannya karena ia tidak ingin Alara mengingat traumanya.

“Apa Bunda? Bunda jangan bikin Alara penasaran.”

Lena menghela napas pelan sebelum meraih tangan Alara. “Kamu sudah ada rencana untuk program kehamilan lagi?”

“Ahh itu,” gumam Alara pelan. Ia memang sedang hamil saat ini tapi, haruskah dia memberitahu mertuanya? Sementara suaminya sendiri melarangnya untuk memberitahukan siapapun. “Sudah Bunda. Semoga saja Alara cepat diberi momongan kembali.” Setidaknya hanya jawaban ini yang paling aman.

“Aamiin, Nak. Bunda lega mendengarnya.”

Tak lama, Ara keluar dengan tas ransel berwarna pink di punggungnya.

“Ara udah siap!” serunya semangat.

Alara dan Lena sama-sama berdiri kemudian, wanita yang terlihat umur 50 tahunan itu langsung pamit. “Bunda pulang dulu ya?”

Alara mengangguk lalu menyalami mertuanya. “Hati-hati, Bunda.”

Lena mengangguk sambil tersenyum. “Ayo, salam dulu Mamanya.”

“Ara pergi dulu, Ma.”



Alara menunduk untuk menyetarakan tingginya dengan putrinya. “Iya sayang. Jangan repotin Oma ya?”

Ara mengangguk. “Siap, Ma.” Gadis itu mengecup pipi Alara. “*Love you, Ma.*”

“*Love you too, Sayang.*”

Lena tersenyum kemudian berkata. “Ya sudah kami pergi dulu ya, Nak.”

“Hati-hati, Bunda.”

Ia turut mengantarkan mertua dan putrinya keluar. Setelah mobil mertuanya tidak tampak lagi, Alara menutup pintu dan menguncinya. Ia mengambil tas lalu masuk ke dalam kamar untuk membersihkan diri.





Bab 51

Dinner

“Mas, mau makan apa nanti malam?” tanya Alara saat mereka berdua saja di rumah. “Biar aku masak.”

Adam yang baru saja habis mandi menggeleng pelan. Pria itu sedang mengelap rambut pendeknya yang basah dengan handuk kecil. Dada telanjangnya seketika membuat Alara menelan ludah. Entah kenapa semenjak hamil hormonnya meningkat seakan ingin selalu dekat dengan suaminya.

“Nggak usah masak. Kita makan diluar saja malam ini.”

Alara mengangguk sambil menahan diri untuk tidak memegang dada bidang suaminya yang tereskpose begitu



saja. Apalagi saat ini Mas Adam hanya memakai handuk di pinggangnya. Alara menggeleng pelan dan memejamkan matanya kemudian segera berlari ke kamar mandi. Ia tidak mau suaminya melihat wajahnya yang mungkin memerah menahan hasrat menyentuh suaminya.

Namun, sayangnya pergelangan tangannya dicekal begitu saja. “K-kenapa, Mas?” tanyanya grogi, ragu dan takut ketahuan akan keinginan menyentuh suaminya karena bagaimana pun Alara tetap masih merasa malu.

“Kamu kenapa?” tanya suaminya yang kini memperhatikannya dengan lekat. “Wajah kamu merah.” Telapak tangan Adam yang dingin karena habis mandi mengelus pipi Alara yang merona. Sentuhan itu terasa seperti menyengat Alara karena keinginan menyentuh suaminya semakin besar.

“A-aku nggak pa-pa.” Alara menepis tangan suaminya.

Adam tentu saja tidak percaya. Namun, hidup bersama dengan Alara membuatnya mulai memahami tingkah dan sifat wanita ini. Seketika ia menyeringai saat dilihatnya Alara menatap dada bidangnya. “Kamu mau?” tanyanya jahil dengan menggoda.

Mata Alara melebar seketika. “Enggak!” serunya kemudian hendak beranjak namun dengan santai Adam kembali menariknya membuat Alara jatuh dalam pelukannya. “Mas!”

Adam menundukkan kepalanya kemudian memindahkan rambut istrinya ke sisi yang satunya lalu bergumam. “Mas bersedia memenuhi keinginanmu, Ra.” Tak lama Adam menurunkan bibirnya untuk mengecup leher istrinya membuat badan Alara melenting seketika dengan sengatan yang diberikan.

“M-as!” gumamnya terbata membuat hasratnya kian menjadi.



Adam menyeringai dan melepaskan istrinya sejenak. “Ternyata itu yang coba kamu pendam sendiri? Kenapa nggak bilang kalau kamu mau?”

Alara menunduk. “Kan aku malu,” gumamnya pelan. “Entah, sejak hamil ini aku jadi kepengen deket Mas terus. Hormon aku juga meningkat.” Ia menatap suaminya sesaat sebelum melanjutkan. “Emosi aku juga suka naik-turun.”

Adam mendengarkan keluhan istrinya dengan baik sebelum berkata. “Kalau kamu merasakan sesuatu lain kali jangan dipendam, Ra. Mas akan selalu ada disisi kamu, bukankah kita sudah sepakat untuk menjaganya sama-sama termasuk keinginan kamu selama hamil?”

Wanita itu mengangguk pelan tanpa berani menatap suaminya.

“Jadi, sekarang kamu mau kita bercinta?”

Alara melebarkan matanya kembali dengan pertanyaan frontal suaminya. Seketika, hasrat bercintanya berangsur pudar yang Alara tidak tahu kenapa ia begitu cepat berubah *mood*-nya.

“Enggak, Mas. Udah enggak lagi. Lagipun Mas juga udah mandi. Aku juga mau mandi terus istirahat.”

“Yakin?” tanya Adam memastikan. “Mas tidak keberatan kita melakukannya dan Mas bisa mandi lagi sama kamu.”

Alara mengangguk. “Aku yakin kok.”

“Ya sudah, mandi sana. Kita bisa bercinta nanti malam.”

Dan perkataan terakhir suaminya kembali membuat wajahnya merona tanpa tertahan.

□□□

Kini dua pasutri itu sedang berkeliling mencari makanan di food court yang ada di dalam sebuah Mall. Adam menggenggam tangan istrinya sambil berjalan untuk



melihat makanan-makanan yang tersedia.

Alara seketika melihat satu tempat yang tidak terlalu ramai namun tempat itulah yang paling banyak diminati. Ia menarik tangan Mas Adam agar mengikutinya.

“Singgah Mas, Mbak.”

Alara tersenyum sambil mengangguk. Pelayan itu menyodorkan menu ke hadapan mereka.

“Ada nila tauco sama nila bakar, Mas.”

“Pesan saja kalau kamu mau.” Adam mengelus kepala Alara dengan sayang.

“Nila bakar aja deh. Mas pesan apa?”

“Samain aja sama kamu.”

Alara menatap pelayan tersebut dan berkata. “Nila bakar dua ya pakai nasi.” Ia kembali melirik menu. “Ah, sop iga ini satu.”

“Itu saja, Mbak?”

Alara mengangguk, ia kembali melirik suaminya. “Itu aja kan, Mas?”

“Iya, sayang.”

“Ya sudah. Kami akan mengantar pesanan ke meja mbaknya nanti.”

Alara mengangguk dan keduanya kembali berjalan ke tempat khusus minuman, karena disini makanan dan minuman berbeda tempat.

“Pesan apa, Mbak?”

“Disini kopi semua?”

“Iya, Mbak. Ini menunya.” Seorang barista memberikan menu dengan bahan utama kopi.

“*Caramel double shot* satu.” Adam bergumam sementara Alara masih memilih menunya.

“Baik, Mas.”

“Ah,” gumam Alara. “Saya ini aja, *ice caramel latte*.”

“Baik. Ada tambahan?”



“Aquanya dua ya.”

“Baik, Mbak. Kami akan segera mengantarkan pesanan Anda.”

Baik Alara dan Adam kini mencari tempat duduk yang memang masih sepi. Banyak tempat duduk kosong yang tersedia sehingga mereka memilih duduk di dekat jendela dan bisa melihat pemandangan di malam hari.

“Sayang sekali, Ara nggak sama kita,” gumam Alara pelan sambil memangku wajah dengan kedua tangannya.

“Kapan-kapan kita ajak Ara.”

Alara mengangguk dan menatap suaminya yang kini duduk berhadapan dengannya. “Mas,” panggilnya pelan.

“Kenapa? Ada yang mengganggu pikiran kamu?”

“Seandainya Mas jadi pembimbing aku, pas sidang nanti Mas jangan galak-galak ya?”

Adam menahan senyumnya. “Semua tergantung sama kamu.”

“Kenapa?”

Pria itu mengendikkan bahunya seketika. “Kalau nanti malam kamu bisa menyenangkan Mas, mungkin Mas akan memberikan kelonggaran untuk seminar dan sidang kamu.”

Mata Alara mendelik seketika. “Kan?! Aku nyesel jadinya bimbingan sama Mas.”

“Haha~,” Adam tertawa renyah. “Bercanda sayang. Mas nyuruh kamu bimbingan sama Mas itu pasti jelas alasannya karena Mas memang mau bantu kamu.” Adam gemas lalu mencubit hidung Alara.

Tak lama pelayan mengantarkan makanan keduanya diikuti oleh pelayan lainnya yang mengantarkan minuman mereka.

“Wah, baunya enak Mas.”

“Baca doa dulu.” Adam mengingatkan.



Alara menganggu patuh seperti Ara saat diingatkan untuk membaca doa sebelum makan.

“Mas, mengenai proposal aku—” tanyanya ragu. “Apa kira-kira judulku akan berhasil aku implementasikan ya?”

“Sekiranya kamu mampu atau sungguh-sungguh ya pasti berhasil. Kamu yakin mau ambil judul itu?”

Alara menganggu.

Adam tampak berpikir. “Mas ada saran judul yang bagus dan pasti bisa membuat para dosen kagum sama kamu asal kamu bisa mengerjakannya dengan baik.”

“Para dosen jelas tahu kalau judul itu Mas yang kasih pasti.”

“Enggak. Mas jamin hal itu.”

Alara mengerucutkan bibirnya. “Ya udah nanti di rumah coba Mas kasih tahu aku.”

“Iya.”

□□□

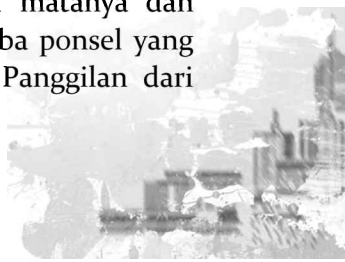
“Ah, leganya,” gumam Alara sambil merebahkan diri di atas kasur saat keduanya baru saja sampai di rumah. Alara bahkan belum mengganti pakaiannya.

“Ganti baju dulu baru tidur.”

“Bentar lagi deh, Mas. Enak banget kayaknya rebahan sekarang.”

Adam menggeleng pelan menatap istrinya yang tampak nyaman lantas melepas pakaiannya menyisakan celana boxer mahal dengan merk terkenal dan memakai kaos berwarna hitam lalu beranjak ke kamar mandi untuk mencuci mukanya.

Alara sendiri memilih memejamkan matanya dan tak lama ponselnya berbunyi. Ia meraba-raba ponsel yang sebelumnya diletakkannya di sebelahnya. Panggilan dari ibunya membuat Alara langsung terduduk.



“Assalammualaikum.”

“Walaikumsalam, Ma.”

“Kamu dimana, Nak?”

“Di rumah. Kenapa Ma?”

“Clara—”

Alara langsung merasakan firasat tidak enak. Apalagi usia kandungan gadis itu kini sudah memasuki bulan ke tujuh. “Clara kenapa?”

“Sepertinya dia mau melahirkan, Nak.”

“Apa?”

“Kamu bisa kemari? Mama sendirian karena Papa masih diluar kota. Abangmu juga tapi dia sudah Mama beritahu.”

Alara mengangguk walau ibunya tak melihat. “Ya sudah, Alara kesana sekarang. Mama kirim kan saja alamat rumah sakitnya.”

“Iya, Nak. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Tak lama Adam keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih segar.

“Mas, aku izin keluar ya. Mungkin aku nggak pulang malam ini.” Alara mengambil *handbag*-nya lalu memperhatikan isi yang sekiranya ia perlukan di rumah sakit nanti.

“Nggak pulang? Ini sudah jam 10, Ra. Kamu mau kemana?”

“Aku mau nemenin Mama sendirian di rumah sakit. Papa lagi diluar kota begitu juga Bang Naka.”

Adam seketika khawatir. “Mama sakit?”

Alara menggeleng. “Enggak. Clara kayaknya bakal lahiran, kemungkinan besar prematur.”

Melihat penjelasan istrinya, Adam seketika mengangguk. “Gini saja, Mas antar kamu ke rumah sakit



dan besok Mas pulang ngajar, Mas jemput. Mas nggak bisa menginap karena ada jadwal ngajar kuliah pagi.”

“Nggak pa-pa, Mas.”

“Ya sudah, tunggu sebentar.”

Alara mengangguk. Ia takkan berdebat dengan suaminya saat ini mengingat alamat yang diberikan oleh ibunya cukup jauh dan Alara juga pasti tidak dibolehkan membawa mobil sendiri.

“Ayo, sayang.”

Alara mengangguk kemudian mengikuti suaminya untuk segera ke rumah sakit.





Bab 52

Selingkuh

Alara menemani ibunya yang tampak lelah setelah menunggu Clara melahirkan. Para dokter sudah membawa bayi yang dilahirkan Clara ke ruang NICU sampai organ-organ dan kondisi tubuhnya normal. Bayi kecil tersebut diletakkan di dalam inkubator.

Saat ini Clara sedang tertidur lelap setelah menjalani operasi. Tampaknya efek bius masih ada di tubuhnya dan syukurnya mereka bisa menjaga Clara karena ia segera dibawa ke ruang rawat inap VIP.

“Mama pulang aja. Biar Alara tunggu Clara disini.”



Ratna tersenyum kecil. “Nggak apa-apa. Mama baik-baik aja kok.”

“Tapi, Mama butuh istirahat.” Alara tidak menyerah.

“Mama baik-baik aja, sayang.”

Alara menyerah. “Kalau begitu, Mama tidur aja dulu. Nanti Alara bangunin kalau Mas Adam udah sampai.” Ya, Adam tadi keluar membeli makanan untuk mertuanya.

Ratna tidak lagi membantah. Ia benar-benar tidur di sofa yang syukurnya Alara membawa bantal dan selimut untuk ibunya. Ia membantu menyelimutkan ibunya. Namun, tak lama Adam masuk dan memberikan satu kantung plastik yang berisi makanan.

“Cuma ada ini soalnya lainnya udah pada habis. Nggak pa-pa kan, Ma?” Adam membeli soto dan ayam goreng lalu membeli satu plastik buah-buahan dan juga minuman.

Ratna mengangguk dan tersenyum. “Makasih ya, Dam.”

Adam mengangguk kemudian menatap istrinya dan memberikan buah-buahan itu untuk sang istri. “Makan dan habiskan, bagi sama Mama.”

Alara menerimanya kemudian bertanya. “Mas langsung pulang?”

“Loh, kamu pulang, Dam?” sela Ratna saat mendengar pertanyaan putrinya.

“Iya, Ma. Saya ada kuliah pagi besok.”

“Hati-hati ya, Dam.”

Adam mengangguk sopan pada mertuanya sebelum kembali pada istrinya yang saat ini sedang mengandung. “Ayo, antar Mas ke depan.”

Alara menurut lalu mengantarkan suaminya hanya sampai di depan ruangan Clara. Mungkin suaminya tak ingin ibunya mendengar percakapan mereka.



“Kamu jaga kesehatan. Inget kandungan kamu dan jangan gegabah.”

Alara mengangguk patuh. “Iya, Mas.”

“Salim dulu.”

Alara mencium tangan suaminya. “Kamu hati-hati ya, Mas. Udah malem soalnya.”

“Iya.” Adam mencium kening istrinya. “Besok pulang ngajar Mas jemput.”

Alara hanya mengangguk sambil tersenyum ketika melihat suaminya yang berjalan menjauh darinya.

□□□

Clara mengerjapkan matanya yang terasa begitu berat karena efek obat bius yang disuntikkan pada dirinya. Matanya terbuka perlahan menatap langit-langit kamar rawat inap sebelum mencerna apa yang terjadi.

Seketika, ia menoleh dan menatap mertuanya yang tertidur agak jauh di sofa. Lalu, ia merasakan tangannya tergenggam oleh tangan lainnya dan ternyata Alara tidur sambil menggenggam tangannya. Sahabat sejak SMA-nya ini memang tidak pernah berubah. Begitu setia dan juga baik hati. Bahkan, Alara rela tertidur sambil duduk dengan kepala bersandar di ranjang brankar tempat Clara berbaring.

“Ra,” gumam Clara dengan suara serak membangunkan Alara. “Ra—,” ulangnya sekali lagi membuat Alara seketika mengerjap sambil menyugar rambutnya yang berantakan.

“Kamu udah bangun?” tanyanya dengan mata melebar.

Clara mengangguk sambil tersenyum. “Kamu kenapa tidur disitu? Badan kamu pasti sakit. Maafin aku ya?”

Alara menggeleng pelan. “Nggak pa-pa kok.” Alara bangkit lalu mengambil air minum untuk sahabat sekaligus kakak iparnya itu. “Ini, diminum dulu.”



Clara perlahan bangun dan memilih bersandar di brankar. Ia menerima gelas dan meminumnya. “Bayi aku gimana, Ra?” tanyanya dengan air mata yang mulai membasahi pipinya. “Bayiku baik-baik aja, ‘kan?”

Alara mengangguk. “Bayi kamu baik-baik aja. Sekarang lagi dirawat di ruang NICU.”

“Aku mau lihat bayiku, Ra.”

Alara tampak ragu. Tak lama ibunya terbangun karena mungkin mendengar percakapan mereka.

“Nak, kamu udah bangun?”

Clara mengangguk. “Ma, Clara mau lihat bayi Clara, Ma.”

“Kita panggil dokter dulu ya?” tanya Ratna sambil mengelus rambut menantunya.

Clara mengangguk dan menghapus air matanya, berharap bahwa bayinya baik-baik saja.

□□□

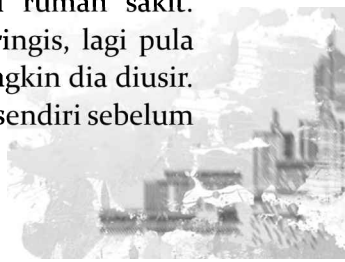
“Sumpah ya, Put! Gue masih belum percaya kalau lo istrinya Pak Adam!” seru Dita sambil melipat kedua tangan dibawah dadanya.

Putri hanya bisa membenamkan wajah pada meja belajarnya mengingat saat ini mereka berada di kelas untuk mata kuliah Pak Adam yang akan masuk sebentar lagi.

Tak lama, Alara masuk lalu melihat Tania, Dita, dan Putri yang terlihat paling frustrasi. Ia memilih mendekat dan duduk di sebelah Putri.

“Tumben agak telat lo, Ra? Untung Pak Adam belum masuk. Kalau nggak udah kena usir deh.”

Alara mengangguk. “Gue habis dari rumah sakit. Kakak ipar gue melahirkan.” Alara lalu meringis, lagi pula dia pergi bersama Pak Adam jadi mana mungkin dia diusir. Pemikirannya itu hanya disimpan untuk diri sendiri sebelum



bertanya. “Jadi, kenapa wajah ini anak frustrasi banget?”

Putri langsung duduk tegak sambil menatap Alara dengan tatapan marah. “Gue di teror sama anak-anak kalau gue adalah istrinya Pak Adam!” Ia lalu melirik Tania tajam. “Dan ini semua karena lo!” tunjuknya pada Tania yang hanya bisa terkekeh pelan.

“Tapi, emang bener kan? Lo sendiri ngomong pas dikantin waktu dulu. Inget kan?”

“Tau ah! Bodoh amat.” Putri menyahut frustrasi dan kembali membenamkan wajahnya di meja belajar mereka.

Tak lama, Pak Adam masuk dengan wajah datarnya. Ia mulai memberikan materi kuliahnya dan menerangkannya selama beberapa menit lalu menyuruh mahasiswanya untuk melakukan pencarian sendiri sebelum memanggil absen untuk disuruh presentasikan satu persatu ke depan.

“Ini nih yang gue nggak suka sama Pak Adam.” Alara mendelikkan matanya pada Tania yang sudah mengisi KRS-nya. “Semoga bukan gue,” lanjut Alara sambil merapalkan do’a sambil berbisik.

Alara melirik mata suaminya yang kini ternyata sedang menatapnya sambil memberikan senyuman yang menurut Alara paling membahayakan dimuka bumi ini. Alara memasang wajah penuh teror sambil memohon tanpa suara dan menggelengkan kepalanya pada suaminya untuk tidak memanggilnya.

Adam mendapat sinyal ketakutan dari istrinya lalu menghela napas pelan. Ia melirik ke sebelah istrinya dimana sahabat istrinya juga sama menunduknya seperti yang dilakukan Alara sebelumnya. “Coba kamu yang maju.”

Lagipula, istrinya saat ini sedang hamil dan kesempatan itu tidak akan Adam sia-siakan dengan membuat istrinya stres ataupun merasa tertekan.



Alara melirik ke sebelah dimana Adam menunjuk Tania untuk maju ke depan. Ia hanya bisa menghela napas lega.

“Anjir, gue?!” Tania berbisik sambil menunjuk dirinya sendiri.

“Iya, elo. Udah sana maju!” desak Alara cepat sambil mendorong Tania untuk segera maju.

Seketika Alara menatap suaminya yang kini juga menatapnya tanpa ekspresi sebelum memperhatikan Tania yang melakukan presentasi dadakan seorang diri.

□□□

“Jantung gue terasa mau copot anjir!” seru Tania saat mereka baru saja selesai kelas Pak Adam. “Baru kali ini gue nyesel ambil mata kuliah Pak Adam.”

“Gue bilang juga apa!” Alara bersikeras. “Dari dulu juga Pak Adam begitu. Nyesel kan lo sekarang?!”

Tania mengangguk kemudian berteriak. “Aargh! Mana gue jadi gagap lagi tadi. Aduh, mati gue.” Ia mengacak-acak rambutnya.

“Makanya, lain kali—” Alara tidak meneruskan ucapannya saat ponselnya bergetar di saku celananya. Ia melirik layar ponsel yang ternyata suaminya. “Lo duluan aja ke kantin, gue angkat telpon dulu dari bokap.”

“Oke deh.” Tania mengangguk lalu segera berjalan ke kantin.

Setelah gadis itu menjauh, Alara mengangkat telepon suaminya. “Assalammualaikum, Mas.”

“Wa’alaikumsalam. Kamu dimana? Makan siang bareng Mas yuk?”

“Tapi, aku udah janji sama Tania, Mas. Memangnya mau makan dimana, Mas?”



“Ada resto baru buka punya temen Mas. Tapi, kalau memang nggak bisa nggak pa-pa, sayang.”

“Aku kasih tahu Tania dulu ya, Mas.”

“Iya, kalau jadi Mas tunggu di parkiran.”

“Baik, Mas.”

Ia langsung menyusul Tania di kantin, melihat gadis itu sedang duduk bersama Putri dan Dita.

“Guys, gue duluan ya. Di telpon bokap barusan.”

“Nggak jadi makan dulu disini?”

Alara menggeleng. “Gue makan di rumah aja nanti. Bye.” Ia segera ke parkiran dimana suaminya menunggu.

Sesampainya di parkiran, mata Alara seketika melebar dengan jantung berdebar keras. Ia melirik kiri dan kanan dan memang saja tempat parkiran ini sepi, jauh dari keramaian. Matanya kembali melirik suaminya yang kini membelakanginya sambil menghadap seorang wanita yang terlihat memeluk suaminya erat.





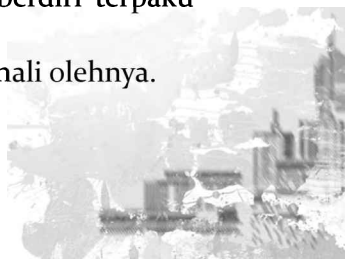
Bab 53

Terbongkar

Alara mundur beberapa langkah saat melihat sang suami masih terpaku di tempat. Jantungnya terasa seperti di remas dengan hebatnya sampai membuat detaknya menjadi tak teratur.

Tak lama, dilihatnya mereka tak lagi saling berpelukan. Alara kini melihat wanita itu tampak menghapus air matanya dan berkata-kata pada suaminya lalu hendak melangkah. Sayangnya, wanita itu melihat Alara yang berdiri terpaku tidak jauh dari sana.

“Alara,” gumam suara yang sangat dikenali olehnya.



Alara tersenyum miris dengan kedua tangan terkepal disisinya. Ia juga melihat suaminya yang kini menatapnya terkejut dan beruraian penuh air mata. Alara menggeleng pelan pada suaminya dengan wajah kekecewaan yang mendalam sebelum berlari menjauh dari sana.

“Alara!” seru Adam namun dihiraukan oleh Alara. Adam hendak mengejar Alara, akan tetapi lengannya ditahan oleh Buk Yunita.

“Maafin saya, Pak Adam. Tidak seharusnya saya memeluk Pak Adam seperti tadi.”

Adam segera melepaskan cekalan ditangannya lalu mengejar istrinya sambil meneleponnya yang kini entah ada dimana. “Sayang, angkat,” gumamnya khawatir sambil terus mencari istrinya.

Ia menuju ke kantin dimana para mahasiswa sedang makan siang dan berharap bahwa Alara ada disana. Adam melirik sekitar kantin, tak ditemukannya istrinya.

“Pak Adam?” sapa Tania saat melihat dosennya tampak khawatir.

Adam menaikkan sebelah alisnya dan mengingat bahwa ini adalah teman istrinya. Tanpa ragu, dia segera bertanya. “Kamu lihat Alara?”

“Alara?” gumam Tania bingung. Ada apa dosennya menanyakan Alara? Sementara Putri istrinya Pak Adam sedang duduk bersamanya disana. Tak lama Tania mengganggu. “Tadi dia disini, Pak. Terus dapat telepon dari orang tuanya mau ajak makan siang.”

“Orang tuanya?” tanya Adam memastikan. Pasti ini adalah akal-akalan istrinya untuk membohongi temannya.

Tania mengganggu. “Iya, Pak. Papanya Alara telepon.”

“Terima kasih.” Adam segera keluar dari kantin dan kembali mencari istrinya ke taman kolam ikan yang terletak di samping fakultas.



Dengan napas lega akhirnya ia berhenti berlari dan melihat istrinya duduk seorang diri di sana sambil menangis sesenggukan. Ya Allah, apa yang sudah wanitanya lihat pasti sangat menyakiti istrinya.

Adam berjalan dengan tenang tanpa menimbulkan keributan. Suasana di samping fakultas cukup sepi mengingat jarang ada mahasiswa yang kemari. Ia bahkan mendengar ocehan istrinya dari jarak beberapa meter.

“Emang laki-laki nggak ada yang bisa dipercaya!” serunya dengan marah sambil membuang ingusnya dengan tisu yang selalu Alara sediakan dalam tas. “Emang nggak ada laki-laki jujur di dunia ini. Lihat cewek bening dikit, langsung peluk, lihat cewek seksi dikit, langsung disikat. Nggak sadar udah punya bini! Udah tua juga, masih aja peluk-peluk cewek lain padahal bininya masih muda gini, hiks...,” Alara kembali membuang ingusnya ke tisu lalu melemparkannya ke dalam tong sampah di dekatnya.

Adam menipiskan bibir mendengar gumaman istrinya. Ia berdiri di belakang istrinya sambil melipat tangannya di depan dada bidangnya.

“Nggak tahu apa, istrinya lagi hamil gini malah enak-enakan peluk perempuan sembarangan.” Alara kembali menangis dengan suara yang membuat Adam terenyuh sekaligus lucu mendengar omelan istrinya. “Belum juga perut buncit udah mau cari wanita baru. Gimana kalau perut aku buncit nanti? ‘Kita jaga anak ini sama-sama’. Apaan itu? Bullshit.” Tak lama ia melihat Alara mengelus perutnya. “Maafin Mama ya, Nak. Mama lagi kesel sama Papa kamu, Mama janji akan ngebesarin kamu walaupun Papa kamu milih wanita lain.”

Adam sudah tidak kuat mendengarnya, antara ingin tertawa, terharu, dan juga kasihan pada istrinya karena salah paham. Tapi, ia pun juga akan marah bila menemukan Alara



pelukan dengan laki-laki yang bukan mahramnya.

“Love,” panggil Adam pelan sebelum duduk di sebelah istrinya.

Alara melebarkan matanya sebelum membuat jarak agar duduk tidak terlalu dekat dengan suaminya. “Ngapain kemari? Aku mau sendiri. Sana temenin itu wanita baru Mas. Biarin aja aku disini sendiri.”

“Kamu salah paham—”

“Alasan klasik!” sergah Alara cepat. Ia berdiri hendak melangkah namun cekalan ditangannya membuat Alara berdesis pelan. “Lepasin!”

“Nggak sebelum kamu dengar apa yang terjadi.”

Alara menggeleng. “Aku nggak mau mendengar apapun!”

Adam bersikeras. Ia menarik tangan istrinya membuat Alara kini berada dalam pelukannya. Adam memeluk istrinya dari belakang. “Yakin nggak mau denger?”

Alara terdiam sementara kini tangan Adam bergerak ke perutnya dan mengelusnya disana. “Anak Papa masih dalam rahim udah jadi tempat curhat Mama ya, Nak?” bisiknya sambil meletakkan dagunya di bahu Alara. “Mungkin kalau kamu udah besar, kamu bakal sekongkol sama Mama buat ngerjain Papa,” lanjutnya lagi.

Alara menarik napas kemudian tersadar bahwa mereka masih di kampus dan jika seseorang melihat maka ini akan bahaya. “Lepas, Mas! Kita di kampus.”

“Biarkan saja seluruh dunia tahu kalau kamu milik Mas.”

Alara tersenyum getir. Tidak percaya suaminya mengatakan hal itu padahal jelas-jelas baru saja memeluk wanita lain. “Mas, lepas.”

“Enggak. Aku juga mau curhat sama janin yang ada di kandungan kamu. Sama anak kita.” Adam menyela lalu



melepas pelukannya dan memegang kedua bahu istrinya kemudian memaksa Alara duduk sementara ia berjongkok di depan istrinya sambil mengelus perut datar Alara. “Papa juga mau curhat. Jadi, tadi pas Papa lagi tunggu Mama kamu di parkir, tiba-tiba aja Buk Yunita datang sambil nangis dan langsung peluk Papa.” Mata tajam Adam kini menatap Alara dengan tatapan teduh sebelum kembali menatap perut istrinya. “Papa shock lalu berusaha lepasin pelukan Buk Yunita tapi Mama kamu udah terlanjur lihat. Maafin Papa ya sayang?” Tangannya masih mengelus perut Alara sementara matanya menatap mata Alara yang penuh dengan air mata. “Papa janji hal ini nggak akan terulang lagi.”

Brak.

Suara jatuh tiba-tiba itu membuat Adam dan Alara seketika kaget. Mereka mencari sumber suara yang ternyata di dekat koridor fakultas ada pot bunga yang terjatuh dengan sendirinya.

Mata Alara melebar seketika. Pasti seseorang mengintip mereka!

“Mas?” Alara memanggil suaminya dengan takut.

Adam mengangguk pada istrinya sebelum berjalan cepat ke arah koridor dan melihat siapa yang sedang mengintip. Saat dilihatnya mahasiswanya tiga orang dengan wajah pucat dan tubuh gemetar dibalik tembok Adam memijit pelipisnya pelan dan berkata,

“Ke ruangan saya,” Ia menatap tajam pada ketiga mahasiswinya itu. “Sekarang!”

“B-b-baik, Pak.”

□□□

Alara duduk di kursi suaminya sementara Putri, Dita dan Tania berdiri sambil menunduk di hadapan dosen mereka.



“Sejauh mana kalian mendengar?” tanya Adam dengan nada otoriter yang membuat bulu kuduk ketiga teman istrinya itu berdiri karena merinding.

“M-ma-maaf, Pak. K-kami mendengar s-semuanya.”

Alara memijit pelipisnya pelan antara merasa kasihan pada temannya dan juga takut akan berita yang tersebar. Ia kemudian berkata pada suaminya. “Aku selesaikan sendiri sama teman-temanku.” Alara berdiri dan kembali berujar pada ketiga temannya. “Ayo, kita bicara di luar aja.”

“Aku belum selesai bicara sama kamu, Ra.”

Alara tersenyum miris. “Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi, Mas.”

“Alara,” Adam membasahi bibirnya yang mendadak kering sebelum berkata. “Mas tunggu disini dalam waktu lima belas menit lalu kita pulang.”

Alara menghela napas pelan lalu kembali berkata pada teman-temannya. “Ayo, kita keluar.”

Ketiga temannya pun segera menurut dan keluar dari ruangan yang terasa begitu mencekam.

Sesampainya di luar ruangan, Alara duduk lalu menatap ketiga teman-temannya yang masih terdiam sebelum memutuskan untuk memberikan penjelasan. “Jadi, lo udah tahu kan? Gue istrinya Pak Adam dan lagi mengandung anak Pak Adam.” Alara menunduk sambil mengelus perutnya. “Gue tahu ini mungkin buat kalian shock terutama lo sama Dita karena Putri udah tahu duluan.” Alara menatap Tania dan Dita sebelum tatapannya berakhir pada Putri.

“Tapi, gue nggak tahu lo lagi hamil, Ra.” Putri menjawab khawatir.

“Maafin gue, Put. Mas Adam sengaja ingin rahasiain ini bahkan dari kedua orang tua kami.” Air matanya kembali mengalir. “Kehamilan pertama gue gagal, gue keguguran.”



“Astaghfirullah.”

Putri segera memeluk Alara erat diikuti oleh Tania dan Dita. Hal itu tentu saja membuat tangisan Alara semakin menjadi.

“Maafin gue udah sembunyiin semuanya dari kalian. Maafin gue,” isaknya semakin keras.

“Ra, lo nggak boleh gini. Lo lagi hamil dan dari tadi lo nangis terus. Lo nggak boleh stres, Ra.”

Alara mengangguk lantas melepaskan pelukannya lalu menghapus air matanya. “Gue pulang dulu. Mas Adam nungguin.”

“Hati-hati, Ra.”

Alara mengangguk sebelum kembali menyusul suaminya ke dalam ruangnya tersebut.

□□□

“Jadi, selama ini yang jadi istri Pak Adam itu Alara, bukan elo, Put?” tanya Tania sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali.

Putri mengangguk. “Sebelum menikah dulu dia juga udah jujur sama kita, tapi kita malah nggak ada yang percaya.”

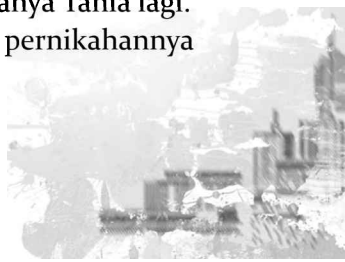
“Ya siapa tahu dia ngehalu,” gumam Tania kemudian menghela napas panjang. Kemudian, Dita segera bertanya.

“Lo tahu sejak kapan, Put?”

“Pas liburan semester, gue ketemu Alara sama anak SD gitu terus nggak lama ketemu Pak Adam dan anak SD yang dibawa Alara manggil Pak Adam dengan Papa dan manggil Alara, Mama. Hmm, langsung gue tarik Alara minta kejelasan.”

“Terus kenapa lo rahasiain dari kita?” tanya Tania lagi.

“Karena Alara emang nggak mau pernikahannya dipublikasi.”



Dita mengangguk membenarkan. “Kalau di publikasi bisa-bisa dibully sama Aqila, dibilang ngehalu lagi kan kasihan juga Alara.”

“Nah itu! Heran gue sama Aqila bisa suka sama lakik orang.” Putri berdecak tidak percaya.

“Ya wajar sih, dilihat-lihat Pak Adam cakep, tajir, pintar, terus usianya juga matang loh.” Tania menjelaskan. “Mungkin tipe Aqila ya kayak Pak Adam lah secara dia juga pintar, putri tunggal kaya raya.”

“Tapi, kalau dia tahu Alara istri Pak Adam, kejang-kejang dah tuh anak!” sela Dita lalu membuat ketiganya tertawa.

Tak lama Putri kembali berkata. “Cukup kita berempat aja ya yang tahu.”

“Berempat?”

Putri mengangguk. “Reka tahu lebih dulu daripada gue. Jadi cukup kita berempat aja.”





Bab 54

Pertemuan Terakhir

“**S**ampai kapan kamu diem, Ra?” Tangan Adam bergerak mengelus kepala Alara dengan sayang. “Lebih baik kamu marah atau pukul Mas aja sekalian daripada kamu diem kayak gini.”

Keduanya saat ini sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Alara masih mempertahankan sikap diamnya. Ia benar-benar tidak mengatakan apapun karena memang hatinya masih sangat kecewa.

“Sayang,” Adam meraih tangan Alara lalu mengecupnya pelan. “Maafin, Mas. Besok kita ketemu Buk Yunita ya? Supaya kamu nggak salah paham lagi.”



Alara diam dan menarik tangannya dari genggamannya suaminya. “Aku lelah, Mas.” Ya, yang diinginkan Alara saat ini adalah sampai di rumah kemudian tertidur lelap dan sorenya ia akan kembali menjenguk Clara di rumah sakit.

Adam menghela napas pelan, sebaiknya ia memang memberi waktu pada Alara untuk menenangkan diri dari hari yang memberatkan istrinya dari pada hanya terus memaksa yang akan membebani Alara.

□□□

“Gimana keadaan kamu?” tanya Alara saat melihat Clara yang kini bersandar di ranjang sedang memakan buah-buahan pemberian abangnya.

Clara tersenyum lalu menyuruh Alara mendekat. “Aku baik-baik aja.”

“Aku pergi bentar ya?” Naka mencium kening Clara dengan sayang. Lalu menatap adiknya. “Jaga Clara dulu, Dek. Abang harus ke kantor bentar.”

Alara mengangguk kemudian memilih duduk di sebelah Clara. “Udah lihat bayi kamu?”

“Udah, tadi aku sama Bang Naka ke ruang NICU buat lihat bayi kami.” Clara membayangkannya. “Dia sangat kecil dan mungil, Ra. Aku takut menyentuhnya saja, bisa mematahkan tulangnya.”

Alara tersenyum. “Wajar karena ini pertama kalinya kamu punya anak.”

“Semoga kamu juga cepat diberi momongan ya, Ra?”

“Aamiin.” Alara menggenggam tangan Clara erat. “Eh, aku bawain kue ini. Kesukaan kamu, bolu gulung.”

“Wah, *thank you*.”

“Sama-sama.”

Clara meletakkannya di meja samping brankarnya. “Ra, kamu lagi ada masalah sama Mas Adam?”



“Kenapa nanya gitu? Keliatan dari muka aku?”

Clara mengangguk. “Wajah kamu nggak semangat sama sekali terus mata kamu agak bengkok.” Wanita yang telah menjadi ibu itu bergerak menggenggam tangan Alara. “Kamu tahu kan kalau kamu bisa cerita apapun sama aku? Atau ini ada hubungannya dengan Fira?”

Alara menggeleng pelan kemudian menghela napas panjang. “Kayaknya Mas Adam aja yang terlalu mempesona sehingga banyak wanita yang suka sama dia.”

“Ada apa?”

“Tadi aku lihat Buk Yunita pelukan sama Mas Adam. Yah, kata Mas Adam sih tiba-tiba aja Buk Yunita datang nangis-nangis peluk dia. Tapi, aku tetap nggak percaya.”

Clara tampak berpikir sejenak. “Biasa kalau cewek nangis terus tiba-tiba peluk laki-laki, cewek itu memang punya perasaan sama si laki-laki ini.”

“Dulu Buk Yunita digosipkan emang dekat sama Pak Adam sih. Tapi ya Pak Adam udah nikah loh sama gue, nggak masuk akal aja gitu.”

Clara mengangguk. “Benar juga sih. Bisa jadi, Buk Yunita curhat sesuatu ke Pak Adam terus nangis.”

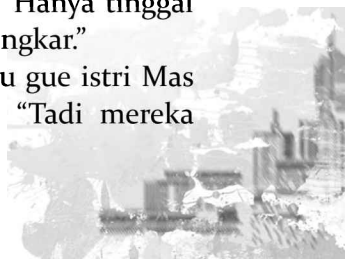
“Ya tapi— kan aneh tau nggak. Belum lagi gue kesel sama Aqila juga deketin suami gue. Gue pengen cepet tamat rasanya!”

“Kenapa sih nggak lo bilang aja kalau lo istrinya Pak Adam?” tanya Clara heran.

“Nanti gue di ledekin, gue takut. Putri aja sekarang kemana-mana jadi di teror.” Alara bergidik membayangkannya.

Clara tersenyum kecil. “Ra, aku tahu kamu kuat dan kamu udah banyak ngelewatin cobaan. Hanya tinggal menunggu waktu semuanya juga bakal terongkar.”

“Putri, Tania dan Dita udah tahu kalau gue istri Mas Adam, Cla.” Alara menghela napas pelan. “Tadi mereka



denger gue ngobrol sama Mas Adam dan gue nggak tahu ini bakal tersebar atau enggak.”

“Ya sudah, jangan dipikirin nanti kamu sakit lagi. Lihat tuh mata bengkak, wajah pucat, jelek tau!” Clara bercanda walau sebenarnya Alara memang tidak terlalu pucat.

Tak lama, ponsel Alara bergetar menandakan pesan masuk dari seseorang.

*Saya ingin bertemu kamu
untuk yang terakhir kalinya.*

Alara menelan ludah melihat pesan dari Fira. Apa sekiranya yang akan dikatakan wanita itu lagi? Seketika ia memegang perutnya. Jantungnya berdebar hebat namun Alara segera menepis perasaan takut dibenaknya.

Tidak! Ia tidak boleh gentar dan takut. Ia sudah berjanji untuk tidak bersikap lemah lagi dan cukup sekali itu ia kehilangan janinnya. Tidak kali ini. Menarik napas dalam-dalam, Alara membalas.

Baik.

□□□

Disinilah Alara berada saat ini di kantin rumah sakit karena Alara meminta Fira datang kemari mengingat Clara tidak ada temannya. Dan tampaknya, Fira menyetujuinya dengan mudah.

Keduanya saling berhadapan satu sama lain dengan perasaan sama-sama canggung. Namun, tak berlangsung lama ketika Fira mulai berkata-kata.

“Saya tahu pertemuan ini terasa canggung. Tapi, bagaimana pun saya harus menemui kamu, Alara.”

Alara masih diam memperhatikan sementara di depan



keduanya sudah tersedia coklat hangat mengingat akhir-akhir ini udara begitu sejuk dengan cuaca mendung.

“Saya dan Andre sudah memutuskan untuk pindah ke luar negeri. Saya ingin memperbaiki semuanya dan meminta maaf terutama pada kamu.”

Perkataan Fira membuat atensi Alara sepenuhnya pada wanita itu.

“Saya ingin menebus semua kesalahan saya yang saya tahu sampai kapan pun tidak akan bisa saya tebus selain dengan nyawa saya sendiri karena saya adalah sebab dari keguguran janin kamu.” Wanita itu menarik napas pelan. “Maka untuk itu, saya ingin menebusnya dengan membiarkan Ara dibawah asuh Mas Adam dan kamu. Saya tidak akan melihat Ara sampai kamu benar-benar memaafkan saya, Alara.” Fira meneteskan air matanya tanpa sadar.

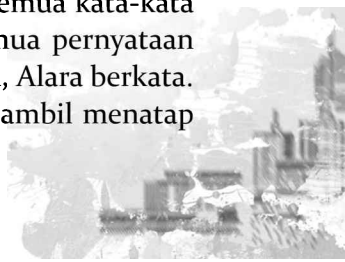
Tidak ada ibu yang ingin jauh dari anaknya. Tapi, dia melakukan ini semua benar-benar untuk membuktikan bahwasanya ia akan melakukan apapun untuk menebus kesalahannya di masa lalu. Kini, kehidupan barunya dengan Andre akan ia jalani sungguh-sungguh mengingat pengalaman pernikahan pertamanya gagal juga karena dirinya.

Fira menghapus air matanya. “Tapi, bisakah saya memohon sesuatu dari kamu?”

Alara menaikkan sebelah alisnya.

Fira menunduk sejenak sebelum kembali menatap Alara sungguh-sungguh. “Tolong untuk terakhir kalinya, saya ingin kamu mengirim foto Ara di setiap ulang tahunnya, Alara. Hanya itu yang saya minta sehingga saya bisa melihat perkembangan putri say— kita.”

Alara lama terdiam untuk mencerna semua kata-kata Fira dan mengamati wanita ini dengan semua pernyataan yang diberikan. Menarik napas dalam-dalam, Alara berkata. “Saya bukan orang baik,” gumamnya pelan sambil menatap



Fira yang terus mengeluarkan air mata. “Tapi, saya juga tidak sejahat itu untuk menjauhkan ibu kandung dan anaknya.”

Alara memejamkan mata saat angin sepoi-sepoi menyapa rambut dan wajahnya yang membuat pikirannya saat ini lebih tenang. “Ara memang sudah saya anggap seperti putri saya sendiri bahkan dia memang putri saya, Mbak. Tapi, saya tidak akan pernah melupakan wanita hebat yang sudah melahirkannya.” Alara tersenyum. Ternyata memaafkan orang semudah ini membuat semua beban di pundak terasa berkurang dan jauh lebih ringan. “Dan saya mohon sama Mbak, tolong tetap berhubungan dengan Ara walaupun Mbak sudah memiliki kehidupan yang baru. Kita bisa membesarkan Ara bersama, Mbak.”

“Alara—” Fira menggeleng pelan sambil mencoba menyentuh tangan Alara yang ada di atas meja kantin. “Saya nggak pantas menerima kebaikan kamu.”

“Semua orang punya salah, Mbak, termasuk saya. Tapi, tidak semua orang bisa memperbaiki keadaan dan bertanggung jawab atas kesalahannya.” Alara menipiskan bibir. “Adalah orang-orang hebat yang bisa bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat.” Alara membalas dengan menggenggam tangan Fira. “Mbak tenang saja, Allah sudah mengganti semuanya dan saya juga mau Mbak jangan menghukum diri sendiri karena Ara pun pasti tidak mau kehilangan Mbak.”

Fira menghapus air matanya dengan tisu yang tersedia di dalam tasnya. Ia benar-benar merasa tidak pantas menerima kebaikan Alara. Ia tidak pantas menerima ini semua setelah apa yang telah dia lakukan. “Maafkan saya, Alara,” gumamnya terisak. “Maafkan saya.”

Alara tersenyum kecil sambil membiarkan sorenya menemani sosok yang telah melahirkan Ara hingga bertemu dengannya sampai hari ini.





Bab 55

Olympiade

“**A**ku ketemu Mbak Fira,” gumam Alara saat ia pulang dari rumah sakit. Jujur saja, ia masih kecewa sama suaminya tapi ia akan tetap bercerita mengenai kejadian sore tadi. “Dia minta maaf dan mau pindah keluar negeri bersama suaminya.”

Alara naik ke atas ranjang lantas bersandar di headboard tempat tidurnya. Ia menaikkan selimut hingga menutupi perutnya sementara Adam juga duduk di sebelahnya sambil memegang *macbook* dan mendengarkan istrinya bercerita.



“Dan mengenai Ara, awalnya dia ingin melepaskan hak asuh Ara pada kita. Tapi,” Alara melirik suaminya dan berkata. “Aku melarangnya.” Ia menghela napas pelan. “Nggak etis aja rasanya kalau aku memisahkan mereka.”

Adam terdiam sejenak sebelum memindahkan *macbook* dari pangkuannya. “Kamu udah ngelakuin hal yang benar, Sayang. Mas bangga sama kamu.” Ia meraih tangan Alara kemudian mengecupnya pelan. “Tadi Buk Yunita ngabari Mas kalau besok dia mau jelasin semua sama kamu. Dia nggak mau kamu salah paham.”

Alara menarik tangannya kemudian memilih berbaring dan membelakangi suaminya. “Aku tidur duluan, Mas.”

Adam mengganggu lalu mematikan lampu utama kamar tidur mereka. Ia lalu bergabung kembali di ranjang bersama istrinya dan memeluk istrinya dari belakang. “Ra,” bisiknya pelan tahu bahwa istrinya belum benar-benar tertidur. “Hal yang tidak pernah Mas inginkan dan lakukan adalah mengkhianati kamu, Sayang.” Ia mengecup kepala istrinya lalu kembali berkata. “Mas cinta sama kamu, Ra. Cuma kamu.”

□□□

“Kalian udah ajuin proposal?” tanya Alara sambil meminum es jelly milo yang dipesannya sama temannya yang suka memasak dan membuat kue serta minuman sesuai pesanan pelanggan.

Tania dan Putri mengganggu. “Tapi kayanya bakal lama.” Putri menghela napas pelan. “Lo sendiri gimana? Aqila udah sampai mana?”

“Aqila jangan ditanya,” sahut Tania cepat. “Dia mah otak pinter pasti cepat bimbingannya.”

Tak lama Reka datang dan duduk di sebelah Alara.



“Guys, ada gosip!”

“Apaan sih, dateng-dateng bikin gosip.”

Reka mengangguk cepat. “Kemarin salah satu mahasiswa ngelihat Buk Yunita meluk Pak Adam di parkiran.”

Tania dan Putri langsung menatap Alara segan. Mereka sebenarnya tidak mau membahas ini namun Reka pemilik lidah cicak justru membahasnya.

“Terus?” tanya Alara berpura-pura tidak tahu.

“Ya lo nggak cemburu gitu?!” tanya Reka sambil menggoyangkan kedua bahu Alara.

“Lepas ih! Kita di kampus, Ka. Untung Putri sama Tania udah tahu.”

“Sejak kapan?” tanya Reka sambil menatap Putri dan Tania bergantian.

“Kemarin.” Alara menjawab cepat.

Mata Reka membelalak lebar sebelum tersenyum jahil. “Mampus lo pada nggak percaya kan dulu sama Alara, sekarang terbangong-bengong lu pada. Ya nggak beb?” tanyanya membela diri depan Alara.

Putri dan Tania memutar bola matanya. Tak lama ponsel Alara berbunyi nada singkat.

My Husband

Ke ruangan Mas, Ra.

Alara menatap teman-temannya. “Gue ketemu Pak Adam dulu. Bye.” Tanpa menunggu olokan teman-temannya Alara segera cabut dan menemui suaminya.

Alara masuk lantas melihat Buk Yunita, Pak Wira dan suaminya ada disana. Sedikit merasa segan pada dosen-



dosen tersebut. Ia mendekat pada suaminya.

“Saya duluan Pak Adam, Buk Yunita, Alara,” gumam Pak Wira sambil tersenyum ramah.

Alara hanya mengangguk sopan lalu mendekat pada Buk Yunita yang duduk di depan suaminya.

“Alara,” gumam Buk Yunita pelan. “Duduk dulu.”

Alara menurut. Ia duduk bersebelahan dengan Buk Yunita di depan suaminya.

“Sebelumnya saya minta maaf atas kejadian kemarin, saya reflek memeluk Pak Adam karena hanya Pak Adam yang tahu masalah saya.”

Alara masih diam mendengarkan.

“Sebenarnya saya nangis kemarin karena ibu saya meninggal setelah divonis penyakit kanker yang hanya bertahan hidup selama 6 bulan. Tentu saja Pak Adam tahu dan hanya menitipkan salam untuk ibu saya, beberapa kali saya mengajak Pak Adam untuk menemui ibu saya, beliau menolak.” Buk Yunita menatap Pak Adam segan lali tersenyum kecil sebelum kembali melirik Alara. “Dia ingin menjaga perasaan kamu karena kamu tidak tahu apa-apa tentang penyakit ibu saya karena saya yang meminta untuk tidak memberitahukan ini kepada siapapun.”

Alara membasahi bibirnya yang mendadak kering sementara ia masih setia untuk menjadi pendengar.

“Jadi, saya ingin minta maaf sebesar-besarnya sama kamu Alara.”

“S-saya juga meminta maaf karena sudah berburuk sangka pada ibu.”

Buk Yunita tersenyum sambil mengangguk. “Jika saya diposisi kamu, saya juga pasti berburuk sangka.” Wanita itu tersenyum dan menatap Pak Adam dan Alara bergantian. “Saya tidak punya banyak waktu disini karena saya masih ada urusan mengenai almarhumah ibu saya. Kalau begitu, saya



permisi dulu Pak, Alara.”

Alara mengangguk dan membiarkan Buk Yunita keluar dari ruangan suaminya meninggalkan mereka berdua.

“Jadi, gimana perasaan kamu sekarang?” Akhirnya pria itu membuka suaranya setelah menjadi penyimak yang baik.

Alara menggelengkan kepalanya pelan. “Nggak tahu, Mas. Antara merasa bersalah dan juga nggak enak sama Buk Yunita.” Ia lalu menatap suaminya dan berkata. “Tapi, nggak ada pembenaran wanita mana pun sesuka hati peluk Mas seenaknya.”

Adam mengangguk mantap. “Iya, Mas tahu dan Mas janji hal ini nggak akan terulang lagi.” Adam menggenggam tangan istrinya. “Sekarang kita pulang yuk? Jemput Ara sekalian di sekolah, setelah itu makan siang diluar.”

Alara mengangguk. “Tapi, kita pergi masing-masing ya? Lagian belum banyak yang tahu hubungan kita, Mas.” Pagi tadi ia memang pergi bersama suaminya dan kini Alara memilih bermain aman sebelum semuanya benar-benar terbongkar.

Ia jelas tahu serapat apapun dia menyimpan hubungannya dengan Mas Adam, tetap saja akan ketahuan suatu saat nanti. Namun, saat ini biarlah seperti jni dahulu karena Alara pun tidak tahu harus menjelaskan bagaimana kelak.

“Iya. Kamu keluar duluan, Mas nyusul.” Ia lalu memberikan kunci mobilnya pada Alara. “Tunggu di dalam mobil.”

Alara menerimanya dan segera keluar dari ruangan suaminya.

□□□



“Pa, Ma, *i miss you so bad.*” Ara keluar dari kelasnya segera menghambur memeluk ibu dan ayahnya. Ia benar-benar merindukan kedua orang tuanya setelah menginap di rumah neneknya beberapa malam.

“*Miss you too, honey.*” Alara membalas pelukan Ara.

“Buk, Pak, bisa bicara sebentar?” tanya Buk Erika tiba-tiba membuat Adam dan Alara saling lirik seketika. Melihat hal itu Buk Erika langsung tersenyum sopan.

“Tidak ada apa-apa dengan Ara, saya hanya ingin meminta persetujuan Bapak atau Ibu agar Ara bisa mengikuti lomba olimpiade matematika tingkat sekolah dasar.”

Adam langsung melebarkan matanya dan berjongkok untuk menyamakan tinggi dengan putrinya yang berada di dekapan Alara. “Wah, kamu pintar sekali sayang.”

“Namanya juga Ara, anak Mama dan Papa.”

Alara tersenyum lalu berbisik. “Mama bangga sama kamu.” Ia mengecup kepala Ara kemudian berkata. “Siang ini kamu boleh makan apa aja yang kamu mau.”

“Bener, Ma?”

“Tentu.” Adam menyahut. “Sekarang kamu sama Mama duluan ke mobil, biar Papa aja yang tanda tangani surat persetujuannya.”

“Ayo sayang.” Alara mengajak Ara untuk ke mobil. Lagi pula diluar sini cukup panas padahal baru saja hujan kemarin.

Buk Erika langsung memberikan surat persetujuan izin wali murid untuk membawa Ara besok ke sekolah yang sudah ditentukan. “Terima kasih banyak, Pak.”

“Iya, Bu. Sama-sama. Saya permisi dulu.”

Buk Erika mengangguk dan tersenyum. “Iya, silakan, Pak.”

Adam segera menyusul istri dan anaknya yang sudah di dalam mobil. Lalu ketiganya segera menuju ke restoran sesuai permintaan Ara.





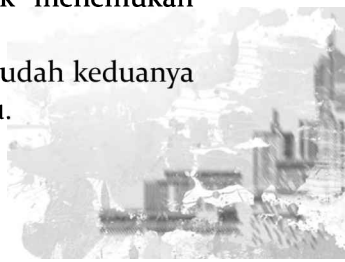
Bab 56

Pengakuan

“T ehnik apa yang rencana ingin kamu gunakan?” tanya Adam menatap lurus pada istrinya yang tampak berpikir keras.

Malam ini memang Adam ingin Alara mengkonsultasikan proposal yang telah diberi judul olehnya. Tapi, Alara akan mencari tahu semuanya sendiri dan melakukan penelitiannya sendiri, tugasnya hanya membantu saat istrinya benar-benar tidak menemukan jalan keluar.

Ara juga sudah tidur sehingga lebih mudah keduanya untuk saling berkomunikasi tanpa terganggu.



“Rencana aku mau pakai *non probability sampling*, Mas.”

“Lalu populasinya *sampling*-nya?”

“Penumpang bis.” Alara menunduk, ia telah mempelajari judul yang diberikan oleh suaminya. Namun, tetap saja ditanyai seperti ini akan membuatnya gugup.

“Berapa koresponden?”

“Seratus?” tanya Alara lebih ke diri sendiri. “Aku belum tahu pasti, Mas.” Ia menyandarkan pipinya di atas meja. “Aku bingung,” serunya pelan tanpa menatap Adam yang kini melihat isi proposal Alara. “Kira-kira bisa nggak ya aku selesaiin ini skripsi?” gumamnya pelan lalu menghela napasnya kasar.

“Bisa asal kamu yakin.”

“Keyakinanku kurang karena aku juga nggak percaya mampu melakukannya.”

Adam mengetuk kepala istrinya dengan pulpen di tangannya.

Alara langsung bangkit dan mengelus kepalanya. Menatap suaminya dengan sengit. “Sakit ih, Mas.”

“Ya habisnya kamu belum berusaha udah nyerah.” Adam menghela napas lalu melipat tangannya di depan dada. “Sekarang gini, kamu cari tehnik ini dan pelajari.” Adam menuliskan beberapa kata di atas kertas coretan milik istrinya. “Setelah dipelajari besok kamu konsul jam—” Adam melirik jam tangannya dan berkata. “Setengah 12. Kamu nggak ada mata kuliah kan?”

Alara menggeleng pelan. “Kuliahku sampai jam sepuluh besok. Berarti nunggu satu jam setengah dong?” tanyanya kesal. “Jam setengah 11 aja kenapa sih, Mas. Aku males kalau nunggu lama-lama di kampus.”

“Nggak bisa.” Adam menyela tegas. “Mas harus ngajar anak semester tiga jam 10 sampai jam setengah 12.”



“Iya-iya.” Alara mengerucutkan bibirnya kesal lalu merapikan semua kertas yang berserakan di atas meja.

“Mau kemana? Kita belum selesai.”

“Mau tidur. Aku capek. Besok aja deh aku lanjutin, ya Mas ya? Udah jam setengah 11 tuh.” Ia menunjuk jam dinding di ruang keluarga.

Adam menggeleng pelan lalu membiarkan istrinya meninggalkannya seorang diri sebelum berkutat dengan *macbook*-nya dan mempelajari mata kuliah esok pagi.



“Sayang, sarapan dulu.”

“Tapi, udah telat, Ma!” seru Ara sambil memasang sepatunya.

“Sarapan atau Mama tidak akan mengantarmu.”

Ara tampak bimbang karena pagi ini ia benar-benar terlambat. Padahal Mamanya sudah membangunkannya tapi Ara terlalu lama bergelung di kasur sehingga ketiduran dan terbangun saat jam menunjukkan pukul setengah tujuh.

“Tapi, Ma—”

“Tidak ada tapi-tapian!” tegur Adam tiba-tiba datang dan memergoki keduanya. “Dengar apa kata Mama, Kiara.”

Ara menipiskan bibirnya karena jika Papanya sudah memanggil nama lengkap berarti Ayahnya sudah tidak bisa dibantah. Ia berjalan menuju meja makan berbarengan dengan sang ayah. Keduanya duduk di tempat masing-masing.

“Kalau terlambat nanti Mama yang ngomong sama guru kamu ya?” Alara mencoba mengajak putrinya agar tidak merasa takut dihukum.

“Iya, Ma.”

“Ya sudah kamu sarapan sama Papa, Mama siap-siap dulu.”



Ara mengangguk sementara Alara melirik suaminya dan berkata pelan. “Aku tinggal bentar ya, Mas.”

Adam mengangguk kecil dan menatap putrinya tegas. “Bukannya Mama sudah membangunkan kamu pagi tadi? Kenapa masih terlambat?”

Ara menunduk. “Maaf, Pa. Tadi Ara ketiduran lagi.”

Menghela napas pelan, Adam kembali berkata. “Lain kali kalau Papa suruh tidur, kamu harus langsung tidur agar tidak kesiangian dan berakhir terlambat seperti ini.”

“Iya, Pa.”

“Habiskan sarapan kamu. Pulang sekolah nanti Papa jemput, kita ke gramedia. Kata Mama kamu mau cari buku.”

Ara lagi-lagi mengangguk. Kemudian menatap ayahnya dan berkata. “Ara bisa pergi sama Mama, Pa.”

“Tidak. Kamu pergi sama Papa, Mama mau ke rumah nenek jenguk Tante Clara.”

Ara mengangguk. “Iya, Pa.”

□□□

Alara kembali mual saat ia baru saja menginjakkan kakinya di kampus. Wanita itu segera berlari ke toilet dan memuntahkan isinya. Ia tidak tahu kenapa hamil kedua justru mual di keadaan-keadaan tidak terduga.

“Lo baik-baik aja kan?” Tania membantu mengurut tengkuk Alara karena sebelumnya mereka memang bertemu di parkir. “Lo hamil-hamil muda gini nekat bener deh ke kampus.”

“Hamil?” suara Aqila tiba-tiba membuat Tania segera menolehkan kepalanya sementara Alara tidak sanggup mengatakan apapu selain membiarkan muntahannya selesai.

Setelah membersihkan mulutnya, matanya melirik dari kaca dan disana ada Aqila berdiri bersedekap dada di



belakangnya. Alara seketika memejamkan matanya erat mengingat gadis ini pasti sudah berpikir yang iya-iya.

“Pertama kali lo mual muntah pas kita konsul di ruangan Pak Adam dan sekarang lo muntah tepat di depan gue.” Gadis itu mendekat. “Dan sekarang gue denger Tania bilang lo lagi hamil?” Aqila menepuk tangannya pelan dua kali. “*Bravo*, Alara.”

“Lo salah denger!” Tania menoba mengalihkan.

Aqila tersenyum miring. “Muntah lo juga berwarna kuning tipe muntah ibu-ibu yang sedang hamil.”

“Maksud lo gue muntah ibu-ibu hamil hanya karena warna kuning?” balas Alara sarkas.

Aqila tersenyum kecil. “Alara, lo tahu kan otak gue lebih encer dari pada otak lo. Ibu hamil muntah mengeluarkan cairan empedu sehingga berwarna kuning. Jadi, apa bener lo hamil? Ck,” ia menggeleng pelan. “Gue salah pertanyaan. Mau di DO atau keluar sendiri sebelum yang lain tahu?”

Alara menatap Aqila dengan tajam. “Iya, gue hamil dan itu bukan urusan lo.”

Aqila tersenyum senang. “*Well*, akhirnya lo ngaku. Gue udah tahu kalau lo itu emang pelacur dari awal.”

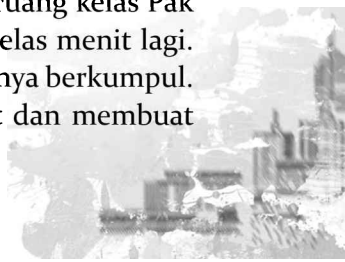
“*What?*” tanya Alara tidak percaya. Bahkan, sebelum ia berkata-kata, Aqila lebih dulu melambaikan tangannya dan berkata,

“*Bye*, Alara. Sampai ketemu di ruangan Pak Adam.”

Alara memejamkan matanya erat lalu mengelus perutnya pelan. “*Astaghfirullah*. Sabar Alara, sabar.”

□□□

Alara masuk bersama Tania ke dalam ruang kelas Pak Adam yang akan berlangsung sekitar lima belas menit lagi. Disana ia melihat sudah ramai teman-temannya berkumpul. Tatapan mereka sama sekali tak bersahabat dan membuat



Alara yakin bahwa Aqila lah dalang semuanya.

“Bener lo hamil?” pertanyaan itu membuat kelas itu menjadi senyap seketika.

“Bikin malu angkatan lo!” seru yang lainnya menambahkan minyak ke dalam api yang sudah tersulut.

“Pelacur sejak dini!”

“Heh, jangan asal nuduh Alara ya!” seru Tania berdiri di depan Alara yang sudah gentar dengan omongan teman-temannya. “Beraninya lo lo pada nuduh Alara kayak gitu!”

“Ya terus apa?!” sahut Bunga yang merupakan teman dekat Aqila sambil berdiri bersedekap dada. “Emang bener kan? Kalau nggak mana mungkin dia hamil diluar nikah. Belum tamat aja udah dapet pekerjaan, ngapain kuliah kalau ujung-ujungnya jadi lonte.”

“Jaga mulut lo ya, Bunga!”

“Udah, Ta.” Alara menarik baju Tania. “Udah biarin aja,” gumamnya dengan rasa sesak akibat penghinaan teman-temannya.

“Mereka harus tahu, Ra!” gumam Tania frustrasi.

“Dasar pelacur, bikin malu angkatan, prodi—”

“Ada apa ini ribut-ribut?” tanya suara bas seketika membuat semua mahasiswi terdiam tak berkutik. Adam yang berdiri di depan pintu menatap jeli pada setiap mahasiswanya termasuk Alara dan temannya yang masih berdiri di dekatnya. “Kalian berdua, kenapa masih disini? Duduk.”

Tania mengangguk lalu menarik Alara yang sudah terisak untuk duduk di bangku paling belakang.

Adam dengan langkah tegasnya masuk kemudian meletakkan bukunya di atas meja dan bertanya kembali. “Siapa pelacur? Saya mendengar kata itu tadi di luar tepat sebelum masuk kemari.” Ia maju dan menatap mahasiswanya intens membuat mereka seketika menelan salivanya gugup.



“Jawab saya atau mata kuliah tidak akan saya teruskan dan kalian mendapatkan nilai terburuk.”

Aqila menelan salivanya namun Tania mengangkat tangannya dan berkata.

“Mereka menuduh Alara hamil di luar nikah, Pak dan mengatakan bahwa Alara—” Tania melirik sahabatnya yang hanya menunduk sambil terisak dibangkunya. “S-seperti yang bapak dengar.”

Adam menaikkan alisnya. “Apa benar seperti itu?”

Aqila mengangguk. “Saya melihat dia muntah-muntah sebelumnya, Pak.”

“Jadi kamu langsung mengasumsikan kalau dia hamil anak diluar nikah?”

“Benar, Pak!” sahut mahasiswa lainnya. “Jika memang dia menikah, pasti seangkatan sudah tahu beritanya.”

Kelas menjadi riuh seketika. Adam menipiskan bibir sebelum bersuara berat, “Alara, tolong maju ke depan.”

Alara menatap suaminya bingung, namun ia tetap melakukannya sambil menghapus air matanya. Ia berdiri di sebelah suaminya.

“Alara memang benar hamil.” Adam membenarkan pemikiran mahasiswanya. “Tapi, dia tidak hamil di luar nikah.” Reaksi terkejut mahasiswanya tidak begitu ia pedulikan. Sehingga Adam melanjutkan. “Dia hamil anak saya dan kami sudah menikah delapan bulan yang lalu. Namun, Alara memilih untuk merahasiakannya.”

Adam bisa melihat reaksi teman-temannya dengan mata mereka yang nyaris keluar saking kagetnya. “Jika sekali lagi saya dengar kata tidak senonoh yang kalian ucapkan untuk istri saya, akan saya bawa ke jalur hukum.” Matanya melirik Aqila tajam. “Saya tidak akan segan-segan dan tidak pandang bulu.”



Mata nanar Alara seketika melirik suaminya tidak percaya. Adam tersenyum lalu menghapus air mata istrinya di depan para mahasiswanya.

Tak lama, suara pintu dibanting terdengar begitu kuat dan Aqila keluar dari sana sambil membanting pintunya.





Ending

“**J**adi, sekarang lo lagi hangat-hangatnya jadi berita di kampus?” Putri menatap Alara dengan tatapan menggoda. “Gue denger Aqila sampai minta pindah dosen pembimbing haha—” Ia tertawa lebar.

Tania yang duduk di sebelah Alara mengangguk seketika. “Gue inget tuh muka pucat Aqila pas Pak Adam umumin Alara istrinya. Beh dengan kesal dia langsung keluar sambil banting pintu.” Tania terkikik mengingat kisah seminggu yang lalu.

“Malu banget pasti dia. Mana kejadiannya heboh seangkatan lagi dan mendadak Alara jadi artis.”



Suara renyah Putri dan Tania membuat Alara menggelengkan kepalanya pelan. “Udah-udah. Gue juga udah maafin dia kok lagian kan dia nggak tahu kalau gue istrinya Pak Adam.”

“Itu dia masalahnya, Ra.” Putri menggelengkan kepalanya sambil menyuapkan batagor ke mulutnya. “Harusnya dari dulu aja sebelum lo dapet cemoohan dari anak-anak. Sekarang mereka semua pada nyesel udah ngatain lo.”

“Iya mereka minta maaf mulu sama gue sampai gue bosan sendiri dengernya.” Alara melirik jam tangannya. “Gue konsul dulu.”

Tania dan Putri mengangguk bersamaan. “Habis konsul langsung pulang?”

Alara mengangguk. “Iya dong. Mesra-mesraan sama Pak Adam.”

“Yeeee!” Putri melemparkan kacang atom yang bisa dihindari dengan mudah oleh Alara.

“Bye.”

□□□

“Mas,” gumam Alara saat malam ini mereka sedang di ranjang, beristirahat dari penatnya aktifitas sebagai seorang dosen sementara lainnya masih berstatus mahasiswi.

Alara mendekat lalu melingkarkan tangan ke perut suaminya. Sementara kepalanya ia sandarkan di dada pria yang kini memilih duduk berselonjor dengan punggung bersandar di *headboard* kasur mereka.

“Ya, Sayang?” Adam mendekap istrinya dalam pelukan hangatnya.

“Kenapa Mas minggu lalu nekat ngenalin aku ke temen-temen aku?”

“Kenapa kamu tanya itu terus?”



Alara mengendikkan kedua bahunya acuh. “Dan Mas kenapa selalu jawab, ‘udah waktunya.’?”

Adam tersenyum kecil. “Mas nggak tega lihat kamu dikatakan pelacur sama temen-temen kamu sendiri.” Adam mempererat pelukannya. “Mana mungkin Mas tega sama istri Mas dan anak kita, Ra.” Ia mengelus perut Alara yang masih tampak datar walau sudah membuncit yang Adam tidak tahu disebabkan oleh istrinya yang makan banyak akhir-akhir ini atau memang karena kehamilannya itu sendiri.

“Maafin aku, Mas. Harusnya sejak awal kita bilang kalau ini adalah anak kamu dan aku istrimu, Mas.”

“Nggak apa-apa, Sayang. Lagian sekarang semuanya udah pada jelas kan? Mereka udah nggak ganggu kamu lagi ‘kan?’”

Alara menggeleng. “Mereka udah minta maaf sama aku. Mereka juga baik sama aku tapi—”

“Tapi, apa?”

“Aqila gimana, Mas? Aku dengar dia pindah pembimbing?”

Adam menghela napas pelan sambil meletakkan dagunya di kepala wanitanya. “Sudah, jangan pikirkan tentang dia. Biarkan dia semaunya, lagi pula mungkin dia malu karena sudah bertindak semena-mena ke kamu.”

“Mas pernah berpikir nggak sih kalau Aqila suka sama Mas?”

“Haha~,” Adam justru tertawa. “Kamu ada-ada saja. Sudah jangan bicara omong kosong, mending kita ngelakuin hal yang lebih bermanfaat.”

“Apa itu?” tanya Alara mulai curiga.

Seketika Adam tersenyum manis sekali lalu berbisik pelan. “Bercinta, Ra. Ayo kita bercinta.”

“Mas!” seru Alara berusaha menjauhkan diri namun pergerakannya dengan mudah ditangkap oleh mata tajam



Adam.

“Menyenangkan suami itu bisa dapat pahala, Sayang.”

“Hmm! Mas selalu ngandelin kata-kata itu.”

“Jadi, kamu nggak mau?” tanya Adam yang kini mulai terlihat murung.

Alara benci melihat suaminya bertingkah kekanakan seperti ini, karena ia memang tidak mampu menolaknya. “Ya udah ayo!” Alara bersedekap dada. “Lagian ngajak bercinta kayak ngajak makan mie ayam.”

Adam terkekeh pelan. “Mas kan memang bukan pria romantis, Ra. Dan kamu harus terima segala kekurangan suamimu ini.”

Menghela napas, Alara menggeleng pelan. “Kalau aku nggak terima, dari awal juga udah nolak nikah sama kamu, Mas.”

Adam tersenyum lalu menarik Alara dalam dekapannya. “Terima kasih sudah mau menerima segala kekuranganku, Ra.” Ia mulai memindahkan rambut Alara ke sebelah bagian kiri lalu mengecup leher jenjang Alara.

“Ah, Mas,” desah Alara saat Adam menghisap lehernya hingga menimbulkan bekas kemerahan.

Tak lama Adam menahan tengkuk istrinya lalu menyatukan bibirnya dengan milik sang istri. Menggodanya pelan sebelum di gigitnya kecil untuk mengeksplorasi lebih bibir istrinya.

"Hmph,"

Adam mulai melepaskan pakaian satin tidur istrinya. Alara mengangkat kedua tangannya agar suaminya mudah meloloskan gaun tidurnya.

Adam mulai meremas kedua payudara istrinya yang menimbulkan sengatan bagi keduanya untuk terus melakukannya lebih jauh, lebih dalam dan lebih intim. Adam tersenyum saat ia menghentikan kegiatannya, menatap



istrinya yang kini sedang menahan hasrat dan gairah.

“K-kenapa berhenti?” tanya Alara sambil memeluk kedua payudaranya yang terpampang begitu saja.

“Mas suka lihat kamu seperti ini.”

Alara menipiskan bibirnya jengkel antara malu dan kesal. Namun, tidak lama Adam membalikkan tubuh keduanya sehingga kini ia menindih istrinya dengan kedua tangan bertumpu pada ranjang.

Adam melepaskan semua pakaiannya hingga menampilkan adik kecilnya yang sudah berdiri sejak tadi. Lalu, melepas dalaman terakhir yang Alara kenakan.

“Kita langsung ke menu utama ya?”

Alara mengangguk.

Perlahan Adam mencoba memasuki milik istrinya karena tahu istrinya juga sedang hamil sehingga ia melakukannya dengan sangat hati-hati. Ketika milik keduanya menyatu, Adam memulai goyangannya yang membuat Alara terus mendesah nikmat di bawahnya. Tangannya bahkan mencakar punggung Adam yang sudah mulai berkeringat.

“Mas, ahh~”

Adam tersenyum miring karena tahu bahwa istrinya sudah hampir mencapai pelepasannya. Adam sendiri mulai mempercepat gerakannya saat melihat istrinya sudah mencapai klimaks dan tak lama ia pun menyusul dan kembali menyemprotkan benih cintanya ke dalam rahim istrinya.

“I love you, Sayang.” Ia mengecup dahi Alara lama dan dalam sebelum melepas miliknya kemudian bergerak ke samping istrinya dan memeluk Alara dari samping.

“Capek, Mas?” tanya Alara jenaka membuat Adam tertawa seketika.

“Memangnya kamu nggak capek?”

Alara mengangguk. “Capek dong, Mas.”



Adam mengangguk lalu menghela napas sejenak untuk menetralkan deru napasnya. Sebelum kembali bangkit dan beranjak dari tempat tidur.

“Mas mau kemana?”

“Kami istirahat aja dulu. Mas siapin air hangat buat kita mandi. Jadi, besok sebelum subuh kamu nggak perlu mandi pagi dan kita bisa langsung shalat.”

Alara mengangguk tersenyum. *Ah, beruntungnya ia mendapatkan Imam seperti Mas Adam.*





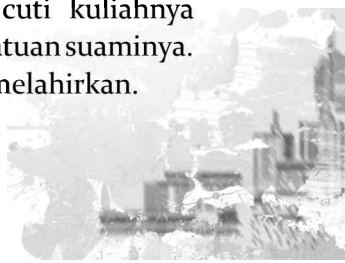
BONUS I

Ini sarapan untuk anak mama.” Alara memberikan pancake yang di pakaikan madu.

“Terima kasih, Ma.” Ara menerimanya dengan senang hati lalu melirik ke perut buncit ibunya. “Perut Mama sudah besar aja ya.”

Alara melirik perutnya yang sudah membuncit lalu mengelusnya. “Tentu saja kan sudah sembilan bulan. Kata dokter Mama akan melahirkan dalam beberapa hari ke depan.”

Untung saja dia sudah mengambil cuti kuliahnya untuk satu semester dan tentunya dengan bantuan suaminya. Sehingga dia bisa bersiaga kapan pun ingin melahirkan.



“Benarkah?”

Alara mengangguk sambil tersenyum. “Iya sayang.”

“Cewek atau cowok, Mah?”

“Rahasia.”

Ara memanyunkan bibirnya. “Kenapa harus rahasia sih, Ma?”

“Karena Mama juga nggak tahu kelaminnya, Nak.”

“Yah.”

Alara seketika merasakan perutnya menegang keram. Ia lalu merasakan sesuatu mengaliri pahanya.

“Ma, Mama kenapa?”

Alara mencoba duduk sambil meringis kesakitan. “Panggil Papa, Nak. Mama mau melahirkan.”

Ara melebarkan matanya dan segera berlari ke kamar orang tuanya. Ia mengetuk sejenak dan ketika mendengar suara ayahnya menyuruhnya masuk, barulah Ara masuk.

“Pa, Mama katanya mau melahirkan.”

Mata Adam melebar dan segera keluar dari kamarnya lalu melihat keadaan istrinya tampak menahan sakit di ruang makan. Ia menggendong Alara menuju ke mobilnya.

“Buka pintu mobil, Nak.” Ia menyuruh Ara yang mengikuti mereka untuk membuka pintu mobil.

Adam membaringkan istrinya di bangku belakang dan Ara ikut masuk membiarkan kepala ibunya bersandar di pahanya. Adam langsung ke bangku kemudi dan mulai mengemudikan mobilnya, membiarkan satpam yang menjaga rumahnya sementara ia terburu-buru membawa istrinya ke rumah sakit.

□□□

“Dam, gimana Alara?” Ratna yang baru saja sampai langsung menanyakan pertanyaan yang sejak tadi menghantui pikirannya. Ia sama sekali tidak tenang



mengingat putrinya akan melahirkan.

“Alara di dalam, Ma sedang ditangani.” Adam menghela napas pelan. “Semoga saja dia bisa melahirkan normal.”

Ratna mengangguk. “Aamiin, Nak.”

Tak lama setelahnya Lena juga sampai dan menanyakan hal yang sama. Kini, mereka hanya bisa menunggu kabar dari sang dokter, berharap bahwa semua akan baik-baik saja.

Tak lama, dokter keluar. “Masih pembukaan ketiga. Pasien membutuhkan makan makanan yang bergizi, nanti ahli gizi akan memberikan makanan untuk saudari Alara. Silakan yang ingin menjenguk, tapi satu persatu karena dia membutuhkan istirahat.”

“Kapan sekiranya dia akan melahirkan, dok?”

Mendengar pertanyaan dari Ratna, Dokter laki-laki tersebut melirik jam tangannya. “Karena ini kehamilan pertama, kemungkinan pembukaannya agak lama. Biasa membutuhkan waktu 8-12 jam.”

Ratna mengangguk. “Terima kasih, dok.”

“Sama-sama, Buk.”

“Mama sama Bunda saja duluan menjenguk Alara. Aku beli makan dulu untuk Ara.” Ara yang kini berada dalam rangkulan ayahnya.

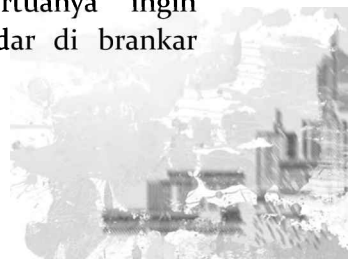
“Ara ikut Papa,” gumam Ara sambil merangkul tangan kekar ayahnya.

Adam mengangguk. “Permisi dulu Bund, Ma.”

“Iya, Dam.”

□□□

Alara mencoba duduk saat mertuanya ingin memberikan minum. Ia memilih bersandar di brankar kemudian menerima air mineral itu.



“Dokter bilang kamu harus banyak makan dan minum. Setelah itu istirahat karena setelah pembukaan ketiga, keempat, kelima dan seterusnya kamu akan terus mengalami kontraksi, Nak.”

“Lama ya Bund sampai aku melahirkan?”

“Kata dokter tadi sekitar 8 sampai 12 jam, Ra.”

Alara mengangguk, seketika dia jadi merasa takut sekaligus senang menantikan kelahiran bayi pertamanya.

“Kamu mau keluar?” kali ini Ratna bertanya. “Mana tahu kamu ingin jalan-jalan dulu atau bergerak.”

Alara menggeleng pelan. “Disini aja, Ma. Aku jadi takut.”

Lena tersenyum sambil menggenggam tangan menantunya. “Nggak usah takut. Bunda sama Mama disini kok.”

Lagi-lagi Alara mengangguk dan bertanya. “Apakah sakit?”

Lena menggeleng. “Rasa sakit akan hilang saat kamu lihat bayi kamu lahir ke dunia.”

Kini, Alara menjadi tak sabar menantikan kelahiran bayinya. Ia mengelus perut buncitnya. “Sehat-sehat ya, Nak.”

Melihat itu, Lena dan Ratna tersenyum. “Kalian berdua pasti akan baik-baik saja.”

“Aamiin Ma. Aamiin.”

“Aamiin,” Kali ini Lena menyahut. “Ya sudah, sekarang kamu makan terus istirahat. Kalau ada apa-apa langsung panggil dokter.”

“Iya, Bun.”

□□□

Adam sudah kembali ke rumah sakit bersama Ara. Disana ia temui ibunya serta mertuanya yang tampak baru keluar dari ruangan istrinya.



“Mau kemana Ma? Bun?”

“Biarin Alara istirahat. Kamu masuk aja ke dalam, dia pasti butuh kamu.”

Adam mengangguk.

“Ara juga mau lihat Mama,” seruan Ara membuat kedua wanita paruh baya itu tersenyum.

“Iya, Ara juga temenin Mama ya di dalam tapi jangan ribut. Mama butuh istirahat.”

“Siap, Oma.”

“Bunda pulang bentar, Dam. Nanti kemari sama Papa.”

“Iya, Bun. Hati-hati.” Adam lalu melirim mertuanya.

“Mama juga istirahat aja, nanti kalau ada apa-apa Adam kabari.”

Ratna mengangguk lalu mengelus lengan menantunya.

“Titip Alara ya, Dam.”

“Pasti, Ma.”

Setelahnya kedua wanita paruh baya itu meninggalkan rumah sakit. Sementara Adam memilih masuk ke dalam ruangan istrinya. Ia melihat istrinya berbaring tanpa tertidur.

“Gimana keadaan kamu? Kenapa belum tidur?” Adam duduk di kursi samping brankar istrinya.

“Mama baik-baik aja kan, Ma?” Kali ini Ara turut ikutan bertanya lantas duduk di pangkuan Adam. “Apa dedek bayinya nakal disana, Ma?”

Alara menggeleng pelan. Ia mengelus rambut Ara dengan sayang. “Dedeknya nggak nakal kok, Kak. Dedeknya udah nggak sabar buat ketemu sama Kakak.”

Mendengar hal itu Ara tersenyum. “Berarti dedek bentar lagi ketemu kakak ya, Ma?”

“Iya dong. Kakak udah siapin kado belum buat dedek?”

Ara menggeleng pelan. “Belum, Ma.”

“Ya sudah nanti Kakak cari sama Papa ya.”



Seketika Ara menoleh ke belakang, menatap ayahnya. “Kita cari kado buat dedek, Pa?”

Adam mengangguk. “Tentu, sayang. Tapi, sekarang kita temani Mama dulu ya?”

Ara mengangguk dan kembali menatap perut buncit Alara yang berada dibalik selimut. Tangan kecilnya mengelus perut Alara dengan hati-hati. “Dedek jangan nakal-nakal ya disana. Nanti kakak cubit lho kalau nakal-nakal soalnya Mama ikutan sakit entar.”

Mendengar ocean Ara membuat Adam dan Alara tertawa seketika.

“Ya sudah, Mama harus tidur. Kamu tunggu disana sambil kerjain PR.” Adam menyuruh Ara untuk duduk di sofa. Ara menurut lalu ia menaikkan selimut hingga ke dada istrinya. “Istirahat, tidur. Jangan mikir aneh-aneh. Mas akan disini dan selalu disini untuk temenin kamu.”

“Makasih, Mas.”

Adam mengangguk lalu mengecup dahi Alara dengan lembut. “Mimpi indah.”

□□□

“Dalam hitungan satu, dua, tiga, dorong...,”

Adam menggenggam erat tangan istrinya yang sudah dipenuhi oleh peluh keringat. Ia menghapus keringat di dahi istrinya sementara istrinya kembali mendorong bayi mereka.

Tangan Alara menggenggam erat tangan Adam seakan tidak ingin dilepaskan begitu saja. Alara meringis sakit bahkan dia merasa sudah mendorongnya kuat.

“Ayo, sedikit lagi, sudah kelihatan kepalanya. Dalam hitungan satu, dua, tiga—”

Alara mendorong kembali hingga sosok mungil itu muncul dan para dokter pun melakukan tugasnya.

“Anda sudah berhasil.”



Tak lama terdengar tangisan bayi yang membuat Alara dan Adam tersenyum haru. “Mas, anak kita,”

Adam mengangguk lalu mengecup dahi Alara dengan sayang. “Iya sayang, anak kita.”

“Selamat Pak, Buk, bayinya laki-laki.”

“*Alhamdulillah ya Allah.*”





BONUS II

“Mama!” seru Ara saat di minggu pagi ini mereka semua memilih untuk menghabiskan masa liburannya di rumah saja.

“Kenapa Kak?” Alara tergopoh-gopoh ke belakang setelah membersihkan ruang depan.

“Lihat adek Vano, masa dia masukin kecap ke pancake kakak.”

Alara menggeleng pelan. Lalu mengambil kecap di tangan Vano dan mengelap tangan putra yang berumur dua tahun itu dengan tisu basah. “Kakak lagi belajar bikin pancake.”

“Enkek?” Vano mengerutkan bibirnya gemas.



Alara tersenyum dan mengganggu. “Vano main di depan aja ya sama Papa.”

“Papa? Papa, papa!” Ia memanggil ayahnya sambil berjalan menjauh dari dapur.

“Kak, kalau adiknya nggak tahu, diajarin dong sayang.”

“Maaf, Ma.” Ara menunduk sebelum kembali membuat pancake di atas frypan. “Tadi Kakak kesel soalnya udah berulang kali bikin tapi yang ini baru jadi malah dicampurin kecap sama dek Vano.”

Alara mengganggu lalu menatap dapur yang terlihat sangat kacau. “Jadi, ada yang bisa Mama bantu, Kak?”

Ara menggeleng. “Nggak usah, Ma. Nanti Ara bersihin sendiri semuanya. Mama istirahat aja, kalau udah jadi pancake-nya, Ara antar ke depan.”

“Oke deh. Kalau butuh sesuatu bilang sama Mama.”

“Siap, Ma.”

Alara tersenyum lantas kembali untuk membersihkan ruang tamu. Ya, sudah dua tahun semenjak dia melahirkan Elvano Al-Mersyad. Ia juga sudah menamatkan skripsinya dengan mendapatkan Indeks Prestasi Kumulatif terakhir 3.32. Alara merasa senang sekaligus bangga setidaknya ia bisa mendapatkan IPK di atas tiga.

Adam juga menyuruhnya untuk mencari pekerjaan namun Alara menolak. Ia ingin membesarkan Vano setidaknya sampai laki-laki itu tahu arti tanggung jawab barulah ia akan bekerja. Lagi pula, Alara hanya ingin bekerja dari rumah dengan membuka bisnis kecil-kecilan atau berjualan online shop dan sebagainya.

Setidaknya, saat suaminya pulang, ia akan selalu ada di rumah. Menyiapkan segala keperluan dan kebutuhan rumah tangga mereka.

Tak lama bel pintu berbunyi, Alara segera ke depan. Ia tidak melihat suaminya maupun Vano. Saat Alara membuka



pintu, Clara datang bersama abangnya yang sedang menggendong putra kecil mereka bernama Niko.

“Haaii~,”

“Clara?!” seru Alara lalu memeluk sahabat yang kini sudah menjadi kakak iparnya tersebut.

“Masuk, Bang.” Alara menyuruh abangnya untuk masuk lalu mengambil Niko dari gendongan abangnya. “Halo ganteng.” Ia mengecup pipi gembul Niko yang selalu menjadi bahan cubitannya.

Ia lalu membawa Niko ke ruang tamu dimana Abangnya duduk seorang diri.

“Adam mana dek?”

Alara menggeleng. “Nggak tahu, Bang. Mungkin di kolam renang belakang coba abang lihat.”

Naka mengangguk. “Ya udah, abang sama Niko ke belakang ya kalau di tanya Clara.”

“Iya.”

Alara lalu menyusul ke dapur dan melihat Clara bersama Ara tampak sedang asik mengobrol.

“Jadi, kakak bikin sendiri ini?” tanya suara Clara terdengar antusias.

Ara mengangguk. “Iya, Tante.”

“Wah, hebat. Boleh Tante makan?”

Alara tersenyum kemudian mengangguk saat putrinya melihatnya seakan meminta jawaban.

“Boleh tante. Tapi kalau nggak enak jangan di ejek.”

“Nggak mungkin lah, sayang.” Clara lalu mencicip pancake buatan Ara dan menambahkan syrup mapple disana. “Hm, lembut, nggak terlalu manis juga, cocok kok dimakan sama syrup ini.”

“Beneran Tante?”

Clara mengangguk. “Kakak udah cocok jadi cheff kok.”

“Ah, terlalu jauh. Kakak mau jadi dokter hewan, Tan.”



“Serius?”

Kini, Alara turut nimbrung. “Iya Tan, si kakak cita-citanya pengen sembuhi hewan yang sakit. Kakak kadang suka kasihan sama hewan liar yang sakit ketemu di jalan.”

“Mulia sekali sih cita-cita kakak.”

Ara tampak tersipu.

“Ya sudah, kakak sekarang antar pancake ke Papa sama Paman di belakang. Habis itu mandi, biar Mama bersihkan.”

“Oke, Ma.”

Dengan semangat Ara mengantarkan pancake buatannya untuk ayah dan juga pamannya.

“Aku jadi pengen punya anak cewek,” gumam Clara tiba-tiba lalu mengelus perutnya. “Semoga sekarang anakku cewek ya.”

Alara mengambil sapu lantas mengangguk. “Aamiin, Cla. Semoga anak kamu yang sekarang cewek.”

“Kalau dipikir-pikir, jadi inget dulu pas kita masih SMA. Cintaku ke kakak kamu kayaknya nggak mungkin bisa terbalas.”

Hari kelulusan SMA adalah hari yang paling dinantikan oleh setiap siswa. Dimana ketentuan lulus atau tidaknya mereka berdasarkan hasil ujian selama seminggu belakangan. Namun, untung saja hari ini mereka mendapatkan kabar gembira bahwa semuanya lulus 100%.

Dan Clara adalah sosok yang paling bahagia hari ini karena niatnya dia ingin mengatakan perasaannya pada sosok yang selama ini bertahta di hatinya.

Clara tersenyum kecil dengan jantung berdebar keras. Selama ini persahabatannya dengan Nina dan Alara membuat Clara seketika menjadi lebih percaya diri. Dia bukanlah orang berada seperti Alara dan Nina tapi dia hanyalah seorang anak yatim piatu tanpa keluarga.

Sekolah saja dia menemukan beasiswa atau kadang

Dear, Mr. Duda



bekerja banting tulang untuk makannya sehari-hari. Disana, Clara melihat laki-laki itu sedang berdiri seorang diri mungkin menunggu Alara untuk pulang setelah mendengar pengumuman kelulusan.

“Bang?” panggilnya pelan dengan ragu. Ini adalah hari terakhirnya di SMA sehingga Clara memberanikan diri untuk mengatakan perasaannya karena ia tidak tahu setelah ini apakah masih bertemu dengan pujaan hatinya atau tidak.

“Clara? Alara dimana?”

“Eh? Nggak tau Bang.” Clara ikut melirik kesana kemari namun gagal karena begitu padatnya sekolah saat itu dimana orang tua murid juga hadir untuk melihat pengumuman anak-anaknya.

“Ada apa?” tanya Naka membuat Clara tersentak tiba-tiba.

“Eh, anu—” Clara menggigit bibir bawahnya sebelum berkata dengan cepat. “Aku suka sama Bang Naka. Abang mau jadi pacarku?”

“Apa? Abang kurang menangkap perkataan kamu. Kamu ngomongnya kecepetan.” Ia terkekeh geli membuat wajah Clara semakin memerah karena menahan malu. Kalau bisa, ia ingin pergi dari sini juga.

“Aku- aku suka sama abang.” Clara memelankan suaranya sambil menunduk dalam. Setelah pernyataan itu, ia tidak mengatakan apapun lagi dan hanya menunggu reaksi Naka. Namun, lelaki itu tidak mengeluarkan suaranya hingga akhirnya Clara memilih menatap Naka dengan wajah sendu.

“Ditolak ya?” tanyanya lebih ke diri sendiri yang justru terdengar sangat menyayat hati Naka.

“Dek, abang—”

Clara menunggu sampai Naka menyelesaikan perkataannya.

“Abang sudah jadian sama Nina.”



Perkataan itu membuat Clara terdiam lama. Sebelum akhirnya mencoba mengulas senyuman tipisnya. “Wah, selamat Bang.” Ia tersenyum sementara air matanya mengalir begitu saja tanpa tertahan. “Kalau gitu, aku permisi dulu.”

“Clara—,” gumam Naka namun diacuhkan oleh Clara dan segera mencari Alara.

Ia menemukan Alara dan Nina tampak sedang berfoto. “Lo dari mana aja sih?” gumam Nina kesal. “Kita mau ajak lo foto-foto dari tadi.”

Alara yang terlihat peka dengan keadaan Clara segera bertanya. “Kamu baik-baik aja kan, Cla?”

Clara mengangguk dan berusaha tersenyum. “Ayo kita foto bertiga.”

Setelah ketiganya berfoto, kini Clara memeluk Alara dan juga Nina bergantian. Ia mulai meneteskan air matanya. “Gue harap kalian selalu bahagia,” bisiknya perlahan lalu menghapus air matanya. “Sukses selalu buat kalian, jangan kayak aku yang mungkin nggak bisa lanjutin kuliah karena biaya.”

“Lo kok ngomong gitu sih?” Nina memeluk Clara erat.

Ah, betapa beruntungnya perempuan ini bisa mendapatkan kehidupan yang sempurna. Apalagi sekarang dia sedang menjalani hubungan bersama Bang Naka, membuat Clara semakin iri.

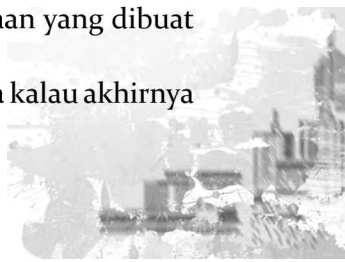
“Kamu mau kemana emang, Cla?”

Clara mengendikkan bahunya menjawab pertanyaan Alara. “Belum tahu. Ya sudah, aku pulang duluan ya.”

Dan sejak saat itu mereka tidak pernah bertemu sampai dengan hari ini.

“Masa depan nggak ada yang tahu,” gumam Alara pelan sambil membersihkan sisa-sisa makanan yang dibuat oleh putrinya.

Clara mengangguk. “Nggak nyangka aja kalau akhirnya



aku yang bersama Bang Naka bukannya Nina.”

“Jodoh udah diatur, Cla.”

Clara mengangguk membenarkan. Tak lama Naka dan Adam masuk bergabung bersama mereka.

“Gimana, Pa? Enak kue buatan kakak?” tanya Alara menggoda putrinya yang juga baru selesai mandi dan bergabung bersama mereka.

Adam mengangguk sambil memberikan jempol pada putrinya. “Kakak udah pinter bikin kue kayak Mama, ya?”

Ara tersipu kemudian mencoba mengajak Vano dan Niko bermain. “Kakak ajak adek Vano sama Niko main ya, Ma?”

“Iya, sayang,” jawab Alara lalu membiarkan putrinya membawa main adik-adiknya.

“Jadi, para laki-laki mau makan apa hari ini?” tanya Alara pada Abang dan suaminya.

“Apa saja.”

“Kalau begitu aku dan Clara berbelanja sementara kalian jaga anak-anak di rumah,” titah Alara yang tak ingin dibantah.

“Betah ya lo, Dam sama adek gue,” sungut Naka yang tentu saja mendapat delikan dari adiknya.

“Udah cinta, Ka.” Jawaban Adam membuat pipi Alara memerah tanpa tertahan.

“Udah ah, ayo Cla kita belanja. Biarkan para laki-laki ini menjaga anak-anak.”

Clara tertawa lalu menurut untuk berbelanja bersama Alara karena mereka akan menghabiskan liburan bersama di hari minggu ini.

♡ Tamat ♡



Dear My Lovely Readers....

Hai pembaca tersayang, kami ucapkan terimakasih karena sudah membaca buku terbitan kami. Semoga kalian merasa puas dengan apa yang kami sajikan.

Kalian juga bisa mengunjungi akun instagram kami untuk mendapatkan info-info buku menarik lainnya.

Jika kalian ingin memesan buku terbitan Salinel Publisher kalian bisa langsung **Whatsapp** admin kami di **081290712019** dengan format pemesanan sebagai berikut :

Nama :

Alamat lengkap : (beserta kode pos)

No. Hp :

Judul Buku :

Jumlah pesanan:



Terimakasih sudah membaca buku terbitan kami, semoga kita bertemu dilain karya dari penulis-penulis kami lainnya.